

BAB I

PENDAHULUAN UMUM

1.1. Latar Belakang

Kampung adat Karampuang merupakan permukiman tradisional masyarakat suku Bugis Sinjai yang secara adat mencakup seluruh Desa Tompobulu dan sebagian wilayah Desa Bulu Tellue (Ridwan, Hadawiyah dan Ahdan, 2023). Berdasarkan surat keputusan Bupati Sinjai nomor 683 tahun 2018, kawasan perkampungan adat Karampuang terletak pada koordinat -5⁰6'9,26" LS dan 120⁰6'2,75" BT dengan ketinggian 800 mDPL dan memiliki tinggalan budaya antara lain *rumah adat Karampuang*, *gua cucukang*, *batu jong (gong)*, *batu ragae*, *batu temu geleng* dan *kompleks pekuburan* yang semuanya masih utuh terawat serta dikelola oleh masyarakat adat Karampuang.

Kearifan lokal yang sampai saat ini masih dipegang oleh masyarakat Karampuang adalah makna filosofis pembangunan rumah adat Karampuang dan tradisi *to manurung* yang dikenal sebagai "*Nene makkundrai indo ri Karampuang*" yang melambangkan suatu gabungan antara adat istiadat dan keagamaan khususnya Agama Islam (Meldawati dan Lottong 2016), pelaksanaan pesta adat "*mappogau sihanua*" yang merupakan perwujudan rasa syukur atas keberhasilan panen pertanian/perkebunan (Nasrullah, 2016) dan "*tradisi maddui*" yakni tradisi yang dilaksanakan bersama-sama untuk memindahkan batang pohon *gupassa* atau *aju bitti* yang berdiameter besar (Amirullah dan Ridwan 2021) yang berkaitan dengan tradisi "*paseng ri ade*" yakni membagi hutan dalam tiga zona yaitu *hutan karama*, *hutan ade* dan *hutan addaresseng* serta aturan adat tentang pemanfaatan sawah yakni *galung arajang*, *galung accapengeng* dan *galung hara-hara* (Javadikasgari, Soltesz, dan Gillinov 2018; Awaliah, Hasriyanti, dan Maddatuang 2020).

Berdasarkan UURI No. 41 tahun 1999 pasal 46 dan UURI No 32 tahun 2009 Pasal 70 yang sejalan dengan tafsiran Abdurrahman (2015)

terkait dengan pasal 18 B ayat (2) UUD 1945, dan PERDA Kabupaten Sinjai nomor 28 tahun 2012 serta PERDA Kabupaten Sinjai Nomor 1 Tahun 2019 dapat disimpulkan bahwa masyarakat adat Karampuang merupakan salah satu komponen utama dalam hal pelestarian lingkungan hidup yang diakui oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia khususnya di wilayah Kabupaten Sinjai (Abdurrahman, 2015). Oleh karena itu, sangat penting untuk dipahami bahwa kearifan lokal masyarakat Karampuang merupakan modal untuk menjaga keseimbangan alam yang telah diciptakan oleh Tuhan khususnya dalam hal pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan (Keraf, 2002; Suhartini 2009; Sukmawati, 2015; Amirullah dan Ridwan 2021; Mulki 2021).

Kearifan lokal masyarakat Karampuang ini diketahui memiliki makna filosofis dan pelestarian alam serta sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam (Nasrullah, 2016). Dalam pandangan Islam telah diatur dan diperintahkan oleh *al-Quran* dan *al-Hadith* semua hal yang berkaitan dengan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan hidup, perlindungan lingkungan hidup, etika lingkungan, hukum lingkungan, dan peran masyarakat terkait pelestarian lingkungan hidup (Zaki Badawi, 1992; Mawil Izzi Dien, 2010; Novianti, 2013; Muhammad 2023). Islam juga memberikan pandangan yang komprehensif terkait dengan wawasan pembangunan berkelanjutan berbasis kearifan lokal khususnya yang terkait dengan ketahanan pangan, perubahan iklim, pemanfaatan hutan, pertanian berkelanjutan, serta pemanfaatan sumber daya air yang berkelanjutan (Humaida et al. 2020).

Kearifan lokal masyarakat Karampuang merupakan salah satu pembelajaran dalam melestarikan lingkungan dalam kehidupan sekitar melalui komunikasi budaya (Gunawan, 2014; Immaniar, Sumarmi, dan Astina 2019; Andi dan Ridwan, 2022). Sebagai masyarakat yang umumnya memeluk Agama Islam, maka adat-istiadat terutama yang berkaitan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup haruslah sejalan dengan pemaknaan dalam syariat Islam (Umar, 2017). Oleh karena itu, preservasi informasi lingkungan berbasiskan keterkaitan antara kearifan lokal

masyarakat Karampuang dan ajaran Islam sangat penting dalam rangka menjaga warisan budaya sekaligus menjaga dan melestarikan lingkungan hidup dalam rangka mencapai tujuan wawasan pembangunan berkelanjutan (Humaida et al. 2020; Dwi Putra et al. 2023).

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini berisikan kajian terkait kesesuaian antara kearifan lokal masyarakat Karampuang dengan pandangan Islam dalam rangka mencapai tujuan wawasan pembangunan berkelanjutan, kesesuaian antara kearifan lokal masyarakat Karampuang dengan pelestarian lingkungan hidup serta preservasi informasi lingkungan untuk edukasi bagi masyarakat Karampuang di masa kini maupun masa yang akan datang. Dengan demikian maka judul disertasi yang akan diangkat oleh peneliti adalah *Preservasi Informasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal dan Nilai-Nilai Islam Pada Masyarakat Karampuang di Sulawesi Selatan*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang akan diangkat sebagai topik penelitian adalah?

1. Bagaimana makna filosofi pelestarian lingkungan hidup yang tercermin dalam nilai-nilai adat masyarakat Karampuang?
2. Bagaimana pandangan Islam terkait wawasan pembangunan berkelanjutan berbasis kearifan lokal masyarakat Karampuang?
3. Bagaimana preservasi informasi lingkungan berbasis kajian filosofi dan makna Islami kearifan lokal masyarakat Karampuang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian yang menjadi topik penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis makna filosofi pelestarian lingkungan hidup berbasis kearifan lokal masyarakat Karampuang.
2. Menganalisis makna Islami wawasan pembangunan berkelanjutan berbasis kearifan lokal masyarakat Karampuang.

3. Merancang model preservasi informasi lingkungan berbasis kajian Islami dan makna filosofi kearifan lokal masyarakat Karampuang.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan menjadi terobosan baru dalam pengelolaan lingkungan hidup berbasis ajaran Islam dan kearifan lokal serta menjadi sebuah metode baru dalam hal edukasi masyarakat terkait pentingnya menjaga kelestarian sumber daya alam berbasis kearifan lokal untuk generasi masa kini dan masa yang akan datang.

1.5. Kebaruan Penelitian

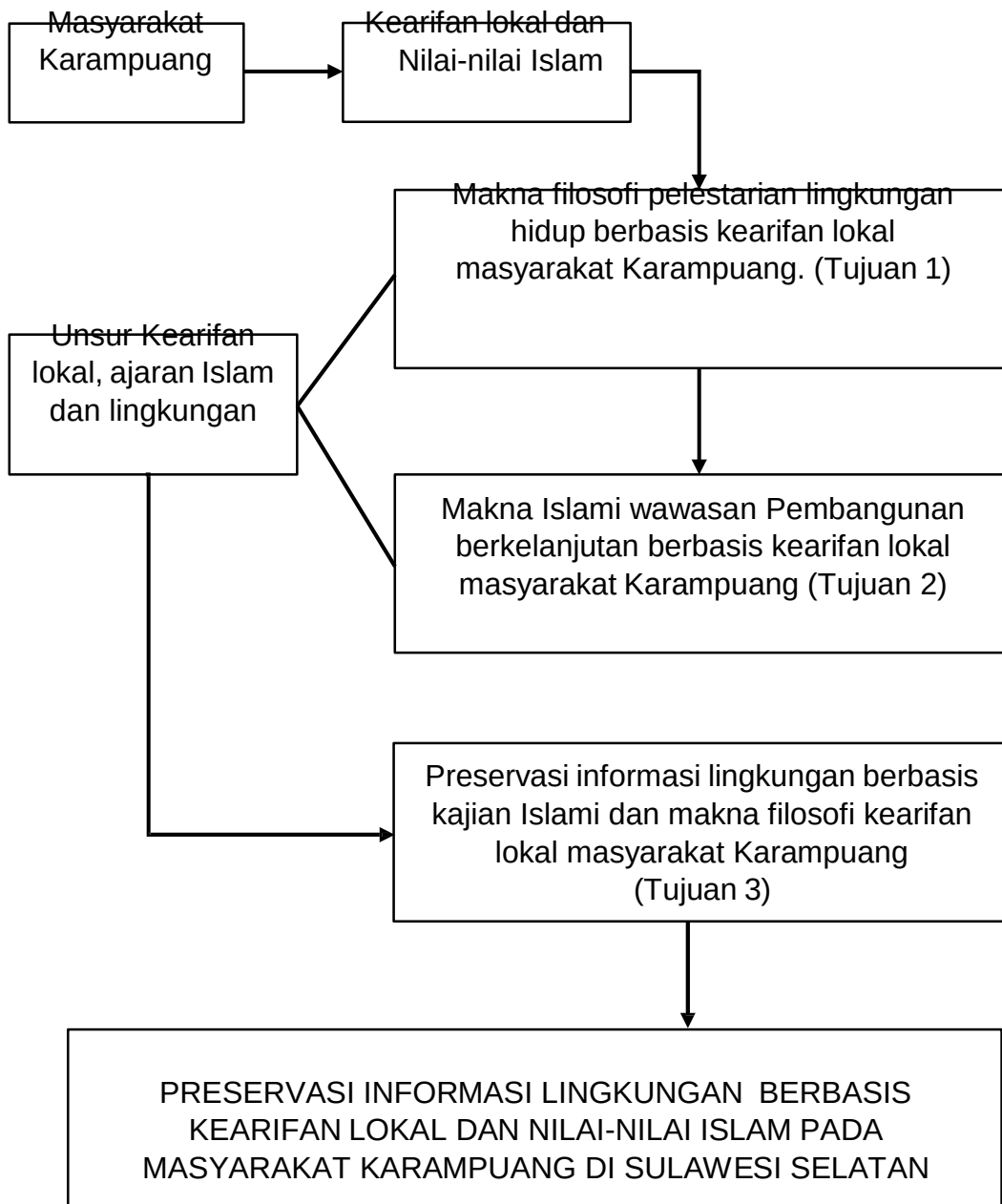
Meldawati dan Lottong 2016 telah melakukan penelitian terkait dengan pembangunan rumah adat Karampuang dan tradisi *to manurung* yang dikenal sebagai *“Nene makkundrai indo ri Karampuang”* yang melambangkan suatu gabungan antara adat istiadat dan keagamaan khususnya Agama Islam. Nasrullah, 2016 telah melakukan penelitian terkait dengan pelaksanaan pesta adat *“mappogau sihanua”* yang merupakan perwujudan rasa syukur atas keberhasilan panen pertanian/perkebunan. Amirullah dan Ridwan 2021 telah melakukan penelitian terkait dengan *“tradisi maddui”* yakni tradisi yang dilaksanakan bersama-sama untuk memindahkan batang pohon *gupassa* atau *aju bitti* yang berdiameter besar yang berkaitan dengan tradisi *“paseng ri ade”* yakni membagi hutan dalam tiga zona yaitu *hutan karama*, *hutan ade* dan *hutan addaresseng*. Gunawan, 2014; Immaniar, Sumarmi, dan Astina 2019; Andi dan Ridwan, 2022 telah melakukan penelitian terkait dengan pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal masyarakat Karampuang melalui komunikasi budaya. Nasrullah, 2016, Novianti, 2013; Muhammad 2023; Humaida et al. 2020; Immaniar, Sumarmi, dan Astina 2019; Andi dan Ridwan, 2022. Umar, 2017 telah meneliti terkait dengan kajian Islam terkait dengan pelestarian lingkungan hidup, etika lingkungan, hukum lingkungan, prinsip pelestarian lingkungan hidup, pemanfaatan sumber daya air secara berkelanjutan serta pandangan islam terkait perubahan iklim dan wawasan pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut, maka yang menjadi kebaruan dari penelitian

sebelumnya adalah tidak ditemukannya integrasi antara ajaran islam, pengelolaan lingkungan hidup dan wawasan pembangunan berkelanjutan terhadap sebuah kearifan lokal serta belum ditemukannya metode edukasi dan preservasi informasi lingkungan berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini terletak pada model kajian yakni keterkaitan antara kearifan lokal masyarakat karampuang dan pandangan islam terkait pelestarian lingkungan hidup dan wawasan pembangunan berkelanjutan serta model penyiapan sistem informasi lingkungan sebagai bahan edukasi bagi generasi masa kini dan masa yang akan datang. Dengan demikian maka hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang besar dalam bidang pengelolaan lingkungan hidup dan pendidikan terkait dengan pelestarian lingkungan hidup berbasis kearifan lokal dan ajaran agama serta menjadi bahan edukasi bagi generasi masa kini dan masa yang akan datang untuk tetap menjaga kelestarian budaya lokal. Hasil penelitian ini dapat diterapkan pada pengembangan kurikulum di tingkat pendidikan dasar dan menengah serta menjadi salah satu acuan pemerintah daerah dalam rangka melestarikan budaya-budaya lokal yang ada di setiap daerah.

1.6. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran yang akan menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.1



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

BAB II

MAKNA FILOSOFI PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KARAMPUANG

2.1. Abstrak

Kampung adat Karampuang merupakan komunitas adat Bugis Sinjai yang menyimpan beragam tradisi, peninggalan budaya, serta sistem nilai yang terjaga melalui *paseng ri ade* sebagai pedoman moral, sosial, ekologis, dan spiritual. Berbagai tradisi seperti *to manurung*, *mappogau sihanua*, dan *maddui* menunjukkan kesinambungan praktik budaya yang mengatur hubungan manusia dengan alam dan Tuhan. Kajian mendalam mengenai makna filosofis kearifan lokal tersebut dalam konteks pelestarian lingkungan hidup dan kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip ajaran Islam masih jarang dilakukan. Penelitian ini mengkaji hubungan antara nilai-nilai adat Karampuang dan kerangka hukum nasional dalam perlindungan lingkungan, serta menelusuri bukti-bukti budaya sebagai dasar interpretasi ekologis masyarakat adat. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan kualitatif melalui observasi lapangan, dokumentasi artefak budaya, pemetaan wilayah adat, serta wawancara mendalam dengan pemangku adat, tokoh agama, akademisi, dan masyarakat. Data primer diperoleh melalui observasi tradisi, dokumentasi foto-video, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *paseng ri ade* bertindak sebagai “konstitusi adat” yang mengatur tata kelola sosial dan ekologis, termasuk penghormatan terhadap alam, pembatasan pemanfaatan hutan, kesucian wilayah tertentu, serta pengaturan ruang hidup masyarakat. Temuan lain memperlihatkan bahwa nilai-nilai adat Karampuang selaras dengan prinsip Islam tentang amanah, kesederhanaan, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam menjaga bumi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal Karampuang memiliki landasan filosofis ekologis yang kuat, relevan dengan kerangka hukum lingkungan Indonesia, dan perlu terus dilestarikan melalui dokumentasi, revitalisasi tradisi, serta integrasi dalam kebijakan perlindungan lingkungan dan pendidikan budaya.

Kata Kunci: Makna filosofi, Pelestarian lingkungan, Kearifan lokal

2.2. Pendahuluan

Kampung adat Karampuang merupakan permukiman tradisional masyarakat suku Bugis Sinjai, secara adat mencakup seluruh Desa Tompobulu dan sebagian wilayah Desa Bulu Tellue serta memiliki tinggalan budaya yaitu *rumah adat Karampuang*, *gua cucukang*, *batu jong (gong)*, *batu ragae*, *batu temu geleng* dan *kompleks pekuburan* (SK Bupati Sinjai No. 683 Th. 2018; Ridwan et al. 2023). Kearifan lokal yang sampai saat ini masih dipegang oleh masyarakat Karampuang adalah pembangunan

rumah adat Karampuang, tradisi “*to manurung*” yang dikenal sebagai “*nene makkundrai indo ri Karampuang*” (Meldawati dan Lottong 2016), “*mappogau sihanua*” (Nasrullah, 2016) dan “*tradisi maddu*” (Amirullah dan Ridwan 2021) yang berkaitan dengan tradisi “*paseng ri ade*” (Javadikasgari, Soltesz, dan Gillinov 2018; Awaliah, Hasriyanti, dan Maddatuang 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna filosofis kearifan lokal masyarakat Karampuang terkait pelestarian lingkungan hidup kemudian disesuaikan dengan peraturan/perundangan sehingga akan diperoleh sebuah kajian makna filosofi kearifan lokal masyarakat Karampuang terkait perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Dengan demikian maka hasilnya adalah ditemukannya arsip peninggalan kebudayaan atau bukti-bukti pelaksanaan tradisi serta hubungan antara kearifan lokal masyarakat Karampuang dengan pelestarian lingkungan hidup.

2.3. Metode Penelitian

2.3.1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang dipakai adalah paradigma interpretif yang menekankan pada ilmu bukanlah didasarkan pada hukum dan prosedur yang baku dimana setiap gejala atau peristiwa bisa jadi memiliki makna yang berbeda, ilmu bersifat induktif, berjalan dari yang spesifik menuju ke yang umum dan abstrak. Ilmu bersifat idiografis, artinya ilmu mengungkap realitas melalui simbol-simbol dalam bentuk deskriptif. Pendekatan interpretif pada akhirnya melahirkan pendekatan kualitatif (Muslim 2016).

2.3.2. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif yang merupakan suatu penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek dari penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus menggunakan berbagai metode ilmiah (Agusti dan Wasisto, 2017) sehingga dapat memberikan penjelasan atau deskripsi yang jelas dan utuh sesuai dengan apa yang ditemukan selama penelitian berlangsung (Maharani 2023).

2.3.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan di kawasan adat Karampuang karena wilayah ini secara resmi diakui pemerintah melalui SK Bupati Sinjai No. 683 tahun 2018, sehingga memiliki legitimasi hukum yang kuat. Kawasan ini juga menyimpan warisan budaya material dan immaterial seperti rumah adat, batu gong, dan tradisi *mappogau sihanua* yang relevan untuk kajian pelestarian lingkungan. Karampuang masih mempertahankan kearifan lokal dan sistem adat yang hidup, sehingga menjadi ruang ideal untuk mengkaji nilai ekologis dan filosofis masyarakat adat. Selain itu, masyarakatnya masih menjalankan *paseng ri ade* secara konsisten, yang mengandung pesan pelestarian alam dan etika sosial. Dengan kondisi budaya yang utuh, Karampuang menyediakan data empiris dan historis yang diperlukan untuk menganalisis hubungan adat dengan perlindungan lingkungan.

2.3.4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama satu tahun lima bulan, yaitu mulai bulan April 2024 hingga bulan September 2025, dengan pembagian tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan (April – Mei 2024): meliputi penyusunan instrumen penelitian, pengurusan izin penelitian pada pemerintah di Kabupaten Sinjai (Kantor Bupati, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Kementerian Agama Sinjai, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kecamatan Bulupoddo dan Desa Tompobulu), serta penentuan informan awal seperti pemerintah Desa, tokoh adat, masyarakat adat, pemuda adat dan akademis.
- b. Tahap pengumpulan data (Juni 2024 – Maret 2025): dilakukan melalui observasi langsung dalam kegiatan adat seperti *mappogau sihanua* dan aktivitas keseharian masyarakat adat, wawancara mendalam dengan tokoh adat, masyarakat adat, pemerintah Kecamatan dan Desa, tokoh agama, akademis, dan pemuda adat, serta dokumentasi *paseng ri ade*, dokumentasi *mappogau sihanua* dan dokumen historis lainnya.

- c. Tahap analisis data (April – Juni 2025): meliputi proses transkripsi wawancara, pengkodean, kategorisasi tema, serta triangulasi data dengan dokumen adat dan sumber akademik.
- d. Tahap validasi dan penyusunan hasil penelitian disertasi (Juli – September 2025): dilakukan melalui *member check* kepada informan, penyempurnaan interpretasi data, serta penyusunan hasil penelitian sesuai kaidah akademik.

2.3.5. Proses Pemilihan Informan

Proses pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman mendalam mengenai kearifan lokal masyarakat adat Karampuang. Informan utama terdiri dari pemerintah kecamatan, pemerintah desa, tokoh adat/pemangku adat, tokoh agama, tokoh pendidikan, pemuda adat, akademisi, serta masyarakat yang dianggap memahami sejarah, tradisi, dan nilai adat Karampuang. Pemilihan ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat valid, komprehensif, dan representatif terhadap realitas sosial-budaya masyarakat adat. Selain itu, informan dipilih secara bertahap melalui *snowball sampling*, yaitu informan awal merekomendasikan informan lain yang relevan, sehingga peneliti dapat menjangkau tokoh-tokoh kunci yang benar-benar memahami makna filosofis paseng ri ade serta makna filosofis mappogau sihanua dan praktik pelestarian lingkungan dalam adat Karampuang. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma interpretif, yang menekankan pemahaman makna melalui perspektif subjek penelitian (Geertz, 1973).

2.3.6. Proses Pengumpulan Data

2.3.6.1. Pengambilan Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah sumber-sumber dasar yang menjadi bukti atau saksi utama dari sebuah kejadian/kegiatan yang berkaitan dengan preservasi kearifan lokal masyarakat Karampuang yang memiliki muatan pelestarian lingkungan dan sesuai dengan ajaran Islam (Agusti dan Wasisto 2017). Dalam hal pengambilan data primer, peneliti

mengadopsi metode yang dilakukan oleh Agusti dan Wasisto (2017) dan dimodifikasi sebagai berikut:

a. Pengamatan (*observation*)

Pengamatan dilakukan dengan cara antara lain: (1) kondisi wilayah adat Karampuang dengan cara mengambil foto udara menggunakan *drone* serta pengambilan titik-titik koordinat sampel pada lokasi penting seperti rumah adat Karampuang, wilayah hutan adat dan wilayah persawahan yang menjadi pembagian dalam struktur adat menggunakan GPS, (2) mengamati secara langsung proses pelaksanaan adat atau tradisi masyarakat Karampuang dan mendokumentasikan melalui foto dan video, (3) Mendokumentasikan melalui foto setiap rumah adat, artefak, prasasti atau benda-benda lain yang merupakan peninggalan budaya masyarakat Karampuang.

b. Wawancara

Wawancara ini dilakukan dengan cara berdiskusi dengan beberapa tokoh yang dianggap mengetahui sejarah dan makna dari setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Karampuang. Topik yang didiskusikan terkait dengan beberapa hal antara lain (1) sejarah masyarakat Karampuang, (2) makna dan tujuan setiap pelaksanaan tradisi dan peninggalan sejarah masyarakat Karampuang, (3) keterkaitan antara kearifan lokal masyarakat Karampuang dengan pelestarian lingkungan. Proses wawancara ini kemudian didokumentasikan melalui rekaman video dan foto.

2.3.7. Teknik Analisis Data

2.3.7.1. Reduksi Data

Reduksi data adalah adalah tahap penyeleksian data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kriteria data utama adalah data kearifan lokal yang memiliki makna pelestarian lingkungan.

2.3.7.2. Penyajian Data

Penyajian data berarti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya (Andi dan Ridwan, 2022). Data-data yang akan disajikan dalam penelitian ini antara lain (1) gambaran umum lokasi penelitian. Ini disajikan dalam bentuk peta lokasi (2) sejarah

masyarakat karampuang yang berhubungan dengan asal-usul pelaksanaan tradisi. Ini disajikan dalam bentuk uraian singkat sebagai serta didukung dengan dokumentasi foto sebagai bukti peninggalan budaya, (3) gambaran umum pelaksanaan tradisi. Ini disajikan dalam bentuk dokumentasi foto dan video serta narasi singkat, dan (4) peraturan/Perundangan terkait dengan peran Masyarakat dalam hal pelestarian lingkungan hidup berbasis kearifan lokal.

2.3.7.3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses akhir dalam menganalisis data. Penarikan kesimpulan yaitu penarikan arti dari data yang ditampilkan. Pemberian makna harus sejauh pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuat (Andi dan Ridwan, 2022). Kesimpulan dalam penelitian ini haruslah mampu memberikan gambaran umum terkait makna filosofi kearifan lokal masyarakat karampuang terkait perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup berbasis ajaran Islam.

2.3.8. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian mengenai masyarakat adat Karampuang dijamin melalui empat kriteria utama menurut Lincoln & Guba (1985), yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Pertama, *credibility* dijaga melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu, misalnya dengan membandingkan informasi dari tokoh adat, pemerintah desa, tokoh agama, tokoh pendidikan, serta dokumen adat seperti paseng ri ade, mappogau sihanua dan catatan sejarah lokal. Peneliti juga melakukan *member check*, yaitu mengonfirmasi kembali interpretasi data kepada informan kunci untuk memastikan bahwa makna yang dipahami peneliti sesuai dengan makna yang dipahami masyarakat adat.

Kedua, *transferability* dicapai melalui deskripsi tebal (*thick description*) mengenai struktur adat, nilai-nilai budaya, praktik ritual seperti mappogau sihanua, serta konteks sosial-ekologis wilayah Karampuang, sehingga pembaca dapat menilai kesesuaian temuan untuk konteks lainnya. Ketiga, *dependability* dijaga melalui *audit trail*, yaitu pencatatan proses penelitian secara sistematis (mulai dari

pemilihan informan, pelaksanaan wawancara, observasi lapangan, hingga proses analisis), sehingga setiap langkah penelitian dapat ditelusuri dan direplikasi oleh peneliti lain. Keempat, *confirmability* dijamin dengan menerapkan reflektivitas, menjaga jarak objektif peneliti, serta mendokumentasikan seluruh data mentah, catatan lapangan, rekaman wawancara, dan proses analisis sehingga temuan benar-benar bersumber dari data, bukan dari bias peneliti.

2.4. Hasil dan Pembahasan

2.4.1. Paseng Ri Ade

2.4.1.1. Sejarah dan Asal-usul Paseng Ri Ade Masyarakat Adat Karampuang

Paseng ri ade secara harfiah berasal dari dua kata bahasa Bugis - Makassar: *paseng* berarti pesan, amanat, atau nasihat, *ade'* berarti adat, norma, atau tatanan kehidupan sosial. *Paseng ri ade* dapat diartikan sebagai pesan-pesan adat yang diwariskan oleh leluhur kepada generasi penerus untuk dijadikan pedoman hidup, baik dalam konteks hubungan antarmanusia, hubungan dengan alam, maupun hubungan spiritual dengan Tuhan (Ahmad, 2020). Dalam masyarakat adat Karampuang, *paseng ri ade* tidak hanya dianggap sebagai pesan moral biasa, tetapi sebagai “konstitusi adat” yang mengatur seluruh sendi kehidupan komunitas. Ia mengandung nilai-nilai filosofis, etis, ekologis, dan religius yang membentuk sistem sosial dan spiritual masyarakat.

Tradisi *paseng ri ade* telah ada jauh sebelum masuknya pengaruh Islam dan pemerintahan kolonial di kawasan Sinjai bagian utara. Secara historis, sistem sosial masyarakat Karampuang terbentuk di bawah kepemimpinan *Arung Tomatoa* dan *Puang Gella*, yang merupakan figur simbolik sekaligus spiritual dalam adat. Mereka merumuskan *paseng ri ade* sebagai bentuk perjanjian sosial (*social contract*) antara manusia dan leluhur, dengan tujuan utama: menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, menegakkan keadilan sosial dalam masyarakat, serta memelihara kesucian tempat-tempat yang dianggap sakral (hutan adat, sumber air, dan lahan pertanian) (Awaliah, 2020). Seiring waktu, *paseng ri ade* berkembang menjadi himpunan norma adat yang diwariskan melalui tuturan lisan (*oral tradition*),

dihafal, dan dilestarikan melalui upacara adat tahunan *mappogau sihanua*. Secara historis, *paseng ri ade* berakar dari sistem adat kuno masyarakat Karampuang yang telah eksis jauh sebelum pengaruh kolonial dan agama Islam masuk ke wilayah Sinjai bagian utara. Istilah *paseng* berarti pesan atau amanat, sedangkan *ade'* berarti adat atau norma kehidupan. Dengan demikian, *paseng ri ade* secara harfiah bermakna “pesan-pesan adat” yang diwariskan oleh para leluhur (*to-matoa*) kepada generasi berikutnya sebagai pedoman moral, etika sosial, dan aturan hidup. Hal seperti yang dikemukakan oleh informan mengenai sejarah *paseng ri ade* sebagai berikut:

Menurut tradisi lisan Karampuang, *paseng ri ade* lahir bersamaan dengan terbentuknya lembaga kepemimpinan adat Karampuang, yaitu *Arung Tomatoa dan Puang Gella*, dua tokoh utama yang dipercaya menerima ilham dan petunjuk dari leluhur untuk membangun tatanan kehidupan kampung. Dalam fase awal pembentukan kampung adat, masyarakat memerlukan seperangkat norma untuk mengatur hubungan sosial dan menjaga keseimbangan dengan alam. Dari sinilah, *paseng ri ade* mulai dirumuskan secara kolektif oleh para tetua adat sebagai hukum dasar adat (semacam “konstitusi adat” yang tidak tertulis) (Puang H. Magga: Gella).

Memasuki abad ke-21, *paseng ri ade* mulai mendapat perhatian akademik dan pemerintah daerah karena dianggap sebagai model kearifan lokal dalam konservasi lingkungan dan pendidikan karakter. Peneliti seperti (Awaliah, 2020). Nilai-nilai *paseng ri ade* masih dipegang kuat oleh masyarakat Karampuang, meskipun beberapa aspek telah beradaptasi dengan dinamika modernitas (Ahmad, 2020). Pemerintah Kabupaten Sinjai dan aliansi masyarakat adat nusantara (AMAN) turut mendukung pelestarian ritual *mappogau sihanua* dan mendokumentasikan *paseng* secara tertulis agar tidak hilang. Kini, *paseng ri ade* menjadi simbol identitas budaya masyarakat Karampuang sekaligus pedoman etika ekologis dan spiritual yang relevan dengan isu-isu global seperti perubahan iklim, ketahanan pangan, dan pelestarian budaya lokal. Di era modern, *paseng ri ade* tidak lagi dipahami sekadar sebagai warisan budaya, melainkan sebagai model kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan dan penguatan moral sosial. Pemerintah Kabupaten Sinjai dan lembaga adat Karampuang kini mulai mendokumentasikan *paseng* secara tertulis agar tidak hilang bersama para

tetua adat. Lebih jauh, nilai-nilai *paseng ri ade* mulai dipadukan dengan pendidikan karakter dan keislaman, karena masyarakat Karampuang memaknai paseng selaras dengan ajaran Islam tentang amanah, khalifah fil ardh (pemelihara bumi), dan kesederhanaan hidup.

Hubungan *paseng ri ade* dengan alam dan lingkungan: Salah satu aspek paling penting dari *paseng ri ade* adalah hubungannya dengan ekologi dan konservasi alam. Masyarakat Karampuang percaya bahwa alam adalah entitas hidup yang memiliki “jiwa” dan “penjaga gaib”. Oleh karena itu, segala bentuk kerusakan terhadap hutan, sungai, atau tanah dianggap sebagai pelanggaran terhadap amanat leluhur. Dalam sejarahnya, paseng ini berhasil menjaga keberlanjutan ekosistem hutan Karampuang. Hutan adat tidak pernah digunduli, sumber air tidak pernah kering, dan sistem pertanian dijalankan secara bergilir untuk memberi waktu istirahat bagi tanah. Sistem ini jauh sebelum munculnya konsep modern tentang “*sustainable development*” atau “ekologi partisipatif”. Dengan kata lain, *paseng ri ade* adalah bentuk ekologi tradisional berbasis nilai spiritual (Puang H. Magga: Gella). Paseng ri ade sebagai hukum adat dan sistem sosial: Dalam sistem sosial Karampuang, *paseng ri ade* memiliki kekuatan hukum yang mengikat seluruh warga kampung. Pelanggaran terhadap paseng dianggap sebagai “dosa adat” yang dapat mendatangkan “bala” (malapetaka) bagi seluruh komunitas. Oleh karena itu, pelanggar *paseng* akan mendapat sanksi adat berupa teguran, denda, atau ritual pemulihan. Sanksi ini bukan semata hukuman, melainkan cara untuk mengembalikan keseimbangan moral dan spiritual dalam masyarakat. *Paseng ri ade* juga mengatur sistem sosial seperti: tata cara musyawarah adat, pembagian peran gender (laki-laki, perempuan, dan pemuda), sistem warisan, dan hubungan antarkampung dalam ikatan persaudaraan adat (Puang H. Magga: Gella). Struktur dan Isi nilai dalam paseng ri ade: Isi dari *paseng ri ade* meliputi berbagai dimensi kehidupan masyarakat Karampuang, antara lain:

- a. Nilai sosial: Menjaga kebersamaan, gotong royong (*siri’* dan *pesse* — rasa malu dan solidaritas), melarang perpecahan dan perselisihan dalam kampung, menghormati tokoh adat dan orang tua sebagai penjaga keseimbangan moral.
- b. Nilai ekologis: Larangan menebang pohon di kawasan suci tanpa izin adat, kewajiban menanam kembali pohon setelah menebang (*replanting rule*), menjaga sumber air (*sumur adat* dan *mata air Karampuang*) dari pencemaran. mengatur waktu bertani dan berladang agar tidak merusak tanah dan hutan.
- c. Nilai spiritual dan etis; Menyadari bahwa alam adalah ciptaan Tuhan (Allah SWT), sehingga merusak alam sama dengan melanggar amanah Ilahi, menjaga kesucian tempat ritual dan menghormati arwah leluhur dan menjalankan hidup sederhana, jujur, dan tidak serakah terhadap hasil bumi (Puang H. Magga: Gella).

Fungsi sosial dan ekologis: Dalam konteks sosial, *paseng ri ade* berfungsi sebagai: Pedoman moral dan hukum adat yang mengatur perilaku masyarakat, instrumen kontrol sosial, karena pelanggaran terhadap *paseng* akan mendapat sanksi sosial atau ritual, penyambung identitas dan memori kolektif, karena isinya menegaskan hubungan antara leluhur, manusia, dan alam. Sementara dalam konteks ekologis, *paseng ri ade* menjadi mekanisme konservasi tradisional, sebab: ia membatasi eksploitasi sumber daya alam, mendorong sistem pertanian berkelanjutan, serta menjamin regenerasi ekologis melalui ritual dan gotong royong (Puang Munni: Sanro).

Sejarah terbentuknya tradisi *paseng ri ade* adalah masa awal pemukiman Karampuang: Nenek moyang pertama menetap di wilayah Karampuang, mereka hidup dengan mengandalkan hutan, sungai, dan tanah untuk bertahan hidup, tantangan alam dan hubungan antar kelompok mendorong munculnya aturan hidup bersama. Lahirnya pesan-pesan lisan: para tetua menyampaikan pesan suci (*paseng*) yang berisi ajaran moral, larangan, dan tata cara hidup selaras dengan alam, pesan ini disampaikan secara lisan karena masyarakat belum mengenal tulisan, isi pesan meliputi: aturan pembagian lahan, larangan merusak sumber air, tata cara berburu, dan etika sosial. Penguatan sebagai aturan adat (*ade*): pesan-pesan lisan mulai dianggap aturan resmi adat yang wajib ditaati semua warga, pelanggaran terhadap *paseng ri ade* dianggap melanggar amanah leluhur dan bisa menimbulkan sanksi adat, pesan ini mulai dilafalkan dalam upacara adat, musim tanam, atau pertemuan kampung. Fungsi sebagai sistem hukum lisan: *paseng ri ade* menjadi hukum tak tertulis yang mengatur kehidupan sosial, ekonomi, dan ekologis, ia berfungsi menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan tuhan, diterapkan melalui nasihat langsung, cerita rakyat, dan perumpamaan oleh tetua adat. Pewarisan antar generasi: dilanjutkan dari generasi ke generasi tanpa terputus, pemuda diajak mendengar *paseng* saat ritual atau kerja bersama, nilai-nilainya tetap relevan walau zaman berubah, menjadi benteng terhadap praktik merusak alam dan moral. Tradisi *paseng ri ade* sudah ada sejak nenek moyang pertama mendiami Karampuang. Dahulu, para tetua menyampaikan pesan-pesan kehidupan, aturan adat, dan larangan secara lisan kepada generasi muda. Pesan itu menjadi pegangan hidup, bukan hanya untuk menjaga hubungan antar manusia, tapi juga dengan alam dan Tuhan. Itulah sebabnya disebut *paseng* atau pesan suci yang diwariskan (Puang H. Magga: Gella). Cerita orang tua, *paseng ri ade* awalnya dibuat untuk mengatur kehidupan masyarakat supaya tidak kacau. Semua aturan, baik tentang pembagian tanah, cara bertani, hingga larangan di tempat sakral, disampaikan lewat *paseng*. Karena dulu belum ada tulisan, pesan ini dihafalkan dan diajarkan terus-menerus supaya tidak hilang (Puang Caba: Arung). Secara historis, *paseng ri ade* muncul sebagai sistem hukum lisan yang terbentuk dari akumulasi pengalaman kolektif masyarakat Karampuang. Ia berfungsi sebagai sarana transmisi nilai, norma, dan pengetahuan ekologis. Dalam konteks antropologis, tradisi

ini merupakan mekanisme adaptasi sosial-budaya terhadap lingkungan dan tantangan zaman, yang terus dipelihara melalui proses intergenerasional (Puang Munni: Sanro).

Tradisi lisan berfungsi sebagai memori kolektif yang menjaga kesinambungan identitas suatu komunitas, karena melalui cerita dan pesan, nilai-nilai moral serta aturan sosial diwariskan lintas generasi (Ricoeur, 2004). Tradisi lisan bukan hanya cerita masa lalu, melainkan sistem pengetahuan yang memiliki otoritas sosial, menjadi dasar legitimasi hukum adat, dan panduan etika hidup (Vansina, 1985). Simbol dan ritus dalam masyarakat tradisional berfungsi membentuk *worldview* (pandangan hidup), sehingga pesan-pesan adat yang dilisankan memperkuat keterhubungan manusia dengan alam dan Tuhan (Geertz, 1973). *Traditional ecological knowledge* yang diwariskan melalui mekanisme adat lisan berperan penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, karena mengandung larangan eksploitasi dan prinsip keseimbangan (Berkes, 2012). Tradisi lisan di masyarakat Nusantara memiliki struktur naratif yang mengatur kosmologi, hubungan sosial, dan hukum adat, sehingga pesan leluhur tetap hidup dan relevan meski tidak tertulis (Fox, 1997).

Paseng ri ade' tidak hanya berfungsi sebagai panduan hidup, tetapi juga sebagai fondasi spiritual-ekologis yang menjaga keseimbangan kosmos, memperkuat kohesi sosial, dan memastikan nilai-nilai luhur Karampuang tetap diwariskan lintas generasi.

Tradisi *paseng ri ade*, tokoh utamanya adalah *Arung/Tomatoa* sebagai tetua adat tertinggi yang menjaga kemurnian pesan leluhur. Ada juga *Sandro*, yang berperan sebagai penjaga pengetahuan spiritual dan memimpin doa-doa adat. Kemudian *Puang Gella'*, yang menjadi penghubung antara masyarakat dan tetua adat, memastikan pesan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari dan Puang Guru yang berperan sebagai memimpin doa. Ketika mau selamatan (Puang H. Magga: Gella). Tokohnya ada beberapa, seperti tetua adat yang memutuskan hal-hal penting, *Sando* yang memimpin ritual, dan kepala kampung yang mengatur urusan administrasi masyarakat. Mereka saling melengkapi: tetua memberi arahan, *Sando* memastikan secara spiritual, dan kepala kampung mengatur secara praktis (Puang Caba: Arung). Tokoh-tokoh dalam tradisi ini membentuk struktur kepemimpinan adat yang fungsional. Tetua adat berfungsi sebagai otoritas moral dan hukum adat, *Sando* mengelola aspek ritual dan menjaga keseimbangan spiritual, sedangkan tokoh masyarakat lain

seperti kepala kampung menjadi jembatan implementasi aturan di tingkat lapangan. Peran ini menunjukkan pembagian fungsi yang jelas antara aspek hukum, spiritual, dan administratif (Puang Munni: Sanro).

Tokoh dalam tradisi *paseng ri ade'* terdiri dari ketua adat sebagai penjaga nilai dan aturan leluhur, *Sanro* sebagai pemimpin ritual dan penjaga keseimbangan spiritual, serta *Guru* sebagai yang berperan sebagai memimpin doa ketika mau selamatan. Peran mereka saling terkait, membentuk sistem kepemimpinan adat yang mengatur kehidupan sosial, spiritual, dan ekologis masyarakat Karampuang.

Kepemimpinan adat di Indonesia tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga spiritual dan kultural, karena pemimpin adat berfungsi menjaga kesinambungan nilai leluhur sekaligus mengatur kehidupan sosial masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Tokoh adat dan pemimpin ritual dalam masyarakat tradisional memiliki otoritas simbolik yang menghubungkan dimensi sakral dengan praktik sosial, sehingga struktur kepemimpinan adat selalu terkait dengan makna budaya yang mendalam (Geertz, 1973). Komunitas adat di Nusantara, pemimpin spiritual seperti *sanro* memegang peran penting sebagai penjaga keseimbangan kosmologis, sehingga setiap ritual memiliki fungsi ekologis dan sosial yang saling menopang (Fox, 1997). Kepemimpinan adat merupakan sistem holistik yang melibatkan tetua adat, pemuka spiritual, dan kepala administratif, sehingga tercipta keseimbangan antara aspek hukum adat, ritus, dan pemerintahan lokal (Putra, 2011). Masyarakat adat, peran kepala kampung atau tokoh administratif berfungsi menjembatani nilai adat dan tuntutan modernitas, sehingga kepemimpinan adat mampu bertahan dan relevan dalam konteks kontemporer (Djamas, 2015).

Bukti yang ditunjukkan sebagai peninggalan tradisi adalah buktinya bisa dilihat dari rumah adat yang masih berdiri kokoh, dengan tiang, atap, dan ukiran yang mengikuti aturan leluhur. Juga ada pusaka seperti tombak, parang, dan gong yang digunakan dalam upacara. Semua itu diwariskan dari generasi ke generasi tanpa diubah bentuk dan maknanya (Puang H. Magga: Gella). Kalau sekarang, selain rumah adat dan pusaka, kita juga masih punya naskah atau catatan adat yang disimpan oleh tetua. Isinya tentang aturan dan pesan leluhur. Ada juga lokasi-lokasi sakral seperti mata air, batu besar, atau hutan larangan yang sampai sekarang dijaga karena bagian dari tradisi *paseng ri ade*

(Puang Munni: Sanro). Bukti peninggalannya tidak hanya berupa benda fisik seperti rumah adat, peralatan upacara, atau naskah adat, tetapi juga warisan tak benda berupa cerita lisan, lagu-lagu adat, dan ritual yang masih dipraktikkan. Keberlanjutan praktik ini adalah bukti hidup dari eksistensi *paseng ri ade* (Marjuli).

Peninggalan tradisi *paseng ri ade* mencakup warisan fisik (rumah adat, pusaka, naskah adat, situs sakral) dan warisan tak benda (cerita lisan, lagu adat, ritual). Keberadaan dan pelestarian kedua jenis warisan ini menjadi bukti nyata bahwa tradisi tersebut masih hidup dan berfungsi sebagai pengikat identitas serta nilai-nilai masyarakat Karampuang.

Warisan budaya dapat berupa benda maupun tak benda, keduanya berfungsi menjaga kesinambungan identitas masyarakat serta memperkuat legitimasi sosial melalui pewarisan nilai antar generasi (Koentjaraningrat, 2009). Warisan budaya takbenda seperti tradisi lisan, musik, dan ritual memiliki nilai penting karena menjadi medium ekspresi identitas serta memperkuat rasa memiliki komunitas terhadap tradisi leluhur (UNESCO, 2003). Pelestarian warisan adat tidak hanya menjaga artefak, tetapi juga mempertahankan makna dan fungsi sosial-budaya yang melekat, sehingga masyarakat tetap merasa terikat dengan sejarahnya (Abdullah, 2018). Warisan budaya adalah sebuah praktik sosial (*heritage as practice*) yang terus dinegosiasikan dalam kehidupan masyarakat; bukan sekadar benda mati, melainkan hidup bersama masyarakat yang melestarikannya (Smith, 2006). Simbol, cerita lisan, dan ritual berfungsi sebagai “cultural system” yang mengikat masyarakat dalam jaringan makna, menjadikan warisan takbenda sama pentingnya dengan warisan fisik (Geertz, 1973). Kepemimpinan adat bukan hanya berfungsi sebagai pengatur kehidupan sosial dan penjaga tradisi, tetapi juga sebagai mekanisme adaptif dan dinamis yang mampu memastikan keberlangsungan identitas kultural masyarakat adat sekaligus menghadapi tantangan perubahan sosial kontemporer.

Nama dan makna dari simbol-simbol pada peninggalan tradisi *paseng ri ade*: Di rumah adat ada ukiran ‘*pattiro*’ yang melambangkan keteguhan iman. Ada juga ‘*lilipa*’ seperti bentuk ombak, artinya kehidupan itu ada pasang surutnya. Tiang tengah rumah disebut *posiq*, melambangkan pusat kekuatan dan persatuan keluarga (Puang H. Magga: Puang Gella). Simbol yang saya tahu ada ‘bunga lontara’ yang melambangkan pengetahuan dan kebijaksanaan, karena dulu aksara

lontara dipakai untuk menulis pesan leluhur. Ada juga simbol 'tangga tujuh anak' di rumah adat, artinya tujuh tingkatan kehidupan yang harus dilalui manusia dengan sabar (Rudding). Banyak simbol di peninggalan *paseng ri ade'* memiliki makna kosmologis. Misalnya, bentuk atap runcing melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan pembagian ruang rumah menjadi tiga bagian merepresentasikan dunia atas, tengah, dan bawah. Motif ukiran tertentu, seperti 'daun padi', melambangkan kemakmuran dan keberlanjutan (Muhammad Nasir).

Simbol-simbol pada peninggalan *paseng ri ade'* memuat pesan filosofis yang dalam, meliputi nilai iman, kebijaksanaan, persatuan, siklus kehidupan, hubungan kosmik, dan kemakmuran. Baik dalam bentuk ukiran, struktur bangunan, maupun ornamen, semua simbol menjadi sarana penyampaian ajaran leluhur dan pengingat nilai hidup masyarakat Karampuang. Simbol dalam kebudayaan berfungsi sebagai *model of* dan *model for* kehidupan, yaitu menjadi cermin sekaligus pedoman yang menuntun perilaku sosial dan religius Masyarakat (Geertz, 1973). Simbol dalam adat tradisional merupakan media pewarisan nilai, karena melalui simbol masyarakat dapat memahami hubungan manusia dengan alam, sesama, dan Tuhan (Koentjaraningrat, 2009). Simbol-simbol dalam ritual dan tradisi adat adalah *multivocal*, artinya memiliki banyak makna yang saling terkait, seperti religius, sosial, dan filosofis, yang memperkuat kohesi komunitas (Turner, 1967). Simbol-simbol dalam tradisi Islam maupun budaya lokal memuat makna kosmologis yang mengingatkan manusia akan posisi dan tanggung jawabnya dalam tatanan semesta (Nasr, 1996). Simbol tradisional seringkali merepresentasikan konsep sakral, kosmos, dan siklus kehidupan, yang membantu masyarakat menjaga hubungan dengan asal-usul spiritual mereka (Eliade, 1959). Simbol dalam adat dan agama tidak hanya sekadar representasi budaya, tetapi juga instrumen transendental dan sosial yang membimbing manusia dalam menjaga harmoni diri, masyarakat, alam, dan Tuhan.

Konsekuensi yang didapatkan dari pelanggaran terhadap tradisi ini adalah kalau ada yang melanggar *paseng ri ade'*, biasanya akan kena sanksi adat. Bentuknya bisa denda, misalnya memberi hasil panen atau hewan ternak untuk acara adat. Tapi yang lebih berat adalah malu di hadapan masyarakat, karena artinya dia tidak menghargai pesan leluhur (Puang H. Magga: Puang Gella). Konsekuensinya bukan cuma

denda, tapi juga diyakini bisa kena 'bala' atau musibah. Misalnya panen gagal, sakit yang tidak sembuh-sembuh, atau hubungan keluarga jadi retak. Karena itu, orang di sini sangat hati-hati supaya tidak melanggar (Asdar). Konsekuensi pelanggaran *paseng ri ade'* ada dua: sosial dan spiritual. Secara sosial, pelanggar akan kehilangan kepercayaan masyarakat dan sulit mendapatkan dukungan dalam kegiatan adat. Secara spiritual, ada keyakinan bahwa pelanggaran akan mengganggu keseimbangan kosmik, sehingga memicu bencana atau kesialan (Rudding). Pelanggaran terhadap *paseng ri ade'* membawa konsekuensi yang serius, baik secara sosial, spiritual, maupun material. Sanksinya bisa berupa denda, rasa malu, hilangnya kepercayaan, hingga diyakini mendatangkan musibah. Hal ini membuat tradisi tersebut tetap dipatuhi sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan perlindungan terhadap harmoni Masyarakat (Puang Jenne).

Pelanggaran terhadap aturan sakral dalam masyarakat tradisional akan menimbulkan sanksi sosial dan spiritual karena norma tersebut dianggap sebagai representasi kolektif yang menjaga keteraturan hidup bersama (Durkheim, 1995). Sanksi adat memiliki fungsi sosial penting, yaitu menjaga solidaritas kelompok dan mengingatkan masyarakat akan pentingnya kepatuhan terhadap nilai-nilai leluhur (Koentjaraningrat, 2009). Pelanggaran terhadap simbol dan aturan adat dapat mengganggu keseimbangan kosmos, sehingga sanksi yang diberikan bukan hanya bersifat material, tetapi juga spiritual (Turner, 1967). Hukum adat dan kepercayaan lokal seringkali dilandasi keyakinan pada konsekuensi kosmik, di mana pelanggaran dianggap dapat mendatangkan musibah atau malapetaka bagi individu maupun komunitas (Geertz, 1973). Pelanggaran norma adat dapat mengikis kepercayaan sosial (social trust), yang berdampak pada melemahnya kohesi sosial dan legitimasi tradisi di tengah masyarakat (Sztompka, 2004). Sanksi adat tidak hanya dimaknai sebagai bentuk hukuman, tetapi juga mekanisme sosial-religius yang menjaga keseimbangan kosmos, memperkuat solidaritas komunitas, serta memastikan keberlanjutan nilai dan tradisi di tengah masyarakat.

Hubungan antara tradisi *paseng ri ade* dalam halnya dengan kehutanan, pertanian dan sumber air bersih: *Paseng ri ade'* itu mengatur supaya kita tidak serakah. Dalam kehutanan, ada larangan menebang pohon sembarangan, apalagi di hutan larangan. Dalam pertanian, kita diajarkan menanam sesuai musim dan tidak merusak tanah. Untuk sumber air, ada aturan menjaga mata air dan tidak mengotori aliran sungai. Semua itu supaya anak cucu masih bisa

menikmatinya (Puang H. Magga: Puang Gella). Bagi saya, *paseng ri ade'* seperti pedoman hidup yang nyambung ke semua sektor itu. Kalau hutan dijaga, sumber air juga terjaga. Kalau pertanian dilakukan sesuai aturan adat, tanah tetap subur. Jadi semua saling terkait. Intinya, jangan ambil lebih dari yang kita butuhkan (Puang Bongki). Tradisi *paseng ri ade'* membentuk sebuah sistem pengelolaan sumber daya alam yang terintegrasi. Kehutanan diatur dengan konsep zonasi dan larangan eksploitasi berlebihan. Pertanian diatur dengan pengetahuan tradisional tentang rotasi tanaman dan kesuburan tanah. Sumber air dilindungi melalui praktik ritual dan larangan yang memastikan ekosistemnya tetap lestari. Semua ini adalah bentuk kearifan ekologis yang holistik (Puang Laha).

Hubungan *paseng ri ade'* dengan kehutanan, pertanian, dan sumber air bersih sangat erat dan saling menunjang. Aturan adat ini menjaga hutan dari penebangan berlebihan, mengatur pola tanam yang ramah lingkungan, serta melindungi sumber air dari pencemaran. Keseluruhan sistem ini mencerminkan kearifan lokal yang menjaga keseimbangan ekologi demi keberlanjutan hidup masyarakat. Aturan adat dan institusi lokal berperan penting dalam mengelola *common-pool resources* seperti hutan dan air. Ketaatan pada aturan tersebut mencegah eksploitasi berlebihan dan memastikan keberlanjutan (Ostrom, 1990). Keberlanjutan ekologi lahir dari kesadaran keterhubungan antara manusia, tanah, air, dan seluruh ekosistem. Tradisi lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut berfungsi menjaga harmoni ekologis (Capra, 1996). Kearifan lokal dalam masyarakat adat Indonesia, termasuk aturan adat pertanian dan kehutanan, merupakan sistem sosial yang dirancang untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan (Koentjaraningrat, 2009). Aturan adat dalam pertanian tradisional sering kali mencakup larangan menebang pohon tertentu atau membuka lahan berlebihan, karena masyarakat sadar akan dampaknya terhadap kesuburan tanah dan ketersediaan air (Dove, 1988). Dalam perspektif Islam, alam adalah amanah Tuhan, sehingga manusia wajib menjaga hutan, tanah, dan air. Kearifan lokal yang sejalan dengan pandangan ini menjadi instrumen penting dalam konservasi spiritual-ekologis (Nasr, 1996). Sanksi adat dalam masyarakat tradisional memiliki fungsi yang jauh lebih luas dibandingkan sekadar hukuman atas pelanggaran aturan. Sanksi adat muncul karena pelanggaran

norma sakral yang dipandang sebagai representasi kolektif, sehingga memiliki dimensi sosial dan spiritual untuk menjaga keteraturan bersama. Fungsi sanksi adat adalah memperkuat solidaritas sosial dan menjaga keberlangsungan nilai leluhur Koentjaraningrat (2009). Dari sudut pandang kosmologis, di mana pelanggaran adat dapat mengganggu keseimbangan alam semesta sehingga sanksi juga bermakna spiritual (Turner, 1967). Hukum adat dilandasi keyakinan pada konsekuensi kosmik, di mana pelanggaran diyakini membawa malapetaka kolektif (Geertz, 1973). Dampak modernnya, yaitu bahwa pelanggaran norma adat dapat melemahkan *social trust*, yang pada akhirnya mengikis kohesi sosial dan legitimasi tradisi (Sztompka, 2004). Sanksi adat tidak hanya menjadi instrumen pengendalian sosial, tetapi juga berperan sebagai mekanisme kosmologis, spiritual, dan kultural yang memastikan keteraturan hidup, memperkuat solidaritas komunitas, serta menjaga keberlanjutan tradisi dalam menghadapi perubahan zaman.

Pembagian wilayah hutan dan fungsinya bagi masyarakat: Dalam adat Karampuang, hutan dibagi tiga. Pertama, *hutan larangan* atau *hutan adat* yang tidak boleh ditebang sama sekali, fungsinya untuk menjaga sumber air dan tempat sakral leluhur. Kedua, *hutan produksi* yang boleh diambil kayunya dengan izin tetua adat, hanya untuk kebutuhan penting seperti rumah atau perahu. Ketiga, *hutan penyangga* yang jadi batas antara hutan adat dan pemukiman, untuk bahan bakar atau keperluan harian. Batasnya ditandai dengan pohon-pohon tertentu yang sudah disepakati (Puang H. Magga: Puang Gella). Pembagian hutan di sini jelas. Ada kawasan yang benar-benar dilarang diganggu, biasanya dekat mata air atau tempat ritual. Ada juga kawasan yang boleh dimanfaatkan tapi tidak boleh habis ditebang, biasanya untuk warga yang butuh kayu. Penanda batasnya pakai batu besar, pohon tua, atau aliran sungai. Tujuannya supaya semua orang tahu mana yang boleh dan tidak boleh diambil (Suriani). Pembagian wilayah hutan dalam masyarakat Karampuang berbasis fungsi ekologis dan sosial. *Hutan inti* atau *kawasan sakral* adalah sumber kehidupan dan nilai spiritual, dijaga tanpa eksploitasi. Hutan terbatas digunakan dengan prinsip keberlanjutan, sementara hutan pemanfaatan umum menyediakan bahan kebutuhan sehari-hari. Metode pembagian dilakukan melalui musyawarah adat, dengan batas fisik berupa tanda alam seperti sungai, bukit, atau tanaman penanda. Hak aksesnya pun dibedakan antara warga lokal, pendatang, dan kelompok adat tertentu (Fadli).

Masyarakat Karampuang membagi hutan ke dalam beberapa zona dengan

fungsi dan aturan berbeda: hutan larangan/sakral untuk dilindungi sepenuhnya, hutan terbatas untuk kebutuhan tertentu, dan hutan pemanfaatan umum untuk kebutuhan sehari-hari. Batas wilayah ditentukan oleh tanda alam seperti pohon besar, batu, sungai, atau bukit, dan pembagian ini diatur melalui musyawarah adat. Sistem ini memastikan keberlanjutan sumber daya sekaligus menjaga nilai spiritual dan sosial masyarakat.

Zonasi hutan oleh masyarakat adat merupakan strategi ekologis untuk menjamin keberlanjutan sumber daya. Dengan membagi area ke dalam zona larangan, terbatas, dan pemanfaatan, masyarakat mampu menjaga ekosistem sekaligus memenuhi kebutuhan ekonomi mereka (Dove, 1985). Tabu ekologis dalam masyarakat adat, seperti larangan menebang di hutan sakral, berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk melindungi keanekaragaman hayati. Aturan adat ini seringkali lebih efektif dibanding regulasi formal negara (Colding, 2001). Hutan dalam masyarakat adat Papua menggunakan tanda-tanda alam sebagai batas wilayah, seperti sungai, pohon besar, atau bukit. Hal ini menegaskan bahwa penentuan batas alam bukan hanya teknis, tetapi juga sarat makna budaya (Sanggenafa, 2013). Zonasi dan pengelolaan hutan adat selalu terkait erat dengan nilai spiritual dan sosial. Sistem ini bukan sekadar pengaturan ruang, tetapi juga cerminan kosmologi masyarakat yang memandang hutan sebagai bagian dari kehidupan spiritual mereka (Posey, 1999). Pengelolaan hutan adat melalui zonasi tidak hanya berperan menjaga keseimbangan ekologis, tetapi juga memperkuat kohesi sosial, menjaga identitas budaya, serta melestarikan nilai spiritual masyarakat adat.

Pembagian wilayah pertanian dan fungsinya bagi masyarakat: Lahan pertanian dibagi berdasarkan jenis tanamannya. Ada sawah untuk padi, ladang untuk jagung atau umbi-umbian, dan kebun untuk tanaman tahunan seperti kelapa atau kakao. Pembagiannya diatur oleh kepala adat supaya adil dan tidak ada yang tumpang tindih. Batasnya biasanya ditandai dengan pohon, batu, atau parit kecil. Pemanfaatannya untuk warga setempat, dan tanah adat tidak boleh dijual keluar (Puang H. Magga: Puang Gella). Di sini ada lahan yang khusus untuk keluarga, ada juga yang untuk kepentingan bersama seperti kebun desa. Sawah biasanya dekat sungai atau irigasi, ladang di bagian lereng, dan kebun di dataran yang agak tinggi. Batasnya jelas, bisa parit atau pagar hidup.

Pembagiannya lewat kesepakatan warga, jadi semua bagian (Ika). Pembagian wilayah pertanian Karampuang mencerminkan manajemen ruang yang terintegrasi. Ada zona *pangan utama* (sawah), zona *pangan tambahan* (ladang), dan zona *ekonomi jangka panjang* (perkebunan). Metode pembagiannya dilakukan secara kolektif melalui musyawarah adat, mempertimbangkan kebutuhan keluarga, kapasitas lahan, dan keberlanjutan lingkungan. Batas wilayah pertanian umumnya memanfaatkan elemen alam seperti alur air, pohon penanda, atau batas buatan yang diwariskan turun-temurun (Fadli).

Pembagian wilayah pertanian di Karampuang didasarkan pada jenis dan fungsi lahan: sawah untuk padi, ladang untuk tanaman semusim, dan kebun/perkebunan untuk tanaman tahunan. Batas lahan ditandai dengan tanda alam atau buatan seperti pohon, batu, parit, atau pagar hidup. Pembagiannya diatur lewat musyawarah adat agar adil, menjaga keberlanjutan, dan memastikan lahan tetap menjadi milik masyarakat adat. Masyarakat agraris tradisional, pembagian lahan selalu dikaitkan dengan sistem sosial, ekonomi, dan spiritual yang saling berhubungan, sehingga tata kelola lahan tidak hanya bersifat teknis tetapi juga kultural (Scott, 1976). Pola pertanian tradisional di Indonesia, seperti pembagian sawah, ladang, dan kebun, mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap kondisi ekologi sekaligus menjaga kesinambungan sosial (Geertz, 1963). Masyarakat tradisional memiliki prinsip keberlanjutan melalui sistem pengelolaan lahan yang berbasis keluarga dan komunitas, di mana batas dan aturan penggunaan ditentukan secara kolektif (Netting, 1993). Aturan adat, musyawarah, dan tanda batas alami merupakan instrumen penting dalam pengelolaan sumber daya bersama agar tidak terjadi konflik dan eksploitasi berlebihan (Ostrom, 1990). Praktik pembagian lahan adat di Sulawesi memperlihatkan bagaimana masyarakat lokal memanfaatkan pengetahuan ekologis untuk mengatur akses dan penggunaan lahan secara adil dan berkelanjutan (Li, 2002). Sistem pembagian lahan adat adalah bentuk kearifan lokal yang mengintegrasikan pengetahuan ekologis, norma sosial, nilai budaya, dan spiritualitas, sehingga mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, keadilan sosial, dan kelestarian lingkungan.

Pembagian air bersih dan fungsinya bagi masyarakat: air bersih di sini berasal dari mata air yang disakralkan. Ada jalur khusus yang mengalirkan air ke rumah-rumah warga, tapi pembagiannya diatur

supaya semua bagian. Mata air punya batas wilayah yang dijaga, biasanya ditandai dengan batu besar atau pohon besar di sekitarnya. Tidak boleh ada yang membangun atau menebang pohon di area itu, karena air akan berkurang (Puang H. Magga: Puang Gella). Kami punya sistem pipa bambu dan selang yang mengalirkan air dari sumber ke tiap rumah. Kalau musim kemarau, ada jadwal giliran supaya air cukup untuk semua. Batas sumber air jelas, ada papan larangan masuk sembarangan. Fungsinya untuk minum, memasak, mandi, dan keperluan adat. Semua warga boleh ambil, tapi harus ikut aturan (Fahrul). Pembagian air bersih di Karampuang mengacu pada prinsip keadilan dan kelestarian sumber daya. Mata air dibagi pemanfaatannya: untuk kebutuhan rumah tangga, untuk pertanian terbatas, dan untuk upacara adat. Batas wilayah sumber air ditentukan secara adat dan tidak boleh diganggu. Distribusi dilakukan dengan sistem saluran atau pipa sederhana, dan pengaturan volume dilakukan kolektif, khususnya saat musim kering. Tujuannya memastikan keberlanjutan ekosistem dan pemerataan hak warga (Rudding).

Air bersih di Karampuang berasal dari mata air yang dilindungi secara adat, dengan batas wilayah jelas yang ditandai oleh elemen alam atau papan larangan. Distribusi air dilakukan melalui pipa, bambu, atau saluran sederhana, diatur agar semua warga mendapat bagian secara adil. Penggunaan dibagi untuk rumah tangga, pertanian terbatas, dan upacara adat, dengan aturan ketat untuk menjaga kelestarian sumber air, terutama di musim kemarau. Pengelolaan sumber daya bersama (*commons*) yang berhasil memerlukan aturan lokal yang disusun secara kolektif, pengawasan internal, dan sanksi sosial. Hal ini sesuai dengan praktik Karampuang dalam menjaga mata air melalui aturan adat dan musyawarah (Ostrom, 1990). Kearifan ekologi tradisional (*traditional ecological knowledge*) penting untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam, termasuk air, karena aturan adat membatasi eksploitasi berlebihan (Berkes, 2008). Dalam perspektif Islam, air adalah amanah Ilahi dan harus dikelola dengan prinsip keseimbangan dan kesucian. Praktik Karampuang yang menganggap air sebagai sesuatu yang suci dan dijaga dengan aturan ketat (Nasr, 1996). Pentingnya konservasi air dalam menghadapi kelangkaan global. Sistem lokal yang sederhana namun efektif, seperti distribusi air berbasis komunitas, terbukti dapat mencegah konflik dan mendukung keadilan sosial (Postel, 1999). Masyarakat lokal memiliki "*practical knowledge*" atau pengetahuan praktis dalam mengelola lingkungan, yang sering kali lebih adaptif dibandingkan kebijakan negara.

Pengetahuan ini tampak dalam tata kelola air berbasis adat dan tanda batas alami (Scott, 1998). Praktik pengelolaan air di Karampuang tidak hanya relevan bagi ketahanan ekologis lokal, tetapi juga dapat menjadi model alternatif bagi sistem konservasi berbasis komunitas yang menggabungkan aspek ekologi, budaya, dan spiritual.

Konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan akibat melanggar: Kalau ada yang melanggar aturan adat, misalnya menebang pohon di area mata air atau mengambil air lebih dari jatahnya, maka akan dikenakan sanksi adat. Sanksinya bisa berupa denda hasil bumi, hewan ternak, atau diwajibkan mengadakan makan bersama sebagai bentuk permintaan maaf. Yang paling berat adalah malu kepada masyarakat karena dianggap tidak menghormati adat dan leluhur (Asdar). Konsekuensinya bukan cuma sanksi adat, tapi juga dampak langsung ke alam. Kalau batas wilayah sumber air dilanggar, air bisa berkurang atau bahkan kering. Jadi pelanggar biasanya disuruh memperbaiki kerusakan yang dibuatnya, misalnya menanam kembali pohon atau membersihkan sumber air (Muhammad Yunus). Dalam konteks adat Karampuang, pelanggaran terhadap aturan pengelolaan air dan wilayahnya membawa dua konsekuensi: sosial dan ekologis. Secara sosial, pelanggar kehilangan kepercayaan dan posisi dalam komunitas. Secara ekologis, kerusakan lingkungan dapat terjadi, yang berimplikasi pada terganggunya akses air bagi semua warga. Sanksi adat biasanya bersifat memulihkan, bukan sekadar menghukum, agar keseimbangan dapat kembali (Darwiyah).

Pelanggaran aturan adat terkait sumber air di Karampuang mengakibatkan konsekuensi sosial berupa hilangnya kepercayaan dan sanksi adat (denda, permintaan maaf, kewajiban memberi jamuan), serta konsekuensi ekologis seperti berkurangnya debit air atau kerusakan lingkungan. Sanksi adat bersifat memulihkan kerugian dan menjaga kembali keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan adat.

Aturan adat pada masyarakat tradisional berfungsi sebagai mekanisme sosial-ekologis yang mengikat, di mana pelanggaran dianggap sebagai ancaman bagi keseimbangan komunitas dan lingkungan (Ellen, 1993). Teorinya tentang *common-pool resources* menjelaskan bahwa masyarakat lokal menciptakan aturan kolektif untuk mengelola sumber daya bersama, dan pelanggaran akan diberi sanksi agar keberlanjutan terjaga (Ostrom, 1990). Sistem adat di Indonesia, termasuk terkait pengelolaan air, tidak hanya mengatur distribusi tetapi juga mengandung sanksi sosial sebagai

bentuk pengendalian perilaku individu agar tidak merusak tatanan ekologis (Dove, 2000). Hukum adat berfungsi memulihkan harmoni, sehingga sanksi adat lebih bersifat restoratif dibandingkan represif, dengan tujuan mengembalikan keseimbangan sosial dan ekologis (Beckmann, 2006). Air merupakan *socio-natural commodity* yang memiliki dimensi sosial, budaya, dan ekologis. Ketika aturan adat dilanggar, dampaknya tidak hanya fisik (debit air berkurang) tetapi juga sosial (hilangnya legitimasi dan solidaritas) (Bakker, 2008).

Keberadaan aturan dan sanksi adat bukan sekadar bentuk pengendalian sosial, melainkan fondasi penting dalam menjaga kesinambungan ekologis dan memperkuat kohesi sosial. Sistem ini menunjukkan bagaimana pengetahuan lokal dan nilai budaya berfungsi sebagai pilar utama dalam mewujudkan pengelolaan sumber daya yang adil, berkelanjutan, dan harmonis.

2.4.1.2. Makna Filosofi Paseng Ri Ade dalam Masyarakat Adat Karampuang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *paseng ri ade* berfungsi sebagai sistem nilai yang menata kehidupan masyarakat Karampuang melalui simbol-simbol moral, spiritual, dan ekologis yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya mengatur relasi manusia dengan sesama dan dengan alam, tetapi juga mengandung pesan normatif yang membentuk karakter kolektif masyarakat, seperti keteguhan dalam menjaga adat, penghormatan terhadap tanah sebagai sumber kehidupan, serta kesadaran bahwa adat memiliki legitimasi ilahiah dalam menjaga harmoni sosial. Simbolisme yang terkandung di dalamnya sejalan dengan konsep kearifan lokal sebagai sistem makna yang mengikat perilaku komunitas, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka antropologi simbolik dan etnoekologi yang menekankan bahwa tradisi lokal memuat pedoman moral dan ekologis yang relevan bagi keberlanjutan hidup sebuah komunitas.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa simbol dan praktik *paseng ri ade* masih dipertahankan secara konsisten oleh pemuka adat, masyarakat umum, serta generasi muda, yang memaknai tradisi ini sebagai sumber legitimasi moral dan identitas kolektif. Kehadiran simbol-simbol adat dalam

ritual baik dalam bentuk ungkapan verbal, tindakan ritual, maupun perangkat budaya berfungsi sebagai mekanisme transfer nilai lintas generasi. Praktik ini relevan dengan teori pewarisan budaya dan pendidikan berbasis komunitas yang menekankan bahwa nilai-nilai tradisi bekerja melalui internalisasi simbolik dan praktik sosial yang terstruktur, sehingga adat tidak hanya dipahami, tetapi dihidupi dalam keseharian masyarakat. Dengan demikian, *paseng ri ade* terbukti menjadi instrumen penguatan kohesi sosial dan pembentukan karakter masyarakat Karampuang dalam konteks modern.

Paseng ri ade merupakan sistem nilai yang berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat Karampuang, yang mengintegrasikan aspek moral, spiritual, dan ekologis dalam satu kesatuan filosofi yang utuh. *Paseng* dipahami bukan sekadar aturan adat, melainkan refleksi dari hikmah leluhur yang diyakini bersumber dari nilai-nilai ketuhanan serta pandangan kosmologis masyarakat terhadap alam dan kehidupan. Dalam konteks ini, filosofi *paseng ri ade* menegaskan pentingnya keselarasan manusia dengan lingkungan, penghormatan terhadap leluhur, dan komitmen menjaga keseimbangan sosial melalui keteguhan memegang adat. Temuan ini sejalan dengan perspektif antropologi simbolik yang melihat adat sebagai struktur makna yang membentuk tindakan sosial, serta konsep kearifan lokal yang menyatukan pengetahuan tradisional dengan etika ekologis dan religiositas masyarakat (Geertz, 1973).

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa filosofi *paseng ri ade* memiliki fungsi praksis dalam membentuk karakter, perilaku sosial, dan struktur kepemimpinan adat di Karampuang. *Paseng* digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, serta peneguhan identitas kolektif yang memperkuat kohesi sosial masyarakat. Filosofi ini tidak hanya diwariskan melalui ritual adat, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan simbolik, narasi lisan, dan keteladanan para pemangku adat, sehingga nilai-nilainya terus hidup dan relevan meski berada dalam tekanan modernisasi. Tradisi dan pewarisan budaya yang menegaskan bahwa sistem nilai lokal bertahan karena diinternalisasi dalam praktik sosial, serta diperkuat oleh struktur simbolik yang membangun rasa keterikatan dan legitimasi moral bagi komunitas

(Hobsbawm, 1983). Seluruh simbol dan *paseng ri ade* memiliki makna filosofi, adapun makna filosofi *paseng ri ade* dalam masyarakat adat Karampuang berisi tentang larangan dan hubungan yang harus dipatuhi, hal seperti yang dikemukakan oleh informan pertama sebagai berikut:

Larangan mengambil kayu, *lefo* (ranting dari pohon pinang) yang sudah disimpan kalau bukan kamu yang menyimpannya, dilarang mengambil rotan yang sudah dipotong kalau bukan kamu yang memotongnya (*aja muala aju fura pasanre tania iko fa sanrekki, aja muala lefo fura pasappe Tania iko fura sappei, aja muala hillare fura rette ko tania iko fura retteki*). Larangan mengambil kayu, *lefo*, atau rotan yang telah disimpan atau dipotong orang lain dipahami sebagai aturan moral yang menjaga kejujuran dan hubungan sosial sebagaimana dijelaskan bahwa tindakan mengambil milik orang lain dianggap melanggar kepercayaan dan merusak keseimbangan alam (Puang Hj. Mangga: Gella), sejalan dengan pandangan bahwa aturan semacam ini telah diwariskan sejak lama untuk menahan sifat tamak serta menjaga kerukunan dan tanggung jawab ekologis dalam komunitas (Puang Munni: Sanro).

Bentuk pedoman etis dalam sistem simbol masyarakat tradisional yang menjaga ketertiban sosial melalui norma budaya (Geertz, 1973). Nilai adat yang mengatur kepemilikan ini menjadi mekanisme normatif yang menguatkan kejujuran, solidaritas, dan ketertiban sosial dalam hubungan antarmanusia dan antara manusia dengan lingkungan (Koentjaraningrat, 1985), sekaligus menunjukkan bagaimana komunitas lokal mampu menerapkan prinsip self-governance dalam mengelola sumber daya alam melalui aturan kolektif yang mencegah konflik dan eksploitasi berlebihan (Ostrom, 1990). Aturan ini juga berfungsi sebagai etika ekologis yang menyeimbangkan kebutuhan manusia dan keberlanjutan alam dengan menetapkan batas moral terhadap aktivitas pengambilan hasil hutan (Putra, 2002), dan pada saat yang sama menjadi bagian dari *traditional ecological knowledge* yang menjaga hak milik, mendorong kejujuran, serta menciptakan keseimbangan ekologis jangka panjang melalui pencegahan eksploitasi yang berlebihan (Berkes, 2012). Norma dan larangan adat berfungsi sebagai pedoman moral yang menuntun perilaku etis dan kolektif. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap hak milik dijaga melalui *Paseng*. Aturan ini tidak hanya membentuk tatanan sosial yang harmonis, tetapi juga mencegah eksploitasi alam. Kepatuhan terhadap

Paseng memperkuat solidaritas dan keseimbangan ekologis. Adat menjadi mekanisme moral sekaligus ekologis dalam kehidupan masyarakat Karampuang dan nilai yang terkandung didalamnya adalah penghormatan terhadap hak milik, menjaga kejujuran, menghindari keserakahan, serta melindungi harmoni sosial dan kelestarian lingkungan. Pesan kedua yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

Larangan memukul bunga areng ketika belum bangun adat, dan jangan juga memukul bunga aren ketika ayam sudah masuk (*Aja muwababa hunga nareko de'pa na oto, fang aderengge, aja to muwababa hunga, narekko mataratta'ni manuke*). Larangan memukul bunga aren sebelum waktunya dipahami sebagai aturan adat yang menjaga kualitas nira, kesehatan pohon, serta kedisiplinan masyarakat dalam mengikuti ritme alam (Puang Hj. Mangga: Gella), sekaligus menjadi mekanisme untuk memelihara keharmonisan antara manusia, adat, dan alam melalui penanda waktu seperti “ayam sudah masuk” yang mencegah pengambilan berlebihan dan menjaga hubungan sosial tetap rukun (Puang Caba: Arung/Tomatoa).

Pandangan bahwa masyarakat tradisional menggunakan simbol, ritual, dan larangan sebagai mekanisme ekologis untuk memastikan keseimbangan pemanfaatan sumber daya (Dove, 1993). Ketentuan waktu adat seperti menunggu “bangun adat” mencerminkan kekuatan normatif nilai budaya dalam mengontrol perilaku kolektif dengan menggabungkan aspek teknis, sosial, dan spiritual dalam pengelolaan sumber daya (Koentjaraningrat, 2009), sementara penggunaan tanda alam seperti waktu masuknya ayam menunjukkan penerapan traditional ecological knowledge yang adaptif dan empiris dalam menentukan ritme panen yang tepat (Ellen, 2007). Aturan lokal tentang pemanenan nira ini juga mencerminkan *community-based resource management* yang mengatur akses, waktu, dan teknik pemanfaatan sumber daya untuk menjaga kualitas lingkungan dan memperkuat legitimasi sosial pemangku adat (Berkes, 2012), sekaligus menegaskan bahwa larangan memukul bunga aren sebelum waktunya merupakan strategi ekologis dan spiritual yang menjaga kualitas hasil, keberlanjutan pohon aren, serta disiplin kolektif masyarakat dalam tata kelola sumber daya alam (Suryani, 2015). Aturan adat Karampuang berfungsi sebagai mekanisme sosial-ekologis untuk menjaga keseimbangan alam dan kehidupan masyarakat. Larangan pengambilan hasil hutan atau nira sebelum waktunya mencerminkan

kearifan ekologis dan ritual konservasi. Sanksi adat mencegah eksploitasi berlebihan sekaligus menegaskan harmoni sosial-spiritual. Praktik ini mencerminkan penerapan *traditional ecological knowledge* (TEK) yang efektif. Ketentuan waktu, seperti “ayam sudah masuk,” menjaga kualitas hasil nira dan mematuhi izin tetua. Sistem ini menunjukkan integrasi aspek teknis, ekologis, sosial, dan simbolis dalam pengelolaan sumber daya. Pesan ketiga yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

Larangan mengambil madu yang sudah ditandai kalau bukan engkau yang sudah tandai dan larangan mengambil madu ketika padi sudah berisi (*aja muala hani fura pello kotania iko fura, pelloi, aja to muala hani nareko cura'ni ase*). Larangan mengambil madu yang telah ditandai oleh orang lain dipahami sebagai aturan adat yang menegaskan hak pemilik dan menjaga kejujuran serta keseimbangan alam dalam komunitas (Puang Hj. Mangga: Gella), sekaligus berfungsi menjaga saling menghormati antarwarga dan menegaskan disiplin sosial agar tidak terjadi kecurigaan maupun eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya hutan (Puang Munni: Sanro).

Mencerminkan pentingnya aturan lokal yang menetapkan *property rights* adat untuk mencegah konflik dan memastikan pengelolaan sumber daya alam secara adil dalam komunitas (Ostrom, 1990). Ketentuan seperti larangan mengambil madu ketika padi sudah berisi menunjukkan keselarasan tindakan manusia dengan ritme ekologis sehingga meningkatkan *social-ecological resilience* masyarakat (Folke et al., 2005), sekaligus mencerminkan koordinasi antara siklus pertanian dan aktivitas pemanfaatan hutan yang menjaga kelestarian ekosistem serta harmoni sosial (Lansing, 2006). Pengaturan waktu dan kepemilikan madu melalui tanda adat memperlihatkan bagaimana *traditional ecological knowledge* digunakan untuk membagi akses secara adil, menjaga keberlanjutan populasi lebah, dan mempertahankan kesinambungan produksi madu tiap musim (Berkes, 2008), serta menegaskan bahwa etika ekologis berbasis komunitas berfungsi menumbuhkan nilai kesabaran, menghindarkan perilaku serakah, dan memperkuat stabilitas sosial-ekologis jangka panjang (Pretty, 2011). Pengelolaan sumber daya alam di Karampuang didasarkan pada aturan lokal yang disepakati bersama. Kearifan lokal menekankan hubungan timbal balik antara manusia dan ekosistem untuk keberlanjutan sosial-ekologis. Nilai etika dan adat berfungsi sebagai kontrol moral dan menjaga

solidaritas komunitas. Pengambilan hasil alam mengikuti siklus alam dan hak kepemilikan untuk menjaga kualitas dan kuantitas sumber daya. Praktik ini menumbuhkan kesabaran, tanggung jawab sosial, dan etika ekologis. Sistem sosial-budaya yang terintegrasi meningkatkan resiliensi komunitas terhadap perubahan lingkungan. Pesan keempat yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

Jika masuk musim kemarau maka wajib hukumnya bergotongroyong untuk berburu (*narekko wettu timo'ki, harus'ki lao maranggeng*). Kewajiban berburu pada musim kemarau dipahami sebagai cara untuk menjaga keseimbangan antara pertanian dan fauna liar, terutama ketika hewan seperti babi hutan mulai merusak tanaman warga sehingga aktivitas berburu dilakukan secara selektif agar populasi hewan tetap terjaga dan hubungan manusia–alam tetap harmonis (Puang Hj. Mangga: Gella), sekaligus dipraktikkan sebagai bentuk tanggung jawab kolektif untuk melindungi ladang dan kampung melalui aturan berburu musiman yang tidak berlebihan dan mengikuti petunjuk tetua adat agar keseimbangan lingkungan tetap terpelihara (Puang Caba: Arung/Tomatoa).

Praktik ini mencerminkan prinsip *land ethic* yang menekankan bahwa pemanfaatan fauna harus dilakukan sesuai ritme ekologis demi menjaga stabilitas ekosistem (Leopold, 1949). Aturan berburu musiman tersebut menunjukkan bentuk *agro-ecological adaptation* yang lahir dari pengalaman panjang masyarakat agraris dalam mengelola hama musiman dan menjaga keberlanjutan pangan (Geertz, 1963), sekaligus memperlihatkan keberhasilan *self-governance institution* adat dalam mengatur pemanfaatan sumber daya bersama melalui aturan lokal, pengawasan komunitas, dan mekanisme sanksi (Ostrom, 1990). Ketentuan adat mengenai berburu juga berfungsi sebagai pedoman sosial-budaya yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan melalui distribusi peran dan solidaritas masyarakat berdasarkan kebutuhan ekologis dan pengetahuan lokal (Koentjaraningrat, 2009), serta menjadi bagian dari *traditional ecological knowledge* yang mengintegrasikan pemahaman ekologis, pengalaman historis, dan nilai sosial untuk memastikan pemanfaatan fauna dilakukan secara berkelanjutan dalam menjaga rantai makanan dan melindungi pertanian masyarakat (Berkes, 2008). Pengelolaan fauna dalam masyarakat adat menekankan keberlanjutan dan keseimbangan ekologi. Praktik selektif

menjaga stabilitas ekosistem dan mencegah kerusakan pertanian. Aturan kolektif dan tradisi adat efektif mengatur pemanfaatan fauna secara berkelanjutan. Pengetahuan ekologi tradisional (TEK) menjadi dasar pengendalian hama dan sumber daya. Mekanisme sosial-ekologis ini memperkuat keterhubungan manusia dengan alam. Praktik berburu selektif mencerminkan integrasi nilai sosial, ekologis, dan keberlanjutan pertanian. Pesan kelima yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

Melaksanakan acara adat di masyarakat maka harus pergi memanggil adat seperti Arung dan Puang Gella dan ketika tidak dipanggil maka seluruh pemerintah adat tidak menghadiri acara adat yang ada di rumah masyarakat tersebut (*ko de' na lao lessorangi ade'e de'na di layani ri ade'e*). Kewajiban memanggil Arung dan Puang Gella sebelum melaksanakan acara adat dipahami sebagai aturan penting yang menentukan sah atau tidaknya sebuah ritual sekaligus menjaga tatanan sosial agar acara berjalan sesuai aturan dan tidak menimbulkan salah paham antarwarga (Puang Hj. Mangga: Gella), serta menjadi bentuk penghormatan terhadap legitimasi adat karena tanpa kehadiran mereka seluruh pemangku adat tidak akan hadir sehingga kegiatan adat tetap terarah, damai, dan memastikan tradisi terus hidup (Puang Munni: Sanro).

Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tokoh adat berfungsi sebagai simbol moral dan sosial yang memperkuat kohesi masyarakat melalui legitimasi ritual dan simbolisme budaya (Geertz, 1963). Mekanisme pemanggilan tokoh adat sebelum acara dimulai memperlihatkan bentuk self-governance institution yang memastikan kepatuhan terhadap norma, mengatur partisipasi, dan mencegah pelanggaran aturan kolektif (Ostrom, 1990), sekaligus menunjukkan peran pemuka adat sebagai penjaga moral dan penerus pengetahuan tradisional yang menguatkan nilai-nilai etika dan spiritual dalam setiap ritual (Nasr, 1996). Kehadiran Arung dan Puang Gella juga menjadi bagian dari traditional *ecological knowledge* yang mengatur interaksi sosial serta menjaga kesinambungan adat dan harmoni sosial-ekologis dalam komunitas (Berkes, 2008), dan mekanisme pemanggilan mereka berfungsi sebagai kontrol sosial yang menguatkan legitimasi norma adat serta mencegah potensi konflik antarwarga sehingga struktur sosial tetap stabil (Koentjaraningrat, 2009). Tokoh adat memberikan legitimasi sosial, moral, dan simbolis pada acara adat. Kehadiran mereka memastikan norma dan tradisi dihormati serta memperkuat kepatuhan kolektif. Pemimpin

adat juga berfungsi sebagai pengendali sosial untuk mencegah konflik. Memanggil Arung dan Puang Gella menegaskan keabsahan dan restu acara. Praktik ini menjadi mekanisme kontrol sosial dalam komunitas. Tokoh adat menjaga kesinambungan budaya dan struktur sosial Masyarakat. Pesan keenam yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

Larangan sewenang-wenang di tengah kampung, karena kampung memiliki penjaganya/roh dan aturan adat (*Aja' muane-muane makkelleng i ale kawae, nasaba ale kawae anre napaja*). Larangan untuk tidak bertindak seenaknya di kampung dipahami sebagai kewajiban moral yang mengingatkan bahwa ale kawae memiliki penjaga, baik dalam bentuk aturan adat maupun roh yang menjaga kampung, sehingga setiap tindakan harus berhati-hati agar tidak melanggar tatanan sosial maupun dimensi spiritual komunitas (Puang Hj. Mangga: Gella), dan aturan ini juga menegaskan bahwa kampung adalah ruang yang dijaga secara adat dan spiritual sehingga setiap orang wajib menjaga tata krama dan tidak bersikap sembarangan demi menjaga harmoni dan kerukunan antarwarga (Puang Caba: Arung/Tomatoa).

Etika sosial menjadi dasar perilaku masyarakat adat untuk mempertahankan keharmonisan dan penghormatan terhadap ruang publik sebagai milik bersama (Mattulada, 1985). Keyakinan bahwa ruang sosial memiliki dimensi spiritual menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap aturan kampung bukan hanya persoalan sosial tetapi juga pelanggaran terhadap keseimbangan kosmik sebagaimana pandangan tentang roh penjaga ale kawae (Nasr, 1996), sementara paseng yang menekankan tata krama menunjukkan bahwa kepatuhan pada norma adat adalah cara untuk menjaga ketertiban sosial dan mencegah konflik (Daeng, 2000). Adat sebagai sistem kontrol sosial memperkuat kesadaran spiritual dan menanamkan tanggung jawab moral melalui pengakuan adanya penjaga kampung yang mengawasi perilaku masyarakat (Rahim, 2010), dan integrasi antara norma sosial serta spiritual inilah yang menjadi fondasi stabilitas komunitas karena larangan bertindak sewenang-wenang menegaskan keseimbangan antara hak individu, kepentingan kolektif, dan penghormatan terhadap nilai leluhur (Abbas, 2018). *Paseng* ini mengajarkan agar masyarakat hidup dengan penuh tata krama dan tidak bertindak melampaui batas dalam kehidupan sosial. *Ale kawae* (kampung) dianggap memiliki penjaga spiritual dan aturan yang suci, sehingga setiap perilaku manusia harus menghormati harmoni

sosial dan spiritual yang ada dan nilai yang terkandung di dalamnya adalah etika sosial, penghormatan terhadap norma adat, kesadaran spiritual. Pesan ketujuh yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

Larangan mengambil sesuatu yang bukan hakmu, sebab yang kamu ambil akan membawa celaka bagi dirimu sendiri (*Aja' muaseng seng, nasaba ri sengmu nasaba ri napakkau*). Larangan untuk tidak mengambil sesuatu yang bukan hak sendiri dipahami sebagai ajaran dasar sejak kecil bahwa setiap bentuk pengambilan barang orang lain atau hasil hutan yang bukan bagian kita akan membawa celaka, baik secara spiritual maupun sosial, sehingga paseng ini menanamkan nilai kejujuran dan mencegah sikap serakah terhadap sesama maupun alam (Puang Hj. Mangga: Gella), dan dalam adat Karampuang tindakan mengambil sesuatu tanpa izin dipandang sebagai perbuatan yang menantang bala karena setiap pelanggaran batas, baik terhadap milik orang maupun terhadap alam, diyakini akan mendatangkan akibat buruk serta merusak keseimbangan lingkungan (Puang Munni: Sanro).

Kejujuran merupakan fondasi etika sosial masyarakat adat yang membangun keharmonisan sosial serta tanggung jawab moral individu (Mattulada, 1985). Larangan mengambil yang bukan hak juga mencerminkan tanggung jawab spiritual manusia terhadap alam sebagai ciptaan Allah, sehingga pelanggarannya dianggap menyalahi keseimbangan moral dan ekologis yang dijaga oleh adat (Nasr, 1996), dan *paseng* ini menunjukkan pentingnya kesadaran ekologis bahwa pemanfaatan sumber daya alam harus mengikuti hak kepemilikan yang jelas serta memperhatikan keberlanjutan lingkungan (Daeng, 2000). Adat kemudian berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial dengan menegaskan integritas, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap norma kolektif dalam melarang pengambilan milik orang lain atau merusak alam (Rahim, 2010), sementara integrasi nilai moral dan kesadaran ekologis dalam *paseng* ini membantu menjaga keseimbangan sosial, memperkuat solidaritas, dan mencegah perilaku yang berpotensi merusak lingkungan (Abbas, 2018). *Paseng* ini menekankan kejujuran dan larangan mengambil milik orang lain atau sumber daya alam secara tidak sah. Dalam konteks ekologis, pesan ini mengingatkan agar manusia tidak serakah terhadap alam tidak menebang hutan sembarangan, tidak merusak tanah atau sungai dan nilai yang terkandung di dalamnya adalah kejujuran, tanggung jawab ekologis, dan kesadaran moral. Pesan kedelapan yang dikemukakan oleh

informan sebagai berikut:

Larangan merusak bukit, larangan mengotori air, larangan mencemari tanah (*tappere bulu, tappere wai, tappere tana*). Masyarakat Karampuang sejak dahulu diajarkan untuk tidak merusak bukit, tidak mengotori air, dan tidak mencemari tanah karena semua unsur alam dianggap hidup, memiliki penjaga, dan dapat membawa celaka bagi mereka yang melanggarnya, sehingga hutan, mata air, dan tanah harus dijaga dari tindakan sewenang-wenang sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan nilai leluhur (Puang Hj. Mangga: Gella). Alam juga dipandang sebagai titipan para leluhur sehingga merusaknya berarti melanggar amanah dan dapat mendatangkan musibah bagi diri sendiri maupun kampung, sehingga masyarakat diwajibkan menjaga sungai, tanah, dan bukit dari penebangan sembarangan, sampah, dan tindakan destruktif lain demi menjaga keseimbangan kehidupan (Puang Caba: Arung/Tomatoa).

Pandangan para ahli yang menegaskan bahwa budaya lokal menempatkan konservasi alam sebagai prinsip moral dan spiritual, di mana larangan merusak bukit, air, dan tanah merupakan bentuk tanggung jawab ekologis terhadap amanah leluhur (Mattulada, 1985). Pemahaman ini juga sejalan dengan pandangan bahwa alam memiliki dimensi spiritual yang harus dihormati, sehingga menjaga kesucian gunung, air, dan tanah mencerminkan keselarasan antara etika lingkungan dan nilai keimanan (Nasr, 1996). Selain itu, praktik adat yang menekankan larangan merusak alam merupakan strategi keberlanjutan sumber daya karena kerusakan ekologis selalu berimplikasi pada gangguan sosial dan spiritual komunitas (Daeng, 2000). Adat kemudian berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial dan moral yang memperkuat disiplin masyarakat dalam menjaga keseimbangan alam dan mencegah konflik sumber daya (Rahim, 2010). Seluruh nilai tersebut menegaskan bahwa larangan merusak alam merupakan integrasi antara spiritualitas, moralitas, dan kesadaran ekologis yang membentuk etika tanggung jawab kolektif dalam melindungi warisan leluhur dan keberlanjutan ekosistem (Abbas, 2018). Pesan ekologis yang sangat penting. Pesan ini menjadi dasar etika lingkungan masyarakat Karampuang. Alam (gunung, air, dan tanah) dianggap sakral dan memiliki ruh kehidupan. Siapa pun yang merusak alam akan menanggung akibat spiritual dan sosial. Nilai yang terkandung di dalamnya adalah konservasi alam, tanggung jawab terhadap lingkungan, dan ketaatan terhadap amanah leluhur. Pesan kesembilan yang

dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

Peliharalah harga dirimu, karena itulah yang membedakanmu dari makhluk lainnya (*siri' iapa' muakkengngi, nasaba iapa' napakkau ri to maega*). Dalam pandangan masyarakat Karampuang, menjaga *siri'* atau harga diri merupakan prinsip yang paling utama karena dianggap sebagai pembeda kemanusiaan sehingga berbohong, mencuri, atau menipu dianggap merendahkan martabat diri, yang sebab itu mereka diajarkan untuk jujur, malu berbuat salah, dan menghargai sesama (Puang Hj. Mangga: Gella). *Siri'* dipahami bukan hanya sebagai rasa malu, tetapi sebagai kehormatan manusia yang jika tidak dijaga akan menurunkan martabat individu dan mencoreng keluarga maupun kampung sehingga masyarakat selalu diingatkan untuk hidup bersih, tidak mengambil hak orang lain, dan tidak menciptakan aib demi menjaga martabat manusia sebagai makhluk bermoral (Puang Munni: Sanro).

Siri' merupakan inti moralitas budaya Bugis-Karampuang karena menjaga kehormatan diri berarti hidup jujur dan tidak merugikan orang lain (Mattulada, 1985). Konsep tersebut terhubung dengan kesadaran spiritual karena harga diri yang terpelihara mencerminkan integritas manusia dan kedekatannya dengan nilai-nilai Ilahi (Nasr, 1996). Nilai *siri'* juga menjadi perekat sosial karena hilangnya harga diri dapat merusak kepercayaan dan keharmonisan hubungan dalam komunitas (Daeng, 2000). Selain itu, etika moral seperti kejujuran dan kehormatan diri berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang menanamkan tanggung jawab terhadap diri dan orang lain dalam masyarakat (Rahim, 2010). Seluruh nilai tersebut menunjukkan bahwa *siri'* bukan sekadar simbol kehormatan, melainkan fondasi integritas, solidaritas, dan stabilitas moral masyarakat Karampuang (Abbas, 2018). Nilai *siri'* (harga diri) adalah inti dalam kebudayaan Bugis-Karampuang. Paseng ini mengajarkan agar manusia berperilaku terhormat, tidak berbohong, tidak mencuri, dan tidak menipu sesama. Kehilangan *siri'* berarti kehilangan kemanusiaan dan nilai yang terkandung adalah etika moral, kehormatan diri, dan kejujuran sosial. Pesan kesepuluh yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

Hormatilah orang baik, dan bersahabatlah dengan dunia/alam (*mupakatau ri to deceng, mupakabere ri lino*). Sejak kecil masyarakat Karampuang diajarkan bahwa menghormati orang yang berbuat baik merupakan wujud budi pekerti yang menunjukkan kualitas moral seseorang, sekaligus menjadi pengingat bahwa alam juga harus diperlakukan sebagai sahabat yang dijaga seperti teman sendiri agar

kebaikan manusia berbalas kebaikan alam (Puang Hj. Mangga: Gella). Pemahaman ini ditegaskan pula bahwa hubungan hidup tidak hanya berkaitan dengan manusia, tetapi juga dengan alam sehingga menjaga keharmonisan sosial melalui penghormatan kepada orang baik harus berjalan seiring dengan menjaga hutan, sungai, dan lingkungan sebagai sahabat yang memastikan kehidupan tetap seimbang (Puang Caba: Arung/Tomatoa).

Perspektif tersebut sejalan dengan pandangan ahli yang menekankan bahwa nilai persaudaraan dan kasih sayang merupakan fondasi sosial masyarakat Bugis-Karampuang, di mana penghormatan terhadap orang baik adalah prinsip moral dasar setiap individu (Mattulada, 1985). Selain itu, etika ekospiritual menempatkan alam sebagai sahabat spiritual yang harus dijaga kesuciannya karena alam merupakan bagian dari tatanan kosmos yang memiliki nilai moral (Nasr, 1996). Harmoni antara manusia dan lingkungan juga dipahami sebagai tanggung jawab kolektif yang menegaskan keseimbangan sosial dan ekologis dalam komunitas adat (Daeng, 2000). Penghormatan terhadap manusia dan alam berfungsi sebagai mekanisme kontrol moral yang menumbuhkan solidaritas, empati, dan kesadaran akan keterhubungan antara manusia dan lingkungan (Rahim, 2010). Dengan demikian, integrasi antara nilai sosial dan spiritual dalam *paseng* ini membentuk kesadaran ekospiritual yang menjaga keberlanjutan ekologi sekaligus memperkuat nilai kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat Karampuang (Abbas, 2018). *Paseng* ini menekankan pentingnya sikap hormat kepada sesama manusia dan kepada alam. Dalam pandangan masyarakat adat Karampuang, dunia (*lino*) bukan sekadar tempat hidup, tetapi sahabat spiritual yang harus dijaga keseimbangannya dan nilai yang terkandung di dalamnya adalah persaudaraan, kasih sayang, dan etika ekospiritual. Pesan kesebelas yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

Adat mengatur, *paseng* menuntun (*ri ade napau, ri paseng natula*). Bagi masyarakat Karampuang, adat dipahami sebagai aturan yang harus diikuti, tetapi *paseng* menjadi penuntun batin yang membuat seseorang menjalankan aturan itu dengan kesadaran karena adat mengatur sementara *paseng* menuntun sehingga setiap tindakan tidak hanya mengikuti aturan lahiriah tetapi juga pesan moral leluhur (Puang Hj. Mangga: Gella). Dalam praktik sehari-hari, adat menjadi dasar perilaku, tetapi *paseng*lah yang mengarahkan hati sehingga adat dan *paseng*

tidak dapat dipisahkan karena adat memberi batasan sedangkan paseng memberi nasihat dan amanah moral yang membuat masyarakat menjaga tradisi bukan karena takut hukuman, tetapi karena nilai *paseng* telah tertanam sebagai pedoman etis (Puang Munni: Sanro).

Adat berfungsi sebagai kerangka hukum dan sosial, sedangkan paseng adalah panduan moral yang menjiwai dan menghidupkan aturan tersebut (Mattulada, 1985). Lebih jauh, kesadaran batiniah dalam mematuhi adat mencerminkan integrasi nilai spiritual dan sosial sehingga masyarakat tidak hanya taat secara formal tetapi juga secara etis (Nasr, 1996). Paseng juga dipandang sebagai mekanisme internalisasi nilai adat yang menumbuhkan tanggung jawab individu sehingga tradisi dapat bertahan lintas generasi (Daeng, 2000). Selain itu, paseng sebagai roh moral mendorong masyarakat menghormati hukum adat sekaligus menjaga moralitas, mencegah penyimpangan, dan memperkuat kohesi sosial (Rahim, 2010). Pada akhirnya, kesinambungan tradisi terjaga karena paseng menjadi medium pendidikan moral dan etika yang membuat masyarakat sadar akan tanggung jawab terhadap adat, komunitas, dan lingkungan (Abbas, 2018). *Paseng* ini menggambarkan hubungan antara *ade* (adat) dan paseng (amanah). Adat menjadi aturan yang mengikat, sementara paseng menjadi roh moral yang menghidupinya. Masyarakat tidak hanya patuh secara hukum adat, tetapi juga secara batiniah melalui kesadaran moral yang diajarkan leluhur dan nilai yang terkandung di dalamnya adalah ketaatan hukum adat, moralitas, dan kesinambungan tradisi. Pesan kedua belas yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

Bertindaklah baik di dunia, karena amalmu akan disaksikan di langit (*mappogau ri lino, nasaba mapogau ri langi*). Paseng ini dipahami sebagai pengingat bahwa segala tindakan manusia di dunia selalu dilihat dan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan sehingga masyarakat diajarkan untuk bertindak baik, tidak menyakiti orang, dan tidak merusak alam karena setiap amal akan naik ke langit sebagai bentuk pertanggungjawaban spiritual (Puang Hj. Mangga: Gella). Sejak kecil pula masyarakat diyakinkan bahwa tidak ada perbuatan yang benar-benar tersembunyi sehingga mereka diingatkan untuk berbuat baik kepada sesama, menjaga lingkungan, dan hidup jujur karena setiap tindakan membawa konsekuensi bagi diri sendiri di dunia maupun akhirat (Puang Caba: Arung/Tomatoa).

Pandangan bahwa tindakan manusia harus berlandaskan nilai moral dan

spiritual karena perilaku etis mencerminkan kualitas keimanan dan integritas individu (Mattulada, 1985). Kesadaran akan pengawasan Ilahi juga diyakini mendorong manusia untuk berlaku adil dan bertanggung jawab sehingga amal di dunia memiliki dampak spiritual yang nyata (Nasr, 1996). Selain itu, pendidikan nilai melalui adat menanamkan prinsip tauhid dan kesadaran moral sejak dini sehingga tindakan sehari-hari masyarakat diwarnai oleh kepedulian sosial dan ekologis (Daeng, 2000). Keterkaitan antara perilaku duniawi dan konsekuensi spiritual kemudian menciptakan mekanisme pengendalian diri yang menumbuhkan tanggung jawab sosial dan ekologis secara seimbang (Rahim, 2010). Akhirnya, pasang ini memperkuat integrasi antara ajaran adat dan nilai agama sehingga individu menyadari keterhubungan antara etika moral, hubungan sosial, dan tanggung jawab spiritual kepada Tuhan (Abbas, 2018). Makna spiritual yang dalam dan setiap tindakan manusia di dunia memiliki konsekuensi spiritual. Oleh karena itu, masyarakat Karampuang diajarkan untuk berbuat baik kepada sesama, menjaga lingkungan, dan tidak merusak tatanan kehidupan dan nilai yang terkandung adalah tauhid, kesadaran moral, dan tanggung jawab spiritual. Pesan ketiga belas yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

Dilarang mencemari tanah, karena tanah telah memberimu kehidupan (*Anre narusa tana, nasaba tana iapa' naung madereng*). Bagi masyarakat Karampuang, tanah dipahami sebagai sumber kehidupan yang tidak boleh dicemari karena tanah diibaratkan sebagai ibu yang memberi makan, menumbuhkan tanaman, dan menopang seluruh kehidupan sehingga merusaknya dianggap sebagai bentuk ketidaktahuan diri dan ketidak bersyukur yang mendorong masyarakat menjaga kebersihan tanah, tidak membuang sampah sembarangan, dan tidak merusaknya melampaui batas (Puang Hj. Mangga: Gella). Tanah juga dipandang sebagai anugerah Allah yang harus dihormati sehingga mencemari tanah berarti mencemari sumber kehidupan sendiri, membuat masyarakat selalu diingatkan untuk menjaga kesucian tanah, merawat kebun, menghindari bahan perusak, dan memperlakukan alam sebagai bentuk syukur atas kehidupan yang diberikan (Puang Caba: Arung/Tomatoa).

Penghormatan terhadap tanah mencerminkan etika moral dan spiritual karena tanah adalah sumber kehidupan dan amanah leluhur yang harus dijaga (Mattulada, 1985). Selain itu, ekologi spiritual menegaskan hubungan manusia dengan alam sebagai ciptaan Tuhan sehingga menjaga kesucian

tanah merupakan bagian dari kesadaran religius dan moral (Nasr, 1996). Tanah juga dipahami bukan sekadar media produksi tetapi simbol kehidupan yang membutuhkan perlindungan agar keberlanjutan sosial-ekologis tetap terjaga (Daeng, 2000). Larangan mencemari tanah pun menjadi bentuk penanaman tanggung jawab ekologis dan disiplin sosial sehingga masyarakat belajar memelihara sumber daya alam sebagai kewajiban moral (Rahim, 2010). Akhirnya, pandangan adat dan agama dipandang saling terintegrasi karena menjaga tanah bukan hanya persoalan ekologi fisik tetapi juga bentuk syukur dan kepatuhan terhadap ketentuan Ilahi (Abbas, 2018). Bentuk penghormatan kepada alam. Tanah dipandang sebagai ibu kehidupan (*indo' lino*), tempat tumbuh segala sesuatu. Menjaga kesucian tanah berarti menjaga sumber kehidupan bersama dan nilai yang terkandung di dalamnya adalah ekologi spiritual, tanggung jawab lingkungan, dan rasa syukur kepada ciptaan Allah. Pesan keempat belas yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

Larangan melawan adat, sebab adatlah yang menjaga kebaikan hidupmu (*aja' muarani tau ri ada, nasaba ade iapa' naung madedeng Jangan melawan adat, sebab adatlah yang menjaga kebaikan hidupmu*). Masyarakat Karampuang memandang adat sebagai fondasi moral yang menjaga kehidupan tetap teratur, sebagaimana terlihat dari keyakinan bahwa aturan leluhur dibuat untuk mempertahankan kerukunan dan mencegah perselisihan, sehingga pelanggaran adat bukan hanya berdampak pada individu tetapi juga keluarganya yang ikut menanggung malu sebagai bagian dari mekanisme sosial yang mengikat komunitas (Puang Hj. Mangga: Gella). Pemaknaan ini diperkuat oleh pandangan bahwa adat berfungsi layaknya pagar yang menuntun perilaku, menjaga masyarakat dari tindakan semena-mena, serta memastikan stabilitas sosial dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari melalui ketaatan terhadap norma bertutur, bermusyawarah, dan berinteraksi sesama warga (Puang Munni: Sanro).

Adat dipahami sebagai pedoman hidup yang menanamkan kesadaran moral dan menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat (Mattulada, 1985). Selain itu, adat juga dipandang sebagai sistem nilai spiritual dan etika yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dan alam, sehingga ia memiliki fungsi jauh melampaui sekadar aturan formal (Nasr, 1996). Ketaatan terhadap adat menjadi penopang stabilitas sosial, karena norma adat mengikat masyarakat pada aturan yang telah teruji oleh pengalaman panjang

dan perubahan zaman (Daeng, 2000). Para ahli juga menekankan bahwa pelanggaran adat dapat memicu disfungsi sosial, sehingga kepatuhan terhadap adat berperan sebagai mekanisme kontrol moral yang menjaga tatanan sosial agar tetap berjalan harmonis (Rahim, 2010). Lebih jauh, adat yang dijalankan dengan baik mencerminkan integrasi antara nilai budaya dan keimanan, sehingga melawan adat berarti mengabaikan keseimbangan hidup secara sosial, moral, dan spiritual dalam masyarakat yang menjunjung hubungan antara manusia, leluhur, dan lingkungan (Abbas, 2018). Adat adalah sistem nilai yang menjaga keseimbangan hidup masyarakat. Melanggar adat berarti mengabaikan kebaikan dan harmoni sosial dan nilai yang terkandung di dalamnya adalah ketaatan, penghormatan terhadap norma leluhur, dan stabilitas sosial. Pesan kelima belas yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

Hormatilah para tetua adat dan pemuka spiritual (*Mupakkulle to sanro, mupakkulle to matoa*). Masyarakat memandang bahwa menghormati tetua adat merupakan bentuk penghormatan terhadap asal-usul karena para tetua menjadi tempat bertanya ketika muncul persoalan, sekaligus penjaga pengetahuan dan petuah nenek moyang yang diwariskan turun-temurun sehingga tidak menghargai mereka berarti memutus mata rantai pengetahuan adat yang telah lama dipelihara (Puang Hj. Mangga: Gella). Pandangan ini diperkuat oleh keyakinan bahwa tetua adat dan pemuka spiritual adalah pelita bagi kampung yang tidak hanya mengajarkan aturan adat, tetapi juga memberi contoh tentang bagaimana masyarakat harus bersikap dalam kehidupan sehari-hari sehingga penghormatan kepada mereka menjaga masyarakat agar tetap terarah sesuai nilai-nilai leluhur (Puang Munni: Sanro).

Penghormatan terhadap tetua adat merupakan inti dari pendidikan moral dan pembentukan karakter dalam masyarakat tradisional yang menjadikan mereka pilar etika komunitas (Mattulada, 1985). Tokoh adat juga dianggap sebagai penjaga nilai luhur dan perantara antara generasi kini dengan warisan leluhur, sehingga penghormatan kepada mereka menjadi kunci untuk menjaga kesinambungan budaya (Nasr, 1996). Selain itu, menghormati pemuka spiritual memperkuat legitimasi sosial dan moral komunitas karena norma dan ritual adat yang mereka bimbing menjadi sumber kohesi sosial yang mempersatukan warga (Daeng, 2000). Dalam perspektif lain, pengakuan terhadap tokoh adat berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang mencegah penyimpangan perilaku dan

meredam potensi konflik dalam kehidupan bermasyarakat (Rahim, 2010). Secara lebih luas, tetua adat dan pemuka spiritual dipandang sebagai simbol pengetahuan dan kebijaksanaan sehingga penghormatan kepada mereka merupakan cara memelihara keharmonisan nilai moral, sosial, dan spiritual dalam komunitas adat (Abbas, 2018). Menghormati tokoh adat adalah bentuk penghormatan terhadap sumber kebijaksanaan. Mereka dianggap sebagai penjaga kebenaran dan penyalur pesan leluhur dan nilai yang terkandung di dalamnya adalah rasa hormat, pendidikan moral, dan kesinambungan pengetahuan adat. Pesan keenam belas yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

Bersikaplah adil kepada manusia dan alam (*mupakaraja ri tau, mupakaraja ri lino*). Masyarakat Karampuang memahami bahwa keadilan tidak hanya berlaku dalam hubungan antarmanusia, tetapi juga dalam cara memperlakukan alam karena merusak hutan atau mengambil hasilnya secara berlebihan dianggap sebagai tindakan tidak adil terhadap lingkungan yang juga memiliki hak untuk dijaga (Puang Hj. Mangga: Gella). Pandangan ini diperkuat oleh keyakinan leluhur bahwa keadilan merupakan milik seluruh ciptaan Tuhan sehingga tanah, air, dan pohon harus diperlakukan dengan adil karena menjaga alam berarti menjaga diri sendiri dalam hubungan timbal balik yang penuh syukur (Puang Caba: Arung/Tomatoa).

Keadilan dalam masyarakat adat mencakup hubungan antarindividu sekaligus relasi manusia dengan alam sehingga membentuk etika sosial-ekologis yang harmonis (Mattulada, 1985). Para pemikir spiritual juga menekankan pentingnya keadilan ekologis sebagai bentuk tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan dan bagian tak terpisahkan dari etika religius (Nasr, 1996). Pandangan budaya memperlihatkan bahwa tindakan adil terhadap alam dan manusia merupakan inti moralitas dalam kebudayaan Bugis-Karampuang yang menjaga keseimbangan sosial dan ekologis komunitas (Daeng, 2000). Keadilan universal juga dipahami sebagai prinsip yang mewajibkan masyarakat menghormati hak orang lain sekaligus menjaga kelestarian lingkungan sebagai amanah spiritual (Rahim, 2010). Selain itu, praktik keadilan sosial-ekologis dipandang dapat menumbuhkan kesadaran moral kolektif yang memperkuat solidaritas dan memastikan keberlanjutan lingkungan hidup bagi generasi selanjutnya (Abbas, 2018). Paseng ini mengajarkan prinsip keadilan universal tidak hanya terhadap

sesama manusia, tetapi juga terhadap alam sebagai makhluk Tuhan dan nilai yang terkandung di dalamnya adalah keadilan sosial dan ekologis, tanggung jawab spiritual. Pesan ketujuh belas yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

Didiklah anakmu dengan benar, tuntunlah mereka dengan kasih (*mupasitinajang ana', mupasitinajang sappa*). Masyarakat Karampuang meyakini bahwa pendidikan anak harus dimulai sejak dini melalui sopan santun dan ajaran adat di rumah, karena didikan orang tua yang penuh kasih membuat anak memahami mana yang benar dan salah sebagai dasar pembentukan karakter (Puang Hj. Mangga: Gella). Keyakinan ini diperkuat dengan pandangan bahwa anak ibarat tanah lembek yang akan mempertahankan nilai adat apabila dibentuk dengan sabar dan penuh kasih sejak kecil sehingga tidak kehilangan jati diri ketika dewasa (Puang Munni: Sanro).

Pendidikan karakter dalam keluarga merupakan fondasi utama keberlanjutan nilai adat dan moral dalam masyarakat (Mattulada, 1985). Para pemikir spiritual juga menegaskan bahwa pembelajaran moral dan religius sejak dini membentuk kesadaran spiritual dan sosial yang mengakar kuat pada generasi berikutnya (Nasr, 1996). Secara antropologis, pendidikan yang berlandaskan kasih sayang diyakini mampu menumbuhkan tanggung jawab sosial dan kepatuhan terhadap norma adat sebagai bagian dari proses regenerasi budaya (Daeng, 2000). Dari sudut pandang etika, pembinaan moral dalam keluarga dipandang penting untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang dapat bertahan lintas generasi (Rahim, 2010). Selain itu, para ahli juga menegaskan bahwa pendidikan anak yang dilakukan dengan kasih tidak hanya membentuk karakter berintegritas, tetapi juga memupuk penghormatan pada adat serta kesadaran ekologis dan sosial sebagai bagian dari kehidupan yang seimbang (Abbas, 2018). Menunjukkan pentingnya pendidikan karakter dan moral dalam keluarga, agar nilai adat tetap terjaga lintas generasi dan nilai yang terkandung di dalamnya adalah Pendidikan moral, kasih sayang, dan regenerasi tradisi. Pesan kedelapan belas yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

Jangan keruhkan air di hulunya, sebab itu tanda ketidakjujuran (*aja' mupettukengngi wai ri matanna, nasaba anre lempu*). Masyarakat Karampuang memaknai air sebagai cermin hati, sehingga tindakan curang atau tidak jujur dianalogikan sebagai perbuatan yang mengeruhkan air dari hulunya, dan karena itu mereka diajarkan sejak

kecil untuk menjaga kejujuran dalam setiap tindakan (Puang Hj. Mangga: Gella). Selain itu, sumber air dianggap tempat suci yang harus dijaga karena merusaknya bukan hanya mencemari alam, tetapi juga menunjukkan bahwa hati seseorang tidak lagi bersih, sehingga paseng tentang pentingnya kejujuran dan menjaga alam terus diingatkan kepada seluruh masyarakat (Puang Caba: Arung/Tomatoa).

Air sebagai simbol kesucian merupakan medium pendidikan moral yang menanamkan nilai kejujuran dan integritas dalam komunitas (Mattulada, 1985). Secara spiritual, menjaga sumber air mencerminkan etika moral dan kesadaran religius yang menghubungkan manusia dengan alam sebagai ciptaan Tuhan (Nasr, 1996). Dalam perspektif antropologi, tidak mengotori air menjadi dasar pembentukan karakter jujur dan sikap bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan (Daeng, 2000). Secara sosial, kepatuhan terhadap larangan adat terkait air mendukung stabilitas masyarakat dan menjaga keseimbangan ekosistem (Rahim, 2010). Selain itu, perlindungan sumber air dipahami sebagai praktik ekologis sekaligus moral yang memperkuat rasa tanggung jawab sosial dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Karampuang (Abbas, 2018). Secara simbolik, air melambangkan kejujuran dan kesucian hati. Mengotori sumber air berarti menodai integritas diri dan merusak keseimbangan alam dan nilai yang terkandung di dalamnya adalah kejujuran, kebersihan hati, dan tanggung jawab ekologis. Pesan kesembilan belas yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

Jagalah harga dirimu dan adatmu (*mupakarapangi siri'mu, mupakarapangi ade'mu*). Masyarakat Karampuang memaknai *siri'* bukan sekadar rasa malu, tetapi sebagai kehormatan diri yang harus dijaga melalui kepatuhan pada adat dan perilaku sopan dalam kehidupan sehari-hari (Puang Hj. Mangga: Gella). Sejak kecil mereka diajarkan bahwa adat adalah pelindung martabat, sehingga pelanggaran terhadap adat dianggap sebagai hilangnya harga diri di hadapan masyarakat, menjadikan paseng tentang menjaga *siri'* dan *ade'* sebagai pedoman hidup yang tidak boleh ditinggalkan (Puang Munni: Sanro).

Siri' merupakan inti budaya Bugis-Karampuang yang harus dijaga dengan mematuhi adat secara konsisten (Mattulada, 1985). Dalam perspektif etika spiritual, integritas moral seseorang tercermin dari kemampuannya mempertahankan kehormatan diri melalui penghormatan pada nilai dan aturan adat (Nasr, 1996). Secara antropologis, norma adat berfungsi sebagai

pedoman sosial untuk menegakkan martabat individu dan etika komunitas (Daeng, 2000). Hubungan antara penguatan adat dan harga diri juga dipahami sebagai kunci terciptanya harmoni sosial dan moral dalam masyarakat tradisional (Rahim, 2010). Selain itu, pelestarian adat dan penghormatan terhadap diri sendiri menjadi mekanisme penting dalam mempertahankan identitas budaya serta menjaga stabilitas sosial masyarakat Karampuang (Abbas, 2018). *Siri'* (harga diri) dan *ade'* (adat) adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kehormatan seseorang ditentukan oleh kepatuhannya pada adat dan perilaku yang bermartabat. Nilai yang terkandung di dalamnya adalah martabat, etika sosial, dan integritas moral. Pesan kedua puluh yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

Jangan sombong di hadapan orang lain (*aja' mummyari tau ri paranna*). masyarakat Karampuang memahami bahwa kesombongan dianggap sebagai tanda hati yang jauh dari adat, karena orang yang tinggi hati biasanya sulit hidup rukun sehingga kerendahan hati menjadi ukuran apakah seseorang masih memegang adat atau tidak (Puang Hj. Mangga: Gella). Leluhur juga mengajarkan bahwa merendahkan orang lain sama saja dengan merusak diri sendiri, sebab dalam adat Karampuang semua orang dipandang setara dan tidak boleh ada yang merasa lebih hebat karena kesombongan hanya menghasilkan ketidakharmonisan (Puang Caba: Arung/Tomatoa).

Kerendahan hati atau *tawadhu'* merupakan nilai inti dalam budaya Bugis-Karampuang untuk menjaga keharmonisan sosial (Mattulada, 1985). Secara spiritual, kesombongan dipahami sebagai perilaku yang mengganggu keseimbangan batin dan menurunkan kualitas interaksi manusia dalam komunitas (Nasr, 1996). Dalam perspektif antropologi, kesederhanaan dalam bertingkah laku menjadi indikator moral yang sangat dihargai karena memelihara relasi sosial yang setara (Daeng, 2000). Selain itu, sikap rendah hati berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mencegah konflik dan memperkuat solidaritas dalam kelompok adat (Rahim, 2010). Lebih jauh, *tawadhu'* dipandang bukan hanya sebagai etika sosial, tetapi juga cerminan integritas spiritual yang memperkuat identitas budaya masyarakat Karampuang (Abbas, 2018). Kerendahan hati adalah salah satu inti nilai adat Karampuang. Orang yang sombong dianggap melawan keseimbangan sosial dan spiritual. Nilai yang terkandung di dalamnya adalah *tawadhu'*,

kesederhanaan, dan kesetaraan sosial. Pesan kedua puluh satu yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

Peliharalah tanahmu, jagalah airmu (pura lanrengngi tana, pura massarangngi wai). Masyarakat Karampuang memandang tanah dan air bukan sekadar sumber hidup, tetapi bagian dari diri mereka, sehingga kerusakan tanah atau pencemaran air dianggap sebagai bentuk pelukaan terhadap kehidupan orang Karampuang sendiri (Puang Hj. Mangga: Gella). Leluhur bahkan mengibaratkan tanah sebagai tulang dan air sebagai darah, sehingga alam harus dijaga sebagaimana seseorang menjaga tubuhnya sendiri melalui aturan adat dalam berkebun maupun mengambil air agar keseimbangan lingkungan tetap terjaga (Puang Caba: Arung/Tomatoa).

Tanah dan air merupakan sumber kehidupan yang wajib dilindungi sebagai bentuk tanggung jawab ekologis dan moral masyarakat (Mattulada, 1985). Kesadaran menjaga alam juga mencerminkan hubungan spiritual manusia dengan ciptaan Tuhan dan memperkuat etika ekospiritual yang menuntun perilaku ekologis yang benar (Nasr, 1996). Perlindungan terhadap tanah dan air dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur serta jaminan bagi keberlanjutan budaya lokal (Daeng, 2000). Selain itu, kewajiban menjaga sumber daya alam berfungsi sebagai mekanisme untuk memastikan keberlanjutan hidup dan keseimbangan ekosistem dalam kehidupan sehari-hari (Rahim, 2010). Nilai-nilai ini kemudian membentuk integrasi kesadaran ekologis, moral, dan religius, menjadikan perilaku menjaga tanah dan air sebagai bagian penting dari pendidikan karakter masyarakat Karampuang (Abbas, 2018). Tanah dan air dianggap sebagai “tulang dan darah” Karampuang. Melindunginya berarti menjaga keberlanjutan hidup dan warisan leluhur. Nilai yang terkandung di dalamnya adalah ekologi, tanggung jawab lingkungan, dan rasa syukur terhadap ciptaan Tuhan. Pesan kedua puluh dua yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

Larangan menipu orang lain, sebab sesamamulah cerminan kebenaranmu (*aja' mupangngoro tau, nasaba tau ri lino iya tongengmu*).Kejujuran dipahami sebagai kewajiban moral yang melekat dalam adat Karampuang karena menipu orang lain dianggap mempermalukan diri sendiri dan merusak harga diri sebagai bagian dari komunitas yang saling terhubung, sebagaimana ditekankan oleh informan bahwa perilaku jujur merupakan ajaran utama sejak kecil untuk menjaga kehormatan pribadi dan sosial (Puang Hj. Mangga:

Gella). Pandangan ini diperkuat oleh gagasan bahwa hubungan sosial di Karampuang tidak memungkinkan seseorang bersembunyi dari konsekuensi moral, sehingga kejujuran menjadi syarat untuk menjaga nama baik dan kebersihan hubungan antarwarga (Puang Munni: Sanro).

Kejujuran adalah fondasi moral masyarakat adat untuk menjaga keharmonisan sosial (Mattulada, 1985). Nasr menambahkan bahwa perilaku jujur mencerminkan ketulusan hati dan kesadaran spiritual dalam interaksi manusia (Nasr, 1996). Daeng menjelaskan bahwa tindakan menipu bukan hanya merusak hubungan sosial, tetapi juga menodai integritas diri dan nilai adat yang dijunjung tinggi (Daeng, 2000). Rahim menyatakan bahwa kejujuran berfungsi sebagai mekanisme kontrol moral untuk mencegah konflik dan memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas (Rahim, 2010). Sementara itu, Abbas menegaskan bahwa prinsip kejujuran mengintegrasikan etika sosial, tanggung jawab moral, dan kesadaran ekologis sebagai bagian dari karakter masyarakat adat Karampuang (Abbas, 2018). Kejujuran menjadi prinsip utama dalam relasi sosial. Menipu orang lain berarti menipu diri sendiri. Nilai yang terkandung di dalamnya adalah kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran sosial. Pesan kedua puluh tiga yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

Berbagi rezekilah dengan yang lapar, dan tolonglah yang tidak mampu (*mupakkoasengngi temmanganre, mupasitinajangngi temmabiaseng*). Berbagi dipandang sebagai kewajiban adat yang memastikan setiap anggota komunitas dapat hidup layak, karena tidak menjalankan nilai tolong-menolong berarti mengabaikan amanah leluhur untuk menjaga sesama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Karampuang (Puang Hj. Mangga: Gella). Pandangan ini diperkuat oleh keyakinan bahwa membantu mereka yang kurang mampu merupakan cara menjaga keseimbangan kampung, sebab rezeki dianggap sebagai titipan yang harus digunakan untuk memperkuat solidaritas sosial dan rasa kemanusiaan (Puang Caba: Arung/Tomatoa).

Budaya berbagi adalah inti solidaritas sosial yang menjaga keharmonisan komunitas Bugis-Karampuang (Mattulada, 1985). Nasr melihat perilaku empati dan berbagi sebagai manifestasi moral yang menghubungkan tanggung jawab individu dengan kesejahteraan kolektif masyarakat (Nasr, 1996). Daeng menunjukkan bahwa tindakan saling menolong mencerminkan nilai keadilan sosial dan memperkuat kohesi masyarakat adat secara

berkelanjutan (Daeng, 2000). Rahim menegaskan bahwa berbagi rezeki bukan hanya bentuk kebaikan, tetapi juga implementasi etika spiritual dalam praktik kehidupan sehari-hari (Rahim, 2010). Abbas menambahkan bahwa prinsip ini mengajarkan kesadaran sosial, tanggung jawab kolektif, dan kepedulian ekologis sebagai bagian integral dari kearifan lokal Karampuang (Abbas, 2018). *Paseng* ini menanamkan nilai empati sosial dan tanggung jawab kolektif untuk saling menolong antarwarga. Nilai yang terkandung di dalamnya adalah solidaritas, empati, dan keadilan sosial. Pesan kedua puluh empat yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

Di dunia engkau membawa hubungan dengan sesama, di langit engkau membawa amal (*ri lino muwawa tau, ri langi' muwawa amal*). Dalam adat Karampuang, hidup dipahami sebagai keseimbangan antara ibadah kepada Tuhan dan perlakuan baik terhadap sesama, karena amal tidak dianggap berarti apabila hubungan sosial seseorang rusak sehingga manusia harus menjaga keharmonisan pada kedua ranah tersebut secara seimbang (Puang Hj. Mangga: Gella). Keyakinan ini ditegaskan melalui ajaran leluhur bahwa manusia “menghadap dua arah”, satu ke langit melalui amal ibadah dan satu ke bumi melalui relasi sosial, sehingga kehidupan yang berkah hanya tercapai jika seseorang menjaga silaturahmi, tidak menyakiti orang lain, dan membantu sesama (Puang Munni: Sanro).

Pentingnya keseimbangan antara hubungan sosial dan tanggung jawab spiritual sebagai fondasi etika masyarakat Bugis-Karampuang (Mattulada, 1985). Nasr menambahkan bahwa integrasi nilai tauhid dan amanah membentuk kesadaran moral yang mengatur interaksi manusia dengan Tuhan dan sesamanya (Nasr, 1996). Daeng menunjukkan bahwa harmonisasi hubungan sosial menjadi bekal penting bagi akumulasi amal spiritual, sebagaimana tercermin dalam praktik adat masyarakat (Daeng, 2000). Rahim menegaskan bahwa kewajiban sosial dan tanggung jawab spiritual tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling memengaruhi dalam kehidupan individu maupun komunitas (Rahim, 2010). Abbas menutup dengan pandangan bahwa setiap tindakan duniawi membawa konsekuensi transenden, sehingga membentuk etika sosial-spiritual yang integral dalam kehidupan masyarakat adat (Abbas, 2018). Setiap manusia memiliki dua tanggung jawab: sosial dan spiritual. Hubungan baik dengan manusia adalah bekal menuju keridaan Tuhan. Nilai yang terkandung di dalamnya adalah

tauhid, amanah, dan keseimbangan sosial-spiritual. Pesan kedua puluh lima yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

Peganglah kejujuran, karena kejujuran adalah tanda hati yang bersih (mupakappai lempu, nasaba lempu iya to mapaccing atinna). Dalam adat Karampuang, kejujuran menjadi dasar penghormatan karena masyarakat percaya bahwa kebersihan hati tercermin melalui ucapan dan tindakan sehingga hidup terasa ringan ketika seseorang terbiasa jujur tanpa perlu menyembunyikan apa pun, sebagaimana diajarkan dalam paseng leluhur (Puang Hj. Mangga: Gella). Kejujuran juga dipahami bukan hanya sekadar tidak berbohong, tetapi sebagai upaya menjaga diri agar tetap bersih di hadapan Allah dan manusia, sebab keselamatan hidup diyakini lahir dari hati yang jujur yang tidak boleh ditinggalkan dalam adat maupun agama (Puang Caba: Arung/Tomatoa).

Kejujuran merupakan fondasi utama dalam adat Bugis-Karampuang untuk memelihara keharmonisan sosial dan spiritual (Mattulada, 1985). Nasr menjelaskan bahwa kejujuran mencerminkan kesucian hati dan menjadi indikator kualitas moral seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Nasr, 1996). Daeng menunjukkan bahwa praktik kejujuran dalam adat membentuk perilaku etis yang sejalan dengan ajaran agama dan nilai sosial masyarakat (Daeng, 2000). Rahim menegaskan bahwa kejujuran bukan hanya perilaku sosial, tetapi juga jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mencapai keselamatan spiritual (Rahim, 2010). Abbas menambahkan bahwa kejujuran menumbuhkan integritas moral dan kemurnian spiritual sehingga menjadi pedoman utama dalam pengambilan keputusan sehari-hari masyarakat adat (Abbas, 2018). Kejujuran adalah inti dari ajaran adat dan agama. Dalam paseng ri ade, orang yang jujur diyakini akan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Nilai yang terkandung di dalamnya adalah keimanan, moralitas, dan kemurnian spiritual. Pesan kedua puluh enam yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

Tanah dan hutan bukan untuk dijual jangan menjual warisan leluhur (*anjoe tanah, anjoe pakka aja' muellie taue*). Dalam pandangan masyarakat Karampuang, tanah dan hutan dipahami bukan sebagai milik pribadi, melainkan titipan leluhur untuk anak cucu sehingga menjualnya dianggap memutus hubungan dengan nenek moyang sekaligus merusak masa depan generasi berikutnya, alasan yang membuat masyarakat sangat tegas menolak penjualan tanah adat (Puang Hj. Mangga: Gella). Bagi mereka, menjual tanah adat sama saja

dengan menjual diri sendiri karena tanah diyakini memiliki ruh dan memuat amanah leluhur yang harus dijaga, sehingga ketika tanah berpindah tangan maka hilang pula identitas dan kekuatan adat yang diwariskan secara turun-temurun (Puang Munni: Sanro).

Pemahaman ini sejalan dengan Mattulada yang menegaskan bahwa tanah adat merupakan amanah leluhur yang tidak boleh diperjualbelikan agar identitas dan keberlanjutan komunitas tetap terpelihara (Mattulada, 1985). Nasr berpendapat bahwa upaya melindungi tanah dan hutan merupakan bentuk tanggung jawab ekologis dan spiritual manusia terhadap ciptaan Tuhan (Nasr, 1996). Daeng menunjukkan bahwa larangan menjual tanah adat menegaskan kesinambungan budaya serta menjaga keseimbangan sosial-ekologis masyarakat lokal (Daeng, 2000). Rahim menambahkan bahwa tanah sebagai warisan leluhur memiliki nilai sakral sehingga pelanggaran terhadapnya membawa konsekuensi moral dan spiritual bagi komunitas (Rahim, 2010). Abbas menekankan bahwa mempertahankan kedaulatan tanah adat merupakan syarat untuk keberlanjutan generasi berikutnya sekaligus wujud implementasi etika ekologis dan spiritual dalam kehidupan masyarakat (Abbas, 2018). Paseng ini menegaskan larangan keras terhadap praktik penjualan tanah adat. Tanah dianggap suci karena diwariskan oleh nenek moyang dan dijaga oleh roh leluhur. Nilai ini mencerminkan pandangan ekologis bahwa tanah bukan komoditas, melainkan amanah yang harus dijaga demi keberlanjutan generasi berikutnya. Nilai yang terkandung di dalamnya adalah kedaulatan tanah, tanggung jawab ekologis, dan kontinuitas spiritual. Pesan kedua puluh tujuh yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

Larangan meninggalkan adat dan larangan melupakan asal-usul (*pura mappakaraja*, *pura masennangen ri ada*). Masyarakat Karampuang meyakini bahwa menjauh dari adat berarti menjauh dari jati diri karena adatlah yang membuat seseorang memahami asal-usul dan cara hidup yang benar, sehingga walaupun zaman berubah mereka tetap kembali pada aturan dan pesan leluhur agar identitas sebagai orang Karampuang tidak hilang (Puang Hj. Mangga: Gella). Pemahaman ini juga diajarkan kepada generasi muda bahwa sejauh apa pun mereka merantau atau setinggi apa pun sekolah mereka tidak boleh melupakan adat dan asal-usul karena meninggalkan adat berarti melemahkan rasa kebersamaan dan persaudaraan di kampung (Puang Caba: Arung/Tomatoa).

Ketaatan pada adat dan ingatan terhadap asal-usul merupakan fondasi identitas budaya dan moralitas leluhur (Mattulada, 1985). Nasr menegaskan bahwa mempertahankan adat di tengah modernisasi penting untuk menjaga keseimbangan spiritual, sosial, dan ekologis komunitas (Nasr, 1996). Daeng menunjukkan bahwa adat berfungsi sebagai pedoman etika dan filter budaya yang melindungi masyarakat dari pengaruh eksternal yang dapat merusak nilai tradisi (Daeng, 2000). Rahim menyatakan bahwa kesetiaan terhadap adat dan asal-usul memperkuat kohesi sosial, solidaritas, dan kesinambungan generasi (Rahim, 2010). Abbas menambahkan bahwa pelestarian adat dan asal-usul merupakan bentuk tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga identitas budaya Karampuang agar tetap utuh di era modern (Abbas, 2018). Pesan ini mengingatkan masyarakat agar tetap setia pada nilai-nilai adat di tengah perubahan zaman. Ia menjadi pedoman moral untuk mempertahankan jati diri dan kebersamaan komunitas. Dalam konteks modernisasi, pesan ini menjadi filter terhadap pengaruh luar yang dapat mengikis identitas budaya Karampuang. Nilai yang terkandung di dalamnya adalah identitas budaya, moralitas leluhur, dan keteguhan tradisi. Pesan kedua puluh delapan yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

Jika berbicara tentang adat, jangan menambah atau mengurangi isinya (*anjoe makkedai ada', aja' muellie alebbireenna*). Masyarakat Karampuang memahami bahwa adat telah diwariskan secara lengkap oleh leluhur sehingga tidak boleh ditambah atau dikurangi karena setiap perubahan dapat mengacaukan tatanan yang sudah dirancang untuk menjaga keseimbangan hidup, sehingga mereka hanya mengikuti apa yang telah ditetapkan sejak dahulu (Puang Hj. Mangga: Gella). Pesan leluhur juga menegaskan bahwa adat tidak boleh dipelintir atau dimodifikasi sesuai kepentingan pribadi karena manipulasi adat dapat memicu perselisihan, sehingga masyarakat selalu berpegang pada aturan asli agar tetap adil dan tidak ada yang merasa dirugikan (Puang Munni: Sanro).

Integritas terhadap hukum adat merupakan fondasi moral dan sosial masyarakat untuk mencegah penyimpangan nilai (Mattulada, 1985). Nasr menambahkan bahwa menjaga kemurnian adat adalah bentuk mempertahankan keseimbangan spiritual dan etika komunitas (Nasr, 1996). Daeng menunjukkan bahwa tidak menambah atau mengurangi adat sangat penting untuk menghindari konflik sosial dan menjaga legitimasi aturan tradisi

(Daeng, 2000). Rahim menegaskan bahwa kepatuhan penuh terhadap adat memperkuat kejujuran, keadilan, dan stabilitas sosial dalam komunitas (Rahim, 2010). Abbas menyatakan bahwa menjaga integritas isi adat mencerminkan tanggung jawab moral individu maupun kolektif serta memastikan kesinambungan nilai budaya Karampuang (Abbas, 2018). *Paseng* ini menekankan integritas terhadap hukum adat. Masyarakat dilarang memanipulasi aturan adat demi kepentingan pribadi. Ia berfungsi menjaga kemurnian nilai-nilai etika dan menghindari konflik sosial akibat penyimpangan tafsir terhadap adat. Nilai yang terkandung di dalamnya adalah kejujuran, keadilan, dan integritas sosial. Pesan kedua puluh sembilan yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

Tunduklah kepada dunia, kepada adat, dan kepada Tuhan yang maha Esa (*Sappae ri lino, sappae ri ade, sappae ri Puang Allah Ta'ala*). Masyarakat Karampuang memahami bahwa hidup harus tunduk kepada dunia, adat, dan Puang Allah, karena ketiganya saling berkaitan dan jika satu terganggu maka keseimbangan hidup akan ikut rusak, sehingga menjaga alam, mematuhi adat, dan mengingat Tuhan menjadi prinsip utama kehidupan mereka (Puang Hj. Mangga: Gella). Mereka juga meyakini bahwa tunduk kepada adat dan kepada Tuhan memiliki kedudukan yang sama pentingnya, sementara alam harus dihormati sebagai ciptaan-Nya sehingga kehidupan harus dijalani secara seimbang dengan tidak melawan adat, tidak merusak lingkungan, dan tidak meninggalkan ibadah demi terciptanya kerukunan dan keberkahan hidup (Puang Caba: Arung/Tomatoa).

Hidup selaras dengan alam, adat, dan Tuhan mencerminkan tatanan kosmos yang menjadi pedoman moral masyarakat Karampuang (Mattulada, 1985). Nasr menjelaskan bahwa integrasi nilai spiritual, sosial, dan ekologis menunjukkan kesadaran holistik yang menggabungkan ajaran agama dan tradisi lokal (Nasr, 1996). Daeng menegaskan bahwa tunduk kepada ketiga tatanan tersebut memperkuat harmoni sosial dan keberlanjutan budaya komunitas (Daeng, 2000). Rahim menambahkan bahwa internalisasi nilai Islam dalam adat menunjukkan bahwa adat berfungsi bukan hanya sebagai aturan sosial, tetapi juga sebagai sarana menegakkan ketakwaan (Rahim, 2010). Abbas menyatakan bahwa keselarasan antara alam, adat, dan ketentuan Ilahi menjadi fondasi keseimbangan moral, spiritual, dan ekologis masyarakat Karampuang (Abbas, 2018). *Paseng* ini menggambarkan tatanan kosmos yang diakui dalam pandangan hidup masyarakat

Karampuang: manusia harus hidup selaras dengan alam (*ri lino*), dengan tatanan sosial dan adat (*ri ade'*), serta dengan ketentuan Ilahi (*ri Puang Allah Ta'ala*). Ini menunjukkan keterpaduan antara ajaran adat dan nilai-nilai Islam yang sudah terinternalisasi secara mendalam. Nilai yang terkandung di dalamnya adalah keselarasan spiritual, sosial, dan ekologis; integrasi adat dan agama. Pesan ketiga puluh yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

Bertahanlah pada adat, karena itu bersumber dari Tuhan (*tettong ri ade, nasabae ri Puang*). Adat dipahami bukan sekadar aturan, tetapi amanah Ilahi yang diwariskan melalui leluhur sehingga pelanggarannya dianggap sebagai pelanggaran kehendak Tuhan, yang membuatnya wajib dijaga demi keseimbangan hidup menurut (Puang Hj. Mangga: Gella). Keyakinan bahwa adat yang benar pasti bersumber dari Tuhan membuat pelaksanaannya dipandang sebagai bagian dari ketaatan kepada perintah Ilahi menurut Informan (Puang Munni: Sanro). Ketaatan terhadap adat juga dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan upaya menjaga kesinambungan tradisi menurut (Puang Hj. Mangga: Gella). Sejalan dengan pandangan bahwa adat memperkuat kesinambungan spiritual dan sosial menurut Daeng (2000). Pemeliharaan adat dipandang menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan menurut. Kesadaran untuk tetap bertahan pada adat akhirnya dipahami sebagai bagian dari ketakwaan dan upaya mempertahankan keharmonisan kosmos dalam kehidupan sehari-hari menurut (Masyarakat Adat: Marjuli).

Ditegaskan sebagai warisan spiritual yang menjaga keseimbangan sosial dan kosmis menurut Mattulada (1985). Menghubungkan nilai lokal dengan prinsip keimanan sehingga pelanggaran adat menjadi pelanggaran moral dan spiritual menurut Nasr (1996). Serta menjadi instrumen moral yang selaras dengan ajaran Islam untuk menegakkan keseimbangan sosial, ekologis, dan spiritual menurut Rahim (2010). Menjaga adat merupakan wujud kesadaran spiritual manusia menurut Abbas (2018). Paseng ini mengandung makna bahwa adat bukan sekadar aturan sosial, tetapi merupakan warisan suci yang memiliki akar spiritual. Dalam pandangan masyarakat Karampuang, adat (*ade'*) diyakini sebagai titipan Ilahi yang diturunkan melalui leluhur untuk menjaga keseimbangan hidup manusia. Oleh karena itu, setiap pelanggaran terhadap adat dipandang tidak hanya sebagai pelanggaran sosial, tetapi juga sebagai pelanggaran terhadap kehendak Tuhan. *Paseng* ini mempertegas keterkaitan antara nilai-nilai adat

dan ajaran Islam. Ketaatan terhadap adat berarti menegakkan prinsip keimanan dan ketakwaan, sebab adat yang benar tidak bertentangan dengan ajaran Allah. Ia menanamkan kesadaran bahwa menjaga adat sama dengan menjaga keharmonisan spiritual, sosial, dan ekologis. Nilai yang terkandung di dalamnya adalah ketaatan spiritual (*taqwa*), Penghormatan terhadap leluhur, Keselarasan antara adat dan syariat, Keseimbangan moral dan kosmos. Berikut ini terdapat beberapa simbol dan tradisi paseng ri ade yang ada di masyarakat adat Karampuang yang memiliki makna filosofi.

Tabel 1.2. Makna filosofi simbol dan tradisi paseng ri ade di masyarakat adat Karampuang:

No	Pasen Ri Ade	Terjemahan	Makna Filosofi
1	<i>Aja muala aju fura pasanre Tania iko fa sanrekki, Aja muala lefo fura pasappe Tania iko fura sappei, Aja muala hillare fura rette ko tania iko fura retteki</i>	Jangan mengambil kayu, lefo (ranting dari pohon pinang) yang sudah disimpan kalau bukan kamu yang menyimpannya, Jangan mengambil rotan yang sudah dipotong kalau bukan kamu yang memotongnya	<i>Paseng ri ade</i> ini mengandung filsafat keadilan moral dan ekologis dalam kehidupan masyarakat Karampuang. Secara etis, paseng ini menegaskan prinsip kejujuran dan penghormatan terhadap hak milik, bahwa setiap hasil kerja baik berupa kayu, lefo, maupun rotan melekat pada tanggung jawab individu yang mengusahakannya. Mengambil hasil yang bukan miliknya dipandang sebagai pelanggaran siri' (harga diri) karena merusak integritas pribadi dan kepercayaan sosial. Dalam dimensi sosial, paseng ini berfungsi sebagai mekanisme pengikat solidaritas. Dengan menghormati batas kepemilikan dan kerja orang lain, masyarakat menjaga harmoni, mencegah konflik, dan memperkuat rasa saling percaya. Norma ini menumbuhkan etos kerja yang adil: siapa yang berusaha, dialah yang berhak menikmati hasilnya. Secara ekologis, <i>paseng</i> ini memuat prinsip pengendalian eksploitasi alam. Penandaan hasil (kayu, lefo, rotan) menunjukkan adanya tata kelola berbasis kearifan lokal yang mengatur pemanfaatan sumber daya agar tidak diambil secara serampangan. Dengan demikian, paseng ini mengajarkan penggunaan sumber daya yang bertanggung jawab, selaras dengan siklus alam dan kebutuhan bersama.

			Pada tingkat filosofis-spiritual, <i>paseng ri ade</i> ini menempatkan adat sebagai penjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan nilai ilahiah. Kepatuhan terhadap paseng bukan semata ketaatan sosial, melainkan kesadaran batin bahwa pelanggaran terhadap hak manusia dan alam akan berujung pada disharmoni moral dan ekologis. Dengan demikian, paseng ini menegaskan adat sebagai hukum hidup yang menuntun perilaku etis, adil, dan berkelanjutan.
2	<i>Aja muwababa hunga nareko de'pa na oto, fang aderengge, aja to muwababa hunga, narekko mataratta'ni manuke'</i>	Jangan memukul bunga areng ketika belum bangun adat, dan jangan juga memukul bunga aren ketika ayam sudah masuk	<i>Paseng ri ade</i> ini mengandung filsafat ketaatan pada tatanan kosmis dan sosial dalam pengelolaan alam. Larangan memukul bunga aren sebelum “bangun adat” menegaskan bahwa setiap aktivitas pemanfaatan sumber daya alam harus diawali dengan izin moral dan sosial melalui mekanisme adat. Alam tidak dipandang sebagai objek bebas eksploitasi, melainkan entitas yang terikat pada aturan leluhur dan tata nilai kolektif. Larangan memukul bunga aren ketika “ayam sudah masuk” merepresentasikan kearifan waktu (temporal wisdom). Penentuan waktu panen nira tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga simbolis menjaga kualitas hasil, keselamatan pelaku, serta keseimbangan alam. Waktu menjadi unsur etis yang harus dipatuhi agar relasi manusia–alam tetap harmonis. Secara ekologis, paseng ini mengajarkan prinsip konservasi berbasis siklus alam. Pemanfaatan aren dibatasi oleh tanda-tanda alam dan adat untuk

			mencegah pengambilan berlebihan dan menjaga regenerasi. Dengan demikian, praktik ekonomi (produksi nira) ditempatkan dalam kerangka keberlanjutan. Pada dimensi sosial-spiritual, <i>paseng ri ade</i> ini berfungsi sebagai pengendali perilaku kolektif. Kepatuhan terhadap adat memperkuat solidaritas, mencegah konflik, dan menumbuhkan kesadaran bahwa pelanggaran terhadap aturan waktu dan izin adat berkonsekuensi tidak hanya sosial, tetapi juga spiritual. Secara filosofis, <i>paseng</i> ini menegaskan bahwa kesejahteraan manusia hanya dapat dicapai ketika tindakan ekonomi tunduk pada etika adat, ritme alam, dan amanah leluhur.
3	<i>Aja muala hani fura pello kotania iko fura, pelloi, aja to muala hani nareko cura'ni ase</i>	Jangan ambil madu yang sudah ditandai kalau bukan engkau yang sudah tandai dan jangan juga ambil madu ketika padi sudah berisi	<i>Paseng ri ade</i> ini mengandung filsafat keadilan, kesabaran, dan keharmonisan ekologis dalam kehidupan masyarakat Karampuang. Larangan mengambil madu yang telah ditandai oleh orang lain menegaskan prinsip penghormatan terhadap hak milik dan hasil kerja, bahwa setiap usaha individu memiliki batas kepemilikan yang harus dihormati. Pelanggaran terhadap tanda dipandang sebagai pelanggaran siri' (harga diri) karena merusak kepercayaan dan tatanan sosial. Larangan mengambil madu ketika “padi sudah berisi” merefleksikan kearifan pengaturan waktu dan prioritas ekologis. Pada fase ini, alam khususnya pertanian memerlukan keseimbangan agar hasil panen terjaga. Pembatasan aktivitas pengambilan madu mencegah gangguan ekosistem, menghindari

			konflik kepentingan, dan memastikan bahwa sumber daya dimanfaatkan secara proporsional. Secara sosial, paseng ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol kolektif yang menumbuhkan kesabaran, disiplin, dan tanggung jawab bersama. Masyarakat diajarkan untuk menahan diri, menghormati kepemilikan, dan menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Pada dimensi ekologis-spiritual, <i>paseng ri ade</i> ini menegaskan relasi etis manusia–alam. Alam tidak dieksploitasi secara serampangan, melainkan diperlakukan dengan penuh hormat sesuai siklusnya. Dengan demikian, paseng ini memadukan etika sosial, konservasi alam, dan amanah leluhur sebagai fondasi kehidupan yang berkelanjutan.
4	<i>Narekko wettu timo'ki, harus'ki lao maranggeng</i>	Jika masuk musim kemarau maka wajib hukumnya bergotongroyong untuk berburu	<i>Paseng ri ade</i> ini memuat filsafat solidaritas komunal dan keseimbangan ekologis dalam menghadapi perubahan musim. Musim kemarau dipahami sebagai fase alam yang menuntut adaptasi kolektif, sehingga berburu dilakukan secara bergotong royong, bukan individualistis. Prinsip kebersamaan ini menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan hidup adalah tanggung jawab bersama, terutama pada masa keterbatasan sumber pangan. Secara sosial, paseng ini menanamkan nilai gotong royong, keadilan distribusi, dan penguatan ikatan sosial. Berburu bersama memungkinkan hasil dibagi secara adil, mencegah monopoli, serta meminimalkan konflik. Kewajiban kolektif

			juga berfungsi sebagai kontrol sosial agar tidak ada individu yang bertindak serakah atau merugikan komunitas. Dalam dimensi ekologis, <i>paseng</i> ini mencerminkan pengelolaan fauna berbasis musim. Berburu pada musim kemarau dengan aturan dan kebersamaan membatasi intensitas perburuan, menjaga stabilitas populasi satwa, dan melindungi lahan pertanian dari hama. Dengan demikian, aktivitas berburu ditempatkan dalam kerangka keberlanjutan, selaras dengan siklus alam. Pada tataran filosofis-spiritual, <i>paseng ri ade</i> ini menegaskan kesatuan manusia, alam, dan adat. Ketaatan pada musim dan kerja kolektif merupakan bentuk kepatuhan pada amanah leluhur dan tanda-tanda alam. Melalui <i>paseng</i> ini, masyarakat Karampuang diajarkan bahwa keberlangsungan hidup tidak ditopang oleh kekuatan individu, melainkan oleh etika kebersamaan yang harmonis dengan alam.
5	<i>ko de'na lao lessoranggi ade'e de'na di layani ri ade'e</i>	Ketika mau melaksanakan acara adat di masyarakat maka harus pergi memanggil adat seperti Arung dan	<i>Paseng ri ade</i> ini mengandung filsafat legitimasi sosial dan keteraturan kolektif dalam kehidupan masyarakat adat Karampuang. Keharusan memanggil Arung dan Puang Gella menegaskan bahwa setiap peristiwa adat tidak bersifat individual, melainkan berada dalam otoritas dan tatanan adat yang diwariskan leluhur. Tokoh adat berperan sebagai penjaga norma, simbol keabsahan, dan penghubung antara masyarakat, adat, dan nilai spiritual.

		puang gella dan ketika tidak dipanggil maka seluruh pemerintah adat tidak menghadiri acara adat yang ada di rumah masyarakat tersebut	Secara sosial, <i>paseng</i> ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol dan integrasi sosial. Kehadiran tokoh adat memastikan bahwa acara dijalankan sesuai aturan, mencegah penyimpangan, dan memperkuat kepatuhan kolektif. Sanksi sosial berupa ketidakhadiran pemerintah adat ketika tidak dipanggil menegaskan pentingnya etika penghormatan terhadap struktur adat, sekaligus menjadi peringatan agar masyarakat tidak mengabaikan tata krama komunal. Dalam dimensi simbolik-spiritual, pemanggilan Arung dan Puang Gella merupakan bentuk permohonan restu dan keselarasan batin. Tanpa restu adat, suatu acara dipandang belum sah secara moral dan spiritual, meskipun berlangsung secara fisik. Dengan demikian, adat bukan sekadar formalitas, melainkan roh yang memberi makna pada setiap ritus kehidupan. Pada tingkat filosofis, <i>paseng ri ade</i> ini menegaskan bahwa ketertiban sosial, legitimasi moral, dan keberlanjutan budaya hanya dapat terjaga apabila individu tunduk pada struktur adat. Kepatuhan ini mencerminkan kesadaran bahwa hidup bermasyarakat menuntut penghormatan terhadap hierarki, nilai bersama, dan amanah leluhur sebagai fondasi harmoni sosial.
6	<i>Aja' muane-muane makkelleng i ale kawae, nasaba</i>	Jangan sewenang-wenang di tengah kampung, karena	<i>Paseng ri ade</i> ini mengandung filsafat pengendalian diri dan penghormatan terhadap tatanan kosmologis-adat dalam kehidupan masyarakat Karampuang. Kampung tidak dipahami sekadar ruang fisik, melainkan ruang sakral yang dihidupi oleh aturan adat dan penjaga spiritual. Karena itu, setiap perilaku

	<i>ale kawae anre napaja</i>	kampung memiliki penjaganya (roh dan aturan adat)	manusia di dalamnya harus tunduk pada etika kolektif dan kesadaran akan batas. Secara sosial, paseng ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol moral. Larangan bersikap sewenang-wenang menanamkan tata krama, menjaga ketertiban, dan mencegah konflik. Kesadaran bahwa kampung “memiliki penjaga” menumbuhkan rasa malu (<i>siri</i>) dan tanggung jawab sosial, sehingga individu mengendalikan diri demi harmoni bersama. Dalam dimensi spiritual, paseng ini menegaskan relasi manusia–ruang–yang sakral. Roh penjaga dan aturan adat menjadi simbol kehadiran nilai transenden yang mengawasi perilaku manusia. Pelanggaran tidak hanya berdampak sosial, tetapi juga diyakini membawa konsekuensi spiritual, sehingga ketaatan bersumber dari kesadaran batin, bukan paksaan semata. Pada tingkat filosofis, <i>paseng ri ade</i> ini menegaskan bahwa ketertiban hidup bermasyarakat lahir dari penghormatan terhadap ruang bersama yang sakral. Kampung sebagai pusat kehidupan menuntut etika, kesantunan, dan kepatuhan pada adat agar keseimbangan sosial dan spiritual tetap terjaga.
7	<i>Aja’muaseng seng, nasaba ri sengmu nasaba ri napakkau</i>	Jangan mengambil sesuatu yang bukan hakmu,	<i>Paseng ri ade</i> ini mengandung filsafat kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan masyarakat Karampuang. Larangan mengambil sesuatu yang bukan haknya menegaskan prinsip dasar etika adat bahwa setiap hak melekat pada usaha, kepemilikan, dan amanah yang sah. Pelanggaran terhadap

		sebab yang kamu ambil akan membawa celaka bagi dirimu sendiri	hak orang lain dipandang sebagai pelanggaran siri' (harga diri) karena merusak martabat pribadi dan kepercayaan sosial. Secara sosial, <i>paseng</i> ini berfungsi sebagai pengendali perilaku kolektif. Ancaman “celaka” tidak semata dipahami sebagai hukuman fisik, tetapi sebagai konsekuensi sosial dan moral (hilangnya kepercayaan), rusaknya hubungan, dan terancamnya harmoni komunitas. Dengan demikian, masyarakat dididik untuk menahan diri, menghormati batas, dan menjaga ketertiban bersama. Dalam dimensi ekologis, pesan ini juga menegaskan larangan eksploitasi sumber daya alam secara tidak sah. Mengambil dari alam tanpa hak—menebang, merusak, atau mencemari—dipandang sebagai tindakan serakah yang akan berbalik merugikan manusia sendiri melalui kerusakan lingkungan dan menurunnya keberlanjutan hidup. Pada tataran filosofis-spiritual, <i>paseng ri ade</i> ini menegaskan bahwa hukum adat, hukum moral, dan hukum alam saling terhubung. Ketaatan pada hak dan kejujuran adalah jalan keselamatan, sedangkan pelanggaran akan menimbulkan disharmoni yang kembali kepada pelakunya. Dengan demikian, <i>paseng</i> ini mengajarkan hidup yang lurus, adil, dan selaras dengan sesama, alam, dan nilai ilahiah.

8	<i>Tappere bulu, tappere wai, tappere tana</i>	Jangan rusak bukit, jangan kotori air, jangan cemari tanah	<i>Paseng ri ade</i> ini mengandung filsafat kesakralan alam dan tanggung jawab ekologis dalam kehidupan masyarakat adat Karampuang. Bukit, air, dan tanah dipahami bukan sekadar sumber daya, melainkan entitas hidup yang menopang keberlangsungan manusia. Larangan merusak dan mencemari menegaskan kewajiban moral untuk menjaga alam sebagai titipan leluhur dan amanah kehidupan. Secara ekologis, <i>paseng</i> ini merefleksikan kearifan konservasi berbasis adat. Bukit dijaga untuk mencegah longsor dan kerusakan hutan, air dilindungi sebagai sumber kehidupan, dan tanah dipelihara agar tetap subur. Dengan demikian, <i>paseng</i> ini berfungsi sebagai sistem pengelolaan lingkungan yang mencegah eksploitasi berlebihan dan menjamin keberlanjutan bagi generasi berikutnya. Dalam dimensi sosial, <i>paseng</i> ini menjadi aturan kolektif yang mengikat perilaku individu demi kepentingan bersama. Pelanggaran terhadap alam dipandang sebagai pelanggaran terhadap komunitas karena berdampak langsung pada kehidupan sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat. Pada tataran filosofis-spiritual, <i>paseng ri ade</i> ini menegaskan relasi sakral manusia–alam–Tuhan. Kerusakan alam diyakini membawa konsekuensi spiritual dan sosial, sedangkan ketaatan menjaga bukit, air, dan tanah menghadirkan keseimbangan, keselamatan, dan keberkahan hidup. Dengan

			demikian, <i>paseng</i> ini menempatkan etika lingkungan sebagai bagian tak terpisahkan dari moralitas dan keberimanan.
9	<i>Siri' iapa' muakkengngi, nasaba iapa' napakkau ri to maega</i>	Peliharalah harga dirimu, karena itulah yang membedakanmu dari makhluk lainnya	<i>Paseng ri ade</i> ini mengandung filsafat <i>siri'</i> (harga diri) sebagai inti kemanusiaan dalam kebudayaan Bugis–Karampuang. Harga diri dipahami bukan sebagai kesombongan, melainkan kesadaran moral yang menuntun manusia untuk hidup terhormat, beretika, dan bertanggung jawab. Inilah pembeda utama manusia dari makhluk lain: kemampuan menjaga martabat melalui pilihan moral. Secara etis, <i>paseng</i> ini mengajarkan pengendalian diri dan kejujuran. Menjaga <i>siri'</i> berarti tidak berbohong, tidak mencuri, tidak menipu, serta tidak merendahkan orang lain. Pelanggaran terhadap nilai-nilai ini dipandang sebagai kehilangan kemanusiaan, karena manusia yang bermartabat adalah manusia yang mampu mengendalikan hawa nafsu dan menghormati sesama. Dalam dimensi sosial, <i>siri'</i> berfungsi sebagai penjaga tatanan dan keharmonisan komunitas. Individu yang menjaga harga diri akan menjaga kepercayaan, kehormatan keluarga, dan nama baik komunitasnya. Dengan demikian, <i>siri'</i> menjadi fondasi solidaritas sosial dan ketertiban hidup bermasyarakat. Pada tataran filosofis-spiritual, <i>paseng ri ade</i> ini menegaskan bahwa martabat manusia adalah amanah ilahiah. Menjaga harga diri berarti menjaga nilai kemanusiaan yang diberikan Tuhan, sehingga hidup tidak hanya bermakna secara sosial, tetapi juga bernilai secara spiritual. <i>Paseng</i> ini menuntun manusia

			Karampuang untuk hidup bermoral, bermartabat, dan berkesadaran tinggi sebagai manusia seutuhnya.
10	<i>Mupakatau ri to deceng, mupakabere ri lino</i>	Hormatilah orang baik, dan bersahabatlah dengan dunia (alam)	<i>Paseng ri ade</i> ini mengandung filsafat keselarasan relasional antara manusia dengan sesama dan manusia dengan alam. Perintah menghormati orang baik menegaskan bahwa kebajikan harus dijadikan rujukan etis dalam membangun relasi sosial. Kebajikan diposisikan sebagai nilai yang layak dihormati, diteladani, dan dijaga keberlangsungannya dalam komunitas. Anjuran bersahabat dengan dunia (alam) merefleksikan pandangan kosmologis masyarakat Karampuang bahwa alam bukan objek eksploitasi, melainkan mitra kehidupan. Alam diperlakukan sebagai sahabat spiritual yang memiliki nilai intrinsik dan harus dijaga keseimbangannya. Relasi persahabatan ini menuntut sikap merawat, melindungi, dan tidak merusak. Secara sosial-ekologis, paseng ini menautkan etika sosial dan etika lingkungan dalam satu kesatuan. Menghormati manusia yang baik dan menjaga alam dipahami sebagai dua wujud kebajikan yang saling menguatkan. Kerusakan relasi dengan salah satunya akan mengganggu harmoni keseluruhan kehidupan. Pada tataran filosofis-spiritual, <i>paseng ri ade</i> ini menegaskan bahwa keutamaan moral manusia terwujud melalui relasi yang harmonis baik dengan sesama manusia maupun dengan alam ciptaan Tuhan. Dengan demikian, paseng ini

			mengajarkan kehidupan yang penuh kasih, tanggung jawab, dan kesadaran ekospiritual sebagai jalan menuju keseimbangan dan keberkahan hidup.
11	<i>Ri ade napau, ri paseng natula</i>	Adat mengatur, paseng menuntun	<i>Paseng ri ade</i> ini mengandung filsafat keterpaduan antara aturan lahiriah dan kesadaran batiniah dalam kehidupan masyarakat adat Karampuang. <i>Adat</i> dipahami sebagai sistem norma dan hukum yang mengatur perilaku secara formal dan kolektif, sementara <i>paseng</i> berfungsi sebagai tuntunan moral yang menghidupkan aturan tersebut dari dalam diri manusia. Secara sosial, ungkapan ini menegaskan bahwa ketertiban tidak cukup dijaga oleh aturan semata. Kepatuhan sejati lahir ketika individu memahami makna moral di balik adat. Dengan demikian, masyarakat Karampuang tidak hanya patuh karena takut sanksi, tetapi karena kesadaran etis yang diwariskan oleh leluhur melalui paseng. Dalam dimensi filosofis, paseng berperan sebagai roh nilai yang memberi arah, makna, dan jiwa pada adat. Adat tanpa <i>paseng</i> akan menjadi kaku dan formalistik, sedangkan paseng tanpa adat akan kehilangan struktur pengikat sosial. Keduanya saling melengkapi dalam menjaga harmoni hidup bermasyarakat. Pada tataran spiritual-budaya, <i>paseng ri ade</i> ini menegaskan bahwa kehidupan yang seimbang tercapai melalui keselarasan antara hukum, moral, dan tradisi.

			Adat mengatur tindakan, paseng menuntun niat dan sikap batin, sehingga manusia hidup selaras dengan sesama, alam, dan amanah leluhur.
12	<i>Mappogau ri lino, nasaba mapogau ri langi</i>	Bertindaklah baik di dunia, karena amalmu akan disaksikan di langit	<i>Paseng ri ade</i> ini mengandung ajaran filosofis tentang kesadaran moral yang melampaui batas ruang dan waktu, bahwa setiap perbuatan manusia di dunia tidak hanya berdampak secara sosial, tetapi juga memiliki konsekuensi spiritual. Dunia dipahami sebagai ruang ujian tindakan, sementara “langit” melambangkan wilayah pengawasan ilahiah dan kosmis atas perilaku manusia. Dalam konteks sosial-budaya masyarakat adat Karampuang, paseng ini menanamkan prinsip tanggung jawab etis dan kontrol diri. Setiap individu diingatkan untuk berbuat baik meskipun tidak disaksikan oleh sesama manusia, karena perbuatan tersebut tetap berada dalam pengamatan kekuatan yang lebih tinggi baik Tuhan, leluhur, maupun tatanan kosmos. Secara filosofis-religius, paseng ini sejalan dengan nilai Islam yang diyakini masyarakat Karampuang, khususnya konsep bahwa amal perbuatan dicatat dan akan dipertanggungjawabkan. “Langit” menjadi simbol keadilan transenden, tempat kebaikan dan keburukan tidak pernah luput dari penilaian. Dengan demikian, <i>paseng ri ade</i> ini berfungsi sebagai pedoman pembentukan akhlak, yang menekankan kejujuran, keikhlasan, dan kesadaran spiritual. Manusia diajak untuk menjadikan kebaikan sebagai laku hidup sehari-hari,

			bukan demi pujian manusia, melainkan sebagai tanggung jawab moral kepada Tuhan dan tatanan semesta.
13	<i>Anre narusa tana, nasaba tana iapa' naung madeceng</i>	Jangan mencemari tanah, karena tanah telah memberimu kehidupan	<i>Paseng ri ade</i> ini mengandung makna filosofis tentang hubungan timbal balik antara manusia dan alam, khususnya tanah sebagai sumber utama kehidupan. Tanah tidak dipahami sekadar sebagai benda mati, melainkan sebagai entitas yang memiliki nilai sakral karena darinyalah manusia memperoleh pangan, tempat hidup, dan keberlangsungan generasi. Dalam pandangan kosmologis masyarakat adat Karampuang, tanah diposisikan sebagai “<i>indo' lino</i>” (ibu kehidupan) yang harus dihormati dan dijaga kesuciannya. Mencemari tanah berarti mengingkari jasa alam dan memutus keseimbangan ekologi yang menopang kehidupan bersama. Oleh karena itu, <i>paseng</i> ini berfungsi sebagai larangan moral terhadap tindakan eksploitatif yang merusak lingkungan. Secara filosofis dan religius, <i>paseng</i> ini juga merefleksikan nilai amanah dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, sebagaimana ajaran Islam yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat Karampuang. Menjaga tanah berarti mensyukuri nikmat Allah dan memelihara ciptaan-Nya agar tetap lestari bagi generasi mendatang. Dengan demikian, <i>paseng ri ade</i> ini menegaskan prinsip etika ekologis dan spiritual, bahwa keberlanjutan hidup manusia sangat bergantung pada sikap

			hormat, bijaksana, dan penuh kesadaran terhadap tanah sebagai sumber kehidupan dan titipan Ilahi.
14	<i>Aja' muarani tau ri ada, nasaba ade iapa' naung madeceng</i>	Jangan melawan adat, sebab adatlah yang menjaga kebaikan hidupmu.	<i>Paseng ri ade</i> ini mengandung makna filosofis bahwa adat merupakan fondasi utama keteraturan hidup masyarakat, baik secara sosial, moral, maupun spiritual. Adat tidak sekadar dipahami sebagai aturan lahiriah, melainkan sebagai sistem nilai yang diwariskan leluhur untuk menjaga harmoni antara manusia, sesama warga kampung, alam, dan kekuatan transendental. Dalam pandangan masyarakat adat Karampuang, adat berfungsi sebagai penjaga keseimbangan hidup (<i>pappaseng lino</i>) yang mengarahkan perilaku manusia agar tidak melampaui batas. Melawan adat berarti mengabaikan kearifan kolektif yang telah teruji oleh waktu, sehingga berpotensi menimbulkan kekacauan sosial, konflik batin, dan ketidakseimbangan hubungan manusia dengan alam serta Tuhan. Secara filosofis-religius, <i>paseng</i> ini juga mencerminkan prinsip ketaatan dan tanggung jawab moral, di mana adat dipandang sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan keteraturan, keadilan, dan kemaslahatan bersama. Ketaatan terhadap adat dipahami sebagai bentuk ikhtiar menjaga kebaikan hidup (<i>maslahat</i>) dan menjauhkan diri dari kemudaratatan. Dengan demikian, <i>paseng ri ade</i> ini menegaskan bahwa adat adalah pelindung kehidupan, bukan pembatas kebebasan, melainkan pedoman etis yang

			memastikan manusia hidup bermartabat, selaras, dan sejahtera dalam tatanan sosial-budaya yang berkelanjutan.
15	<i>Mupakkulle to sanro, mupakkulle to matoa</i>	Hormatilah para tetua adat dan pemuka spiritual	<i>Paseng ri ade</i> ini mengandung makna filosofis bahwa para tetua adat dan pemuka spiritual merupakan penjaga nilai, pengetahuan, dan keseimbangan kehidupan masyarakat. Mereka tidak hanya berperan sebagai figur sosial, tetapi juga sebagai penghubung antara ajaran leluhur, tatanan adat, dan nilai-nilai spiritual yang menuntun kehidupan bersama. Dalam masyarakat adat Karampuang, tetua adat dipandang sebagai penyimpan ingatan kolektif (penjaga <i>paseng</i>) yang memahami hukum adat, sejarah kampung, serta batas-batas etis dalam berinteraksi dengan sesama dan alam. Sementara itu, pemuka spiritual berfungsi menjaga dimensi batiniah kehidupan, memastikan bahwa praktik adat tetap selaras dengan nilai ketauhidan dan kesucian niat. Secara filosofis, penghormatan kepada tetua adat dan pemuka spiritual mencerminkan prinsip hierarki moral dan etika kepatuhan, di mana kebijaksanaan diperoleh melalui pengalaman, keteladanan, dan kedalaman spiritual. Menghormati mereka berarti menjaga kesinambungan tradisi, mencegah putusnya nilai-nilai luhur, serta memastikan stabilitas sosial dan spiritual masyarakat.

			Dengan demikian, <i>paseng ri ade</i> ini menegaskan bahwa penghormatan kepada otoritas adat dan spiritual adalah fondasi harmoni hidup, karena melalui merekalah kearifan leluhur diwariskan, konflik diselesaikan secara bijaksana, dan kehidupan masyarakat tetap berada dalam keseimbangan lahir dan batin.
16	<i>Mupakaraja ri tau, mupakaraja ri lino</i>	Bersikaplah adil kepada manusia dan alam.	<i>Paseng ri ade</i> ini mengandung makna filosofis bahwa keadilan merupakan prinsip universal yang tidak hanya berlaku dalam relasi antarmanusia, tetapi juga dalam hubungan manusia dengan alam. Dalam pandangan masyarakat adat Karampuang, manusia dan alam berada dalam satu kesatuan kosmis yang saling bergantung, sehingga ketidakadilan terhadap alam pada hakikatnya adalah ketidakadilan terhadap kehidupan manusia itu sendiri. Secara filosofis, keadilan kepada manusia diwujudkan melalui sikap tidak sewenang-wenang, menghormati hak orang lain, menjaga kejujuran, dan menegakkan keseimbangan sosial. Sementara itu, keadilan kepada alam tercermin dalam larangan merusak hutan, mencemari tanah dan air, serta mengambil sumber daya secara berlebihan. Alam dipandang sebagai amanah yang memiliki hak untuk dijaga dan diperlakukan dengan bijaksana. <i>Paseng</i> ini juga menegaskan prinsip keseimbangan (<i>equilibrium</i>), yaitu kehidupan yang baik hanya dapat tercapai apabila manusia mampu menjaga harmoni antara kepentingan sosial dan keberlanjutan ekologis. Keadilan yang dimaksud bukan sekadar hukum formal, melainkan keadilan moral dan spiritual

			yang lahir dari kesadaran akan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, <i>paseng ri ade</i> ini mengajarkan bahwa keadilan adalah fondasi harmoni kosmik, di mana manusia hidup selaras dengan sesama dan alam, sehingga tercipta kehidupan yang berkelanjutan, bermartabat, dan diridhai secara adat maupun spiritual.
17	<i>Mupasitinajang ana',</i> <i>mupasitinajang sappa</i>	Didiklah anakmu dengan benar, tuntunlah mereka dengan kasih	<i>Paseng ri ade</i> ini mengandung makna filosofis bahwa pendidikan merupakan amanah moral dan spiritual yang paling utama dalam menjaga keberlangsungan kehidupan adat dan nilai kemanusiaan. Anak dipandang sebagai titipan yang tidak hanya harus diajarkan pengetahuan, tetapi juga dibentuk akhlak, karakter, dan kesadaran budayanya sejak dini. Secara filosofis, frasa “<i>dengan benar</i>” menekankan pentingnya pendidikan yang berlandaskan pada nilai adat, kejujuran, tanggung jawab, dan kearifan lokal, sementara “<i>dengan kasih</i>” menegaskan bahwa proses pendidikan harus dilakukan melalui keteladanan, kesabaran, dan cinta, bukan kekerasan atau paksaan. Dalam pandangan masyarakat adat Karampuang, kasih sayang adalah jalan utama agar nilai adat dan <i>paseng</i> dapat tertanam kuat dalam jiwa anak. <i>Paseng</i> ini juga mencerminkan kesadaran bahwa masa depan adat dan keseimbangan sosial sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan generasi muda.

			Anak yang dididik dengan benar dan penuh kasih akan tumbuh menjadi pribadi yang menghormati adat, menjaga alam, menghargai sesama, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Dengan demikian, <i>paseng ri ade</i> ini menegaskan bahwa pendidikan yang ideal adalah perpaduan antara kebenaran nilai dan kelembutan sikap, sehingga melahirkan manusia yang berakhlak, berbudaya, dan mampu menjaga kesinambungan kehidupan masyarakat adat secara berkelanjutan.
18	<i>Aja'</i> <i>mupettukengngi</i> <i>wai ri matanna,</i> <i>nasaba anre</i> <i>lempu</i>	Jangan keruhkan air di hulunya, sebab itu tanda ketidakjujuran	<i>Paseng ri ade</i> ini mengandung makna filosofis yang sangat mendalam tentang kejujuran, tanggung jawab moral, dan keteraturan hidup bersama. Air dalam konteks adat Karampuang bukan sekadar unsur alam, tetapi simbol kehidupan, kemurnian, dan kebenaran. Hulu air melambangkan asal-usul, niat awal, dan sumber tindakan manusia. Secara filosofis, larangan “<i>mengkeruhkan air di hulunya</i>” bermakna bahwa segala tindakan yang dilakukan dengan niat tidak jujur sejak awal akan merusak keseluruhan tatanan kehidupan. Jika sumbernya sudah tercemar, maka akibatnya akan dirasakan oleh seluruh komunitas di hilir. Ketidakjujuran individu bukan hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga merugikan orang lain dan merusak keharmonisan sosial. <i>Paseng</i> ini juga mengajarkan bahwa kejujuran harus dimulai dari niat, bukan hanya dari hasil akhir. Dalam kehidupan sosial, adat, dan spiritual, seseorang

			dituntut untuk bersikap lurus sejak awal agar tidak menimbulkan konflik, kecurigaan, dan ketidakadilan di kemudian hari. Dengan demikian, <i>paseng ri ade</i> ini menegaskan bahwa menjaga kemurnian niat, kejujuran dalam bertindak, serta tanggung jawab terhadap sumber kehidupan bersama adalah fondasi utama terciptanya keadilan, kepercayaan, dan keseimbangan dalam masyarakat adat Karampuang.
19	<i>Mupakarapangi siri'mu, mupakarapangi ade'mu</i>	Jagalah harga dirimu dan adatmu	<i>Paseng ri ade</i> ini mengandung makna filosofis tentang kesatuan antara martabat pribadi dan kehormatan adat. Dalam pandangan masyarakat adat Karampuang, harga diri (<i>siri'</i>) tidak dapat dipisahkan dari ketaatan terhadap adat. Seseorang dianggap bermartabat bukan hanya karena perilaku pribadinya, tetapi karena kemampuannya menjaga dan menghormati nilai-nilai adat yang diwariskan leluhur. Secara filosofis, <i>paseng</i> ini menegaskan bahwa menjaga diri berarti menjaga adat, dan menjaga adat berarti menjaga diri. Ketika seseorang melanggar adat, ia bukan hanya mencederai aturan kolektif, tetapi juga merendahkan martabat dirinya sendiri. Adat berfungsi sebagai penopang identitas, pedoman moral, dan pengikat sosial yang membentuk kepribadian manusia agar tetap berada dalam koridor kebaikan. <i>Paseng</i> ini juga mengajarkan bahwa kehormatan tidak bersifat individual semata, melainkan bersifat sosial dan komunal. Perilaku satu orang

			mencerminkan wajah adat dan komunitasnya. Oleh karena itu, menjaga harga diri berarti bertindak jujur, sopan, adil, serta tidak mencederai tatanan adat dan harmoni sosial. Dengan demikian, <i>paseng ri ade</i> ini menegaskan bahwa martabat manusia dan keluhuran adat merupakan fondasi utama keberlangsungan kehidupan masyarakat Karampuang, yang menjamin keseimbangan antara etika personal, tanggung jawab sosial, dan kesinambungan budaya.
20	<i>Aja' mummyari tau ri paranna</i>	Jangan sombong di hadapan orang lain	<i>Paseng ri ade</i> ini mengandung ajaran filosofis tentang kerendahan hati sebagai fondasi kemanusiaan dan kehidupan sosial. Dalam pandangan masyarakat adat Karampuang, kesombongan dipandang sebagai sikap yang merusak keseimbangan hubungan antarmanusia dan melemahkan nilai persaudaraan (<i>sipakatau</i>). Manusia diajarkan untuk menyadari keterbatasannya serta memahami bahwa setiap kelebihan adalah amanah, bukan alasan untuk merendahkan orang lain. Secara filosofis, <i>paseng</i> ini menegaskan bahwa kesombongan mencerminkan kegagalan memahami hakikat diri. Manusia bukanlah makhluk yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari tatanan sosial dan kosmik. Bersikap sombong berarti memutus hubungan harmonis dengan sesama, adat, dan bahkan dengan kekuatan spiritual yang menaungi kehidupan.

			<i>Paseng</i> ini juga berfungsi sebagai kontrol moral dan sosial, agar individu tidak menyalahgunakan status, kekayaan, pengetahuan, atau kekuasaan. Kerendahan hati justru menjadi ukuran kemuliaan seseorang dalam adat Karampuang, karena dengannya tercipta rasa saling menghormati, keadilan, dan kedamaian dalam komunitas. Dengan demikian, <i>paseng ri ade</i> ini mengajarkan bahwa kerendahan hati adalah jalan menuju kehormatan sejati, sementara kesombongan hanya akan menjauhkan manusia dari nilai adat, kemanusiaan, dan keseimbangan hidup bersama.
21	<i>Pura lanrengngi tana, pura massarangngi wai</i>	Peliharalah tanahmu, jagalah airmu	<i>Paseng ri ade</i> ini mengandung ajaran filosofis tentang tanggung jawab ekologis sebagai dasar keberlanjutan hidup. Bagi masyarakat adat Karampuang, tanah dan air bukan sekadar sumber ekonomi, melainkan unsur kehidupan yang memiliki nilai sakral dan diwariskan oleh leluhur untuk dijaga, bukan dieksploitasi. Tanah dipahami sebagai tempat tumbuh dan berpijak kehidupan, sementara air merupakan sumber kesucian dan kelangsungan seluruh makhluk. Secara filosofis, <i>paseng</i> ini menegaskan bahwa hubungan manusia dan alam bersifat timbal balik dan bermoral. Manusia berkewajiban merawat tanah agar tetap subur serta menjaga air agar tetap bersih, karena kerusakan pada salah satunya akan berdampak langsung pada tatanan sosial, pangan, dan

			keseimbangan ekosistem. Pelanggaran terhadap prinsip ini dipandang sebagai bentuk ketidakadilan terhadap alam dan generasi mendatang. Paseng ini juga berfungsi sebagai pedoman etika lingkungan dan kontrol sosial, yang mengingatkan bahwa kelalaian menjaga tanah dan air akan membawa akibat ekologis sekaligus sanksi sosial dan spiritual. Dengan menjaga keduanya, masyarakat meneguhkan sikap hidup selaras dengan adat, alam, dan kehendak Ilahi. Dengan demikian, <i>paseng ri ade</i> “Peliharalah tanahmu, jagalah airmu” mengajarkan bahwa pelestarian lingkungan adalah bentuk ibadah sosial dan amanah leluhur, yang menjamin keberlanjutan kehidupan, keharmonisan komunitas, serta keseimbangan kosmis dalam masyarakat adat Karampuang.
22	<i>Aja' mupanggoro tau, nasaba tau ri lino iya tongengmu</i>	Jangan menipu orang lain, sebab sesamamulah cerminan kebenaranmu	<i>Paseng ri ade</i> ini mengandung ajaran filosofis tentang kejujuran sebagai fondasi martabat manusia dan tatanan sosial. Dalam pandangan masyarakat adat Karampuang, hubungan antarmanusia merupakan ruang utama untuk menilai kualitas moral seseorang. Menipu orang lain tidak hanya merugikan pihak lain, tetapi juga merusak nilai diri, karena perilaku terhadap sesama mencerminkan kebenaran batin dan integritas pribadi. Secara filosofis, <i>paseng</i> ini menegaskan bahwa kebenaran tidak bersifat abstrak, melainkan diwujudkan melalui tindakan sosial yang jujur dan adil. Sesama manusia dipahami sebagai cermin moral, sehingga setiap kebohongan,

			manipulasi, atau pengkhianatan akan kembali kepada pelakunya dalam bentuk hilangnya kepercayaan, kehormatan, dan keseimbangan sosial. <i>Paseng</i> ini juga berfungsi sebagai mekanisme etika sosial dan pengendali perilaku, yang menjaga kohesi komunitas agar tetap dilandasi saling percaya. Kejujuran dipandang sebagai syarat utama terciptanya kehidupan adat yang harmonis, damai, dan bermartabat. Dengan demikian, <i>paseng ri ade</i> ini menegaskan bahwa menjaga kejujuran kepada sesama berarti menjaga kebenaran diri, adat, dan keharmonisan hidup bersama.
23	<i>Mupakkoasengngi temmanganre, mupasitinajangngi temmabiaseng</i>	Berbagi rezekilah dengan yang lapar, dan tolonglah yang tidak mampu	<i>Paseng ri ade</i> ini mengandung ajaran filosofis tentang solidaritas sosial dan keadilan kemanusiaan sebagai fondasi kehidupan bersama. Dalam pandangan masyarakat adat Karampuang, rezeki tidak semata-mata milik pribadi, melainkan titipan yang mengandung tanggung jawab sosial. Orang yang memiliki kelebihan diwajibkan secara moral untuk membantu mereka yang kekurangan agar keseimbangan hidup dalam komunitas tetap terjaga. Secara filosofis, <i>paseng</i> ini menegaskan bahwa nilai kemanusiaan diukur dari kepedulian terhadap penderitaan sesama. Memberi makan yang lapar dan menolong yang tidak mampu dipahami sebagai wujud nyata kasih sayang, empati, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Tindakan berbagi bukanlah pelemahan diri, melainkan penguatan ikatan sosial dan peneguhan nilai siri' dalam bentuk kepedulian kolektif.

			<i>Paseng</i> ini juga berfungsi sebagai pedoman etika sosial dan spiritual, yang mencegah kesenjangan, kecemburuan, dan konflik dalam masyarakat adat. Dengan saling berbagi dan menolong, masyarakat Karampuang menumbuhkan kehidupan yang harmonis, berkeadilan, dan diridhai secara moral dan spiritual. Dengan demikian, <i>paseng ri ade</i> ini mengajarkan bahwa rezeki yang dibagi akan menjaga keseimbangan sosial, memperkuat persaudaraan, dan memuliakan kehidupan bersama.
24	<i>Ri lino muwawa tau, ri langi' muwawa amal</i>	Di dunia engkau membawa hubungan dengan sesama, di langit engkau membawa amal	<i>Paseng</i> ini mengandung ajaran filosofis tentang keterkaitan erat antara etika sosial dan tanggung jawab spiritual. Dalam pandangan masyarakat adat Karampuang, kehidupan dunia tidak hanya diukur dari keberhasilan materi, tetapi dari kualitas hubungan dengan sesama manusia. Cara seseorang menjaga silaturahmi, kejujuran, keadilan, dan kepedulian sosial menjadi bekal utama dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Secara filosofis, <i>paseng</i> ini menegaskan bahwa hubungan sosial di dunia merupakan ladang pembentuk amal spiritual. Segala sikap dan tindakan terhadap sesama—baik atau buruk—akan bertransformasi menjadi amal yang kelak “dibawa ke langit”, yakni dipertanggungjawabkan secara transenden di hadapan Tuhan. Dengan demikian, moral sosial tidak terpisah dari dimensi keimanan, melainkan saling meneguhkan. <i>Paseng</i> ini juga berfungsi sebagai pengingat etika hidup yang menyeluruh, bahwa merusak hubungan sosial sama

			artinya dengan merusak bekal spiritual. Sebaliknya, menjaga harmoni, keadilan, dan kasih sayang dalam kehidupan bersama merupakan investasi amal yang bernilai abadi. Dengan demikian, <i>paseng ri ade</i> ini mengajarkan bahwa kehidupan yang bermakna adalah kehidupan yang menyatukan kebaikan sosial di dunia dengan pertanggungjawaban amal di langit.
25	<i>Mupakappai lempu, nasaba lempu iya to mapaccing atinna</i>	Peganglah kejujuran, karena kejujuran adalah tanda hati yang bersih	<i>Paseng ri ade</i> ini mengandung ajaran filosofis tentang kejujuran sebagai cermin kesucian batin dan fondasi martabat manusia. Dalam pandangan masyarakat adat Karampuang, kejujuran bukan sekadar perilaku sosial, melainkan kondisi hati yang bersih (niat yang lurus). Orang yang jujur dipandang memiliki keselarasan antara pikiran, ucapan, dan perbuatan, sehingga layak dipercaya dan dihormati dalam kehidupan adat. Secara filosofis, <i>paseng</i> ini menegaskan bahwa kualitas moral seseorang berakar pada kebersihan hati. Kejujuran lahir dari batin yang tidak dikuasai oleh keserakahan, tipu daya, atau kepentingan tersembunyi. Sebaliknya, kebohongan dipahami sebagai tanda hati yang keruh, yang tidak hanya merusak hubungan sosial, tetapi juga merusak hubungan spiritual dengan Tuhan dan leluhur. <i>Paseng</i> ini juga berfungsi sebagai pedoman etika sosial dan spiritual, yang menjaga keharmonisan komunitas adat. Dengan memegang kejujuran, masyarakat Karampuang menegakkan keadilan, memelihara kepercayaan

			bersama, dan menjaga kemurnian nilai siri'. Dengan demikian, Paseng ri ade ini mengajarkan bahwa kejujuran adalah jalan menuju kehidupan yang bermartabat, harmonis, dan diridhai secara moral serta spiritual.
26	<i>Anjoé tanah, anjoé pakka — aja' muéllié taué</i>	Tanah dan hutan bukan untuk dijual — jangan menjual warisan leluhur.	<i>Paseng ri ade</i> ini mengandung ajaran filosofis tentang kesucian tanah dan hutan sebagai amanah kolektif lintas generasi. Dalam pandangan masyarakat adat Karampuang, tanah dan hutan bukan komoditas ekonomi yang dapat diperdagangkan secara bebas, melainkan warisan leluhur yang menyimpan nilai sejarah, identitas, dan keberlanjutan hidup komunitas. Menjualnya berarti memutus hubungan spiritual antara leluhur, alam, dan generasi yang akan datang. Secara filosofis, paseng ini menegaskan bahwa hak atas tanah dan hutan bersifat komunal dan moral, bukan semata-mata individual. Alam dipandang sebagai titipan (amanah) yang harus dijaga dan diwariskan dalam keadaan baik, bukan dieksploitasi demi keuntungan sesaat. Pelanggaran terhadap prinsip ini dipahami sebagai bentuk pengkhianatan terhadap adat, solidaritas sosial, dan keseimbangan ekologis. <i>Paseng</i> ini juga berfungsi sebagai mekanisme perlindungan budaya dan ekologis, yang mencegah perampasan tanah, alih fungsi hutan yang merusak, serta hilangnya ruang hidup masyarakat adat. Dengan memegang paseng ini, masyarakat Karampuang menegaskan sikap hidup berkelanjutan, menjaga

			identitas kolektif, dan menghormati amanah leluhur. Dengan demikian, <i>paseng ri ade</i> ini mengajarkan bahwa melindungi tanah dan hutan berarti melindungi kehidupan, martabat adat, dan masa depan komunitas.
27	<i>Pura mappakaraja, pura masennangen ri ada</i>	Jangan meninggalkan adat dan jangan melupakan asal-usul	<i>Paseng ri ade</i> ini mengandung ajaran filosofis tentang identitas, kesinambungan sejarah, dan tanggung jawab kultural. Dalam pandangan masyarakat adat Karampuang, adat bukan sekadar aturan sosial, melainkan penanda jati diri yang menghubungkan manusia dengan leluhur, tanah asal, dan nilai-nilai hidup yang diwariskan lintas generasi. Melupakan adat dan asal-usul dipandang sebagai kehilangan arah hidup dan keterputusan dari akar kemanusiaan. Secara filosofis, <i>paseng</i> ini menegaskan bahwa manusia yang beradab adalah manusia yang mengenal dan menghormati asal-usulnya. Adat berfungsi sebagai kompas moral yang membimbing perilaku individu dan kolektif, sementara asal-usul memberi kesadaran tentang siapa diri seseorang, dari mana ia berasal, dan tanggung jawab apa yang harus ia jaga. Tanpa keduanya, kehidupan sosial menjadi rapuh dan mudah tergerus nilai luar yang tidak selaras. <i>Paseng</i> ini juga berfungsi sebagai penjaga keberlanjutan budaya dan kohesi sosial, terutama di tengah perubahan zaman. Dengan tetap berpegang pada adat dan mengingat asal-usul, masyarakat Karampuang menjaga kehormatan leluhur, memperkuat solidaritas komunitas, dan memastikan nilai-nilai kearifan lokal tetap hidup. Dengan demikian, <i>Paseng ri ade</i> ini mengajarkan bahwa

			kesetiaan pada adat dan kesadaran akan asal-usul adalah syarat utama menjaga martabat, identitas, dan keberlanjutan kehidupan bersama.
28	<i>Anjoé makkedai ada', aja' muéllié alebbireнна</i>	Jika berbicara tentang adat, jangan menambah atau mengurangi isinya	<i>Paseng ri ade</i> ini mengandung ajaran filosofis tentang kesucian, kejujuran, dan tanggung jawab dalam menjaga warisan adat. Dalam pandangan masyarakat adat Karampuang, adat merupakan amanah leluhur yang telah dibentuk melalui pengalaman panjang dan kebijaksanaan kolektif. Karena itu, adat tidak boleh dipelintir, ditambah, atau dikurangi sesuai kepentingan pribadi, sebab setiap perubahan tanpa musyawarah adat dapat merusak makna dan kewibawaannya. Secara filosofis, <i>paseng</i> ini menegaskan bahwa kebenaran adat bersifat komunal dan normatif, bukan subjektif. Menambah atau mengurangi isi adat dipandang sebagai bentuk manipulasi moral yang dapat menyesatkan masyarakat dan menimbulkan ketidakadilan. Kejujuran dalam menyampaikan adat menjadi syarat utama agar nilai-nilai leluhur tetap murni dan dapat diwariskan secara utuh kepada generasi berikutnya. <i>Paseng</i> ini juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial dan etika kepemimpinan, terutama bagi tetua adat dan pemangku kepentingan. Ia menuntut sikap amanah, rendah hati, dan tanggung jawab kolektif dalam menafsirkan serta menerapkan adat. Dengan demikian, <i>Paseng ri ade</i> ini mengajarkan bahwa menjaga kemurnian adat berarti menjaga kebenaran, keadilan, dan keberlanjutan identitas budaya masyarakat Karampuang.

29	<i>Sappaé ri lino, sappaé ri ade', sappaé ri Puang Allah Ta'ala</i>	Tunduklah kepada dunia, kepada adat, dan kepada Tuhan Yang Maha Esa	<i>Paseng ri ade</i> ini mengandung ajaran filosofis tentang keselarasan hierarkis antara alam, tatanan sosial, dan ketuhanan. Dalam pandangan masyarakat adat Karampuang, kehidupan yang baik tidak lahir dari sikap menaklukkan, melainkan dari kesediaan untuk tunduk dan patuh secara sadar kepada hukum alam (dunia), norma adat, dan kehendak Tuhan. Ketiganya dipahami sebagai satu kesatuan kosmis yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Secara filosofis, <i>paseng</i> ini menegaskan bahwa manusia bukan pusat segalanya, melainkan bagian dari tatanan yang lebih besar. Tunduk kepada dunia berarti menghormati hukum alam dan menjaga keseimbangan ekologis; tunduk kepada adat berarti mematuhi aturan sosial dan nilai leluhur; sedangkan tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa berarti menyadari keterbatasan manusia dan menyerahkan diri pada sumber kebenaran tertinggi. Ketidakpatuhan pada salah satunya akan mengganggu harmoni kehidupan secara menyeluruh. <i>Paseng</i> ini juga berfungsi sebagai pedoman etika hidup yang holistik, yang menyatukan dimensi ekologis, sosial, dan spiritual dalam satu laku hidup. Dengan menjalankan <i>paseng</i> ini, masyarakat Karampuang diajarkan untuk hidup rendah hati, beradab, dan bertanggung jawab, serta menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan demikian, <i>paseng ri ade</i> ini mengajarkan bahwa ketundukan yang sadar adalah jalan menuju kehidupan yang harmonis, bermartabat, dan diridhai secara kosmis dan ilahiah.

30	<i>Tetiong ri ade', nasabaé ri Puang Allah Ta'ala</i>	Bertahanlah pada adat, karena itu bersumber dari Tuhan	<i>Paseng ri ade</i> ini mengandung ajaran filosofis tentang kesakralan adat sebagai manifestasi nilai ketuhanan dalam kehidupan manusia. Dalam pandangan masyarakat adat Karampuang, adat tidak dipahami sekadar sebagai kesepakatan sosial buatan manusia, melainkan sebagai warisan luhur yang bersumber dari petunjuk Ilahi dan kebijaksanaan leluhur yang dekat dengan Tuhan. Oleh karena itu, memegang teguh adat dipandang sebagai bentuk ketaatan spiritual. Secara filosofis, <i>paseng</i> ini menegaskan bahwa adat merupakan jembatan antara kehendak Tuhan dan praktik kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai keadilan, kejujuran, keseimbangan, dan kepedulian yang terkandung dalam adat diyakini selaras dengan ajaran ketuhanan. Meninggalkan adat berarti menjauh dari nilai-nilai ilahiah yang menjadi pedoman hidup, sementara bertahan pada adat berarti menjaga keteraturan moral dan kosmis. <i>Paseng</i> ini juga berfungsi sebagai penguat legitimasi moral dan spiritual adat, yang menempatkan adat pada posisi sakral dan tidak mudah digoyahkan oleh perubahan zaman. Dengan bertahan pada adat, masyarakat Karampuang menjaga kesinambungan iman, identitas, dan keharmonisan hidup bersama. Dengan demikian, <i>Paseng Ri Ade</i> ini mengajarkan bahwa kesetiaan pada adat merupakan bentuk pengabdian kepada Tuhan, sekaligus jalan menjaga martabat manusia dan keseimbangan kehidupan.

2.4.2. Mappogau Sihanua

2.4.2.1. Sejarah Upacara Adat Mappogau Sihanua di Masyarakat Adat Karampuang

Karampuang dalam sejarah masa lalunya diawali oleh kehadiran sosok *to manurung* (*manurung'e ri karampulue*), kata "*karampulue*" pada akhirnya dikenal dengan sebutan "*karampuang*" yang menjadi cikal bakal adat *Karampuang*. Riwayat lain menurut Muhannis, penamaan selanjutnya adalah perpaduan antara *karaeng* dan *puang* akibat dijadikannya lokasi tersebut sebagai tempat pertemuan antara orang-orang Gowa yang bergellar *Karaeng* dan orang-orang Bone yang bergellar *puang* sehingga disebutlah *Karampuang* (Muhannis, 2009).

Sejak pra Islam masyarakat Bugis mempercayai istilah "*to manurung*" yang berarti seseorang yang dipersonifikasikan kehadirannya yang secara tiba-tiba ada ditengah masyarakat. *to manurung* akhirnya diangkat menjadi pemimpin oleh warga serta membuka lahan pertanian untuk warga, namun tidak lama *to manurung* pertama ini pun menghilang dengan meninggalkan benda *arajang* (pusaka) yang masih tersimpan di rumah adat *Karampuang*. Selanjutnya diganti dengan munculnya tujuh *to manurung* baru yang memimpin wilayah-wilayah di sekitarnya. Riwayat kehadiran, wasiat, berserta menghilangnya *to manurung* terhimpun dalam kitab *lontara* yang dipercaya masyarakat *Karampuang* sebagai penggerak dan pemicu semangat kehidupan bermasyarakat. Masyarakat adat ini tetap patuh pada aturan warisan leluhur yang terangkum dalam *Pappaseng* (pesan leluhur) dan dijadikan sebagai sumber hukum (Muhannis, 2014).

Selain pemerintahan formal konsepsi adat dalam *pappaseng* dan *lontara* menjadi bagian penting kehidupan masyarakat termasuk berkaitan tradisi ritual sehingga konsepsi pemerintahan dalam wilayah adat *Karampuang* bersifat komplementer, integral dan tradisional bahkan pola adat lebih dominan. Di wilayah adat ini terdapat beberapa peninggalan arkeologis yang terbuat dari batu, terdapat dua rumah adat yang menjadi simbol pembagian tugas dan fungsi masing-masing struktur adat sekaligus tempat pertemuan dalam mengambil berbagai keputusan adat. Menurut Said adat adalah aturan-aturan tentang kehidupan manusia yang disepakati

penduduk dalam suatu daerah tertentu untuk mengatur tingkah laku anggotanya sebagai kelompok sosial (Aziz, 2004).

Masyarakat adat *Karampuang* memiliki pemimpin yang masih tetap menjalankan peran dan fungsinya sesuai dengan *pappaseng* (pesan leluhur) yang diwariskan leluhurnya. Komunitas ini memiliki struktur pemerintahan yang mirip dengan *trias politica* yang dikenal dalam pemerintahan modern dan dipakai di banyak negara di dunia. Sebagai legislatif mereka memiliki empat anggota dewan adat sebagai perwakilan masyarakat yang disebut dengan *ade' eppa'* yakni *Arung, ade', Sanro* dan *Guru*. *Arung, ade' (Gella)*, *Guru* harus dijabat oleh laki-laki, sedangkan *Sanro* harus dijabat perempuan. Keempatnya dijuluki *eppa alliri teteppo'na wanuae* (empat tiang penyangga keutuhan kampung) (Umar, 2017).

Kedudukan mereka selalu dianalogikan dengan ungkapan *api tetotong Arung, tana tudang ade', angin rokko Sanro, wae suju' Guru* atau ibarat tegaknya api adalah raja, duduknya adalah tanah *ade'*, rukuknya adalah angin *Sanro* adalah dukun dan sujudnya air adalah *Guru*. Sebagai eksekutif atau yang menjalankan roda pemerintahan mereka mengenal *pakkatenni ade'* atau *pareha ade'*, yang terdiri dari *to matoa* sebagai pemimpin tertinggi dibantu oleh tiga orang pembantu semacam menteri yakni *Gella, Sanro, Guru* dimana ketiganya dibantu oleh *bali tudangeng* (Umar, 2017).

Adapun fungsi dan tugas masing-masing *ade' eppa'e* beserta pembantu adat tersebut yakni: (1) *to matoa (Arung)* sebagai pucuk pimpinan adat, tugas utama *Arung* adalah sebagai pengendali utama dalam pemerintahan adat *Karampuang*. (2) *Gella'*, tugas utama *Gella* adalah menangani perihal pertanian, perkebunan dan kehutanan serta pekerjaan yang bersifat umum lainnya jadwal pesta adat dan penanaman benih pada lahan pertanian. (3) *Sanro*, berperan pokok menangani masalah (ritual) lainnya, kesejahteraan dan kesehatan masyarakat (Umar, 2017).

Peran sosial ini mengakomodasi pelayanan kesehatan yang tidak dijangkau oleh tenaga kesehatan desa. Kata "*Sanro'*" pada umumnya dikenal masyarakat Bugis sebagai orang yang mampu memimpin ritual maupun menangani kesehatan (pengobatan) dengan cara tradisional. (4) *Guru*, tugas *Guru* menangani keagamaan, budaya, pendidikan dan

kepemudaan masyarakat adat *Karampuang*. Adapun *bali tudangeng* semacam dirjen di suatu kementerian, memiliki peran mendampingi tugas pembantu adat. *Gella*, dibantu oleh *Uragi*, *Pallontara*. *Sanro*, dibantu oleh *Paggenrang*, *Pinati*, *Pappajo*. *Guru*, dibantu oleh *Bilala* (bilal), *Katte* (khatib), *doja* dll. Peran *to matoa* dan *Gella* begitu padat maka keduanya juga dibantu oleh *ana malomo* atau semacam sekertaris atau ajudan tetapi tidak boleh menjadi wakil dalam urusan adat. Jika dalam urusan adat hanya boleh dihadiri oleh *to matoa* dan *Gella* (Umar, 2017).

Struktur dan pembagian tugas tersebut menunjukkan hubungan kerja dan peran masing-masing dalam melaksanakan tugas jabatan. Setiap pemangku adat bertanggung jawab dalam suatu kelompok urusan. Unsur tertinggi pemangku adat yakni *Arung (to matoa)* dan *Gella* sebagai pengendali pemerintahan adat maka kepadanya terpusat kebijakan adat, menjadi otoritas tradisional termasuk kebijakan yang berhubungan pelaksanaan ritual besar. Sedangkan dalam urusan ritual skala kecil merupakan peranan *Sanro* sebagai pengendali. Sedangkan *Guru* memegang kendali SDM disamping peran serta *bali tudangeng*. Kebijakan politik dan pelaksanaan tugas mereka saling berhubungan satu sama lain untuk melahirkan keputusan yang dapat bermuara pada kemaslahatan adat maupun masyarakat pendukung. Dengan adanya fungsi masing-masing dari keempat pemangku adat tersebut, maka lahirlah sebuah upacara yang disebut dengan upacara tradisi *mappogau sihanua*. Ruh dari pelaksanaan tradisi *mappogau sihanua* merupakan manifestasi dari rasa syukur mereka kepada Allah SWT atas limpahan rezeki hasil panen yang melimpah. Hal seperti yang dikemukakan oleh informan mengenai sejarah tradisi *mappogau sihanua* sebagai berikut:

Sejarah terbentuk tradisi *mappogau sihanua*: tradisi *mappogau sihanua* bermula dari nenek moyang kami yang ingin menjaga keharmonisan antara manusia dengan alam. Pada zaman dulu, mereka melihat pentingnya gotong royong dalam merawat tanah dan lingkungan sekitar agar tetap subur dan lestari. Maka lahirlah tradisi ini sebagai bentuk syukur dan upaya menjaga keseimbangan alam (Puang H. Magga: Puang Gella). Menurut saya, *mappogau sihanua* terbentuk sebagai respon masyarakat terhadap kebutuhan menjaga lahan pertanian dan hutan agar tidak rusak. Tradisi ini muncul dari kebiasaan bekerja bersama secara bergotong royong untuk membersihkan ladang dan

memelihara lingkungan, supaya hasil panen dan kondisi alam tetap terjaga (Faisal). Secara historis, *mapogau sihanua* berkembang sebagai praktik kolektif yang terkait erat dengan sistem sosial dan ekologi masyarakat Karampuang. Tradisi ini lahir dari kesadaran komunitas akan pentingnya pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan melalui kerja sama komunitas, yang kemudian diwariskan secara turun-temurun sebagai warisan budaya (Wahyuddin).

Tradisi *mapogau sihanua* terbentuk dari kesadaran kolektif masyarakat Karampuang akan pentingnya menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan melalui kerja gotong royong. Sejarahnya berakar pada upaya menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta sebagai bentuk syukur dan tanggung jawab bersama dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan.

Kearifan lokal (*traditional ecological knowledge/TEK*) mendukung pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, terutama melalui praktik kolektif dan gotong royong dalam komunitas adat (Berkes, 2008). Aturan dan kerja sama komunitas lokal merupakan mekanisme efektif untuk menjaga kelestarian sumber daya alam dan mencegah eksploitasi berlebihan (Ostrom, 1990). Praktek adat seperti kerja gotong royong merupakan bentuk kesadaran sosial untuk mempertahankan keseimbangan lingkungan sekaligus memperkuat solidaritas komunitas (Koentjaraningrat, 2009). Hubungan spiritual dan etis dengan alam menjadi dasar terciptanya praktik budaya yang selaras dengan prinsip menjaga keseimbangan alam dan kehidupan manusia (Nasr, 1996). Keberlanjutan ekologi menuntut integrasi manusia, komunitas, dan ekosistem, di mana aktivitas kolektif masyarakat berperan dalam menjaga keteraturan dan keseimbangan alam (Capra, 2002). Integrasi kearifan lokal, kolaborasi sosial, dan nilai moral-spiritual membentuk fondasi penting bagi keberlanjutan lingkungan, harmoni sosial, dan keseimbangan antara manusia dan alam.

Tokoh yang terlibat: Tokoh utama dalam tradisi *mapogau sihanua* adalah Puang Gella sebagai pemimpin adat yang mengatur jalannya kegiatan. Selain itu ada Arung sebagai kepala wilayah yang memimpin gotong royong di desa, serta para tetua adat yang memberikan petunjuk dan menjaga aturan adat selama pelaksanaan tradisi (Puang H. Magga: Puang Gella). Menurut saya, selain pemimpin adat seperti Puang Gella dan Arung, yang juga penting adalah para pemuda dan ibu-ibu yang aktif berpartisipasi. Mereka membantu melakukan kerja bersama, dari

membersihkan lahan sampai menjaga agar tradisi tetap berjalan sesuai aturan (Frans). Dalam kajian budaya, tokoh-tokoh yang terlibat dalam *mapogau sihanua* meliputi struktur adat formal seperti Puang Gella dan Arung, serta kelompok masyarakat seperti para pemuda, perempuan, dan tetua adat. Keterlibatan lintas generasi dan peran gender ini memperkuat fungsi sosial tradisi tersebut sebagai mekanisme pelestarian lingkungan (Marjuli).

Tokoh yang terlibat dalam tradisi *mapogau sihanua* mencakup pemimpin adat seperti Puang Gella dan Arung, serta kelompok masyarakat luas termasuk pemuda, perempuan, dan tetua adat. Peran mereka saling melengkapi, dari pengaturan, pelaksanaan, hingga pengawasan agar tradisi berjalan sesuai norma dan tujuan pelestarian lingkungan dapat tercapai.

Partisipasi kolektif dalam pengelolaan sumber daya alam adalah inti dari kearifan lokal, di mana semua anggota komunitas memiliki peran dalam menjaga keberlanjutan lingkungan (Berkes, 2008). Keberhasilan pengelolaan sumber daya bersama sangat bergantung pada keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dan kepatuhan terhadap aturan komunitas (Ostrom, 1990). Peran tokoh adat dan anggota komunitas saling melengkapi dalam menjalankan tradisi, termasuk dalam pengawasan dan penegakan norma adat (Koentjaraningrat, 2009). Kepemimpinan dan keterlibatan komunitas dalam praktik budaya merupakan manifestasi nilai spiritual dan etis, menjaga harmoni manusia dengan alam (Nasr, 1996). Sistem sosial-ekologi yang efektif membutuhkan kolaborasi semua pihak dalam komunitas untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan lingkungan (Capra, 2002). Keberlanjutan sosial-ekologi dicapai melalui sinergi antara kepemimpinan adat, partisipasi kolektif, dan penerapan nilai moral-spiritual dalam interaksi manusia dengan alam.

Fungsi atau perannya masing-masing: Puang Gella berfungsi sebagai pemimpin adat yang mengatur jalannya tradisi, memastikan semua aturan adat dipatuhi. Arung sebagai kepala wilayah bertugas mengkoordinasi pelaksanaan di lapangan, memimpin gotong royong warga. Para tetua adat memberikan nasihat dan menjaga agar tradisi tidak menyimpang dari nilai-nilai leluhur (Puang H. Magga: Puang Gella). Peran Puang Gella dan Arung itu penting, tapi kami pemuda juga punya fungsi besar sebagai tenaga pelaksana dalam kegiatan fisik seperti membersihkan lahan. Ibu-ibu berperan menjaga kelestarian tradisi lewat pengorganisasian acara dan menjaga agar suasana tetap harmonis (Nadzar). Dalam perspektif akademik, Puang Gella dan

Arung merupakan figur sentral dalam struktur sosial yang memberikan legitimasi dan otoritas adat. Pemuda berfungsi sebagai agen pelaksanaan praktis dan regenerasi tradisi, sementara tetua adat bertindak sebagai penjaga nilai dan mediator sosial dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan perkembangan zaman (Muhammad Nasir).

Setiap tokoh dalam tradisi *mapogau sihanua* memiliki peran yang spesifik dan saling melengkapi. Puang Gella berperan sebagai pemimpin dan penegak aturan adat, Arung sebagai koordinator pelaksanaan, pemuda sebagai tenaga pelaksana, dan tetua adat sebagai penjaga nilai dan penasehat. Keterpaduan peran ini menjaga kelangsungan dan keberhasilan tradisi.

Pembagian peran dalam pengelolaan sumber daya alam secara kolektif meningkatkan efektivitas praktik tradisional dan keberlanjutan lingkungan (Berkes, 2008). Kejelasan tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota komunitas merupakan kunci dalam pengelolaan sumber daya bersama agar aturan adat dapat dijalankan secara konsisten (Ostrom, 1990). Struktur sosial adat yang jelas, termasuk peran tokoh adat dan anggota masyarakat, membantu menjaga norma, nilai, dan kelangsungan tradisi (Koentjaraningrat, 2009). Peran spiritual dan etis tokoh adat penting untuk menegakkan keseimbangan antara manusia, komunitas, dan alam (Nasr, 1996). Sistem sosial-ekologi yang berkelanjutan bergantung pada kolaborasi terstruktur dan peran yang saling melengkapi dalam komunitas (Capra, 2002). Integrasi antara pembagian peran, partisipasi kolektif, kepemimpinan adat, dan nilai spiritual-ekologis menjadi fondasi penting dalam menjaga keseimbangan sosial-ekologi dan kelestarian lingkungan.

Konsekuensi jika salah satu tahapan dalam tradisi *mapogau sihanua* dilanggar: Kalau ada yang melanggar satu tahapan saja, itu dianggap menghina leluhur dan adat. Konsekuensinya bisa berupa sanksi adat seperti denda, pengucilan sementara, atau kewajiban melakukan upacara penebusan untuk mengembalikan harmoni (Puang H. Magga: Puang Gella). Selain sanksi adat, melanggar tahapan bisa menyebabkan rusaknya hubungan antar warga, bahkan menyebabkan ketidakharmonisan di kampung. Itu juga bisa berdampak buruk pada keberhasilan pelestarian lingkungan, karena tradisi ini berfungsi menjaga alam (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Dari perspektif budaya, pelanggaran tahapan menciptakan disrupsi dalam struktur sosial dan ritual yang berfungsi sebagai perekat komunitas. Hal ini berpotensi

menurunkan legitimasi adat, menimbulkan konflik internal, dan melemahkan nilai-nilai kolektif yang diwariskan (Puang Munni: Sandro).

Pelanggaran terhadap salah satu tahapan tradisi *mapogau sihanua* membawa konsekuensi serius, baik berupa sanksi adat, gangguan sosial, maupun kerusakan harmoni lingkungan dan sosial. Pelanggaran ini dapat merusak nilai dan legitimasi adat sekaligus melemahkan ikatan komunitas. Oleh karena itu, setiap tahapan harus dihormati dan dijalankan dengan benar demi keberlanjutan tradisi dan keseimbangan sosial-lingkungan.

Ketidakpatuhan terhadap aturan tradisional dapat mengganggu keseimbangan ekologis dan sosial, karena praktik kolektif merupakan mekanisme penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan (Berkes, 2008). Pelanggaran terhadap aturan komunitas melemahkan efektivitas pengelolaan sumber daya bersama dan dapat memicu konflik sosial (Ostrom, 1990). Sanksi adat dan teguran sosial berfungsi sebagai mekanisme kontrol budaya untuk menegakkan norma dan menjaga solidaritas dalam komunitas (Koentjaraningrat, 2009). Penghormatan terhadap nilai spiritual dan etis dalam tradisi sangat penting untuk memelihara harmoni antara manusia, masyarakat, dan lingkungan (Nasr, 1996). Interaksi yang tidak sesuai dengan prinsip keberlanjutan dapat merusak keterhubungan manusia, komunitas, dan ekosistem, sehingga mengancam keberlangsungan sosial-ekologi (Capra, 2002). Kepatuhan terhadap aturan adat dan nilai tradisional tidak hanya menjaga tatanan sosial, tetapi juga keberlanjutan ekologi, harmonisasi komunitas, dan kelestarian lingkungan. Asal-usul dari tradisi *mappogau sihanua* itu diawali dari rasya syukur mereka atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT. Ritual ini juga dilaksanakan atas dasar keyakinan dari seluruh masyarakat Karampuang bahwa setelah melaksanakan tradisi tersebut, mereka berharap atas ketenangan hidup dan bebas dari segala jenis penyakit.

2.4.2.2. Makna Filosofi Pesta Adat Mappogau Sihanua di Masyarakat Adat Karampuang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesta adat mappogau sihanua bukan sekadar ritual seremonial, tetapi sebuah ruang simbolik yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, leluhur, dan Tuhan dalam pandangan kosmologis masyarakat Karampuang. Ritual ini

memuat filosofi tentang keseimbangan hidup, kesadaran ekologis, dan penghormatan terhadap asal-usul spiritual komunitas. Setiap rangkaian ritual mulai dari pemanggilan leluhur, pembersihan ruang sakral, hingga penyajian simbol-simbol adat mengandung pesan moral tentang kesucian, ketertiban sosial, dan penjagaan harmoni alam. Temuan ini sejalan dengan kajian antropologi ritual yang melihat upacara adat sebagai medium pembentukan makna kolektif dan sarana untuk meneguhkan identitas budaya sebuah komunitas (Eliade, 1959).

Penelitian juga menunjukkan bahwa *mappogau sihanua* memiliki fungsi filosofis dan sosial yang kuat dalam memelihara kohesi komunitas, mempertegas otoritas pemangku adat, serta mentransmisikan nilai-nilai moral kepada generasi muda. Melalui ritual ini, masyarakat Karampuang menegaskan kembali komitmen mereka terhadap adat, solidaritas komunal, dan prinsip hidup yang menempatkan alam sebagai bagian integral dari keberlangsungan sosial. Praktik ini sesuai dengan teori pewarisan tradisi yang menekankan bahwa upacara adat berfungsi sebagai mekanisme pendidikan budaya, sehingga nilai-nilai leluhur tetap hidup dalam konteks modern. Dengan demikian, *mappogau sihanua* bukan hanya warisan budaya, tetapi juga sistem filosofi hidup yang mempertahankan keberlanjutan sosial dan spiritual masyarakat Karampuang. Adapun makna filosofi pesta adat *mappogau sihanua* di masyarakat adat Karampuang berikut ini, ritual dan simbol pertama yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Musyawah (Mabbahang):

Musyawah dalam tradisi Karampuang merupakan praktik yang mendalam dan multi-dimensi, dilandasi niat bersama untuk mewujudkan solidaritas antara pemangku adat, pemerintah setempat, dan warga Karampuang sebagai manifestasi syukur (Puang H. Magga: Puang Gella). Dalam konteks penentuan waktu pelaksanaan *mappogau sihanua*, musyawarah oleh Puang Tomatoa (Arung), Puang Gella, Sanro, dan pemangku adat lainnya bersama masyarakat menekankan bahwa setiap keputusan harus lahir dari keharmonisan antara manusia, alam, dan leluhur, sehingga menjaga keseimbangan kosmos. Musyawarah juga berfungsi sebagai perwujudan nilai demokrasi adat, di mana setiap lapisan masyarakat dapat menyampaikan pendapat, dan keputusan lahir dari mufakat kolektif, bukan dominasi satu pihak. Proses ini mempererat solidaritas dan kohesi sosial melalui nilai sipakatau, sipakainge, dan sipakalebbi,

sehingga musyawarah menjadi media penyucian sosial dan peneguhan persaudaraan. Dalam dimensi spiritual, penentuan hari pelaksanaan mappogau sihanua mempertimbangkan petanda alam, peredaran bulan, dan hasil “mappalili” melalui ritual penentuan arah dan waktu yang baik, sehingga musyawarah merupakan proses transendental yang mencari restu alam dan leluhur. Musyawarah adat juga menjadi ekspresi integrasi tradisi dan keislaman, di mana nilai syura dalam Al-Qur’an (QS. Asy-Syura: 38) selaras dengan praktik mufakat adat untuk mewujudkan kemaslahatan bersama (Puang H. Magga: Puang Gella). Pemimpin adat tidak boleh memutuskan sendiri, karena musyawarah meneguhkan legitimasi moral dan etika kepemimpinan (pacing, lempu’, dan amaccang) serta memastikan keputusan mencerminkan suara kolektif masyarakat. Musyawarah menjaga prinsip siri’ na pacce (harga diri dan empati sosial) sehingga keputusan yang diambil bermartabat dan menegakkan tanggung jawab sosial (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Proses ini juga menggabungkan pengetahuan empiris dan spiritual, di mana fenomena alam menjadi petanda baik atau buruk bagi waktu pelaksanaan ritual. Lebih jauh, musyawarah meneguhkan struktur sosial dan hierarki adat, di mana setiap pihak berperan sesuai kedudukannya, dan kekuasaan tidak bersifat absolut tetapi diikat oleh etika kolektif dan keseimbangan peran sosial. Waktu pelaksanaan juga mempertimbangkan siklus alam, musim tanam, panen, dan curah hujan, sehingga musyawarah menjadi praktik ekoteologis yang menegaskan hubungan harmonis antara manusia dan alam (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Selain itu, keterlibatan perempuan “indo” dalam musyawarah menunjukkan nilai egaliter simbolis dan penghargaan terhadap intuisi serta kecerdasan emosional perempuan dalam menilai keseimbangan sosial dan spiritual. Musyawarah juga menjadi media komunikasi antar-dunia antara manusia dan roh leluhur melalui ritual “mappasituppae” sebelum keputusan final, menjaga kesinambungan warisan spiritual. Proses ini sekaligus menjadi sarana pewarisan pengetahuan, regenerasi identitas kolektif, dan pendidikan kultural bagi generasi muda (Puang Munni: Sanro), dengan tujuan akhir tercapainya mappadeceng, yaitu kebaikan dan kesejahteraan bersama, baik bagi manusia, alam, maupun leluhur (Puang Munni: Sanro).

Musyawarah adalah nilai dasar sistem sosial Indonesia yang menekankan kebersamaan, harmoni, dan penghormatan terhadap keputusan kolektif (Koentjaraningrat, 2009). Makna simbolik musyawarah sebagai representasi hubungan spiritual dan sosial masyarakat terhadap nilai transendental (Geertz, 1973). Praktik kolektif seperti musyawarah memperkuat solidaritas sosial dan keseimbangan moral masyarakat (Durkheim, 1912). Setiap tindakan sosial, termasuk musyawarah, adalah sarana mendekatkan diri kepada Tuhan melalui etika dan kesadaran spiritual (Nasr, 1996). Kepercayaan dan kerja sama dalam musyawarah membentuk social capital

sebagai fondasi stabilitas dan keberlanjutan masyarakat tradisional (Fukuyama, 1995). Musyawarah dalam penentuan hari mappogau sihanua bukan sekadar mekanisme pengambilan keputusan, tetapi manifestasi nilai spiritual, sosial, dan budaya masyarakat Karampuang. Proses ini menunjukkan integrasi antara keimanan, kebersamaan, dan kearifan lokal, di mana kesepakatan bersama dimaknai sebagai bentuk pengabdian dan kedekatan kepada Tuhan. Ritual dan simbol kedua yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Memohon doa kepada Allah SWT dan mengingat leluhur (*Mappaota*):

Ritual *mappaota* dalam tradisi Karampuang merupakan praktik spiritual yang mendalam, dilandasi permohonan restu Allah SWT dan leluhur pada objek suci/keramat. Secara spiritual, *mappaota* menjadi pernyataan iman dan kerendahan hati di hadapan Allah SWT, diawali dengan doa bersama yang dipimpin tokoh adat dan pemuka agama, menandakan bahwa keberhasilan upacara bergantung pada izin sang pencipta, sehingga mencerminkan kesadaran tauhid bahwa manusia hanyalah pelaku, sedangkan Allah SWT penentu hakiki dari segala peristiwa (Puang H. Magga: Puang Gella). *Mappaota* juga menjadi manifestasi etika kesadaran spiritual, di mana tidak ada kegiatan besar yang dilakukan tanpa memohon izin Tuhan (“mappasituju ri dewata”), menegaskan bahwa manusia memerlukan bimbingan spiritual agar tindakan tidak melampaui batas kodrat dan etika kosmos. Selain itu, *mappaota* merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur (*tomatoa*), menegaskan konsep “pappaseng” sebagai fondasi moral masyarakat Karampuang yang harus dihormati agar kehidupan tetap selaras. Ritual ini juga berfungsi sebagai media rekonsiliasi antara adat dan agama, di mana doa-doa adat diselaraskan dengan nilai-nilai Islam, termasuk zikir dan permohonan dalam bahasa Arab, sambil tetap mempertahankan simbolisme sesajian hasil bumi sebagai lambang rasa syukur. Lebih jauh, *mappaota* menunjukkan kesadaran ekologis dan kosmis, di mana doa ditujukan untuk manusia sekaligus keseimbangan alam: tanah, air, tumbuhan, dan hewan, menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral menjaga keselarasan dengan alam (Puang H. Magga: Puang Gella). Dari perspektif sosial, *mappaota* menjadi wujud tanggung jawab moral dan solidaritas komunitas, melibatkan tokoh adat, masyarakat, dan generasi muda untuk memperbarui komitmen moral dan meneguhkan keharmonisan sosial. Dari perspektif sosial, *mappaota* menjadi wujud tanggung jawab moral dan solidaritas komunitas, melibatkan tokoh adat, masyarakat, dan generasi muda untuk memperbarui komitmen moral dan meneguhkan keharmonisan sosial. Ritual ini juga berfungsi sebagai pendidikan spiritual lintas generasi, menanamkan nilai penghormatan kepada Tuhan, leluhur, dan sesama melalui doa, tuturan adat, dan tindakan kolektif. Secara ontologis, *mappaota* menegaskan hubungan

manusia dengan alam dan Tuhan, memandang alam sebagai entitas spiritual yang memiliki jiwa (*sumanga'*), sehingga keberadaan manusia, alam, dan leluhur berada dalam harmoni. Dari sisi epistemologis, doa dalam *mappaota* menjadi sarana memperoleh pengetahuan dan kesadaran spiritual, di mana wahyu adat dan petunjuk Ilahi menuntun masyarakat memahami makna hidup dan arah moral yang benar (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Dimensi teologis ritual ini menunjukkan integrasi iman dan amal adat ("*ade' na agama se're*"), di mana memohon izin kepada Allah SWT sekaligus menghormati leluhur menjadi fondasi moral keseimbangan spiritual masyarakat (Marjuli). Dari perspektif historis, *mappaota* meneguhkan kembali asal-usul dan identitas kolektif masyarakat, menjaga kontinuitas memori dan warisan spiritual komunitas. Dimensi ekoteologis menekankan doa sebagai upaya menjaga keseimbangan alam melalui simbol sesajian hasil bumi, menanamkan kesadaran ekologis bahwa menjaga alam adalah bagian dari ibadah. Dari sisi sosial-kultural, *Mappaota* mempererat solidaritas komunitas melalui kebersamaan dalam doa, membangun kohesi budaya, dan memperkuat nilai gotong royong. Dimensi moral menekankan pembersihan diri (*mappaseng/massuro*) agar ritual diterima, melatih kejujuran, kesabaran, dan kerendahan hati. Secara kosmologis, *mappaota* menyeimbangkan tatanan alam semesta melalui doa dan restu leluhur, memperlihatkan harmoni antara dunia nyata dan roh. Pada dimensi filosofis kemanusiaan, doa dan pengingatan leluhur mengajarkan kerendahan hati, kesadaran diri, dan tanggung jawab manusia terhadap sesama serta lingkungan (Marjuli). Simbolisme dalam *Mappaota*, seperti air suci, asap dupa, dan sesajian hasil bumi, menjadi jembatan antara dunia spiritual dan empiris, menunjukkan komunikasi simbolik antara manusia, Tuhan, dan alam. Ritual ini menegaskan keterhubungan dunia nyata dan spiritual, kesadaran akan asal-usul dan identitas kolektif, etika dan tanggung jawab sosial, keseimbangan kosmos, serta spiritualitas kolektif sebagai fondasi persatuan komunitas (Puang Munni: Sanro).

Ritual tradisional menghubungkan manusia dengan kekuatan kosmik dan asal-usul spiritualnya (Eliade, 1957). Manusia, Tuhan, dan alam dipandang sebagai satu kesatuan kosmik yang tak terpisahkan (Nasr, 1996). Ritual merupakan ekspresi simbolik yang menjembatani makna keagamaan, moral, dan struktur sosial masyarakat (Geertz, 1973). Integrasi antara kesadaran spiritual dan ajaran Islam dalam tradisi lokal (Nasr, 1996). Kesadaran ekologis dan spiritual saling terhubung dalam sistem kehidupan holistik (Capra, 2002). Upacara keagamaan memperkuat solidaritas sosial dan pengalaman kolektif (Durkheim, 1912). Ritual adalah media pewarisan makna budaya dan moral (Geertz, 1973). Keterhubungan kosmik manusia, alam, dan Tuhan (Nasr, 1996). Ritual sebagai jalur pengalaman pengetahuan

spiritual (Eliade, 1957). Sinkretisme positif antara Islam dan tradisi lokal (Nasr, 1996). Nilai simbolik ritual untuk meneguhkan identitas sosial (Geertz, 1973). Kesadaran ekologis dengan spiritualitas holistik (Capra, 2002). Praktik kolektif memperkuat persaudaraan (Durkheim, 1912). Dimensi simbolik dan sakral ritual (Eliade, 1957). Kesadaran ekologis, spiritual, dan sosial yang holistik (Nasr, 1996). *Mappaota* dalam *mappogau sihanua* mencerminkan kesatuan spiritual antara Tuhan, manusia, leluhur, dan alam dalam satu tatanan kosmos yang harmonis. Ritual ini menjadi wujud pandangan dunia masyarakat Karampuang yang memadukan teologi, moralitas, dan ekologi. Melalui *mappaota*, mereka memperbarui kesadaran asal-usul, tanggung jawab terhadap alam, dan pengabdian kepada Tuhan. *Mappaota* bukan sekadar doa, tetapi sebuah praktik hidup yang menjaga keseimbangan antara langit dan bumi, masa lalu dan masa kini. Ritual dan simbol ketiga yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Membersihkan (*mabbaja-baja*).

Ritual *mabbaja-baja* dalam tradisi Karampuang merupakan praktik yang dilandasi niat bahwa kebersihan dan kesucian merupakan kewajiban individu maupun masyarakat sebagai manifestasi keimanan. Secara filosofis, pembersihan ini mencerminkan upaya penyucian lahir dan batin, di mana membersihkan rumah, jalan, dan lokasi upacara menjadi simbol membersihkan sifat kotor, iri, dengki, dan dosa. Masyarakat meyakini bahwa kesucian tempat harus selaras dengan kebersihan hati agar doa dan ritual dapat diterima oleh Allah SWT (Puang H. Magga: Puang Gella). *Mabbaja-baja* juga menandakan kesiapan spiritual dan moral masyarakat untuk menyambut momen sakral, di mana menata lingkungan fisik berarti menata pikiran dan niat agar upacara dijalankan dengan ketulusan. Seluruh masyarakat turut membersihkan kampung, memperkuat nilai solidaritas dan kerja sama antarwarga, serta melatih rasa tanggung jawab bersama, mencerminkan prinsip “siri’ na pacce” (harga diri dan empati) dalam budaya Bugis. Seluruh masyarakat turut membersihkan kampung, memperkuat nilai solidaritas dan kerja sama antarwarga, serta melatih rasa tanggung jawab bersama, mencerminkan prinsip “siri’ na pacce” (harga diri dan empati) dalam budaya Bugis (Puang H. Magga: Puang Gella). Dari perspektif ekologis, *mabbaja-baja* menegaskan kesadaran masyarakat terhadap keseimbangan alam melalui pembersihan sumur, jalan, dan lokasi upacara, yang bukan hanya untuk keindahan tetapi juga untuk menjaga ekosistem. Setelah ritual, kegiatan pembersihan menandai reintegrasi sosial, kembalinya masyarakat ke aktivitas sehari-hari dengan kesadaran baru untuk hidup harmonis. Setelah ritual, kegiatan pembersihan menandai reintegrasi sosial, kembalinya masyarakat ke

aktivitas sehari-hari dengan kesadaran baru untuk hidup harmonis (Puang Caba: Arung/Tomatoa). *Mabbaja-baja* juga menjadi sarana pendidikan moral dan karakter, terutama bagi generasi muda, menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, dan rasa memiliki terhadap lingkungan sosial (Puang H. Magga: Puang Gella). Ritual ini menandai transendensi antara dunia profan dan sakral, mempersiapkan masyarakat memasuki ruang waktu suci di mana adat dan spiritualitas berpadu. Ritual ini menandai transendensi antara dunia profan dan sakral, mempersiapkan masyarakat memasuki ruang waktu suci di mana adat dan spiritualitas berpadu. Ritual ini menandai transendensi antara dunia profan dan sakral, mempersiapkan masyarakat memasuki ruang waktu suci di mana adat dan spiritualitas berpadu. Secara teologis, *mabbaja-baja* mengandung nilai ketundukan kepada Tuhan (al-nazhafah minal iman), menegaskan ketaatan masyarakat untuk hidup suci, tertib, dan menjaga ciptaan-Nya. Secara simbolik, pembersihan juga membuang energi negatif yang dapat mengganggu upacara, seperti iri, dendam, dan kebencian, sehingga masyarakat siap menerima berkah. Tradisi *mabbaja-baja* menegaskan filosofi penghormatan terhadap siklus kehidupan, keteraturan sosial, dan harmoni komunitas, di mana setiap individu memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Dengan membersihkan lingkungan, masyarakat belajar tentang gotong royong, menghormati tradisi, dan melestarikan nilai-nilai adat, menjadikan ritual ini sebagai sarana regenerasi budaya dan pendidikan moral. Secara keseluruhan, *mabbaja-baja* dalam masyarakat Karampuang memadukan kesucian, kesiapan moral, solidaritas sosial, kesadaran ekologis, dan pendidikan budaya, serta menyatukan dimensi spiritual dan sosial sebagai fondasi kehidupan harmonis dan berkelanjutan (Puang H. Magga: Puang Gella; Puang Caba: Arung/Tomatoa; Puang Munni/Sanro).

Setiap tindakan ritual memiliki dimensi simbolik yang mengomunikasikan nilai spiritual dan moral komunitas (Geertz, 1973). Ritual adat mencerminkan kesiapan lahir batin masyarakat memasuki fase sakral kehidupan sosial (Koentjaraningrat, 1985). Ritual kolektif memperkuat solidaritas sosial dan kesadaran komunal (Durkheim, 1912). Pentingnya spiritualitas dalam menjaga keseimbangan ekologis Nasr (1989). Praktik kolektif memperbarui ikatan sosial dan moral (Durkheim, 1912). Aktivitas ritual merupakan representasi sistem simbolik nilai spiritual, sosial, dan ekologis masyarakat (Putra, 2006). Ritual sebagai “bahasa simbolik” budaya (Geertz, 1973). *Thaharah* (kesucian) sebagai prinsip menjaga kebersihan diri, lingkungan, dan spiritualitas (Nasr, 1989). Struktur simbolik dalam ritual sebagai pemaknaan terhadap kesucian dan keteraturan kosmos (Putra, 2006). Adat mencerminkan pandangan hidup yang menghubungkan manusia, alam, dan

kekuatan gaib (Koentjaraningrat, 1985). Peran simbolik ritual dalam transmisi nilai dan makna sosial (Geertz, 1973). Nilai simbolik, moral, ekologis, dan spiritual dalam ritual tradisional (Geertz, 1973). Tradisi mabbaja-baja dalam pesta adat mappogau sihanua bukan sekadar kegiatan fisik membersihkan lingkungan, tetapi sebuah tindakan simbolik yang mencerminkan nilai spiritual, sosial, dan ekologis masyarakat Karampuang. Ia menjadi sarana penyucian diri dan ruang sosial, memperkuat solidaritas kolektif, serta menghubungkan manusia dengan Tuhan dan alam semesta. Mabbaja-baja adalah ekspresi utuh dari pandangan hidup masyarakat Karampuang yang berlandaskan kesucian, kebersamaan, dan keseimbangan kosmos. Ritual dan simbol keempat yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Mendaki ke puncak gunung (*menre ri bulu*):

Ritual *menre ribulu* dalam tradisi masyarakat Karampuang dilandasi niat suci kepada Allah SWT dan leluhur, bertujuan untuk meramaikan serta bertadabbur alam, melakukan muhasabah diri, dan mengingat kematian dengan jenis penguburan satu orang satu liang lahat (*masseddi-seddi*) (Puang H. Magga: Puang Gella). Pendakian ke puncak gunung menjadi simbol spiritual, di mana manusia diajak meninggalkan sifat duniawi seperti keserakahan, iri hati, dan kesombongan, serta memurnikan hati agar selaras dengan nilai ketuhanan. Simbol kematian dalam ritual, yakni dilohong, digattung, dan mallajang, mengajarkan refleksi atas kefanaan hidup dan perlunya menyiapkan diri dengan amal kebajikan dan kesadaran spiritual. Ritual ini juga menjadi manifestasi keimanan dan kesucian, di mana kebersihan lahir dan batin dianggap bagian dari iman, sehingga *menre ribulu* merupakan penghayatan ajaran Islam yang berpadu dengan adat, membersihkan diri, lingkungan, dan hati sebelum mendekatkan diri kepada Tuhan (Puang H. Magga: Puang Gella). Gunung Karampuang sebagai tempat sakral yang dijaga kebersihannya menegaskan kesadaran ekologis dan hubungan spiritual manusia dengan alam. Aktivitas mendaki juga menandakan pengorbanan, ketabahan, dan ketulusan hati dalam menjalankan kewajiban spiritual, sehingga setiap langkah menjadi simbol perjuangan mengalahkan hawa nafsu dan mencapai ketenangan batin. Selain dimensi individual, *menre ri bulu* memperkuat solidaritas komunitas, karena seluruh warga ikut serta tanpa membedakan status sosial, menegaskan persatuan spiritual dan moral kolektif (Puang Munni/Sanro). Pendakian gunung juga menjadi sarana pendidikan budaya nonformal bagi generasi muda, menanamkan kesadaran akan nilai adat, penghormatan terhadap alam, dan kepatuhan terhadap agama. Secara keseluruhan, *menre ri bulu* memadukan dimensi spiritual, sosial, moral, dan ekologis: sebagai simbol perjalanan batin menuju kesucian, refleksi atas kematian, manifestasi iman, kesadaran ekologis, penguatan identitas budaya,

pengorbanan pribadi, dan pendidikan budaya generasi muda (Puang Caba: Arung/Tomatoa).

Secara filosofis, prosesi ini bukan sekadar mendaki gunung secara fisik, tetapi simbol perjalanan batin manusia menuju kesucian, kedekatan dengan sang pencipta, dan kesadaran akan kefanaan hidup. Sejalan dengan Mircea Eliade (1959) yang menekankan ritual tradisional sebagai sarana menghubungkan dunia profan dengan dunia sakral. Ritual sebagai sistem simbol yang menuntun manusia memahami makna kehidupan, mengintegrasikan spiritualitas, moral, dan sosial (Geertz, 1973). Pembersihan lahir dan batin (thaharah) merupakan refleksi kesadaran kosmologis dan tanggung jawab ekologis manusia terhadap ciptaan Tuhan (Nasr, 1989). Makna budaya terletak pada struktur nilai dan simbol di balik tradisi, yang membimbing perilaku manusia melalui pesan moral dan kosmologis (Putra, 2006). Kesadaran kosmologis manusia dalam menjaga alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan (Nasr, 1989). Ritual mengandung lapisan makna spiritual, sosial, dan moral (Geertz, 1973). Ritual sosial memperkuat ikatan moral dan kesadaran kolektif (Durkheim, 1912). Ritual sebagai struktur simbolik pembelajaran moral, keseimbangan, dan kesadaran ekologis (Putra, 2006). Nilai simbolik, moral, sosial, dan ekologis dalam ritual tradisional (Eliade, 1959). Ritual *menre ribulu* merupakan manifestasi dari kesadaran spiritual, sosial, dan ekologis masyarakat adat Karampuang. Ia bukan sekadar tradisi turun-temurun, melainkan media penyucian diri dan lingkungan, penguatan solidaritas sosial, serta pengingat akan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Melalui simbol pembersihan dan perjalanan spiritual, *menre ribulu* mengajarkan nilai-nilai kesucian, keseimbangan kosmos, dan penghormatan terhadap kehidupan. Ritual ini menjadi ekspresi utuh dari pandangan hidup masyarakat Karampuang yang menempatkan iman, moral, dan ekologi sebagai fondasi kehidupan harmonis dan berkelanjutan. Ritual dan simbol kelima yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Membaca doa kepada Allah SWT dan mengingat leluhur (*mabbasya paddoangen*).

Doa sebelum ritual kematian dalam adat Karampuang merupakan

praktik yang sarat makna spiritual dan sosial, dilandasi niat memanjatkan doa kepada Allah SWT serta mengingat leluhur, dengan tujuan menyucikan diri, lingkungan, dan memperkuat kesadaran kolektif masyarakat. Sebelum pelaksanaan ritual kematian seperti *mallohong* (ditanam), *diggattung* (digantung), dan *dittunu* (dibakar), doa yang dipanjatkan menjadi pengakuan bahwa hanya Tuhanlah yang memberi dan mengambil kehidupan, menegaskan tauhid sebagai dasar spiritual masyarakat, sekaligus simbol penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Ilahi (Puang H. Magga: Puang Gella). Doa sebelum kematian juga berfungsi sebagai ungkapan syukur dan permohonan ampun bagi almarhum maupun keluarga yang ditinggalkan, sehingga momen kematian menjadi sarana spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta memperkuat iman dan keikhlasan hidup. Pengingatan terhadap leluhur menjadi tanda penghormatan dan rasa terima kasih atas jasa generasi terdahulu, sekaligus menjaga kontinuitas sejarah dan identitas spiritual masyarakat, bahwa kehidupan saat ini berdiri di atas doa, nilai, dan kearifan para leluhur. Ritual doa juga menegaskan integrasi antara adat dan syariat, di mana unsur tauhid berpadu dengan nilai sosial dan moral, menggambarkan harmonisasi antara adat Karampuang dan ajaran Islam tanpa kehilangan akar budaya (Puang H. Magga: Puang Gella). Selain itu, doa bersama sebelum ritual menjadi media penguatan solidaritas sosial, nilai “tudang sipulung” atau musyawarah, dan pembelajaran moral bagi generasi muda tentang pentingnya kebersamaan dalam menghadapi kematian (Puang Munni: Sanro). Doa juga berfungsi sebagai simbol pembersihan batin, menghapus kesedihan, dendam, dan kekhawatiran, serta menanamkan ketenangan dan keikhlasan agar arwah dan keluarga mencapai kesucian jiwa dalam transisi kehidupan ke kematian. Secara kolektif, praktik doa dan penghormatan leluhur memperkuat ikatan spiritual antarwarga, meneguhkan nilai genealogis dan moral, sekaligus menjaga keseimbangan antara ranah spiritual dan sosial dalam masyarakat Karampuang (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Ritual doa sebelum kematian dalam adat Karampuang merupakan praktik holistik yang mengintegrasikan keimanan, penghormatan terhadap leluhur, pendidikan moral, dan penguatan solidaritas sosial, sebagai manifestasi kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan (Puang Munni: Sanro).

Doa adalah bentuk kesadaran tertinggi manusia terhadap keberadaan Tuhan yang mengakui kefanaan dan kekuasaan Ilahi (Nasr, 1989). Praktik keagamaan lokal mengandung makna kultural yang menghubungkan manusia dengan Tuhan dan asal-usulnya (Geertz, 1973). Penghormatan leluhur merupakan hierophany yang menghubungkan dunia fana dengan dunia ilahi serta menegaskan tahap transendensi manusia menuju kesempurnaan spiritual (Eliade, 1959). Setiap tindakan budaya memiliki

struktur makna yang mengandung nilai moral, spiritual, dan kosmologis yang membimbing perilaku manusia (Putra, 2006). Ritual kolektif memperkuat solidaritas sosial dan kesadaran moral komunitas (Durkheim, 1912). *Thaharah* yang mencakup kesucian lahir-batin dan tanggung jawab ekologis manusia terhadap ciptaan Tuhan (Nasr, 1989). Ritual merupakan sistem simbolik yang mengatur pandangan hidup, hubungan manusia dengan Tuhan, dan keteraturan sosial (Geertz, 1973). Ritual adalah media transendensi, pendidikan moral, dan simbol keseimbangan kosmos dalam kehidupan manusia (Eliade, 1959). Tradisi memanjatkan doa dan menghormati leluhur sebelum ritual kematian di masyarakat Karampuang merupakan ekspresi kesadaran spiritual yang mendalam tentang asal-usul, tujuan hidup, dan keseimbangan kosmis. Ritual ini memadukan nilai tauhid, adat, dan kemanusiaan sebagai satu kesatuan yang utuh. Doa menjadi sarana komunikasi spiritual dengan Tuhan, sementara penghormatan kepada leluhur menegaskan identitas budaya dan kontinuitas nilai moral. Melalui perpaduan spiritualitas Islam dan tradisi lokal, masyarakat Karampuang membangun harmoni antara dunia spiritual, sosial, dan ekologis, sekaligus mewariskan ajaran kesucian, iman, dan kebersamaan bagi generasi berikutnya. Ritual dan simbol keenam yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Ditutup/ditanam (*ritual ematian mallohong*):

Ritual kematian *mallohong* (ditanam) dalam adat Karampuang memuat makna filosofis dan spiritual yang mendalam, merefleksikan pandangan masyarakat terhadap kematian, kesucian, dan keterhubungan manusia dengan alam serta Sang Pencipta (Puang H. Magga: Puang Gella). filosofi utama *mallohong* adalah simbol kembalinya manusia ke asalnya, yaitu tanah, yang menegaskan siklus kehidupan dari lahir, hidup, mati, hingga kembali kepada sang pencipta, sekaligus menegaskan prinsip “dari tanah kita datang, dan ke tanah kita kembali” sebagai wujud ketundukan pada hukum alam dan kehendak Ilahi. Ritual *mallohong* juga mengandung makna ketundukan dan kepasrahan kepada Allah SWT, di mana tubuh dikembalikan ke bumi sebagai simbol bahwa kehidupan dunia hanyalah titipan, dan yang abadi adalah amal serta ketaatan kepada Tuhan. Proses menutup tubuh dengan tanah dimaknai sebagai penyucian terakhir dan simbol keabadian ruh, di mana tanah bertindak sebagai unsur penyuci yang netral dan menerima kehidupan, sedangkan ruh melanjutkan perjalanan menuju kehidupan abadi di sisi Tuhan (Puang H. Magga: Puang Gella). Ritual

mallohong juga mengingatkan manusia akan keterbatasan dan kefanaan hidup; status sosial, harta, dan kedudukan tidak lagi relevan saat tubuh dikembalikan ke tanah, sehingga semua manusia setara di hadapan Tuhan. Selain itu, ritual ini menjadi sarana penyucian dan kebersihan spiritual; jenazah dibersihkan, dibungkus kain putih, dan disiapkan dengan doa, di mana tanah yang menutupi tubuh menjadi simbol tirai kesucian yang memisahkan dunia fana dari dunia kekal. Mallohong juga menandai penyatuan antara dunia nyata dan dunia ruh, menjadi gerbang yang menghubungkan alam dunia dan alam gaib, antara yang tampak dan yang tidak tampak, sehingga kematian dipahami sebagai peralihan dan bukan akhir eksistensi (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Ritual ini juga menjadi wujud penghormatan terhadap leluhur dan tradisi, menegaskan keterhubungan antar generasi dan nilai genealogis masyarakat, bahwa menghormati kematian adalah bagian dari menghargai kehidupan yang diwariskan. Pelaksanaan mallohong secara gotong royong menegaskan solidaritas, kebersamaan, dan empati sosial; kematian bukan hanya milik keluarga, tetapi milik komunitas yang saling mendukung dalam duka. Secara keseluruhan, mallohong merupakan praktik holistik yang mengintegrasikan nilai spiritual, moral, sosial, dan ekologis, mengajarkan ketundukan kepada Allah SWT, penghormatan terhadap leluhur, kesadaran akan kefanaan, dan penguatan solidaritas masyarakat Karampuang (Puang Munni: Sanro).

Kematian merupakan penyingkapan hakikat ruhani manusia yang kembali kepada sang pencipta, menumbuhkan sikap tunduk, pasrah, dan penyucian jiwa (Nasr, 1989). Setiap ritual kematian merupakan hierophany, yaitu momen sakral yang menyingkap keterhubungan manusia dengan dunia ilahi dan menyatukan manusia dengan sumber kehidupan (Eliade, 1959). Setiap praktik budaya mengandung struktur simbolik yang menegaskan keseimbangan antara dimensi spiritual, sosial, dan ekologis sebagai panduan moral masyarakat (Putra, 2006). Ritual adalah sistem simbolik yang menafsirkan realitas hidup dan mati dalam kerangka budaya dan spiritual (Geertz, 1973). Kematian bukan akhir biologis tetapi tahap transendensi menuju kesempurnaan spiritual (Eliade, 1959). Pentingnya kesadaran spiritual dalam menghadapi kefanaan manusia (Nasr, 1989). Ritual kematian memperkuat solidaritas sosial dan integrasi masyarakat dalam kesadaran kolektif tentang hidup dan mati (Durkheim, 1912). Makna simbolik ritual sebagai ekspresi iman, identitas sosial, dan kesadaran ekologis (Geertz, 1973). Ritual kematian adalah media transendensi, pendidikan moral, dan simbol keseimbangan kosmos dalam kehidupan manusia (Eliade, 1959).

Ritual mallohong dalam masyarakat Karampuang merupakan manifestasi kesadaran spiritual dan sosial yang mendalam tentang siklus kehidupan, kematian, dan keabadian. Ritual ini menyatukan tiga dimensi utama: religius (tauhid dan penyerahan diri kepada Tuhan), sosial (penghormatan terhadap leluhur dan solidaritas masyarakat), ekologis (kesadaran akan keterikatan manusia dengan alam). Melalui mallohong, masyarakat Karampuang menegaskan bahwa kematian bukanlah akhir, tetapi bagian dari perjalanan spiritual menuju kesucian dan penyatuan dengan sumber kehidupan. Nilai-nilai tauhid, kebersamaan, dan keseimbangan kosmos yang terkandung dalam ritual ini menjadi fondasi moral dan spiritual bagi kelangsungan harmoni manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Ritual dan simbol ketujuh yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Ritual digantung (*digattung*) dan menghilang(*malajang*):

Ritual kematian digantung (*digattung*) dalam adat Karampuang memuat makna filosofis dan spiritual yang mendalam, menggambarkan transisi roh antara dunia manusia dan dunia arwah, di mana jenazah ditempatkan di posisi “antara” untuk menandai proses peralihan spiritual (Puang H. Magga: Puang Gella). Posisi menggantung juga melambangkan keagungan, kehormatan, dan spiritualitas tokoh atau individu yang dihormati, menandakan kedekatan dengan sang pencipta, sekaligus sebagai simbol keterlepasan dari dunia material dan persiapan roh menuju alam ruhani. Ritual digantung juga menjaga kesucian tanah dan keseimbangan kosmis, di mana kematian tidak hanya peristiwa biologis tetapi bagian dari tatanan kosmik yang harus dijaga harmoninya, serta menjadi bentuk penghormatan terhadap arwah yang tidak dianggap benda mati melainkan wadah suci jiwa (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Posisi tergantung juga menjadi lambang penebusan dan keseimbangan antara dosa dan kebaikan, memberi waktu bagi roh untuk memperoleh ketenangan sebelum menuju alam baka, sekaligus menjadi pesan moral bagi masyarakat bahwa kehidupan bersifat fana dan setiap perbuatan memiliki konsekuensi spiritual (Puang Munni: Sanro). Sementara itu, ritual *malajang* (hilang) melambangkan kematian yang tidak terlihat, di mana jasad tidak ditemukan dan roh kembali langsung kepada sang pencipta tanpa perantara bumi, menegaskan keagungan takdir Ilahi dan misteri kehidupan yang tidak selalu dapat dijelaskan secara rasional (Puang H. Magga: Puang Gella). Masyarakat tetap melakukan ritual simbolik untuk menghormati arwah yang malajang, menjaga keseimbangan spiritual antara dunia orang hidup dan dunia arwah, serta mengajarkan nilai keikhlasan, sabar, dan penerimaan terhadap takdir, sementara roh dianggap bersatu dengan alam tanpa meninggalkan bentuk fisik (Puang Caba: Arung/Tomatoa). *Malajang* juga menegaskan kesucian roh

pilihan, penyatuan dengan leluhur, dan makna sosial-moral bagi masyarakat untuk menghormati kehidupan, menjaga keselarasan dengan alam, dan memahami transformasi spiritual menuju keabadian. Secara keseluruhan, *digattung* dan *malajang* merupakan praktik holistik yang memadukan nilai spiritual, sosial, dan ekologis, mengajarkan ketundukan kepada Tuhan, penghormatan terhadap arwah dan leluhur, kesadaran akan kefanaan, serta penguatan solidaritas sosial masyarakat Karampuang, sekaligus merefleksikan keteraturan kosmik dan keseimbangan spiritual antara manusia, alam, dan Tuhan (Puang Munni: Sanro).

Setiap ritus transisi manusia melalui tahap *separation*, *transition*, dan *incorporation*, dan *Digattung* menandai fase *transition* di mana roh berada di ambang dua dunia (Gennep, 1909). Kematian adalah bagian dari siklus kosmik yang menegaskan keteraturan Ilahi dan keterhubungan manusia, alam, dan ruh dalam satu jaringan spiritual (Nasr, 1989). Kematian merupakan momen sakral, *hierophany*, yang menyingkap hubungan manusia dengan dunia transenden dalam perjalanan spiritual menuju kesucian (Eliade, 1959). Ritual kematian memperkuat solidaritas sosial, integrasi moral, dan pemahaman eksistensial atas kehilangan (Durkheim, 1912). Ritual adalah sistem simbolik untuk menafsirkan pengalaman hidup dan mati, memberikan makna kosmologis dan spiritual bagi komunitas (Geertz, 1973). Kesadaran ekologis dan spiritual bahwa manusia tidak terpisah dari alam dan Tuhan, melainkan bagian dari tatanan kosmos yang saling terkait (Nasr, 1989). Setiap ritus kematian adalah fase *transendensi*, dari dunia nyata menuju kesempurnaan spiritual dan penyatuan kembali dengan tatanan ilahi (Eliade, 1959). Ritual kematian sebagai sarana *transendensi*, pendidikan moral, dan simbol keseimbangan kosmos dalam kehidupan manusia (Eliade, 1959). Kematian *digattung* dan *malajang* mencerminkan pandangan hidup masyarakat Karampuang yang bersifat kosmologis, spiritual, dan ekologis. Kedua ritual tersebut menggambarkan perjalanan roh dari dunia fana menuju alam abadi melalui tahapan-tahapan sakral yang menegaskan keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta: *digattung* melambangkan fase peralihan dan kesadaran akan keterikatan antara dunia material dan spiritual. *Malajang* menggambarkan penyatuan sempurna roh dengan alam gaib sebagai bentuk kembalinya

eksistensi kepada sumber kehidupan. Melalui kedua ritus ini, masyarakat Karampuang menegaskan nilai tauhid, keseimbangan kosmos, penghormatan terhadap leluhur, dan kesadaran ekologis, yang semuanya membentuk dasar filosofi hidup mereka tentang harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Ritual dan simbol kedelapan yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Ritual dibakar (*ditunu*):

Ritual kematian *ditunu* (dibakar) dalam tradisi adat Karampuang mengandung makna filosofis dan spiritual yang mendalam, di mana api dipandang sebagai elemen penyuci yang membakar segala dosa dan keterikatan duniawi, sehingga roh yang meninggalkan jasad menjadi bersih dan siap menuju alam baka (Puang H. Magga: Puang Gella). Proses pembakaran juga menjadi lambang transformasi menuju kesempurnaan eksistensi, dari jasmani ke rohani, dari materi ke energi spiritual, menegaskan bahwa kematian bukan akhir, melainkan perubahan wujud menuju kesempurnaan hidup (Puang H. Magga: Puang Gella). Api dalam *ditunu* juga dimaknai sebagai representasi kekuasaan Tuhan, energi suci yang menghancurkan sekaligus menghidupkan, membakar dosa, dan menerangi jalan roh menuju keabadian, sekaligus menjadi simbol penghormatan terhadap perjalanan roh yang diantar menuju dunia leluhur dengan damai. Selain itu, prosesi pembakaran juga memiliki makna sosial-kolektif, di mana api membersihkan lingkungan kampung dari energi negatif dan memperkuat solidaritas komunitas, menegaskan kesucian kolektif masyarakat adat (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Dari perspektif generasi muda, api menjadi pengingat akan kefanaan hidup dan kesadaran spiritual, di mana abu hasil pembakaran dikembalikan ke tanah atau air sebagai simbol kelanjutan siklus hidup dan kematian dalam keselarasan ekologis, serta menandai persatuan roh dengan cahaya kosmik yang menuntun roh menuju akhirat dan keseimbangan antara dimensi dunia dan akhirat. Ritual *ditunu* merefleksikan kesadaran ekologis, spiritual, dan moral masyarakat Karampuang, memadukan nilai penyucian roh, transformasi spiritual, penghormatan terhadap perjalanan roh, solidaritas sosial, dan keseimbangan kosmik, sehingga pembakaran jasad bukan sekadar penghancuran fisik, tetapi sarana penyatuan kembali dengan Sang Pencipta dan alam semesta (Puang Munni: Sanro).

Elemen alam seperti api memiliki makna sakral dan simbolik, berfungsi sebagai medium penyucian dan transformasi yang menghubungkan manusia dengan yang ilahi (Eliade, 1959). Setiap ritus peralihan melalui tahap separation, transition, dan incorporation, di mana pembakaran jasad adalah simbol transition dan incorporation menuju eksistensi baru (Gennep, 1909).

Alam, termasuk api, adalah manifestasi kekuasaan Ilahi yang berfungsi menazkiyah (menyucikan) jiwa manusia dari noda duniawi (Nasr, 1989). Ritual kematian memperkuat kesadaran kolektif dan nilai spiritual masyarakat, meneguhkan hubungan antara kehidupan, kematian, dan moralitas sosial (Durkheim, 1912). Simbol dan ritual adalah sarana masyarakat mengartikulasikan makna terdalam eksistensi manusia, di mana api dalam Ditunu menjadi bahasa simbolik yang menegaskan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan (Geertz, 1973). Makna sakral, simbolik, dan kosmologis dari ritus kematian dalam tradisi manusia (Eliade, 1959). Ritual kematian ditunu memiliki dimensi simbolik, spiritual, dan ekologis yang mendalam. Api sebagai elemen utama dalam ritual ini bukan hanya alat fisik, tetapi simbol penyucian (purifikasi), pelepasan, dan transformasi jiwa manusia menuju kesempurnaan abadi. Ritual ditunu mengajarkan: nilai spiritual penyucian diri dan kembalinya ruh kepada Tuhan dalam keadaan suci, nilai ekologis kesadaran bahwa manusia berasal dari alam dan akan kembali ke alam, nilai sosial-moral refleksi kolektif akan kefanaan dan pentingnya menjaga kemurnian batin serta lingkungan. Ditunu bukan hanya bentuk penghormatan terhadap kematian, tetapi juga pernyataan filosofis masyarakat Karampuang tentang tauhid, kesucian, keseimbangan, dan keterhubungan antara manusia, alam, dan sang pencipta dalam satu siklus kehidupan yang utuh dan harmonis. Ritual dan simbol kesembilan yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Memainkan musik tradisional gendang (*maggenrang*):

Ritual *maggenrang* dalam tradisi adat Karampuang memiliki makna filosofis dan spiritual yang mendalam, di mana bunyi gendang diyakini sebagai jembatan spiritual yang menghubungkan manusia dengan roh leluhur dan menjadi “bahasa universal” untuk memanggil, menenangkan, atau mengantarkan roh menuju alam baka (Puang H. Magga: Puang Gella). Tabuhan gendang juga menjadi ekspresi penghormatan terakhir bagi yang meninggal, mengiringi perjalanan roh agar diterima dengan tenang di alam leluhur, serta menciptakan keseimbangan antara kesedihan dan ketulusan hati, menekankan bahwa kematian harus diterima dengan penghormatan, bukan sekadar duka (Puang H. Magga: Puang Gella). *Maggenrang* juga merepresentasikan solidaritas dan keterlibatan kolektif masyarakat, di mana partisipasi laki-laki dan perempuan menegaskan nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial, sekaligus menciptakan struktur

sosial egaliter dan memperkuat pengalaman sakral bersama (Puang H. Magga: Puang Gella; Puang Munni: Sanro). Irama gendang menggambarkan harmoni kosmik dan spiritualitas alam, mencerminkan denyut kehidupan yang selaras dengan unsur tanah, air, udara, dan api, serta berfungsi membersihkan ruang ritual dari energi negatif, sehingga prosesi kematian berlangsung suci dan penuh berkah (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Dari perspektif sosial dan kosmologis, maggenrang juga melambangkan keseimbangan gender melalui keterlibatan laki-laki dan perempuan, doa kolektif, serta refleksi siklus hidup dari kelahiran, kehidupan, hingga kematian menegaskan bahwa semua makhluk mengikuti irama kosmik Sang Pencipta. Dari perspektif sosial dan kosmologis, maggenrang juga melambangkan keseimbangan gender melalui keterlibatan laki-laki dan perempuan, doa kolektif, serta refleksi siklus hidup dari kelahiran, kehidupan, hingga kematian menegaskan bahwa semua makhluk mengikuti irama kosmik sang pencipta. *maggenrang* bukan hanya sarana pengantar roh dan penghormatan kepada leluhur, tetapi juga media komunikasi transendental, ekspresi solidaritas, pelestarian identitas budaya, dan refleksi kosmik kehidupan, memadukan nilai spiritual, moral, dan sosial dalam kesatuan ritus adat masyarakat Karampuang. Maggenrang bukan hanya sarana pengantar roh dan penghormatan kepada leluhur, tetapi juga media komunikasi transendental, ekspresi solidaritas, pelestarian identitas budaya, dan refleksi kosmik kehidupan, memadukan nilai spiritual, moral, dan sosial dalam kesatuan ritus adat masyarakat Karampuang (Puang Munni: Sanro).

Simbol bunyi dan ritme dalam ritual menegaskan hubungan transendental antara dunia manusia, alam, dan Tuhan (Geertz, 1973). Suara ritual menandai transisi sakral dari dunia profan menuju dunia suci, sebagai bentuk penyucian dan penyatuan dengan yang Ilahi (Eliade, 1957). Ritual sebagai liminal space yang memungkinkan transformasi spiritual dan sosial melalui partisipasi kolektif (Turner, 1969). Musik gendang dalam kesenian tradisional berfungsi sebagai media penyampaian doa, peneguh identitas budaya, dan ekspresi religius masyarakat (Koentjaraningrat, 1980). Ritual memperkuat kohesi sosial dan kesadaran kolektif, memperbarui ikatan spiritual dan sosial masyarakat (Durkheim, 1912). Makna simbolik, sosial, dan spiritual dalam ritual kematian (Geertz, 1973). Ritual maggenrang dapat dipahami sebagai simbol komunikasi spiritual dan sosial yang kompleks. Ia memadukan dimensi teologis (penyerahan diri kepada Tuhan), kosmologis (keterhubungan dengan alam dan roh leluhur), serta sosiologis (penguat solidaritas dan kesetaraan gender). Irama gendang berperan sebagai

bahasa universal yang menembus batas dunia fisik dan spiritual, menandakan perjalanan jiwa menuju kesucian. Maggenrang bukan hanya tradisi musik ritual, tetapi juga manifestasi dari kesadaran kolektif masyarakat Karampuang tentang makna kehidupan, kematian, dan harmoni kosmos. Ritual dan simbol kesepuluh yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Sumur Jodoh:

Ritual sumur jodoh dalam tradisi adat Karampuang mengandung makna filosofis dan spiritual yang mendalam, di mana air dari sumur dianggap suci karena berada di tempat tinggi dan sakral, melambangkan harapan akan kesucian hati, kejernihan niat, dan keberkahan hidup ketika diambil dengan niat karena Allah (Puang H. Magga: Puang Gella). Air dari sumur jodoh juga menjadi lambang penyatuan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta, karena letaknya di puncak gunung yang menandakan titik pertemuan unsur bumi (tanah dan air) dan langit (spiritualitas dan doa), mencerminkan harmoni kosmik yang menjadi inti filosofi adat Karampuang (Puang H. Magga: Puang Gella; Puang Munni: Sanro). Dalam konteks sosial dan moral, pengambilan air dari sumur jodoh juga melambangkan niat tulus karena Allah, penyucian diri, pembaharuan jiwa, serta penghormatan terhadap keharmonisan hubungan manusia, alam, dan Tuhan. Tradisi ini juga mengandung makna harapan akan jodoh sejati dan keharmonisan sosial, di mana sumur jodoh melambangkan keserasian yang dikehendaki Tuhan serta pentingnya menjaga keseimbangan alam sebagai sumber kehidupan, yang mengajarkan masyarakat untuk menghargai air sebagai anugerah Ilahi yang membawa kesuburan dan kesejahteraan (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Selain itu, lokasi sumur di puncak gunung menandakan perjalanan spiritual menuju kesempurnaan rohani, di mana pengambilan air dengan doa menegaskan keyakinan bahwa keseimbangan hidup tercapai bila manusia menjaga hubungan baik dengan Tuhan, sesama, dan alam (Puang Munni: Sanro), dan proses bersama menuju sumur melambangkan solidaritas sosial, gotong royong, serta kebersamaan masyarakat Karampuang. Ritual sumur jodoh bukan hanya sarana pengambilan air, tetapi juga media penyucian diri, simbol kesucian, penguatan solidaritas sosial, pelestarian identitas budaya, dan refleksi harmoni kosmik antara manusia, alam, dan sang pencipta, menggabungkan nilai spiritual, moral, dan ekologis yang dijalankan secara kolektif dalam masyarakat adat Karampuang. Ritual sumur jodoh bukan hanya sarana pengambilan air, tetapi juga media penyucian diri, simbol kesucian, penguatan solidaritas sosial, pelestarian identitas budaya, dan refleksi harmoni kosmik antara manusia, alam, dan sang pencipta, menggabungkan nilai spiritual, moral, dan ekologis yang dijalankan secara kolektif dalam masyarakat adat Karampuang (Puang Munni: Sanro).

Air dalam konteks religius selalu menjadi simbol “penciptaan kembali” dan “penyucian,” serta sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (Eliade, 1959). Simbol dalam budaya berfungsi sebagai jembatan antara makna keagamaan dan praktik sosial, di mana sumur jodoh menjadi model kehidupan spiritual sekaligus panduan moral dalam menjaga harmoni dengan alam dan Tuhan (Geertz, 1973). Ritual penyucian dengan air sebagai proses liminal yang memungkinkan transformasi batin menuju kemurnian dan keharmonisan kosmik (Turner, 1969). Unsur alam seperti air dan gunung dalam kebudayaan Indonesia identik dengan nilai kesucian, keseimbangan, dan ketulusan hidup, menjadi medium spiritual yang memelihara harmoni dan kesejahteraan (Koentjaraningrat, 1984). Objek sakral seperti sumur memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial dalam komunitas (Emile Durkheim, 1912). Simbolisme air dan unsur alam dalam praktik religius dan sosial masyarakat (Eliade, 1959). Sumur Jodoh di puncak gunung Karampuang merupakan simbol sakral yang memadukan makna spiritual, ekologis, dan sosial dalam kehidupan masyarakat adat. Air dari sumur tersebut bukan sekadar unsur fisik, melainkan lambang kesucian dan penyucian diri, perantara antara manusia dan Tuhan, serta cermin keselarasan antara alam dan budaya. Melalui praktik pengambilan air dengan niat yang tulus karena Allah, masyarakat Karampuang meneguhkan nilai-nilai tauhid, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam. Ritual ini menunjukkan bahwa spiritualitas sejati lahir dari kesadaran ekologis dan kultural, di mana manusia memahami dirinya sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dijaga, disucikan, dan disyukuri. Ritual dan simbol kesebelas yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Melepas hewan kambing dan ayam (melepas hewan):

Ritual pelepasan hewan di puncak gunung Karampuang mengandung makna filosofis, spiritual, sosial, dan ekologis yang mendalam, di mana tindakan melepaskan hewan melambangkan doa agar rezeki, keberuntungan, dan keberkahan menyebar ke seluruh masyarakat, serta keyakinan bahwa semakin banyak yang dilepaskan, semakin luas pula keberkahan yang akan kembali (Puang H. Magga: Puang Gella). Melepaskan hewan juga menjadi lambang keikhlasan dan pengorbanan, di mana manusia menyerahkan sebagian hartanya kepada alam dan sang pencipta tanpa pamrih, sebagai wujud

pengabdian dan ketulusan hati Dari perspektif hubungan manusia dan alam, hewan yang dilepas menggambarkan keseimbangan antara manusia dan ekosistem, di mana makhluk hidup kembali ke alam sebagai bagian dari siklus kehidupan yang berkelanjutan, serta menegaskan pentingnya pelestarian sumber daya alam (Puang H. Magga: Puang Gella). Dari perspektif hubungan manusia dan alam, hewan yang dilepas menggambarkan keseimbangan antara manusia dan ekosistem, di mana makhluk hidup kembali ke alam sebagai bagian dari siklus kehidupan yang berkelanjutan, serta menegaskan pentingnya pelestarian sumber daya alam. Ritual ini juga menekankan aspek sosial, di mana proses menangkap hewan bersama melambangkan solidaritas, gotong royong, dan kebahagiaan kolektif, menguatkan ikatan emosional dan spiritual antaranggota masyarakat. Ritual ini juga menekankan aspek sosial, di mana proses menangkap hewan bersama melambangkan solidaritas, gotong royong, dan kebahagiaan kolektif, menguatkan ikatan emosional dan spiritual antaranggota masyarakat. Selain itu, ritual ini memiliki makna edukatif dan spiritual, di mana hewan yang ditangkap untuk dipelihara mengajarkan tanggung jawab, pelestarian, dan kesadaran ekologis, serta gunung dan hewan sebagai media simbolik menjadi penghubung antara dunia manusia dan alam gaib, menyalurkan doa dan harapan menuju sang pencipta. Ritual pelepasan hewan di gunung Karampuang bukan sekadar tradisi simbolik, tetapi sarana kompleks yang mengintegrasikan keikhlasan, spiritualitas, keseimbangan ekologis, solidaritas sosial, dan pelestarian nilai budaya, yang secara kolektif membentuk kesadaran masyarakat Karampuang akan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta (Puang Munni: Sanro).

Ritual seperti ini merupakan bentuk komunikasi spiritual yang menghubungkan manusia, leluhur, dan Tuhan untuk menjaga harmoni hidup (Geertz, 1973). Pengorbanan dalam ritual tradisional memiliki dimensi sakral dan profan, menjadi simbol penyucian melalui tindakan spiritual dan kesadaran ekologis (Eliade, 1959). Simbol-simbol ritual yang melibatkan alam mengajarkan penghormatan terhadap makhluk hidup dan menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan (Koentjaraningrat, 1984). Prinsip *reciprocity* dalam masyarakat tradisional, di mana tindakan memberi dan menerima memperkuat ikatan sosial serta keberlanjutan kesejahteraan komunitas (Mauss, 1954). Ritual sebagai ruang transformasi sosial dan spiritual, menciptakan komunitas melalui pengorbanan yang menyatukan emosi dan kesadaran akan keterhubungan dengan kekuatan kosmik (Turner, 1969). Simbolisme ritual dan makna sosial-spiritual dalam masyarakat

tradisional (Geertz, 1973). Ritual pelepasan hewan di puncak gunung Karampuang merupakan wujud spiritualitas ekologis yang menggabungkan nilai pengorbanan, keikhlasan, dan keseimbangan kosmos. Tindakan melepaskan hewan melambangkan kesadaran akan keterhubungan antara manusia, alam, dan Tuhan, serta menegaskan bahwa memberi dengan tulus adalah sumber keberkahan. Ritual ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat Karampuang yang menjunjung tinggi nilai tauhid, gotong royong, dan keselarasan ekologis. Pelepasan hewan bukan hanya tindakan simbolik, melainkan ekspresi dari etika spiritual dan ekologis yang meneguhkan identitas budaya serta keseimbangan antara dimensi sosial, alam, dan transendental. Ritual dan simbol kedua belas yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

menerangi kue dengan pelita (*Massulo beppa/mabbali sumange*):

Ritual *massulo beppa* di masyarakat Karampuang memiliki makna spiritual, sosial, moral, dan ekologis yang saling terkait, di mana pelita yang dinyalakan dari kapas dan kemiri melambangkan cahaya ilmu, kebenaran, dan hidayah dari Allah SWT yang dipercaya membimbing masyarakat serta mengusir kegelapan spiritual dan fisik (Puang H. Magga: Puang Gella). Persiapan daun-daunan obat dan kue bali sumange mencerminkan kesucian, penyucian hati, dan keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual, sekaligus menjadi media simbolis penghubung manusia, alam, dan sang pencipta. Persiapan daun-daunan obat dan kue bali sumange mencerminkan kesucian, penyucian hati, dan keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual, sekaligus menjadi media simbolis penghubung manusia, alam, dan Sang Pencipta (Puang H. Magga: Puang Gella). Ritual ini juga menekankan solidaritas dan kebersamaan masyarakat, di mana seluruh warga terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan, menumbuhkan rasa gotong royong, tanggung jawab kolektif, serta partisipasi aktif dalam menjaga kesucian dan keberkahan (Puang Munir: Tokoh Adat). Dari perspektif kesehatan dan edukasi, daun-daunan obat yang disiapkan menjadi simbol usaha menjaga kesehatan fisik dan spiritual, mengajarkan nilai disiplin, ketekunan, kesabaran, dan niat ikhlas karena Allah (Puang Munni: Sanro). Ritual *massulo beppa* juga mengandung makna penyebaran cahaya kebaikan, penguatan ikatan sosial, pewarisan budaya, dan kesadaran ekologis, di mana penggunaan daun-daunan lokal dan kue tradisional menegaskan harmoni manusia dengan alam, serta pengajaran bagi generasi muda untuk melanjutkan nilai-nilai leluhur (Marjuli: Masyarakat Adat).

Ritual keagamaan dan adat menjadi simbol penerangan batin sekaligus sarana menyatukan komunitas dalam harmoni spiritual dan sosial (Geertz,

1973). Ritual sebagai proses simbolik untuk meneguhkan nilai moral dan spiritual melalui pengalaman kolektif (Turner, 1969). Ritual memperkuat kohesi sosial dan kesadaran kolektif, menegaskan kembali nilai persaudaraan, gotong royong, dan keterhubungan spiritual antarindividu (Durkheim, 1912). Tradisi dan ritual lokal berfungsi sebagai pendidikan budaya yang menanamkan kesadaran akan kebersihan diri, tanggung jawab terhadap alam, serta disiplin dan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 1984). Simbol dalam ritual memiliki dimensi sakral yang menghubungkan manusia dengan realitas transendental dan kesadaran ekologis dalam memuliakan ciptaan Tuhan (Eliade, 1959). *Massulo beppa* bukan sekadar ritual adat, tetapi integrasi nilai spiritual, moral, sosial, dan ekologis, yang memperkuat solidaritas komunitas, mendidik generasi muda, serta menegaskan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Dengan demikian ritual *massulo beppa* merupakan ekspresi menyeluruh dari spiritualitas, sosialitas, dan ekologisitas masyarakat Karampuang. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan manifestasi keimanan kepada Tuhan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran moral dan ekologis bagi generasi penerus. Simbol-simbol seperti pelita menggambarkan pencerahan spiritual, kue bali sumange melambangkan rezeki dan kebersamaan, serta daun obat merepresentasikan hubungan harmonis manusia dengan alam. Nilai-nilai gotong royong, keikhlasan, kedisiplinan, dan rasa syukur yang melekat dalam ritual ini menegaskan bahwa kehidupan yang seimbang hanya dapat tercapai melalui sinergi antara iman, adat, dan lingkungan. *Massulo beppa* bukan sekadar kegiatan budaya, tetapi media spiritual, edukatif, dan sosial yang memperkuat identitas masyarakat Karampuang sebagai komunitas religius dan ekologis yang menjunjung tinggi keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Ritual dan simbol ketiga belas yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Memberi tanda (*mabbacce*):

Ritual *mabbacce* dalam masyarakat Karampuang merupakan simbol penyucian, pembaruan diri, dan kesadaran spiritual yang mendalam, di mana air dari *buhung lohe* Karampuang digunakan untuk mencuci muka sebagai lambang kesucian, berkah, dan pembaruan spiritual bagi

seluruh warga (Puang H. Magga: Puang Gella). Prosesi mabbacce juga menjadi manifestasi rasa syukur kepada Allah SWT atas kelancaran seluruh rangkaian adat serta doa keselamatan, rezeki, dan umur panjang bagi masyarakat. Tanda mabbacce di dahi dengan kunyit dan kapur sirih menandai identitas peserta ritual, kesatuan komunitas, dan perlindungan Allah SWT terhadap individu, sekaligus menjadi pengingat pentingnya menjaga adat dan nilai leluhur dalam kehidupan sehari-hari (Puang H. Magga: Puang Gella). Ritual ini menekankan integrasi nilai agama dan budaya lokal, di mana doa kepada Allah SWT sebelum prosesi menegaskan harmoni antara keimanan dan tradisi adat (Puang Caba: Arung/Tomatoa), serta melibatkan semua generasi untuk menandakan kesinambungan hidup dan pewarisan nilai spiritual lintas generasi (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Penggunaan bahan alami seperti kunyit dan kapur sirih mencerminkan keterikatan masyarakat Karampuang dengan alam, di mana alam bukan sekadar sumber daya tetapi bagian integral dari kehidupan spiritual (Puang Munni: Sanro). Selain itu, mabbacce memperkuat solidaritas sosial dan kesetaraan, di mana semua warga, tanpa memandang status sosial, ikut serta dalam prosesi sebagai wujud kebersamaan, rekonsiliasi sosial, dan penghargaan terhadap harmoni kosmis (Puang Caba: Arung/Tomatoa; Puang Munni: Sanro), sekaligus menegaskan bahwa sikap disiplin, kesadaran ekologis, dan kebijaksanaan batin dapat dicapai melalui pengalaman kolektif yang berlandaskan nilai spiritual dan moral (Puang H. Magga: Puang Gella; Puang Munni: Sanro). *Mabbacce* bukan sekadar ritual adat, melainkan integrasi simbolik antara penyucian diri, pendidikan moral, pewarisan nilai, kesadaran ekologis, dan kesatuan komunitas, yang menguatkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam (Puang Munni: Sanro).

Ritual dan pantangan merupakan ekspresi simbolik yang menegaskan keseimbangan spiritual, sosial, dan keterhubungan manusia dengan alam serta kekuatan ilahi (Geertz, 1973). Ritual pantangan sebagai fase liminal di mana individu mengalami penyucian diri dan transformasi spiritual, sekaligus menegaskan kesatuan komunitas (Turner, 1969). Praktik penyucian dan pantangan merupakan usaha manusia untuk kembali ke keadaan primordial yang suci, menjadikan ritual sebagai momen penyegaran spiritual dan moral (Mircea Eliade, 1959). Pantangan adat berfungsi membentuk karakter, menjaga harmoni masyarakat, dan menanamkan disiplin serta etika ekologis (Koentjaraningrat, 1984). Manusia harus menyesuaikan diri dengan ritme alam agar tercipta keseimbangan kosmos, sehingga pantangan menjadi cara simbolik untuk menjaga kesalingterhubungan antara manusia dan ekosistem spiritualnya (Capra, 1996). Makna simbolik ritual, pantangan, dan

keseimbangan kosmis dalam masyarakat tradisional (Geertz, 1973). Ritual mabbacce merupakan praktik penyucian diri yang sarat dengan makna spiritual, sosial, dan ekologis. Ia mencerminkan pandangan hidup masyarakat Karampuang yang menempatkan pengendalian diri sebagai kunci harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Masa berpantang bukan hanya sebatas larangan fisik, tetapi merupakan refleksi etis dan spiritual yang menumbuhkan disiplin, kesabaran, serta kesadaran ekologis. Simbolisme dalam mabbacce menegaskan bahwa pembatasan diri adalah bentuk kebebasan batin, dan penyucian diri adalah bentuk penyatuan dengan kesucian ilahi. Nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap kehidupan yang dihidupkan melalui ritual ini menjadi fondasi keberlanjutan budaya dan moral masyarakat Karampuang. Mabbacce tidak sekadar tradisi adat, melainkan filsafat hidup yang menuntun manusia untuk hidup selaras dengan alam dan Tuhan. Ia menjadi manifestasi kearifan lokal yang mempertemukan nilai Islam, etika ekologis, dan kesadaran spiritual dalam satu kesatuan kosmik yang harmonis. Ritual dan simbol keempat belas yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Berpantangan (*malling*):

Ritual *malling* dalam masyarakat Karampuang berfungsi sebagai simbol penyucian dan penenangan alam, di mana manusia memberi waktu bagi alam untuk “beristirahat” setelah berbagai kegiatan ritual, serta menunjukkan penghormatan terhadap siklus kehidupan dan ciptaan Allah SWT (Puang H. Magga: Puang Gella). Dengan menahan diri untuk tidak menyakiti makhluk hidup selama masa pantang, masyarakat Karampuang menegaskan kesadaran bahwa setiap ciptaan Allah memiliki nilai dan harus dihormati (Puang H. Magga: Puang Gella), yang juga menandai transisi dari dunia sakral ke profan, di mana nilai kesucian yang diperoleh dari ritual dibawa kembali ke kehidupan sehari-hari. Masa *malling* menjadi simbol pengendalian diri, kesabaran, dan refleksi, di mana warga berlatih menahan hawa nafsu dan hidup sederhana sebagai bentuk introspeksi spiritual. Masa *malling* menjadi simbol pengendalian diri, kesabaran, dan refleksi, di mana warga berlatih menahan hawa nafsu dan hidup sederhana sebagai bentuk introspeksi spiritual (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Selain itu, ritual ini memperkuat solidaritas dan ketaatan kolektif, karena seluruh warga, tanpa terkecuali, mematuhi pantangan dan menjaga keselarasan sosial serta ekologis. *Malling* juga berfungsi sebagai simbol rekonsiliasi antara manusia dan alam, pembersihan emosional dan mental dari amarah atau keserakahan, serta kesadaran bahwa tindakan individu berdampak pada masyarakat dan lingkungan (Puang

Munni: Sanro).

Pantangan adat tidak hanya bersifat sosial, tetapi sarana pembentukan karakter moral, kesabaran, dan penghormatan terhadap tatanan kosmos dan sosial (Koentjaraningrat, 1984). Ritual adalah ekspresi simbolik yang memungkinkan manusia memahami hubungan dengan kekuatan transenden melalui tindakan kolektif penuh makna spiritual (Geertz, 1973). Kesadaran ekologis tradisional merupakan bentuk kebijaksanaan spiritual untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan kosmos melalui perilaku penuh kesadaran (Capra, 1996). Ritual kolektif menciptakan *collective consciousness*, memperkuat solidaritas sosial dan moral komunitas, serta meneguhkan nilai-nilai bersama (Durkheim, 1912). Kearifan lokal (*local wisdom*) tercermin dalam praktik pantangan dan ritual sebagai pedoman etika hidup untuk mencapai keseimbangan lahir dan batin (Sartini, 2009). Ritual ini menegaskan identitas dan keberlanjutan budaya lokal, di mana masyarakat Karampuang menekankan keteraturan kosmis, penguatan nilai moral, penghormatan terhadap alam, serta regenerasi nilai spiritual dan sosial lintas generasi, yang memperlihatkan bagaimana ritual pantangan seperti Malling berfungsi sebagai media integrasi spiritual, ekologis, sosial, dan budaya. Ritual malling dalam masyarakat Karampuang merupakan wujud konkret kearifan lokal yang memadukan nilai spiritual, sosial, dan ekologis. Malling bukan hanya bentuk pantangan, tetapi sebuah proses penyucian diri dan pemulihan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Ia berfungsi sebagai pendidikan moral kolektif yang menanamkan nilai kesabaran, disiplin, dan penghormatan terhadap kehidupan. Malling dapat dipahami sebagai sistem etika kosmis yang menjaga harmoni sosial, memperdalam spiritualitas, serta memperkuat identitas budaya masyarakat Karampuang. Ritual ini menunjukkan bahwa adat dan agama saling berkelindan dalam membentuk manusia yang berkesadaran ekologis dan spiritual, serta berkomitmen terhadap kelestarian kosmos dan nilai-nilai kemanusiaan. Ritual dan simbol kelima belas yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Meletakkan daun siri yang ditindih dengan batu:

Ritual peletakan daun sirih di pintu masuk rumah adat Karampuang berfungsi sebagai simbol penyambutan dan penghormatan tamu, di mana daun sirih yang masih segar menunjukkan niat baik tamu dan diterima dengan hati terbuka oleh masyarakat (Puang H. Magga: Puang Gella). Daun sirih yang baru dipetik melambangkan kesucian, keikhlasan niat, dan kemurnian hati, menegaskan bahwa setiap tamu harus datang dengan niat suci tanpa maksud buruk, sekaligus menandai komunikasi spiritual antara dunia manusia dan leluhur melalui peletakan di atas batu sebagai simbol permohonan izin agar kehadiran tamu tidak mengganggu keseimbangan spiritual (Puang H. Magga: Puang Gella). Ritual ini juga menjadi representasi keseimbangan alam dan budaya, di mana batu besar melambangkan kekuatan adat, daun sirih mencerminkan kelembutan dan kehidupan manusia, serta menunjukkan keharmonisan antara manusia, leluhur, dan alam (Puang Munni: Sanro). Selain itu, ritual peletakan sirih berfungsi sebagai simbol perlindungan spiritual, di mana daun sirih diyakini mampu menolak energi negatif dan menjaga rumah adat tetap bersih secara spiritual. Peletakan daun sirih juga menegaskan kesatuan antara tamu dan tuan rumah, membangun ikatan saling menghormati, serta menekankan ketundukan pada hukum adat dan leluhur, sekaligus mengajarkan kerendahan hati dan kesopanan dalam bertamu. Secara keseluruhan, ritual ini menegaskan batas sakral dan profan, keharmonisan antara kekuatan leluhur dan manusia, makna doa serta permohonan izin, keselarasan komunitas, dan penghormatan terhadap warisan leluhur, sehingga peletakan daun sirih menjadi simbol integratif yang menghubungkan dimensi sosial, spiritual, ekologis, dan moral dalam masyarakat adat Karampuang (Puang Caba: Arung/Tomatoa).

Sirih berperan sebagai medium penghormatan dan penerimaan tamu yang mencerminkan ketulusan, kesopanan, dan fungsi sosial-spiritual dalam budaya Indonesia (Koentjaraningrat, 1985). Simbol budaya seperti sirih berfungsi sebagai media komunikasi simbolik antara manusia dan kekuatan transenden, menghubungkan dunia fisik dan metafisik (Geertz, 1973). Ritual memperkuat kesadaran kolektif, mempertegas batas antara yang profan dan yang sakral, serta menjaga solidaritas sosial (Durkheim, 1912). Kearifan lokal merefleksikan nilai moral dan spiritual untuk menjaga harmoni dengan lingkungan sosial dan alam, menjadikan sirih sebagai simbol penghormatan terhadap tamu, leluhur, dan kesucian alam (Sartini, 2009). Benda adat seperti daun sirih merupakan tanda semiotik yang menyampaikan nilai sopan santun, penghormatan, dan spiritualitas yang diinternalisasi dalam perilaku masyarakat (Putra, 2001). Makna sosial, spiritual, dan etis dari simbol budaya ini (Koentjaraningrat, 1985), Ritual meletakkan daun sirih di pintu

masuk rumah adat Karampuang merupakan manifestasi dari sistem nilai yang menyatukan aspek spiritual, sosial, dan ekologis dalam kehidupan masyarakat adat. Daun sirih berfungsi sebagai simbol penyucian niat, penghormatan terhadap leluhur, dan penjaga kesakralan ruang adat. Ritual ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Karampuang menanamkan nilai kesopanan dan etika bertamu sebagai bentuk penghormatan terhadap sesama manusia dan kekuatan spiritual. Secara filosofis, tindakan sederhana ini menegaskan kesadaran kosmis bahwa manusia hidup dalam jejaring hubungan yang harmonis dengan alam dan dunia spiritual. Peletakan daun sirih bukan hanya tindakan seremonial, melainkan ekspresi mendalam dari kearifan lokal Karampuang yang menuntun masyarakatnya pada nilai-nilai kesucian, harmoni sosial, dan kelestarian budaya. Ritual dan simbol keenam belas yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Memukul batu gong:

Ritual memukul batu gong sebelum mendaki puncak gunung Karampuang berfungsi sebagai simbol permohonan izin spiritual kepada Allah SWT dan leluhur agar perjalanan suci diberkahi dan terlindungi dari mara bahaya (Puang H. Magga: Puang Gella). Suara gong juga menjadi lambang penghubung antara dunia manusia dan dunia spiritual, di mana getarannya menembus alam kasat mata untuk menyampaikan doa dan niat tulus masyarakat kepada sang pencipta dan leluhur (Puang H. Magga: Puang Gella). Bunyi gong menandai awal prosesi suci dan mempersatukan perhatian serta kesadaran kolektif seluruh peserta ritual, sehingga seluruh masyarakat memasuki suasana sakral dengan penuh kekhidmatan (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Pukulan gong juga dimaknai sebagai simbol kebangkitan semangat dan kesiapan jiwa peserta ritual, membangkitkan energi spiritual dan keteguhan batin dalam menapaki perjalanan religius (Marjuli: Masyarakat Adat). Selain itu, pemukulan gong melambangkan kesatuan dan keteraturan sosial, di mana seluruh warga terlibat dalam satu ritme, menegaskan persatuan, kedisiplinan, dan kerja kolektif yang harmonis. Ritual ini juga berfungsi sebagai simbol pembersihan energi negatif dan pengusiran sifat destruktif, dengan dentuman gong yang diyakini membuka ruang spiritual yang bersih sebelum memasuki puncak sakral (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Menandai kesadaran akan tatanan kosmos dan keteraturan waktu yang sejalan dengan pandangan Marjuli (Masyarakat Adat) bahwa bunyi gong menyatukan unsur alam, manusia, dan ketuhanan, serta menegaskan kesinambungan hidup dan doa yang bersifat abadi (Marjuli: Masyarakat Adat).

Bunyi dalam ritual bukan sekadar fisik, tetapi media komunikasi spiritual

antara manusia, leluhur, dan Tuhan, meneguhkan kesadaran transendental masyarakat (Geertz, 1973). Bunyi dalam ritual berfungsi sebagai poros penghubung (*axis mundi*) antara bumi, manusia, dan langit, membuka ruang komunikasi spiritual sebelum memasuki kawasan sakral (Eliade, 1957). Aktivitas ritual kolektif memperkuat solidaritas sosial, kesadaran moral bersama, dan kohesi komunitas melalui tindakan bersama (Durkheim, 1912). Bunyi ritual menyatukan aspek material dan spiritual dalam kesadaran kolektif yang suci serta menjadi ekspresi simbolik nilai budaya, moral, dan etika (Putra, 2001). Ritual adat mengajarkan keseimbangan antara penghormatan terhadap alam, ketundukan kepada Tuhan, dan kebersamaan manusia, memperkuat identitas masyarakat adat dan harmoni sosial- ekologis (Sartini, 2009). Pemukulan batu gong menjadi simbol integratif yang menghubungkan dimensi spiritual, sosial, ekologis, dan moral masyarakat Karampuang, menegaskan ketaatan, kepasrahan, keberanian, kesadaran kosmis, serta penguatan identitas dan kesinambungan budaya leluhur (Geertz, 1973). Ritual memukul batu gong sambil berdoa sebelum mendaki gunung Karampuang merupakan manifestasi dari sistem kepercayaan yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan ekologis. Bunyi gong menjadi simbol komunikasi kosmik yang menandakan keterhubungan antara manusia, leluhur, dan Tuhan, serta menyiapkan kesucian batin sebelum melaksanakan perjalanan spiritual. Ritual ini bukan hanya sekadar tindakan seremonial, tetapi merupakan bentuk pengakuan dan penyatuan energi spiritual kolektif masyarakat Karampuang. Melalui getaran bunyi gong, masyarakat menyadari kehadiran kekuatan ilahi dan pentingnya keselarasan antara dunia lahir dan batin. Ritual memukul batu gong menjadi lambang harmoni kosmos, ketundukan spiritual, dan solidaritas sosial. Ia mengajarkan bahwa setiap langkah manusia menuju puncak kehidupan harus diawali dengan niat yang suci, penghormatan terhadap alam, dan kesadaran akan keterhubungan abadi antara manusia, leluhur, dan sang pencipta. Ritual dan simbol ketujuh belas yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Mappadekko:

Ritual *mappadekko* dalam masyarakat Karampuang berfungsi sebagai simbol kegembiraan dan penyambutan kehormatan bagi tamu, di mana

suara lesung yang berpadu ritmis menandakan sukacita dan penghormatan terhadap tamu yang datang membawa niat baik. Kegiatan memainkan lesung secara bersama-sama oleh laki-laki dan perempuan menegaskan gotong royong, kesatuan sosial, dan keseimbangan peran gender dalam komunitas, mencerminkan harmoni dan sinergi dalam kehidupan adat Karampuang (Puang H. Magga: Puang Gella). Selain itu, *mappadekko* melambangkan kesuburan, kemakmuran, dan doa akan keberhasilan hasil bumi, karena lesung berasal dari alat penumbuk padi yang identik dengan pertanian, sehingga setiap dentuman menjadi ekspresi harapan hidup sejahtera bagi masyarakat. Ritual ini juga menjadi lambang komunikasi spiritual antara manusia dan leluhur, di mana bunyi lesung menandai dimulainya momentum sakral sekaligus menyapa alam semesta agar turut menyaksikan kebersamaan masyarakat (Ardi: Masyarakat Adat). Irama *mappadekko* juga menegaskan persaudaraan, perdamaian, dan keselarasan sosial, di mana setiap dentuman lesung berpadu harmonis tanpa bertabrakan, menunjukkan keteraturan sosial, solidaritas, dan nilai gotong royong masyarakat agraris Bugis Karampuang (Ardi: Masyarakat Adat). Kehadiran pejabat pemerintahan dalam *mappadekko* menandai simbol keseimbangan antara adat dan otoritas negara, memperkuat hubungan dan sinergi antara komunitas lokal dan struktur pemerintahan modern (Puang Caba: Arung/Tomatoa), sekaligus menegaskan warisan budaya dan identitas lokal masyarakat Karampuang melalui pelestarian tradisi leluhur. Kehadiran pejabat pemerintahan dalam *mappadekko* menandai simbol keseimbangan antara adat dan otoritas negara, memperkuat hubungan dan sinergi antara komunitas lokal dan struktur pemerintahan modern (Puang Caba: Arung/Tomatoa), sekaligus menegaskan warisan budaya dan identitas lokal masyarakat Karampuang melalui pelestarian tradisi leluhur (Puang H. Magga: Puang Gella).

Bunyi dalam ritual merupakan ekspresi simbolik kolektif yang menyatukan kebersamaan, komunikasi budaya, dan spiritualitas masyarakat dalam memuji kebesaran Allah SWT (Geertz, 1973). Ritual adat merupakan komunikasi simbolik antara manusia, alam, dan leluhur, sekaligus memperkuat sistem nilai lokal seperti kebersamaan, keseimbangan gender, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur (Putra, 2001). Kegiatan adat berbasis kebersamaan dan syukur mencerminkan nilai etika ekologis dan sosial, meneguhkan hubungan manusia dengan lingkungan, sesama, dan leluhur (Sartini, 2009). Setiap kegiatan adat di Indonesia memiliki dimensi sosial, religius, dan estetis, di mana *Mappadekko* menyatukan keindahan bunyi, nilai religius, dan kebersamaan sosial melalui kerja kolektif (Koentjaraningrat, 1985). Ritual kolektif memperkuat kesadaran moral

bersama, kohesi sosial, dan solidaritas komunitas melalui tindakan bersama (Durkheim, 1912). Ritual ini menjadi ekspresi integratif dari nilai spiritual, sosial, ekologis, dan budaya yang memperkuat kebersamaan, harmoni gender, dan keberlanjutan adat (Geertz, 1973). Ritual mappadekko dalam adat Karampuang bukan sekadar tradisi hiburan, tetapi merupakan ekspresi spiritual dan sosial yang mengandung makna filosofis mendalam. bunyi lesung yang dihasilkan secara bersama melambangkan harmoni kosmis antara manusia, alam, dan leluhur, serta menjadi simbol kesatuan niat dan kesadaran kolektif masyarakat adat. ritual ini menegaskan bahwa kebersamaan dalam bunyi, gerak, dan doa adalah cerminan rasa syukur, solidaritas sosial, dan spiritualitas masyarakat Karampuang. Mappadekko berfungsi sebagai doa musical yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta melalui irama kehidupan yang selaras dengan alam. Mappadekko tidak hanya memperkuat identitas budaya Bugis Karampuang, tetapi juga menjadi media pelestarian nilai-nilai luhur, seperti gotong royong, keseimbangan gender, penghormatan terhadap leluhur, serta kesadaran ekologis dan spiritual. Ia adalah simbol dari harmoni hidup yang menuntun manusia menuju keseimbangan antara dunia lahir, batin, dan kosmos. Ritual dan simbol kedelapan belas yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Melepas sepasang ayam:

Ritual melepas sepasang ayam jantan dan betina di puncak gunung Karampuang memiliki makna filosofis yang mendalam, sebagai perpaduan antara keimanan kepada Allah SWT dan penghormatan terhadap leluhur sebagai penjaga tradisi. Prosesi ini bukan sekadar simbol, tetapi sarana spiritual untuk memohon restu, perlindungan, dan keselamatan selama pendakian berlangsung (Puang H. Magga: Puang Gella). Sepasang ayam jantan dan betina melambangkan keseimbangan kosmos antara unsur maskulin dan feminin, menunjukkan harmoni alam semesta yang harus dijaga manusia (Puang H. Magga: Puang Gella). Benang putih yang mengikat ayam menjadi lambang niat suci dan ketulusan hati masyarakat adat dalam memohon perlindungan hanya kepada Allah SWT (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Prosesi ini juga merupakan ungkapan syukur dan doa keselamatan, di mana pelepasan ayam menjadi bentuk permohonan agar seluruh proses ritual diberi kelancaran, dijauhkan dari bahaya, dan diridai oleh sang pencipta. Ayam yang dilepas juga menandakan keterhubungan manusia dengan leluhur sebagai penjaga warisan

budaya, sekaligus merepresentasikan penyatuan manusia dan alam secara harmonis sebagai wujud iman dan kearifan ekologis (Rudding: Masyarakat Adat). Ritual ini mencerminkan nilai sosial dan spiritual kolektif, karena seluruh warga hadir dengan niat dan doa bersama, menciptakan ikatan spiritual yang kokoh dalam komunitas, sekaligus menegaskan wujud pengabdian dan tawakkal bahwa setiap usaha manusia harus diiringi doa, ikhtiar, dan penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah SWT (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Simbol kelanjutan hidup dan kesuburan tampak dari sepasang ayam yang menandakan regenerasi dan kelimpahan, menjadi doa agar kehidupan masyarakat Karampuang terus berlanjut dengan kesejahteraan dan keturunan yang baik (Rudding: Masyarakat Adat).

Ritual adalah sistem simbol yang menyampaikan makna sosial dan spiritual, di mana tindakan pelepasan ayam memperlihatkan hubungan harmonis antara manusia, alam, leluhur, dan Tuhan (Geertz, 1973). Tindakan simbolik dalam ritual berfungsi sebagai *axis mundi*, menyatukan manusia dengan alam dan kekuatan transenden, sekaligus menegaskan kesucian niat dan keterhubungan kosmis (Mircea Eliade, 1957). Ritual pelepasan ayam memadukan keimanan, kesadaran ekologis, dan rasa syukur, menuntun masyarakat menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan secara berkelanjutan (Sartini, 2009). Setiap tradisi adat mengandung dimensi sosial, religius, dan ekologis, serta menanamkan kesadaran akan tanggung jawab manusia terhadap alam dan leluhur (Koentjaraningrat, 1984). Ritual kolektif memperkuat kesadaran moral, solidaritas sosial, dan rasa hormat terhadap aturan adat sekaligus dunia spiritual (Emile Durkheim, 1912). Kearifan lokal menuntun masyarakat menjaga keseimbangan antara iman, alam, dan leluhur melalui praktik yang berkelanjutan (Sartini, 2009). Simbol ritual memfasilitasi ekspresi kolektif atas keyakinan dan rasa syukur masyarakat terhadap kehidupan, alam, dan leluhur (Geertz, 1973). Ritual pelepasan ayam di puncak gunung Karampuang menjadi manifestasi nilai spiritual, sosial, ekologis, dan moral yang saling terintegrasi, memperkuat solidaritas komunitas, meneguhkan iman kepada Allah SWT, serta menjaga kesinambungan hubungan manusia dengan alam dan leluhur secara berkelanjutan. Dengan demikian ritual pelepasan sepasang ayam di puncak gunung Karampuang merupakan praktik simbolik yang memadukan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis. Tindakan ini tidak sekadar tradisi seremonial,

tetapi komunikasi spiritual yang menegaskan keselarasan antara manusia, alam, leluhur, dan Tuhan. Ritual ini mengajarkan nilai kesucian niat, keimanan, rasa syukur, tanggung jawab ekologis, dan solidaritas sosial. Pelepasan ayam menjadi sarana memperkuat kesadaran kolektif masyarakat Karampuang tentang hubungan kosmis yang harmonis, sekaligus menjaga kelestarian nilai-nilai adat dan identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Ritual dan simbol kesembilan belas yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Gotong royong:

Ritual gotong royong dalam masyarakat adat Karampuang mencerminkan simbol persatuan dan solidaritas sosial, di mana setiap anggota masyarakat bekerja sama menunjukkan bahwa kekuatan sosial dibangun dari kerja kolektif dan kepedulian antarwarga (Puang H. Magga: Puang Gella). Aktivitas ini juga merupakan manifestasi nilai moral dan spiritual, karena setiap tindakan membantu sesama dilakukan dengan niat karena Allah SWT, menandakan kesadaran bahwa kerja bersama adalah bentuk ibadah (Puang H. Magga: Puang Gella). Gotong royong berfungsi sebagai pelestarian nilai budaya dan kearifan lokal, di mana generasi muda belajar disiplin, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap tradisi adat melalui partisipasi aktif dalam kerja kolektif (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Representasi keseimbangan peran sosial terlihat dari pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan gotong royong, menunjukkan keharmonisan dalam struktur sosial masyarakat. Aktivitas gotong royong memperkuat keterikatan emosional dan komunal, menciptakan ikatan batin yang kokoh antarindividu, sekaligus memperkuat identitas bersama sebagai warga Karampuang (Martina: Masyarakat Adat). Selain itu, gotong royong menegaskan wujud rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur melalui persiapan upacara adat, serta lambang harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan, ketika kegiatan seperti memasak dan menyiapkan bahan dari hasil alam dilakukan bersama-sama (Puang Caba: Arung/Tomatoa), yang diperkuat oleh pandangan Martina (Masyarakat Adat) bahwa semua warga tanpa memandang status sosial berpartisipasi dalam pekerjaan bersama sebagai bentuk keadilan sosial dan tanggung jawab kolektif (Martina: Masyarakat Adat). Kegiatan gotong royong juga menjadi pendidikan karakter berbasis komunitas, melatih generasi muda untuk belajar kerja keras, kerjasama, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Melalui gotong royong, masyarakat menegaskan konsep “siri’ na pesse” (harga diri dan empati), serta memadukan nilai adat dan ajaran Islam, karena dilakukan dengan niat ikhlas demi kebaikan bersama dan ridha Allah SWT (Martina: Masyarakat Adat).

Kerja sama dalam masyarakat tradisional tidak hanya praktis, tetapi juga

mengandung nilai sosial dan spiritual, menanamkan solidaritas, tanggung jawab bersama, dan penghormatan terhadap norma adat serta warisan budaya (Koentjaraningrat, 1984). Partisipasi seluruh anggota masyarakat mencerminkan komitmen moral dan spiritual, serta menegaskan pentingnya keseimbangan sosial dan lingkungan (Putra, 2001). Kearifan lokal menekankan nilai solidaritas, etika sosial, dan tanggung jawab ekologis, memperkuat rasa memiliki, tanggung jawab kolektif, dan pelestarian budaya adat (Sartini, 2009). Kegiatan kolektif memperkuat kesadaran moral dan solidaritas sosial, menegaskan rasa persaudaraan, serta menjaga keseimbangan antara individu dan komunitas (Durkheim, 1912). Simbol filosofis yang mengekspresikan nilai dan makna budaya, mengajarkan kebersamaan, kepedulian terhadap lingkungan, dan keterhubungan antara manusia, adat, dan spiritualitas (Clifford Geertz, 1973). Masyarakat adat belajar nilai etika ekologis dan sosial melalui praktik nyata yang meneguhkan hubungan manusia dengan lingkungan dan sesama (Sartini, 2009). Aktivitas kolektif adalah media internalisasi nilai-nilai luhur, menegaskan kesetaraan, dan membangun kesadaran sosial yang harmonis (Putra, 2001). Gotong royong di masyarakat adat Karampuang merupakan praktik yang menyatukan dimensi sosial, moral, spiritual, dan ekologis; memperkuat solidaritas komunitas, meneguhkan nilai budaya dan tradisi, sekaligus melatih generasi muda dalam tanggung jawab, kebersamaan, dan keseimbangan hidup antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan demikian gotong royong dalam masyarakat adat Karampuang merupakan manifestasi nilai sosial, spiritual, dan budaya yang mendalam. Kegiatan ini bukan sekadar kerja fisik, tetapi sarana meneguhkan solidaritas, persaudaraan, dan keseimbangan sosial-ekologis. Gotong royong mencerminkan filosofi hidup yang menekankan kebersamaan dalam kebaikan, pengabdian kolektif, dan penghormatan terhadap adat dan leluhur. Praktik ini memperkuat identitas budaya, menjaga keharmonisan komunitas, dan menanamkan kesadaran bahwa keberlanjutan sosial dan alam hanya dapat dicapai melalui partisipasi bersama, rasa tanggung jawab, dan nilai spiritual yang hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Karampuang. Ritual dan simbol kedua puluh yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Tari *padduppa*:

Ritual tari *padduppa* dalam masyarakat adat Karampuang merupakan simbol penyambutan dan penghormatan tertinggi kepada tamu, pemerintah, dan leluhur, menunjukkan keterbukaan, keramahan, serta penghargaan terhadap kehadiran pihak lain (Puang H. Magga: Puang Gella). Gerakan tari dan alunan musik tradisional dalam *Padduppa* juga mencerminkan manifestasi rasa syukur dan kebahagiaan masyarakat kepada Allah SWT atas keberhasilan pelaksanaan upacara adat, rezeki, dan kedamaian yang diberikan (Puang H. Magga: Puang Gella). Tari *padduppa* berfungsi sebagai simbol keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan, di mana musik bambu, gendang, dan rebana berpadu dengan suara alam menjadi satu getaran spiritual yang suci (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Sebagai wujud pelestarian budaya dan identitas lokal, tari *padduppa* menjadi media pewarisan nilai-nilai adat dan kesenian tradisional kepada generasi muda, agar mereka tetap mengenal, menghargai, dan menjaga jati diri budaya Bugis-Karampuang. Gerakan yang lembut namun berirama dalam tari *padduppa* menandakan keseimbangan antara jasmani dan rohani, memperlihatkan ketenangan batin dan kekuatan fisik yang harmonis dengan prinsip spiritualitas masyarakat adat. Tarian yang dilakukan secara berkelompok menjadi simbol harmoni sosial dan kebersamaan, mencerminkan kesatuan hati serta semangat gotong royong masyarakat dalam merayakan kehidupan dan menghormati tradisi. Setiap gerak dan irama musik dalam tari *padduppa* juga diartikan sebagai ungkapan doa dan permohonan keselamatan agar upacara adat berjalan lancar, penuh berkah, dan dijauhkan dari bala (Martina: Masyarakat Adat). Tari *padduppa* menjadi simbol komunikasi antara dunia manusia dan leluhur, di mana iringan musik tradisional dipercaya menjadi media penghubung untuk menerima restu dan keberkahan atas jalannya upacara. Peran laki-laki dan perempuan dalam tari *padduppa* mencerminkan ekspresi harmoni gender dalam budaya, menandakan keseimbangan antara unsur maskulin dan feminin dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Tari *padduppa* menjadi simbol integrasi antara adat dan Islam, melalui iringan rebana dan doa yang menyertai tarian sebagai tanda syukur dan ketaatan kepada Allah SWT (Puang H. Magga: Puang Gella).

Tari tradisional adalah sistem simbolik yang mengekspresikan nilai budaya sekaligus sarana komunikasi spiritual yang menyatukan manusia, Tuhan, dan leluhur (Geertz, 1973). Tarian adat adalah bentuk kearifan lokal yang menanamkan nilai kesucian, keharmonisan, dan rasa syukur, sekaligus melestarikan budaya (Sartini, 2009). Ritual dengan gerak dan bunyi berperan sebagai jembatan antara dunia manusia dan dunia sakral, menghubungkan energi spiritual antara manusia, alam, dan kekuatan transenden (Mircea

Eliade, 1957). Tarian adat memadukan dimensi sosial, religius, dan estetis, memperkuat identitas budaya dan solidaritas sosial masyarakat (Koentjaraningrat, 1984). Ritual kolektif memperkuat kesadaran moral, solidaritas sosial, serta internalisasi nilai etika dan religius dalam kehidupan komunitas (Durkheim, 1912). Tarian adat menanamkan nilai keselarasan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap lingkungan serta leluhur (Sartini, 2009). Simbol gerak dan musik tradisional menyatukan niat, doa, dan spiritualitas masyarakat dalam konteks komunikasi religius (Clifford Geertz, 1973). Ritus simbolik dengan gerak dan bunyi menghubungkan manusia dengan dunia sakral dan kekuatan transenden (Mircea Eliade, 1957). Dimensi sosial tarian adat memperkuat solidaritas, gotong royong, dan kesetaraan dalam komunitas (Koentjaraningrat, 1984). Tarian adat memadukan nilai spiritual, sosial, dan ekologis, sekaligus menegaskan kesucian, keharmonisan, dan penghormatan terhadap leluhur serta lingkungan sekitar (Sartini, 2009). Tari padduppa berfungsi sebagai media penghormatan, sarana doa dan syukur, pelestarian budaya, penguatan identitas kolektif, serta penyatuan nilai adat dan Islam, yang menyatukan dimensi sosial, spiritual, estetis, dan ekologis dalam kehidupan masyarakat Karampuang. Dengan demikian tari padduppa dalam pesta adat Karampuang merupakan ritual yang menggabungkan dimensi spiritual, sosial, dan estetis. Tarian ini bukan sekadar hiburan, tetapi ekspresi kearifan lokal yang menegaskan kesadaran masyarakat akan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, leluhur, dan alam. Ritual ini mengajarkan nilai syukur, penghormatan, solidaritas sosial, dan keseimbangan hidup, sekaligus memperkuat identitas budaya dan praktik keagamaan Islam yang hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Karampuang. Tari padduppa menjadi simbol penyatuan manusia dengan kosmos dan medium pendidikan budaya yang menuntun generasi muda memahami nilai-nilai luhur melalui seni tradisi. Ritual dan simbol kedua puluh satu yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Gerbang 7 palang:

Gerbang tujuh palang dalam adat Karampuang merupakan simbol tujuh lapisan kehidupan dan alam semesta, di mana angka tujuh

melambangkan tujuh lapisan langit dan tujuh lapisan bumi sebagaimana disebut dalam ajaran Islam, menandakan keterhubungan antara dunia fana dan alam spiritual (Puang H. Magga: Puang Gella). Tujuh palang juga menjadi representasi perjalanan spiritual manusia, di mana setiap palang mencerminkan tahapan hidup dari kelahiran hingga kembali kepada sang pencipta, sekaligus simbol penyucian diri dan peningkatan derajat keimanan. Dalam pandangan kosmologi lokal, angka tujuh melambangkan kesempurnaan dan keseimbangan kosmos, menyatukan unsur langit dan bumi serta dunia lahir dan batin (Puang H. Magga: Puang Gella). Gerbang ini juga berfungsi sebagai penanda batas sakral dan profan, di mana siapa pun yang melewatinya harus menjaga niat, hati, dan perilaku agar tetap suci (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Gerbang ini juga berfungsi sebagai penanda batas sakral dan profan, di mana siapa pun yang melewatinya harus menjaga niat, hati, dan perilaku agar tetap suci. Setiap palang gerbang dianggap sebagai lapisan ujian atau penyaringan spiritual yang harus dilalui, menandakan kesiapan lahir batin masyarakat dalam mengikuti ritual adat. Gerbang tujuh palang juga memiliki fungsi perlindungan simbolik, menjaga wilayah adat dari niat buruk dan energi negatif yang dapat mengganggu kesucian tempat. Selain itu, gerbang tujuh palang merepresentasikan nilai-nilai Islam dan adat yang menyatu, sebagaimana angka tujuh hadir dalam praktik keagamaan seperti tujuh putaran thawaf dan tujuh ayat Al-Fatihah, menandakan akar spiritual Islam dalam adat Karampuang (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Gerbang tujuh palang juga mencerminkan keharmonisan sosial dan spiritual, di mana setiap lapisan palang menandakan nilai kesabaran, keikhlasan, ketaatan, dan kebersamaan masyarakat adat (Nurul Annisa: Masyarakat Adat), serta sebagai simbol doa agar setiap langkah menuju wilayah adat diliputi keselamatan, keberkahan, dan ridha Allah SWT. Gerbang tujuh palang menjadi wujud penghormatan terhadap leluhur, khususnya tujuh generasi yang diyakini berjasa menjaga dan mewariskan tradisi adat Karampuang hingga kini (Nurul Annisa: Masyarakat Adat).

Simbol arsitektur adat merepresentasikan makna kultural dan spiritual, di mana gerbang tujuh palang menunjukkan perjalanan manusia menuju kesucian dan keselarasan dengan Tuhan, leluhur, dan alam (Geertz, 1973). Simbol arsitektur tradisional mengandung nilai sosial, religius, dan estetis, memperlihatkan keseimbangan kosmik dan prinsip hidup masyarakat yang menuntun manusia menuju kesempurnaan moral dan spiritual (Koentjaraningrat, 1984). Arsitektur adat adalah medium komunikasi simbolik, di mana gerbang tujuh palang menegaskan nilai kesucian, keseimbangan, dan perlindungan spiritual (Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2001). Gerbang atau pintu dalam ritual berfungsi sebagai axis mundi, penghubung

dunia profan dan sakral yang mengingatkan setiap individu untuk memasuki ruang suci dengan kesadaran spiritual dan niat bersih (Eliade, 1957). Struktur ritual memperkuat kesadaran kolektif, menanamkan nilai moral, tata krama, dan penghormatan terhadap norma adat sebelum memasuki ruang suci (Durkheim, 1912). Arsitektur adat menanamkan kesadaran akan pentingnya memasuki ruang suci dengan niat baik, hati bersih, dan penghormatan terhadap adat dan Tuhan (Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2001). Simbol arsitektur adat memfasilitasi komunikasi spiritual antara manusia, leluhur, dan Tuhan melalui simbol yang dipahami secara kolektif (Clifford Geertz, 1973). Simbol arsitektur adat menanamkan nilai sosial, religius, dan etika dalam kehidupan komunitas (Koentjaraningrat, 1984). Simbol dalam arsitektur adat memvisualisasikan hubungan transgenerasional antara manusia, leluhur, dan Tuhan (Geertz, 1973). Gerbang tujuh palang berfungsi sebagai simbol perjalanan spiritual, kesucian, keseimbangan kosmik, perlindungan, serta integrasi nilai sosial, agama, dan adat, yang memperkuat kesadaran moral, spiritual, dan kolektif masyarakat Karampuang. Dengan demikian gerbang utama dengan tujuh palang dalam adat Karampuang merupakan simbol yang menggabungkan dimensi spiritual, sosial, dan kosmik. Struktur ini menegaskan kesucian, keseimbangan, dan perlindungan bagi siapa saja yang memasukinya, sekaligus mengajarkan bahwa setiap perjalanan hidup manusia adalah proses spiritual bertahap menuju kesempurnaan dan ketundukan kepada Allah SWT. Gerbang ini bukan hanya elemen arsitektur, tetapi manifestasi filosofi hidup masyarakat Karampuang: menanamkan niat baik, menghormati adat dan leluhur, serta menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan. Gerbang tujuh palang menjadi simbol pendidikan spiritual, pengingat moral, dan perlindungan kosmis dalam kehidupan adat Karampuang. Ritual dan simbol kedua puluh dua yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Gerbang 5 palang:

Gerbang lima palang dalam adat Karampuang memiliki makna simbolis yang mendalam, dimulai dari simbol lima rukun Islam, di mana lima palang melambangkan dasar keimanan dan keislaman masyarakat Karampuang: syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji, yang menegaskan bahwa setiap aktivitas adat dan sosial harus berlandaskan

nilai-nilai Islam (Puang H. Magga: Puang Gella). Lima palang juga melambangkan keseimbangan lima unsur kehidupan manusia, alam, leluhur, sosial, dan spiritual menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Karampuang harus selaras antara hubungan dengan Tuhan (hablun minallah) dan dengan sesama (hablun minannas) (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Setiap palang juga menjadi penanda tahapan kehidupan manusia lahir, tumbuh, belajar, berbakti, dan kembali kepada sang pencipta yang merupakan siklus spiritual dalam pandangan adat Karampuang (Dawiyah: Masyarakat Adat). Gerbang lima palang juga berfungsi sebagai simbol pengendalian diri dan kesucian niat, mengingatkan siapa pun yang masuk ke wilayah rumah adat untuk menjaga niat suci, menjauhkan diri dari kesombongan, iri hati, dan pikiran kotor. Gerbang lima palang juga berfungsi sebagai simbol pengendalian diri dan kesucian niat, mengingatkan siapa pun yang masuk ke wilayah rumah adat untuk menjaga niat suci, menjauhkan diri dari kesombongan, iri hati, dan pikiran kotor (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Lima palang juga menandakan integrasi adat dan agama, menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam berjalan seiring dengan tradisi lokal, serta menjadi representasi lima indera manusia yang harus digunakan untuk kebaikan dan menjaga kesucian diri dalam bermasyarakat. Lima palang juga mencerminkan solidaritas sosial dan kebersamaan, di mana lima prinsip moral masyarakat adat kejujuran, gotong royong, kesetiaan, tanggung jawab, dan rasa hormat menjadi pilar etika sosial yang mengikat komunitas Karampuang. Gerbang lima palang juga menjadi simbol perlindungan dan batas kesucian ruang, memisahkan dunia profan dan sakral, serta menanamkan doa dan harapan agar siapa pun yang melintasinya diberi keselamatan, keberkahan, dan ketentraman oleh Allah SWT (Dawiyah: Masyarakat Adat).

Arsitektur tradisional Islam mencerminkan kesatuan dimensi spiritual dan material, di mana lima palang menjadi simbol perjalanan iman menuju keseimbangan batin dan ketaatan kepada Tuhan (Nasr, 1989). Simbol budaya adalah ekspresi makna yang dihayati masyarakat, dan lima palang mencerminkan nilai spiritual dan sosial dalam menyeimbangkan dunia lahir dan batin serta hubungan manusia dengan Tuhan (Geertz, 1973). Arsitektur tradisional sarat dengan makna religius dan etika sosial, di mana gerbang lima palang melambangkan tata nilai kehidupan yang harmonis dan hubungan seimbang antara manusia, sesama, alam, dan Tuhan (Koentjaraningrat, 1984). Gerbang merupakan perantara antara ruang profan dan sakral, sekaligus pengingat akan kesiapan batin dan kesucian niat ketika melangkah menuju wilayah spiritual (Eliade, 1957). Simbol dan arsitektur adat adalah sistem tanda yang mengajarkan keikhlasan, ketundukan kepada

Allah SWT, dan penghormatan terhadap adat sebagai jalan hidup spiritual (Putra, 2001). Simbol budaya mengekspresikan makna kolektif yang menguatkan kohesi sosial dan nilai-nilai moral masyarakat (Geertz, 1973). Gerbang berfungsi sebagai axis mundi, mengingatkan pentingnya kesadaran spiritual dalam memasuki ruang suci (Eliade, 1957). Gerbang lima palang menegaskan integrasi nilai Islam dan adat, keseimbangan hidup, tahapan spiritual, pengendalian diri, solidaritas sosial, serta perlindungan spiritual, sehingga menjadi simbol kompleks yang menanamkan kesadaran moral, sosial, dan religius masyarakat Karampuang. Dengan demikian pintu gerbang rumah adat Karampuang yang memiliki lima palang merupakan simbol integratif antara ajaran Islam dan nilai-nilai adat lokal. Ia tidak hanya berfungsi sebagai pembatas ruang, tetapi juga penanda moral dan spiritual yang menuntun manusia agar selalu melangkah dengan niat suci, keimanan yang kokoh, serta penghormatan terhadap Tuhan, sesama, dan leluhur. Struktur ini merepresentasikan filosofi hidup masyarakat Karampuang yang menempatkan kesucian niat, keseimbangan lahir-batin, dan keharmonisan sosial sebagai dasar kehidupan. Gerbang lima palang menjadi simbol kesatuan antara iman, adat, dan moralitas penjaga harmoni antara dunia spiritual dan dunia manusia. Ritual dan simbol kedua puluh tiga yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Rumah adat Arung (*bola tomatoa/raja*)

Rumah arung dalam adat Karampuang merupakan simbol kompleks yang mencerminkan kepemimpinan, sejarah, spiritualitas, dan keseimbangan sosial. Rumah ini melambangkan pusat kekuasaan adat dan pemerintahan tradisional, menjadi tempat bersemayamnya pemimpin tertinggi (Arung) sekaligus simbol legitimasi kekuasaan yang adil dan bijaksana (Puang H. Magga: Puang Gella). Sebagai peninggalan to manurung ri Karampuang, rumah Arung menegaskan kontinuitas sejarah dan menjadi pengingat asal-usul masyarakat Karampuang. Rumah Arung juga memiliki filosofi tubuh perempuan, di mana keseluruhan bangunan dilambangkan sebagai sosok nene makkunrai indo ri Karampuang, mencerminkan keibuan, kebijaksanaan, dan peran pelindung bagi komunitas. Keharmonisan antara laki-laki dan perempuan ditunjukkan melalui Arung dan istrinya (Sanro) yang tinggal bersama, menggambarkan keseimbangan antara kekuasaan dan kebijaksanaan spiritual (Puang H. Magga: Puang Gella). Sebagai tempat sakral dan pusat spiritual, rumah Arung berfungsi sebagai penghubung antara manusia, leluhur, dan Tuhan

dalam setiap ritual adat (Puang Caba: Arung/Tomatoa), menampung nilai-nilai kebijaksanaan, aturan adat, dan praktik spiritual yang diwariskan turun-temurun, termasuk penyimpanan Arajang (benda pusaka) sebagai simbol kekuatan, keberkahan, dan keabsahan pemerintahan adat (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Rumah Arung juga menjadi tempat musyawarah dan pengambilan keputusan adat, menjadikannya simbol demokrasi tradisional berbasis musyawarah dan mufakat (Lindah: Masyarakat Adat), sekaligus pusat pelaksanaan upacara adat seperti mappogau sihanua, yang menanamkan nilai syukur, pembersihan, dan penyatuan spiritual masyarakat. Lebih jauh, rumah Arung memperkuat keutuhan komunitas dan solidaritas sosial, menjadi tempat berkumpul masyarakat untuk mempererat hubungan sosial dan spiritual (Lindah: Masyarakat Adat), sekaligus merepresentasikan filosofi hidup seimbang antara dunia material dan spiritual (Lindah: Masyarakat Adat).

Rumah adat adalah sarana pendidikan budaya dan simbol nilai sosial yang menegaskan keberlanjutan nilai-nilai adat Karampuang (Koentjaraningrat, 1984). Rumah adat merupakan sistem simbolik yang mengekspresikan tatanan sosial dan spiritual, menjadi tempat ritual dan pusat kekuasaan yang menghubungkan manusia dengan leluhur, Tuhan, dan komunitasnya (Geertz, 1973). Bangunan sakral berfungsi sebagai axis mundi, titik fokus spiritual yang memadukan dimensi religius, sosial, dan budaya (Eliade, 1957). Rumah adat memuat pesan moral, spiritual, dan kultural, sekaligus menjadi pusat pemerintahan dan simbol pelestarian budaya serta warisan leluhur masyarakat Karampuang (Putra, 2001). Rumah adat sebagai simbol keberlanjutan sejarah, tempat ritual, dan pusat kekuasaan yang menghubungkan manusia dengan leluhur, Tuhan, dan komunitasnya (Geertz, 1973). Struktur sosial dan simbol ritual memperkuat kesadaran kolektif, menanamkan norma, nilai kepemimpinan, dan kesadaran spiritual bagi masyarakat (Durkheim, 1912). Rumah adat memadukan fungsi pemerintahan, pusat ritual, dan pelestarian budaya serta warisan leluhur. Rumah Arung berfungsi ganda sebagai pusat kekuasaan, simbol sakralitas, tempat musyawarah, penyimpanan pusaka, dan media pendidikan nilai moral, spiritual, serta kultural masyarakat Karampuang. Dengan demikian rumah Arung (Tomatoa) di Karampuang bukan sekadar tempat tinggal pemimpin adat, tetapi pusat simbolik dan filosofis yang menggabungkan dimensi kepemimpinan, kesakralan, musyawarah, dan pelestarian budaya.

Rumah ini menjadi titik fokus bagi masyarakat Karampuang dalam menegakkan nilai-nilai adat, spiritualitas, dan kemanusiaan, sekaligus menjaga keberlanjutan warisan budaya dan sejarah komunitas. Rumah Arung merupakan representasi nyata filosofi hidup masyarakat Karampuang: harmoni antara kepemimpinan, agama, adat, dan nilai sosial yang membimbing kehidupan kolektif secara berkelanjutan. Ritual dan simbol kedua puluh empat yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Timpa laja 3 susun:

Timpa laja dalam adat Karampuang merupakan simbol arsitektur yang sarat makna kosmologis, sosial, dan spiritual. Tiga susun timpa laja melambangkan konsep kosmologi tradisional masyarakat Karampuang, yakni hubungan harmonis antara alam atas (Ilahi), alam tengah (manusia), dan alam bawah (roh leluhur), sehingga mencerminkan keseimbangan antara tiga dunia kehidupan (Puang H. Magga: Puang Gella). Setiap lapisan timpa laja mencerminkan tingkatan sosial dan spiritual: lapisan tertinggi bagi pemimpin adat dan spiritual (Arung dan Sanro), lapisan tengah bagi masyarakat umum, dan lapisan bawah bagi kehidupan duniawi rakyat (Puang H. Magga: Puang Gella). Susunan tiga lapis juga menggambarkan keteguhan, kekuatan, dan keteraturan struktur sosial masyarakat Karampuang, menandakan keteraturan adat serta keteguhan dalam memegang nilai moral dan etika (Puang H. Magga: Puang Gella). Timpa laja menjadi lambang hubungan vertikal antara manusia, Tuhan, dan leluhur, menandakan bahwa setiap tindakan adat disertai nilai spiritual dan penghormatan kepada asal-usul (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Selain itu, angka tiga pada timpa laja juga dimaknai sebagai kesempurnaan dan keseimbangan hidup antara pikiran, perasaan, dan tindakan, serta keselarasan antara manusia, alam, dan Tuhan (Puang Caba: Arung/Tomatoa), sementara Linda (Masyarakat Adat) menambahkan bahwa susunan tertinggi Timpa Laja melambangkan kedudukan Arung sebagai simbol kebijaksanaan tertinggi, perantara antara masyarakat dengan kekuatan Ilahi, dan penopang tatanan sosial yang menjaga keseimbangan seluruh lapisan masyarakat (Linda: Masyarakat Adat).

Simbol-simbol kebudayaan mengekspresikan makna kolektif, di mana susunan tiga tingkat pada Rumah Arung merupakan representasi simbolik dari hubungan kosmis: manusia, alam, dan Tuhan (Geertz, 1973). Arsitektur rumah adat menegaskan hierarki kepemimpinan dan peran Arung sebagai pengatur keseimbangan sosial, spiritual, dan ekologis di masyarakat Karampuang (Koentjaraningrat, 1984). Simbol sosial memperkuat kesadaran kolektif dan menegaskan peran pemimpin adat dalam menegakkan norma, menjaga harmoni sosial, serta menanamkan kesadaran spiritual (Durkheim,

1912). Struktur vertikal bangunan sakral berfungsi sebagai axis mundi, penghubung dunia manusia dan dunia spiritual, serta mencerminkan perjalanan spiritual masyarakat Karampuang (Mircea Eliade, 1957). Arsitektur adat memuat pesan moral, spiritual, dan sosial, di mana Timpa Laja adalah simbol kebijaksanaan, tanggung jawab, dan keseimbangan kosmis yang diemban Arung, sekaligus media pendidikan nilai-nilai hidup bagi masyarakat Karampuang (Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2001). Timpa laja bukan sekadar struktur fisik, melainkan simbol kosmologi, hierarki sosial, perjalanan spiritual, dan pendidikan nilai moral, spiritual, serta sosial, yang menegaskan posisi Arung sebagai penjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan dalam masyarakat Karampuang. Dengan demikian filosofi tiga susun timpa laja pada rumah Arung (Tomatoa) mencerminkan harmoni antara tatanan sosial, spiritualitas, dan keseimbangan kosmos. Susunan ini menegaskan kedudukan Arung sebagai pemimpin adat tertinggi yang menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan, sekaligus menjadi simbol kebijaksanaan, tanggung jawab, dan penerapan nilai-nilai adat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Karampuang. Rumah Arung dengan tiga susun timpa laja bukan hanya bangunan fisik, tetapi *manifestasi filosofi hidup*: memadukan hierarki sosial, kepemimpinan bijaksana, dan kesadaran spiritual yang mengikat komunitas pada nilai adat, etika, dan harmoni kosmis. Ritual dan simbol kedua puluh lima yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Atap Rumah Susun Dua:

Atap dua susun rumah Arung dalam adat Karampuang memuat makna simbolik yang mendalam. Dua susun atap melambangkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan spiritual, di mana Arung sebagai pemimpin adat diharapkan mampu menjaga keharmonisan antara urusan dunia (rakyat dan adat) dengan urusan akhirat (iman dan doa) (Puang H. Magga: Puang Gella). Susunan atap ganda juga melambangkan dua tanggung jawab besar seorang Arung: memimpin masyarakat dengan kebijaksanaan dan mengabdikan kepada Tuhan dengan ketulusan, sehingga menjadi filosofi kepemimpinan yang berlandaskan nilai moral dan spiritual. Atap bagian atas menggambarkan Arung sebagai pelindung tertinggi, sedangkan atap bawah melambangkan masyarakat adat, menunjukkan hubungan saling bergantung antara pemimpin dan rakyat (Puang H. Magga: Puang Gella). Selain itu, dua lapis atap menandakan dualitas kehidupan yang harmonis: laki-laki dan perempuan, langit dan bumi,

kekuatan dan kelembutan, di mana rumah Arung menjadi titik penyatuan kedua energi tersebut dalam keselarasan. Atap bersusun dua juga menandakan martabat dan kebesaran rumah kepemimpinan adat, menegaskan wibawa, tanggung jawab, dan kebesaran Arung sebagai pemimpin adat tertinggi (Puang Caba: Arung/Tomatoa).

Atap bersusun dua mencerminkan keseimbangan antara kepemimpinan Arung dan masyarakat, serta menegaskan kedudukan pemimpin sebagai penjaga harmoni sosial dan spiritual (Koentjaraningrat, 1984). Simbol-simbol budaya mengekspresikan makna kolektif, di mana atap bersusun dua berfungsi sebagai representasi hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan serta simbol keseimbangan antara dunia lahir dan batin (Clifford Geertz, 1973). Struktur vertikal pada bangunan adat sakral berperan sebagai axis mundi, penghubung antara dunia manusia dan alam spiritual, menegaskan hubungan harmonis antara pemimpin, rakyat, dan Tuhan, serta menandai ruang spiritual yang suci (Mircea Eliade, 1957). Simbol sosial memperkuat kesadaran kolektif, di mana atap bersusun dua menegaskan hierarki kepemimpinan dan kesadaran spiritual masyarakat Karampuang dalam menata kehidupan sosial dan religius secara seimbang (Durkheim, 1912). Arsitektur adat memuat nilai moral, spiritual, dan sosial, sehingga atap bersusun dua bukan sekadar elemen fisik, tetapi simbol kebijaksanaan, keseimbangan, dan keselarasan hidup yang menuntun masyarakat untuk menghormati adat, Tuhan, dan sesama manusia (Putra, 2001). Atap dua susun rumah Arung berfungsi sebagai simbol keseimbangan duniawi dan spiritual, filosofi kepemimpinan, hubungan vertikal antara manusia, rakyat, dan Tuhan, serta lambang wibawa dan kesucian rumah adat Karampuang. Dengan demikian atap bersusun dua pada rumah Arung (Tomatoa) mencerminkan harmoni antara kepemimpinan, masyarakat, dan dimensi spiritual. Atap ini bukan sekadar elemen arsitektur, tetapi simbol keseimbangan, keselarasan, dan kebijaksanaan, menegaskan filosofi hidup masyarakat Karampuang yang menjunjung hubungan harmonis antara manusia, pemimpin, dan Tuhan. Atap bersusun dua menjadi manifestasi nilai budaya, etika, dan spiritual, sekaligus pendidikan simbolik bagi masyarakat tentang pentingnya keseimbangan sosial, kepemimpinan bijaksana, dan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Ritual dan simbol kedua

puluh enam yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Hiasan tanduk kerbau:

Hiasan tanduk kerbau pada atap rumah Arung memuat simbol-simbol penting bagi masyarakat Karampuang. Tanduk kerbau melambangkan kekuatan, keteguhan, dan keberanian seorang pemimpin adat (Arung) dalam menjaga dan melindungi rakyatnya, di mana bentuk tanduk yang menjulang ke atas menunjukkan semangat juang yang tinggi dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Selain itu, tanduk kerbau menjadi lambang kemakmuran dan keberkahan hidup karena dalam tradisi agraris kerbau membantu masyarakat dalam bercocok tanam, sehingga hiasan ini mencerminkan doa akan rezeki yang melimpah, hasil bumi yang subur, dan kehidupan yang makmur bagi seluruh masyarakat Karampuang. Hiasan tanduk di puncak atap juga disimbolkan sebagai mahkota raja yang menandakan kebesaran dan kehormatan Arung sebagai pemimpin tertinggi, sekaligus mengingatkan masyarakat untuk menghormati pemimpin yang bijaksana dan adil (Puang H. Magga: Puang Gella). Tanduk yang menjulang ke langit juga menggambarkan hubungan spiritual antara manusia dan sang pencipta, di mana rumah adat menjadi ruang sakral yang menghubungkan dimensi duniawi dan spiritual, serta menjadi tempat doa dan adat menyatu dalam keseimbangan kosmis. Lebih lanjut, hiasan tanduk kerbau menjadi lambang warisan leluhur dan identitas budaya, mengajarkan generasi penerus untuk menghormati sejarah, nilai, dan kebijaksanaan nenek moyang Karampuang (Puang Caba: Arung/Tomatoa).

Hiasan tanduk kerbau melambangkan kekuasaan, kehormatan, dan kemakmuran pemimpin adat, sekaligus mengajarkan masyarakat pentingnya menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan (Koentjaraningrat, 1984). Tanduk kerbau adalah simbol kebesaran adat, spiritualitas, dan kearifan lokal yang menegaskan identitas dan peran pemimpin dalam komunitas (Clifford Geertz, 1973). Tanduk kerbau berfungsi sebagai titik fokus kosmis, menyatukan dunia manusia dengan dunia spiritual, menandai posisi sakral pemimpin, dan mengingatkan masyarakat akan nilai-nilai spiritual dan kemakmuran (Eliade, 1957). Hiasan tanduk kerbau mencerminkan kekuatan, kehormatan, dan tanggung jawab pemimpin adat, sekaligus menegaskan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Karampuang (Putra, 2001). Simbol sosial memperkuat kesadaran kolektif, di mana tanduk kerbau sebagai ornamen atap menjadi pengingat peran pemimpin, perlunya keselarasan antara manusia, alam, dan Tuhan, serta nilai-nilai moral dan spiritual dalam

kehidupan sehari-hari (Durkheim, 1912). Hiasan Tanduk Kerbau pada atap Rumah Arung bukan hanya dekorasi fisik, tetapi sarana simbolik yang menegaskan kekuatan, keberanian, kemakmuran, kehormatan pemimpin, hubungan spiritual dengan Tuhan, serta pelestarian warisan budaya masyarakat Karampuang. Dengan demikian hiasan tanduk kerbau pada ujung atap Rumah Adat Karampuang merupakan simbol yang menggabungkan dimensi sosial, spiritual, dan kultural. Ornamen ini menegaskan kebesaran adat, kekuatan, kehormatan, dan kemakmuran, sekaligus menjadi refleksi kearifan lokal masyarakat Karampuang dalam memaknai kepemimpinan yang selaras dengan manusia, alam, dan Tuhan. Tanduk kerbau bukan hanya elemen hiasan, tetapi manifestasi filosofi hidup: pendidikan simbolik tentang tanggung jawab, harmoni kosmis, dan pelestarian warisan budaya yang membimbing masyarakat untuk hidup seimbang antara dunia lahir, batin, dan spiritual. Ritual dan simbol kedua puluh tujuh yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Tiang rumah adat:

Tiang-tiang rumah adat Karampuang memuat simbol-simbol religius, sosial, dan budaya yang mendalam. Jumlah 30 tiang melambangkan 30 juz dalam Al-Qur'an, menjadi sumber petunjuk hidup umat manusia, dan menegaskan bahwa setiap sendi kehidupan masyarakat adat Karampuang berlandaskan nilai-nilai Islam yang utuh dan menyeluruh. Susunan enam batang tiang dalam satu baris mencerminkan enam rukun iman, yang menjadi fondasi spiritual masyarakat adat, menegaskan pentingnya keimanan sebagai penopang utama kehidupan seperti tiang yang menopang kokohnya rumah adat. Lima petak memanjang yang terbentuk dari susunan tiang melambangkan lima rukun Islam, simbol keseimbangan antara iman dan amal, dan menegaskan bahwa setiap kegiatan adat dan sosial diarahkan untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan Allah SWT (Puang H. Magga: Puang Gella). Arah tiang yang membujur dari timur ke barat mencerminkan perjalanan hidup manusia dari kelahiran hingga kematian serta arah kiblat, menunjukkan keterhubungan antara ruang adat dengan orientasi spiritual. Tiang-tiang yang berdiri sejajar juga melambangkan kesatuan masyarakat adat dalam menegakkan nilai keimanan, adat, dan kebersamaan, di mana setiap individu memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan kehidupan adat (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Susunan tiang yang teratur juga mencerminkan tata kehidupan masyarakat adat yang tertib dan berstruktur, di mana setiap elemen sosial memiliki peran dan kedudukan yang jelas seperti halnya tiap tiang yang menopang bagian tertentu dari rumah adat. Selain itu, tiang-tiang tersebut menjadi simbol

warisan spiritual dan budaya yang diwariskan turun-temurun oleh leluhur Karampuang, menegaskan tekad masyarakat untuk menjaga ajaran, adat, serta nilai-nilai Islam yang telah ditanamkan sejak masa to manurung ri Karampuang (Bustam: Masyarakat Adat).

Tiang-tiang rumah adat bukan sekadar penopang fisik, tetapi melambangkan keteraturan sosial, solidaritas komunitas, dan keberlanjutan nilai-nilai adat yang dipadu dengan ajaran Islam (Koentjaraningrat, 1984). Tiang-tiang rumah adat mencerminkan keutuhan iman, amal, dan kebersamaan masyarakat Karampuang sekaligus menjadi pengingat pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan leluhur (Geertz, 1973). Tiang-tiang sebagai axis mundi, penghubung dunia manusia dan spiritual, serta simbol keseimbangan kosmis dan spiritual yang memperlihatkan bagaimana nilai keimanan dan kearifan lokal berpadu dalam kehidupan sehari-hari (Eliade, 1957). Tiang rumah adat menjadi metafora keteguhan iman, keteraturan sosial, dan komitmen menjaga warisan leluhur, membimbing masyarakat dalam berinteraksi dengan Tuhan, sesama, dan alam (Putra, 2001). Simbol sosial memperkuat kesadaran kolektif, menegaskan struktur kehidupan sosial yang harmonis, menjaga nilai agama dan adat, serta memperkuat solidaritas komunitas melalui simbolisme arsitektur (Durkheim, 1912). Arsitektur rumah adat menegaskan keteraturan sosial dan nilai budaya yang berpadu dengan prinsip moral dan spiritual masyarakat Karampuang (Koentjaraningrat, 1984). Simbol budaya seperti tiang rumah adat memperkuat identitas, nilai keimanan, amal saleh, dan solidaritas komunitas masyarakat Karampuang (Geertz, 1973). Tiang-tiang rumah adat Karampuang bukan hanya penopang fisik, tetapi medium simbolik yang menegaskan ketauhidan, keteguhan iman, keseimbangan sosial, keselarasan kosmis, dan keberlanjutan warisan budaya serta nilai-nilai Islam bagi seluruh masyarakat Karampuang. Dengan demikian tiang-tiang Rumah Adat Karampuang bukan sekadar elemen struktural, tetapi simbol kehidupan spiritual, sosial, dan kultural. Tiang-tiang ini mencerminkan keteraturan, keteguhan iman, solidaritas, dan komitmen masyarakat dalam menjaga warisan leluhur. Rumah adat menjadi metafora rumah kehidupan yang berdiri kokoh di atas nilai-nilai luhur, mengintegrasikan ajaran Islam dan

kearifan lokal Karampuang, serta mengajarkan masyarakat tentang harmoni antara iman, adat, dan hubungan sosial yang berkelanjutan. Ritual dan simbol kedua puluh delapan yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Rumah adat Gella:

Rumah Gella sebagai bagian penting dari arsitektur adat Karampuang memuat makna simbolik yang mendalam. Rumah Gella melambangkan peran pemimpin yang bijaksana, adil, dan bertanggung jawab terhadap seluruh prosesi adat, menegaskan bahwa kepemimpinan adat bukan tentang kekuasaan, tetapi pengabdian dan ketulusan melayani masyarakat (Puang H. Magga: Puang Gella). Keberadaan Rumah Gella yang berdampingan dengan Rumah Arung menunjukkan keseimbangan antara kekuasaan dan kebijaksanaan, antara pemimpin spiritual (Gella) dan pemimpin politik (Arung), ibarat dua sisi yang saling melengkapi untuk menjaga harmoni kehidupan adat. Sebagai pengatur seluruh kegiatan adat, Gella dituntut menjalankan amanah dengan kejujuran dan ketulusan hati, karena setiap keputusan adat menyangkut kesejahteraan dan spiritualitas masyarakat Karampuang (Puang H. Magga: Puang Gella). Rumah Gella menjadi tempat bersemayamnya nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan leluhur, di mana setiap ritual yang diatur berlandaskan pada ajaran adat yang penuh makna spiritual dan moral. Selain itu, rumah Gella berfungsi sebagai pusat koordinasi kebersamaan, tempat masyarakat adat berkumpul, berdiskusi, dan bekerja sama untuk kesuksesan ritual adat, mencerminkan nilai musyawarah dan gotong royong. Sebagai penjaga tata tertib adat, rumah Gella menjadi simbol penegakan kesucian dan keteraturan spiritual, memastikan setiap prosesi berjalan sesuai ketentuan leluhur dan nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dalam adat (Puang Laba: Masyarakat Adat), serta menjadi lambang kelangsungan tradisi dan budaya Karampuang, tempat nilai adat terus dijaga, dipelajari, dan diwariskan kepada generasi muda agar tidak hilang ditelan zaman (Puang Laba: Masyarakat Adat).

Rumah adat berfungsi sebagai simbol struktur sosial dan nilai budaya, mencerminkan kepemimpinan adat yang amanah, menegakkan keadilan sosial, dan menjaga harmoni antara tradisi dan spiritualitas masyarakat Karampuang (Koentjaraningrat, 1984). Rumah adat adalah sistem simbolik budaya dan rumah Gella menjadi pusat identitas sosial dan spiritual yang menegaskan pentingnya kearifan, tanggung jawab moral, dan kebersamaan dalam masyarakat Karampuang (Geertz, 1973). Rumah adat sebagai axis mundi, penghubung dunia manusia dan spiritual, sehingga Rumah Gella melambangkan titik fokus kepemimpinan dan pusat pelestarian nilai-nilai

luhur sekaligus menjaga keseimbangan kosmis dan spiritual komunitas (Eliade, 1957). Arsitektur adat menyampaikan pesan moral, sosial, dan spiritual, sehingga rumah Gella menjadi simbol tanggung jawab moral, kebersamaan, dan keadilan yang menuntun masyarakat menjalankan adat dan spiritualitas secara seimbang (Putra, 2001). Simbol sosial memperkuat kesadaran kolektif, sehingga rumah Gella merefleksikan kepemimpinan bijaksana berlandaskan amanah dan menjadi pusat kehidupan sosial yang meneguhkan solidaritas, harmoni, serta nilai moral dalam komunitas (Durkheim, 1912). Rumah Gella bukan sekadar bangunan fisik, tetapi simbol kepemimpinan, tanggung jawab moral, kearifan leluhur, keseimbangan spiritual dan sosial, serta pusat pelestarian nilai budaya dan tradisi masyarakat Karampuang. Dengan demikian rumah Adat Gella merupakan simbol kepemimpinan adat yang berlandaskan amanah, kearifan, dan kebersamaan, sekaligus pusat pelestarian nilai-nilai luhur masyarakat Karampuang. Rumah ini menegaskan keseimbangan antara tradisi dan spiritualitas, mengajarkan tanggung jawab moral, keadilan sosial, dan harmoni dalam kehidupan bersama. Rumah Gella bukan hanya bangunan fisik, tetapi juga manifestasi filosofi hidup yang membimbing masyarakat dalam menjalankan adat, etika, dan nilai spiritual secara berkesinambungan. Ritual dan simbol kedua puluh sembilan yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Timpa laja susun 2:

Rumah Gella dan *timpa laja* dua susun memiliki makna simbolik yang kaya dalam konteks budaya Karampuang. Dua susun *timpa laja* melambangkan keseimbangan antara dunia lahir dan batin, menegaskan bahwa kehidupan manusia harus harmonis antara aspek spiritual dan sosial (Puang H. Magga: Puang Gella). Dua susun atap juga mencerminkan peran ganda Gella sebagai pemimpin adat: mengatur jalannya adat (kepemimpinan) dan melayani masyarakat dengan tulus (pelayanan), menandai keseimbangan antara otoritas dan pelayanan. Hubungan vertikal dan horizontal yang dimaknai melalui dua susun atap, yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT (habluminallah) dan hubungan antar sesama manusia (habluminannas), menegaskan dimensi spiritual dan sosial dalam kepemimpinan Gella (Puang H. Magga: Puang Gella). Dua susun atap juga menunjukkan posisi Gella yang sejajar dan bersinergi dengan Arung, menandakan moderasi dan keseimbangan dalam struktur kepemimpinan adat (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Bentuk dua susun

juga mengajarkan kesederhanaan yang bermakna, bahwa kebesaran seorang pemimpin tidak terletak pada kemewahan rumahnya, melainkan pada kebijaksanaan dan kejujuran (Puang Jenne: Masyarakat Adat), serta menjadi lambang pewarisan nilai-nilai leluhur kepada generasi sekarang dan penerus agar adat dan tradisi Karampuang tetap lestari (Puang Jenne: Masyarakat Adat).

Bentuk arsitektur rumah adat merepresentasikan struktur sosial dan filosofi hidup masyarakat, di mana timpa laja bersusun dua mencerminkan tanggung jawab ganda pemimpin adat sekaligus menegaskan pentingnya keseimbangan antara dunia sosial dan spiritual (Koentjaraningrat, 1984). Simbol budaya mengekspresikan makna kolektif, dan susunan dua tingkat menandai hierarki kepemimpinan bijaksana, mengajarkan kebijaksanaan, kejujuran, dan kemampuan menjaga keseimbangan nilai-nilai adat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Karampuang (Geertz, 1973). Susunan vertikal pada bangunan adat sebagai axis mundi, penghubung antara dunia manusia dan alam spiritual, sehingga timpa laja bersusun dua menjadi simbol harmoni kosmis, memperlihatkan bagaimana pemimpin menjadi penghubung antara nilai spiritual dan sosial dalam masyarakat (Eliade, 1957). Arsitektur adat menyampaikan pesan moral dan spiritual, sehingga timpa laja dua tingkat adalah simbol keseimbangan, kesederhanaan, dan tanggung jawab ganda yang menuntun pemimpin menegakkan kebijaksanaan dan keadilan sosial secara harmonis (Putra, 2001). Simbol sosial memperkuat kesadaran kolektif, sehingga timpa laja bersusun dua memperkuat prinsip kepemimpinan adat yang bertanggung jawab, harmonis, dan menjaga keseimbangan spiritual serta sosial agar masyarakat hidup selaras dan berkeadaban (Durkheim, 1912). Timpa laja dua susun pada rumah Gella adalah simbol keseimbangan spiritual dan sosial, tanggung jawab ganda pemimpin adat, kesederhanaan, moderasi, dan pewarisan nilai adat, yang menegaskan harmoni kosmis serta keberlanjutan tradisi masyarakat Karampuang. Dengan demikian timpa laja bersusun dua pada rumah adat Gella merupakan simbol keseimbangan, kesederhanaan, dan tanggung jawab ganda dalam kepemimpinan adat. Susunan ini menegaskan harmoni antara dunia spiritual dan sosial, serta mengajarkan bahwa kekuatan sejati seorang pemimpin terletak pada kebijaksanaan, kejujuran,

dan kemampuan menjaga keseimbangan nilai dalam kehidupan masyarakat Karampuang. Timpa laja bersusun dua tidak hanya elemen arsitektur, tetapi manifestasi filosofi hidup dan pendidikan simbolik bagi komunitas adat. Ritual dan simbol ketiga puluh yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Atap rumah gella hanya satu:

Rumah Gella dan atap tunggal memiliki makna simbolik yang mendalam dalam konteks budaya Karampuang. Satu atap melambangkan kesederhanaan hidup dan keikhlasan dalam menjalankan amanah adat tanpa pamrih, di mana Gella diharapkan menjadi sosok yang rendah hati dan tidak berlebihan dalam penampilan maupun tindakan (Puang H. Magga: Puang Gella). Bentuk atap tunggal yang memanjang juga melambangkan persatuan masyarakat di bawah satu payung adat, menandakan bahwa seluruh warga Karampuang hidup dalam keselarasan nilai dan tujuan yang sama di bawah kepemimpinan Gella. Selain itu, satu atap yang utuh dan memanjang mencerminkan keteguhan hati Gella dalam menjaga keseimbangan antara adat, masyarakat, dan kepercayaan kepada Tuhan, sehingga ia menjadi penjaga stabilitas sosial dan spiritual komunitas (Puang H. Magga: Puang Gella). Tidak adanya susunan bertingkat pada atap rumah Gella juga menegaskan prinsip keadilan, di mana semua warga dipandang setara di hadapan adat dan Tuhan, dan Gella menjalankan tugasnya tanpa membedakan. Atap tunggal yang menaungi seluruh ruangan juga mencerminkan peran Gella sebagai pelindung masyarakat, bertanggung jawab menjaga keharmonisan dan memastikan seluruh ritual adat terlaksana sesuai ketentuan (Puang Caba: Arung/Tomatoa).

Elemen arsitektur rumah adat mencerminkan struktur sosial dan nilai budaya, sehingga atap tunggal rumah Gella melambangkan kesederhanaan, keadilan, dan kepemimpinan yang berlandaskan tanggung jawab moral terhadap masyarakat (Koentjaraningrat, 1984). Rumah adat sebagai simbol sistemik budaya, di mana atap yang memanjang menjadi representasi persatuan komunitas, ketulusan pengabdian pemimpin, dan keseimbangan antara adat dan spiritualitas dalam masyarakat Karampuang (Clifford Geertz, 1973). Struktur rumah adat sebagai axis mundi, penghubung dunia manusia dan spiritual, di mana atap tunggal menandai jalur kepemimpinan yang jelas dan linear serta mencerminkan harmonisasi nilai spiritual, sosial, dan tradisi leluhur (Mircea Eliade, 1957). Arsitektur adat mengandung pesan moral dan etika, sehingga atap tunggal Rumah Gella menjadi simbol kepemimpinan yang rendah hati, adil, dan tegas, sekaligus menegaskan prinsip persatuan,

kesederhanaan, dan harmoni sosial masyarakat Karampuang (Putra, 2001). Simbol sosial memperkuat kesadaran kolektif, sehingga atap tunggal mencerminkan kepemimpinan yang berpijak pada keadilan dan tanggung jawab, serta memperkuat kesadaran masyarakat tentang nilai persatuan dan pengabdian dalam kehidupan sosial dan adat (Durkheim, 1912). Atap tunggal rumah Gella adalah simbol kesederhanaan, keikhlasan, persatuan, keteguhan, keadilan, dan pengabdian, yang menegaskan harmoni sosial, keseimbangan spiritual, dan kepemimpinan yang bertanggung jawab dalam masyarakat Karampuang. Dengan demikian atap tunggal rumah adat Gella merupakan simbol kepemimpinan, kesederhanaan, dan keadilan. Bentuknya yang memanjang dari depan ke belakang mencerminkan persatuan, ketulusan pengabdian, dan keseimbangan antara adat dan spiritualitas, menegaskan bahwa pemimpin adat (Gella) harus menjadi sosok rendah hati, tegas, dan adil. Atap tunggal bukan sekadar elemen arsitektur, tetapi manifestasi filosofi hidup masyarakat Karampuang yang menuntun kepemimpinan untuk menjaga harmoni sosial dan melestarikan tradisi leluhur. Ritual dan simbol ketiga puluh satu yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Hiasan tanduk kerbau:

Hiasan tanduk kerbau pada rumah adat Karampuang memiliki makna simbolik yang mendalam. Tanduk kerbau melambangkan kekuatan, keteguhan, dan keberanian seorang pemimpin adat (Arung) dalam menjaga dan melindungi rakyatnya, dengan bentuk yang menjulang ke atas menandakan semangat juang yang tinggi dalam menegaskan kebenaran dan keadilan (Puang H. Magga: Puang Gella). Dalam tradisi agraris, kerbau merupakan simbol kesejahteraan karena membantu masyarakat dalam bercocok tanam, sehingga hiasan tanduk kerbau mencerminkan doa akan rezeki yang melimpah, hasil bumi yang subur, dan kehidupan makmur bagi seluruh masyarakat adat Karampuang. Hiasan tanduk di puncak atap juga menjadi tanda kehormatan dan martabat kepemimpinan, disimbolkan sebagai “mahkota raja” yang menandakan kebesaran dan kehormatan Arung sebagai pemimpin tertinggi, sekaligus mengingatkan masyarakat untuk selalu menghormati pemimpin yang bijaksana dan adil (Puang H. Magga: Puang Gella). Tanduk yang menjulang ke langit juga menggambarkan hubungan spiritual antara manusia dan Sang Pencipta, menjadikan rumah adat sebagai ruang sakral yang menghubungkan dimensi duniawi dan spiritual, tempat doa dan adat menyatu dalam keseimbangan kosmis. Selain itu, hiasan ini menjadi penanda warisan leluhur dan identitas budaya, menekankan pentingnya menjaga tradisi

dan mengajarkan generasi penerus untuk menghormati sejarah, nilai, dan kebijaksanaan nenek moyang (Puang Caba: Arung/Tomatoa).

Simbol arsitektur rumah adat berfungsi sebagai penanda nilai sosial dan status, di mana hiasan tanduk kerbau melambangkan kekuasaan, kehormatan, dan kemakmuran pemimpin adat sekaligus mengajarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan (Koentjaraningrat, 1984). Setiap ornamen budaya memiliki makna simbolik mendalam, dan tanduk kerbau pada atap rumah adat Karampuang merupakan simbol kebesaran adat, spiritualitas, dan kearifan lokal yang menegaskan identitas dan peran pemimpin dalam komunitas (Geertz, 1973). Ornamen pada bangunan adat sebagai titik fokus kosmis, di mana tanduk kerbau berfungsi sebagai mahkota raja yang menyatukan dunia manusia dengan dunia spiritual, menandai posisi sakral pemimpin, dan mengingatkan masyarakat akan nilai-nilai spiritual dan kemakmuran (Eliade, 1957). Ornamen rumah adat menyampaikan pesan moral dan spiritual, di mana hiasan tanduk kerbau mencerminkan kekuatan, kehormatan, dan tanggung jawab pemimpin adat sekaligus menegaskan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Karampuang (Putra, 2001). Simbol sosial memperkuat kesadaran kolektif, sehingga tanduk kerbau sebagai ornamen atap Rumah Adat menjadi pengingat bagi komunitas tentang peran pemimpin, perlunya keselarasan antara manusia, alam, dan Tuhan, serta nilai-nilai moral dan spiritual yang dijunjung dalam kehidupan sehari-hari (Durkheim, 1912). Tanduk kerbau pada rumah adat Karampuang bukan sekadar ornamen fisik, melainkan simbol kekuatan, keberanian, kemakmuran, kehormatan, spiritualitas, dan warisan budaya yang meneguhkan peran Arung serta memperkuat identitas dan solidaritas masyarakat adat Karampuang. Dengan demikian hiasan tanduk kerbau pada ujung atap Rumah Adat Karampuang merupakan simbol yang menggabungkan dimensi sosial, spiritual, dan kultural. Ornamen ini menegaskan kebesaran adat, kekuatan, kehormatan, dan kemakmuran, sekaligus menjadi refleksi kearifan lokal masyarakat Karampuang dalam memaknai kepemimpinan yang selaras dengan manusia, alam, dan Tuhan. Tanduk kerbau bukan hanya elemen hiasan, tetapi manifestasi filosofi hidup:

pendidikan simbolik tentang tanggung jawab, harmoni kosmis, dan pelestarian warisan budaya yang membimbing masyarakat untuk hidup seimbang antara dunia lahir, batin, dan spiritual. Ritual dan simbol ketiga puluh dua yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Tiang rumah adat:

Simbolisme tiang rumah adat Karampuang memiliki makna yang mendalam dan berlapis, mengintegrasikan nilai spiritual, sosial, dan budaya. Jumlah 30 tiang melambangkan 30 juz dalam Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk hidup umat manusia, menegaskan bahwa setiap sendi kehidupan masyarakat adat Karampuang berlandaskan nilai-nilai Islam yang utuh dan menyeluruh (Puang H. Magga: Puang Gella). Enam batang tiang dalam satu baris mencerminkan enam rukun iman, yang menjadi fondasi spiritual masyarakat adat, menegaskan pentingnya keimanan sebagai penopang utama kehidupan, layaknya tiang yang menopang kokohnya rumah adat. Susunan tiang yang membentuk lima petak memanjang menggambarkan lima rukun Islam, simbol keseimbangan antara iman dan amal, serta arahan setiap kegiatan adat dan sosial untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia dan Allah SWT (Puang H. Magga: Puang Gella). Arah tiang yang membujur dari timur ke barat mencerminkan perjalanan hidup manusia dari kelahiran hingga kematian serta arah kiblat sebagai pusat ibadah umat Islam, menunjukkan keterhubungan ruang adat dengan orientasi spiritual. Tiang-tiang yang berdiri sejajar melambangkan kesatuan masyarakat adat dalam menegakkan nilai keimanan, adat, dan kebersamaan, di mana setiap individu memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan kehidupan adat (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Selain itu, tiang yang kokoh menjadi simbol warisan spiritual dan budaya yang diwariskan turun-temurun oleh leluhur Karampuang, menegaskan tekad masyarakat untuk menjaga dan melestarikan ajaran, adat, serta nilai-nilai Islam yang telah ditanamkan sejak masa to manurung ri Karampuang (Puang Caba: Arung/Tomatoa).

Arsitektur rumah adat berfungsi sebagai simbol tatanan sosial dan spiritual, di mana tiang-tiang bukan sekadar penopang fisik tetapi melambangkan keteraturan sosial, solidaritas komunitas, dan keberlanjutan nilai-nilai adat yang dipadu dengan ajaran Islam (Koentjaraningrat, 1984). Tiang-tiang rumah adat mencerminkan keutuhan iman, amal, dan kebersamaan masyarakat Karampuang, sekaligus menjadi pengingat pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan leluhur (Clifford Geertz, 1973). Tiang rumah adat berfungsi sebagai axis mundi, penghubung dunia manusia dan spiritual, menjadi simbol keseimbangan kosmis dan spiritual,

menunjukkan perpaduan nilai keimanan dan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari (Mircea Eliade, 1957). Tiang rumah adat menjadi metafora keteguhan iman, keteraturan sosial, dan komitmen menjaga warisan leluhur, membimbing masyarakat berinteraksi dengan Tuhan, sesama, dan alam (Putra, 2001). Simbol sosial memperkuat kesadaran kolektif, menegaskan struktur kehidupan sosial yang harmonis, menjaga nilai agama dan adat, serta memperkuat solidaritas komunitas melalui simbolisme arsitektur (Durkheim, 1912). Tiang-tiang ini menunjukkan keberlanjutan nilai-nilai adat, identitas spiritual, dan harmoni sosial yang berpadu dalam kehidupan masyarakat Karampuang (Koentjaraningrat, 1984). Tiang-tiang rumah adat Karampuang bukan sekadar elemen struktural, tetapi simbol kompleks yang menegaskan ketauhidan, keimanan, keteraturan sosial, kebersamaan, dan kelestarian budaya serta spiritual masyarakat adat Karampuang. Dengan demikian tiang-tiang rumah adat Karampuang bukan sekadar elemen struktural, tetapi simbol kehidupan spiritual, sosial, dan kultural. Tiang-tiang ini mencerminkan keteraturan, keteguhan iman, solidaritas, dan komitmen masyarakat dalam menjaga warisan leluhur. Rumah adat menjadi metafora rumah kehidupan yang berdiri kokoh di atas nilai-nilai luhur, mengintegrasikan ajaran Islam dan kearifan lokal Karampuang, serta mengajarkan masyarakat tentang harmoni antara iman, adat, dan hubungan sosial yang berkelanjutan. Ritual dan simbol ketiga puluh tiga yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Tangga rumah adat:

Simbolisme tangga rumah adat Karampuang mengandung makna filosofis yang mendalam, mencerminkan integrasi nilai spiritual, sosial, budaya, dan gender. Tangga melambangkan perjalanan hidup manusia dari kelahiran hingga kembali kepada sang pencipta, menegaskan pentingnya memulai setiap langkah hidup dengan kesadaran spiritual (Puang H. Magga: Puang Gella). Letak tangga di tengah rumah menandakan pusat keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga adat Karampuang, sekaligus menjadi simbol kehormatan bagi sosok perempuan pertama (Indo Ri Karampuang) sebagai sumber kehidupan dan pemersatu antara langit (spiritualitas) dan bumi (kehidupan dunia). Tangga di tengah rumah juga mencerminkan keseimbangan peran sosial dan gender, di mana meski kepemimpinan adat dipegang laki-laki, akar kekuatan adat bersumber dari figur perempuan pertama, menegaskan prinsip kesetaraan kosmis antara

maskulin dan feminin (Puang H. Magga: Puang Gella). Selain itu, tangga berfungsi sebagai simbol transisi dari dunia profan ke dunia sakral, di mana setiap langkah menaiki tangga harus dilakukan dengan hormat, niat suci, dan kesadaran spiritual (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Tangga juga menjadi jembatan antara leluhur dan generasi penerus, di mana menaiki dan menuruni tangga mencerminkan penghormatan terhadap perjalanan leluhur dan tanggung jawab melanjutkan nilai-nilai mereka (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Sejalan dengan Marjuli bahwa tangga mengajarkan hubungan vertikal dengan Tuhan dan horizontal antar manusia, sekaligus menjadi sarana transmisi nilai dan pendidikan adat kepada generasi muda (Marjuli: Masyarakat Adat). Lebih jauh, tangga diibaratkan sebagai rahim ibu yang menjadi pusat kehidupan, menandakan penghormatan terhadap perempuan sebagai sumber kehidupan dan keseimbangan budaya (Puang Jenne: Masyarakat Adat).

Tangga rumah adat berfungsi sebagai simbol sosial dan spiritual, mencerminkan perjalanan hidup manusia serta pusat keseimbangan sosial dan penghormatan terhadap leluhur yang diwariskan turun-temurun (Koentjaraningrat, 1984). Tangga menjadi simbol interaksi vertikal antara manusia dan Tuhan serta horizontal antara anggota komunitas, menegaskan nilai kesetaraan gender, kehormatan leluhur, dan tanggung jawab sosial (Clifford Geertz, 1973). Tangga sebagai axis mundi menghubungkan dunia bawah, tengah, dan atas, sekaligus menjadi sarana pendidikan moral dan spiritual bagi generasi muda dalam memahami kehidupan dan nilai-nilai budaya (Eliade, 1957). Tangga rumah adat adalah metafora perjalanan hidup manusia yang sarat makna, mengajarkan penghormatan terhadap perempuan, leluhur, serta keseimbangan antara dunia lahir dan batin (Putra, 2001). Simbol sosial memperkuat kesadaran kolektif, dan tangga rumah adat Karampuang memperkuat kesadaran akan nilai spiritual, sosial, dan budaya serta menjadi media pewarisan moral dan filosofi hidup kepada generasi penerus (Emile Durkheim, 1912). Tangga rumah adat Karampuang bukan sekadar elemen struktural, tetapi simbol kompleks yang menegaskan perjalanan hidup manusia, keseimbangan kosmis, penghormatan terhadap perempuan dan leluhur, serta pendidikan moral, spiritual, dan sosial masyarakat Karampuang. Dengan demikian tangga pada rumah adat Karampuang bukan sekadar elemen arsitektur, tetapi simbol spiritual, sosial,

dan kosmologis. Tangga mencerminkan perjalanan hidup manusia dari kelahiran hingga kembali kepada sang pencipta, pusat keseimbangan sosial, penghormatan kepada leluhur, serta peran perempuan sebagai penjaga harmoni adat. Selain itu, tangga menjadi sarana pendidikan moral dan pewarisan nilai budaya, mengajarkan keseimbangan antara hubungan vertikal dengan Tuhan dan horizontal dengan sesama. Tangga merupakan representasi filosofi kehidupan yang utuh, mengandung nilai spiritual, kesetaraan, dan kesinambungan budaya masyarakat Karampuang. Ritual dan simbol ketiga puluh empat yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Pintu rumah adat:

Simbolisme pintu rumah adat Karampuang mengandung makna filosofis yang mendalam, mencerminkan asal-usul kehidupan, penghormatan terhadap perempuan, kesucian, dan hubungan manusia dengan alam serta Tuhan. Gerakan membuka pintu dari bawah ke atas melambangkan proses kelahiran manusia dari rahim ibu sebagai simbol awal kehidupan yang suci dan penuh keberkahan (Puang H. Magga: Puang Gella). Pintu juga menjadi simbol penghargaan terhadap peran ibu sebagai sumber kehidupan dan penjaga generasi, menegaskan kedudukan perempuan yang mulia dalam adat Karampuang. Lebih jauh, setiap kali pintu dibuka, dimaknai sebagai lahirnya kehidupan baru dan kesempatan untuk memperbarui diri, sebagaimana bayi lahir dalam keadaan suci (Puang H. Magga: Puang Gella). Gerakan membuka pintu dari bawah ke atas juga menandai perjalanan spiritual manusia dari alam jasmani menuju kesadaran rohani yang lebih tinggi. Selain itu, pintu menjadi simbol perantara antara dunia luar (alam) dan dunia dalam (rumah), sebagaimana manusia lahir ke dunia untuk menjalankan amanah kehidupan dari Sang Pencipta (Puang Caba: Arung/Tomatoa).

Pintu rumah adat adalah simbol sosial dan kosmologis, mencerminkan lahirnya manusia, hubungan manusia dengan alam, dan penghormatan terhadap nilai spiritual yang diwariskan secara turun-temurun (Koentjaraningrat, 1984). Arsitektur adat menyampaikan pesan etis dan spiritual, dan pintu rumah Karampuang mengajarkan penghormatan terhadap ibu, kesucian kehidupan, serta pentingnya keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta (Putra, 2001). Pintu rumah adat merupakan simbol transisi manusia dari satu tahapan kehidupan ke tahapan berikutnya, mengajarkan kesucian, keseimbangan, dan rasa syukur kepada

Tuhan (Clifford Geertz, 1973). Pintu sebagai axis mundi berfungsi sebagai penghubung dunia manusia dan dunia spiritual, menegaskan nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari (Eliade, 1957). Simbol sosial memperkuat kesadaran kolektif, dan pintu rumah adat Karampuang memperkuat kesadaran masyarakat akan asal-usul kehidupan, kesucian, rasa syukur, serta menjadi sarana pewarisan nilai moral dan budaya kepada generasi muda (Durkheim, 1912). Pintu rumah adat Karampuang bukan sekadar elemen fisik, tetapi simbol filosofis yang menegaskan kelahiran, kesucian, penghormatan terhadap perempuan, keseimbangan kosmis, dan pendidikan moral serta spiritual masyarakat Karampuang. Dengan demikian pintu rumah adat Karampuang bukan sekadar elemen arsitektur, tetapi simbol filosofis dan spiritual. Gerakan membuka pintu dari bawah ke atas mencerminkan perjalanan manusia dari rahim ibu ke dunia, sekaligus mengajarkan kesucian, keseimbangan, dan rasa syukur kepada sang pencipta. Pintu ini juga menjadi pengingat pentingnya penghormatan terhadap ibu sebagai sumber kehidupan serta sarana pewarisan nilai moral, budaya, dan spiritual bagi masyarakat Karampuang. Ritual dan simbol ketiga puluh lima yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Dapur:

Simbolisme dapur rumah adat Karampuang mencerminkan makna filosofis, sosial, dan spiritual yang mendalam, berkaitan dengan kehidupan keluarga, peran perempuan, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Dapur melambangkan sumber kehidupan, kehangatan, dan kasih sayang seorang ibu terhadap keluarganya (Puang H. Magga: Puang Gella). Bentuk dapur yang menyerupai buah dada wanita menegaskan peran perempuan sebagai pemberi kehidupan dan pemelihara generasi. Dapur sebagai tempat memasak bersama merepresentasikan nilai gotong royong dan persatuan dalam keluarga adat (Puang H. Magga: Puang Gella). Asap dari dapur diartikan sebagai simbol doa dan restu yang naik ke langit, menghubungkan manusia dengan Tuhan. Simbol-simbol dapur juga melambangkan siklus kehidupan: lahir, tumbuh, berkeluarga, dan kembali kepada asal (tanah dan Tuhan) (Puang Caba: Arung/Tomatoa).

Dapur dalam rumah adat adalah pusat aktivitas sosial dan simbol kesejahteraan keluarga, mencerminkan peran perempuan sebagai pengelola rumah tangga dan penjaga keberlangsungan generasi melalui kasih dan perhatian (Koentjaraningrat, 1984). Dapur sebagai bagian dari sistem

simbolik budaya, di mana kegiatan memasak bersama menegaskan nilai gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas sosial, sekaligus menjadi media pengajaran moral dan spiritual bagi anggota keluarga (Geertz, 1973). Ruang dalam rumah adat menyampaikan pesan moral dan filosofis, menjadikan dapur simbol kehangatan keluarga, tempat pembelajaran nilai sosial, dan refleksi kehidupan yang diawali dari kasih, tumbuh dalam kebersamaan, dan kembali kepada Sang Pencipta (Putra, 2001). Asap dapur berfungsi sebagai simbol komunikasi manusia dengan dunia spiritual, melambangkan doa, restu, dan hubungan manusia dengan Tuhan, sehingga dapur menjadi ruang fisik sekaligus spiritual (Eliade, 1957). Simbol sosial memperkuat kesadaran kolektif, dan dapur sebagai pusat rumah adat Karampuang menegaskan keterikatan anggota keluarga, penghormatan terhadap peran perempuan, serta pemahaman siklus kehidupan dan nilai spiritual yang diwariskan secara turun-temurun (Durkheim, 1912). Dapur Rumah Adat Karampuang bukan sekadar ruang memasak, tetapi simbol kehidupan, kasih sayang, solidaritas, pendidikan moral, spiritualitas, dan penghormatan terhadap perempuan sebagai inti keluarga dan pelestari tradisi adat. Dengan demikian dapur dalam rumah adat Karampuang merupakan pusat kehidupan dan simbol kehangatan keluarga. Dapur mencerminkan peran perempuan sebagai sumber kasih dan penjaga keberlangsungan generasi, serta menjadi ruang kebersamaan yang menanamkan nilai gotong royong, persatuan, dan solidaritas sosial. Asap dari dapur melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan melalui doa dan restu. Secara keseluruhan, dapur mencerminkan siklus kehidupan manusia, mulai dari kasih, tumbuh dalam kebersamaan, hingga kembali kepada sang pencipta, menjadikannya simbol filosofi hidup dan spiritual masyarakat Karampuang. Ritual dan simbol ketiga puluh enam yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Pemberat batu bundar:

Simbolisme batu bundar pada rumah adat Karampuang mencerminkan makna filosofis, sosial, dan spiritual yang mendalam dalam kehidupan masyarakat. Batu bundar sebagai pemberat menggambarkan prinsip keseimbangan dalam kehidupan, baik antara laki-laki dan perempuan, antara kekuatan dan kelembutan, maupun antara dunia lahir dan batin

(Puang H. Magga: Puang Gella). Bentuk bundar batu yang dimaknai melambangkan organ reproduksi perempuan (klitoris) merepresentasikan sumber kehidupan, kesuburan, dan kelangsungan generasi masyarakat adat Karampuang. Simbol penghormatan terhadap perempuan terlihat dari batu bundar yang menunjukkan tingginya penghormatan masyarakat Karampuang terhadap perempuan sebagai penjaga keharmonisan, sumber kekuatan spiritual, dan penyeimbang dalam adat. Batu bundar yang berasal dari alam mengandung makna kesatuan antara alam dan manusia, menegaskan bahwa manusia dalam segala aktivitas dan simbol budayanya tidak dapat terlepas dari unsur alam yang menjadi sumber kehidupan (Puang H. Magga: Puang Gella). Batu pemberat juga memiliki makna spiritual dan sakral, berfungsi sebagai simbol perlindungan dari energi negatif serta menandai batas antara dunia luar dan ruang sakral rumah adat (Puang Caba: Arung/Tomatoa).

Batu bundar pada pintu bukan sekadar pemberat, tetapi menegaskan nilai keseimbangan, kesuburan, dan penghormatan terhadap perempuan sebagai sumber kehidupan dan keberlangsungan generasi (Koentjaraningrat, 1984). Pemberat batu bundar sebagai simbol hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur, serta manifestasi pandangan kosmologis masyarakat Karampuang yang menghargai keseimbangan alam dan spiritualitas (Geertz, 1973). Batu bundar pada pintu menyimbolkan kesucian, keseimbangan kosmis, dan penghormatan terhadap kehidupan, terutama peran perempuan, sebagai penghubung antara dunia manusia, leluhur, dan alam (Mircea Eliade, 1957). Pemberat batu bundar menunjukkan kesadaran masyarakat Karampuang akan pentingnya harmoni antara manusia, alam, dan leluhur, sekaligus sebagai simbol kesuburan dan penghormatan terhadap perempuan (Putra, 2001). Pemberat batu bundar memperkuat kesadaran kolektif masyarakat terhadap filosofi hidup yang menjunjung kesucian, keseimbangan, dan hubungan harmonis dengan alam serta leluhur (Durkheim, 1912). Filosofi kesinambungan adat dan nilai leluhur tercermin dari batu yang digunakan secara turun-temurun, menegaskan bahwa makna dan tata cara adat tetap lestari di tengah perubahan zaman, menandai keberlanjutan spiritual dan budaya yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Batu bundar pada rumah adat Karampuang bukan sekadar elemen teknis, melainkan simbol keseimbangan, kesuburan, penghormatan terhadap perempuan, kesatuan manusia dan alam, perlindungan spiritual,

serta kesinambungan adat dan nilai leluhur. Dengan demikian pemberat batu bundar pada pintu rumah adat Karampuang bukan sekadar elemen arsitektur, tetapi simbol filosofis yang sarat makna. Unsur ini mencerminkan keseimbangan, kesuburan, kesucian, dan penghormatan terhadap perempuan sebagai sumber kehidupan. Simbol tersebut menegaskan pandangan kosmologis masyarakat Karampuang bahwa setiap elemen rumah berfungsi sebagai penghubung antara manusia, leluhur, dan alam, menjaga harmoni, keberlangsungan adat, dan nilai-nilai kehidupan secara spiritual, sosial, dan ekologis. Ritual dan simbol ketiga puluh tujuh yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Pintu dan kunci rumah:

Simbolisme pintu dan kunci rumah adat Karampuang merepresentasikan nilai spiritual, moral, sosial, dan ekologis yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Karampuang. Mekanisme pintu yang harus ditarik dari bawah ke atas melambangkan kehati-hatian, kesadaran, dan kewaspadaan masyarakat adat terhadap lingkungan sekitar, mengajarkan bahwa keamanan dan ketenangan hidup harus dijaga dengan kebijaksanaan dan kesigapan (Puang H. Magga: Puang Gella). Sistem kunci dan katrol yang seluruhnya terbuat dari kayu dan rotan menegaskan kemandirian dan kearifan lokal masyarakat Karampuang dalam menciptakan teknologi sederhana sesuai alam, menekankan prinsip “hidup selaras dengan sumber daya lokal tanpa bergantung pada unsur luar”. Penggunaan bahan alami juga mencerminkan filosofi kesederhanaan dan kejujuran, di mana kesederhanaan diartikan sebagai kemurnian niat dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan (Puang H. Magga: Puang Gella). Secara transendental, gerakan menarik pintu ke atas juga melambangkan peningkatan spiritual, di mana setiap tamu yang masuk ke rumah adat harus memiliki niat yang bersih dan pikiran yang terangkat dari hal-hal duniawi (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Selain itu, pintu dan kunci menjadi simbol perlindungan terhadap ruang sakral, menandai batas antara dunia luar (profan) dan ruang dalam (sakral), memastikan bahwa hanya orang yang menghormati adat dan memiliki niat baik yang dapat masuk (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Filosofi harmoni manusia dengan alam juga tercermin dari penggunaan tali kulit kayu dan rotan, menegaskan bahwa alam bukan sekadar sumber bahan, tetapi bagian dari kehidupan spiritual masyarakat (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Sementara makna gotong royong dan kepercayaan sosial tercermin dari sistem kunci yang sederhana namun efektif, menekankan solidaritas, tanggung jawab bersama, dan saling menjaga dalam komunitas. Bentuk unik pintu dan kunci ini juga menjadi representasi identitas dan warisan leluhur, di mana setiap kali pintu dibuka atau ditutup, masyarakat diingatkan akan ajaran leluhur tentang keteraturan,

tanggung jawab, dan kesucian rumah adat, serta mengajarkan etika, sopan santun, dan tata krama dalam interaksi sosial. Proses buka-tutup pintu dari bawah ke atas dan menutupnya dari atas ke bawah juga mencerminkan siklus kehidupan manusia: lahir, tumbuh, kembali kepada asal, menegaskan pentingnya keseimbangan, keteraturan, dan kesadaran mengikuti irama alam (Puang Munni: Sanro).

Pintu dan kunci mencerminkan nilai spiritual, moral, dan sosial serta menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan leluhur (Koentjaraningrat, 1984). Pintu dan kunci sebagai simbol perlindungan, kehormatan, dan keseimbangan kosmis sekaligus menegaskan keteraturan sosial dan moral masyarakat (Clifford Geertz, 1973). Gerakan membuka kunci dari bawah ke atas menandakan perjalanan hidup manusia serta pengingat nilai leluhur dan keselarasan dengan alam (Eliade, 1957). Pintu dan kunci menegaskan keseimbangan antara manusia, alam, dan warisan leluhur, sekaligus simbol ketertiban, keamanan, dan kesucian hidup (Putra, 2001). Simbol sosial ini memperkuat kesadaran kolektif, identitas budaya, nilai-nilai etika, dan kesadaran spiritual masyarakat, sekaligus menjaga harmoni sosial dan kosmis (Durkheim, 1912). Pintu dan kunci rumah adat Karampuang bukan sekadar elemen fisik, tetapi simbol keteraturan sosial, keamanan, keseimbangan kosmis, peningkatan spiritual, kearifan lokal, penghormatan terhadap leluhur, harmoni dengan alam, dan pewarisan nilai moral dan budaya secara turun-temurun. Dengan demikian pintu dan kunci rumah adat Karampuang bukan sekadar alat fungsional, tetapi simbol filosofi kehidupan yang sarat makna. Elemen ini mencerminkan nilai spiritual, moral, sosial, ekologis, dan budaya, menegaskan keseimbangan antara manusia, alam, dan warisan leluhur, serta menjadi pengingat perjalanan hidup, perlindungan, dan keselarasan kosmis dalam kehidupan masyarakat Karampuang. Ritual dan simbol ketiga delapan yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Hiasan anting:

Simbolisme hiasan kayu dan anting pada rumah adat Karampuang mencerminkan nilai sosial, spiritual, dan kosmis yang mendalam dalam kehidupan masyarakat. Hiasan kayu melambangkan kelembutan, keindahan, dan peran penting perempuan dalam menjaga keharmonisan kehidupan adat (Puang H. Magga: Puang Gella). Simbol anting menegaskan keseimbangan peran gender, menandakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran seimbang dalam struktur sosial

adat Karampuang, baik dalam ranah spiritual maupun sosial. Hiasan kayu juga menjadi bentuk penghormatan terhadap martabat dan kehormatan perempuan sebagai sumber kehidupan dan penjaga nilai-nilai adat (Puang H. Magga: Puang Gella). Selain itu, aksesoris kayu menandai identitas dan jati diri komunitas, menunjukkan karakter lembut namun kuat seperti perempuan dalam budaya setempat (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Hiasan kayu juga melestarikan nilai estetika tradisional yang diwariskan oleh leluhur, menegaskan kesinambungan tradisi dan estetika budaya (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Bahkan, anting kayu melambangkan kesuburan, kesejahteraan, dan kesinambungan kehidupan yang dijaga melalui peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat adat, sekaligus menunjukkan keseimbangan antara manusia dan alam, di mana setiap elemen alam memiliki makna spiritual dan simbolis dalam kehidupan adat (Puang Munni: Sanro).

Ornamen rumah adat ini berfungsi sebagai simbol penghormatan terhadap perempuan sebagai pusat kehidupan dan penjaga keberlangsungan adat (Koentjaraningrat, 1984). Hiasan kayu merepresentasikan keseimbangan antara laki-laki dan perempuan yang menjadi fondasi solidaritas, spiritualitas, dan keberlangsungan komunitas (Geertz, 1973). Ornamen menyerupai anting menegaskan hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan dunia spiritual, sekaligus menyoroti peran perempuan dalam menjaga keseimbangan kehidupan (Eliade, 1957). Setiap elemen rumah adat menyampaikan pesan moral dan filosofis, di mana hiasan kayu menegaskan peran perempuan sebagai penjaga nilai adat sekaligus simbol harmoni sosial dan keseimbangan kosmis (Putra, 2001). Simbol sosial ini memperkuat kesadaran kolektif, menegaskan keseimbangan gender, penghormatan terhadap perempuan, dan integrasi nilai sosial-spiritual dalam masyarakat Karampuang (Durkheim, 1912). Hiasan kayu dan anting pada rumah adat Karampuang berfungsi tidak hanya sebagai elemen dekoratif, tetapi sebagai simbol kompleks yang mengajarkan penghormatan terhadap perempuan, keseimbangan peran gender, keharmonisan sosial, hubungan kosmis dengan alam dan leluhur, serta pewarisan nilai estetika dan spiritual masyarakat Karampuang. Dengan demikian hiasan kayu menyerupai anting pada rumah adat Karampuang bukan sekadar elemen estetis, tetapi simbol filosofis yang mendalam. Hiasan ini menegaskan penghormatan terhadap perempuan sebagai pusat kehidupan, sekaligus menandai keseimbangan

antara kekuatan laki-laki dan kelembutan perempuan. Ornamen tersebut mencerminkan harmoni sosial, spiritual, dan ekologis, yang menjadi fondasi keberlangsungan adat dan keseimbangan kehidupan masyarakat Karampuang. Ritual dan simbol ketiga puluh sembilan yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Here:

Simbolisme Here pada rumah adat Karampuang menegaskan integrasi nilai keagamaan dan adat dalam kehidupan masyarakat. Lima buah here melambangkan kewajiban umat Islam untuk melaksanakan salat lima waktu sebagai wujud pengabdian dan pengakuan terhadap keesaan Allah SWT (Puang H. Magga: Puang Gella). Posisi here yang mengarah ke barat mencerminkan orientasi spiritual masyarakat adat Karampuang dalam menyatukan adat dan agama, di mana seluruh aktivitas kehidupan diarahkan kepada sang pencipta. Here sebagai pengikat tiang rumah bagian atas bermakna bahwa keimanan adalah pengikat utama yang menjaga kestabilan dan keteguhan hidup, sebagaimana here menjaga kekuatan struktur rumah adat (Puang H. Magga: Puang Gella). Keberadaan here yang menopang bagian atas rumah menggambarkan keseimbangan antara urusan dunia (tiang-tiang rumah) dan urusan spiritual (here sebagai arah kiblat). Lima here menandakan bahwa adat dan agama Islam berjalan beriringan dalam kehidupan masyarakat Karampuang, di mana adat tidak terlepas dari ajaran Islam dan Islam menjadi pedoman dalam menafsirkan setiap simbol budaya (Puang Caba: Arung/Tomatoa).

Here menunjukkan penghormatan dan kesetiaan terhadap ajaran Islam sekaligus menegaskan keseimbangan antara kehidupan spiritual dan adat (Koentjaraningrat, 1984). Here sebagai simbol keselarasan antara manusia, Tuhan, dan adat, menegaskan praktik religius sehari-hari seperti salat lima waktu sebagai fondasi kehidupan masyarakat (Geertz, 1973). Here sebagai axis mundi, penghubung manusia dengan dunia spiritual, menegaskan keterhubungan antara aktivitas sehari-hari dan nilai keislaman yang menyeluruh (Eliade, 1957). Rumah adat mengandung pesan moral dan spiritual, dan here menunjukkan integrasi nilai Islam dalam struktur adat serta praktik keagamaan sebagai panduan etika dan kehidupan sosial masyarakat (Putra, 2001). Here memperkuat identitas religius, disiplin spiritual, dan keterikatan masyarakat pada nilai Islam sebagai bagian dari tatanan sosial dan adat (Durkheim, 1912). Here pada rumah adat Karampuang berfungsi sebagai simbol religius, penopang struktur rumah, pengingat disiplin ibadah,

dan penguat integrasi nilai Islam dalam tatanan sosial serta adat masyarakat Karampuang. Dengan demikian here pada rumah adat Karampuang bukan sekadar elemen struktural, tetapi simbol spiritual yang sarat makna keislaman. Elemen ini menegaskan kesetiaan masyarakat terhadap nilai-nilai Islam, terutama salat lima waktu, serta menjadi penghubung harmonis antara manusia, adat, dan Tuhan. Here merepresentasikan integrasi religiusitas, adat, dan kehidupan sehari-hari sebagai fondasi keseimbangan spiritual, sosial, dan budaya masyarakat Karampuang. Ritual dan simbol keempat puluh yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Hiasan janur kuning:

Simbolisme janur kuning dalam ritual rumah adat Karampuang mencerminkan integrasi nilai spiritual, sosial, dan kosmis dalam kehidupan masyarakat. Janur kuning (daun kelapa muda) melambangkan kesucian dan niat baik, berfungsi sebagai simbol penyucian diri dan lingkungan sebelum berlangsungnya ritual besar (Puang H. Magga: Puang Gella). Secara spiritual, janur kuning diyakini mengandung kekuatan penolak bala dan energi negatif, menunjukkan kesiapan masyarakat untuk memasuki ruang sakral. Pemasangan janur secara gotong royong menegaskan nilai kolektivitas dan solidaritas sosial, serta lambang keharmonisan dan keutuhan komunitas (Puang H. Magga: Puang Gella). Janur kuning juga menandai transisi dari dunia profan ke dunia sakral, menekankan pentingnya membersihkan hati dan pikiran sebelum berinteraksi dengan kekuatan ilahi dan roh leluhur (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Selain itu, janur kuning mencerminkan keseimbangan kosmis antara alam atas, tengah, dan bawah, menegaskan keterhubungan antara manusia, leluhur, dan kekuatan alam (Puang Munni: Sanro).

Janur kuning bukan sekadar hiasan, tetapi simbol kesucian, perlindungan, dan penghormatan terhadap leluhur yang memperkuat harmoni sosial dan kosmis (Koentjaraningrat, 1984). Janur berfungsi sebagai penghubung antara manusia, alam, dan leluhur sekaligus menegaskan nilai kebersamaan dan keseimbangan kosmos (Geertz, 1973). Simbol ritual mengandung pesan moral, ekologis, dan sosial, menegaskan keteraturan alam, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap warisan leluhur (Putra, 2001). Janur sebagai media komunikasi spiritual yang menghubungkan dunia manusia dengan dimensi leluhur dan alam (Eliade, 1957). Simbol ritual memperkuat kesadaran kolektif, identitas budaya, kesucian, dan keselarasan kosmos dalam masyarakat (Durkheim, 1912). Warna segar janur muda menandakan

kehidupan baru, harapan, dan keberkahan, serta mengajak masyarakat menjaga kesinambungan nilai spiritual dan sosial melalui setiap ritual adat. Dengan demikian janur kuning dalam ritual Karampuang bukan sekadar ornamen estetis, tetapi manifestasi filosofi kehidupan masyarakat Karampuang. Simbol ini mencerminkan kesucian, perlindungan, kebersamaan, penghormatan leluhur, dan keselarasan kosmos, sekaligus menghubungkan manusia, alam, dan dimensi spiritual. Janur kuning menjadi ikon nilai moral, ekologis, dan sosial yang menegaskan harmoni hidup dan kontinuitas warisan budaya dalam masyarakat adat Karampuang. Ritual dan simbol keempat puluh satu yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Perbedaan anak tangga arung dan gella:

makna filosofis jumlah anak tangga pada rumah Arung dan Gella dalam masyarakat adat Karampuang menunjukkan integrasi nilai spiritual, moral, dan sosial dalam arsitektur rumah adat. Angka 11 pada anak tangga rumah Arung (Tomatoa) melambangkan kesempurnaan kepemimpinan dan kebijaksanaan, di mana Arung sebagai pemimpin tertinggi menghubungkan manusia dengan Tuhan serta menjaga keseimbangan moral dan tanggung jawab sosial (Puang H. Magga: Puang Gella). Sementara itu, angka 9 pada anak tangga Rumah Gella dimaknai sebagai simbol kesucian dan penyempurnaan moral, mencerminkan peran Gella sebagai penjaga adat dan pelaksana nilai tradisi, yang menjaga harmoni sosial, moral, dan spiritual masyarakat Karampuang (Puang H. Magga: Puang Gella). Setiap anak tangga dimaknai sebagai tahapan spiritual dan moral yang harus dilalui seseorang untuk mencapai kesucian, kebijaksanaan, dan harmoni dengan alam serta leluhur, sehingga menaiki tangga menjadi simbol peningkatan nilai, tanggung jawab, dan pengetahuan adat. Perbedaan jumlah anak tangga juga mencerminkan tingkatan status sosial dan fungsi adat masing-masing tokoh, di mana semakin banyak anak tangga menunjukkan tanggung jawab dan kedudukan yang lebih tinggi dalam struktur sosial masyarakat Karampuang (Puang Munni: Sanro). Selain itu, setiap anak tangga juga melambangkan tahap kehidupan manusia dari kelahiran, pembelajaran, perjuangan, hingga pencapaian spiritual, di mana jumlah anak tangga yang berbeda menunjukkan tanggung jawab kepemimpinan yang luas dan kebijaksanaan sesuai posisi sosial (Puang Caba: Arung/Tomatoa).

Perbedaan jumlah anak tangga menegaskan kedudukan pemimpin adat serta tanggung jawab moral yang melekat pada jabatan tersebut (Koentjaraningrat, 1984). Anak tangga berfungsi sebagai simbol perjalanan spiritual dan hierarki sosial, menyoroti perbedaan tanggung jawab dan status antara Arung dan Gella (Geertz, 1973). Elemen vertikal dalam arsitektur

sebagai axis mundi, penghubung manusia dengan dunia spiritual, serta menegaskan tatanan moral dan spiritual sesuai peran masing-masing (Eliade, 1957). Anak tangga menegaskan perbedaan tanggung jawab, kedudukan, dan peran spiritual dalam memimpin komunitas secara harmonis (Putra, 2001). Simbol arsitektur memperkuat kesadaran kolektif, menegaskan hierarki sosial, tanggung jawab moral, dan harmoni masyarakat adat (Durkheim, 1912). Perbedaan jumlah anak tangga pada rumah Arung (11) dan Gella (9) bukan sekadar elemen arsitektur, tetapi simbol tatanan sosial, hierarki kepemimpinan, dan tanggung jawab moral. Elemen ini menegaskan keterhubungan spiritual dan etika dalam kehidupan masyarakat Karampuang, sekaligus menjadi fondasi harmoni sosial, kepemimpinan bijaksana, dan keseimbangan spiritual antar anggota komunitas. Ritual dan simbol keempat puluh satu yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Buhung lohe/buhung Karampuang: Makna filosofis sumur Karampuang (buhung lohe) dalam masyarakat adat Karampuang menunjukkan keterpaduan antara spiritualitas, adat, dan ekologi dalam kehidupan komunitas. Sumur Karampuang melambangkan sumber kehidupan yang tak pernah kering, baik secara fisik maupun spiritual, di mana airnya dianggap suci sebagai media penyucian diri, pembersihan hati, dan penghubung manusia dengan Sang Pencipta (Puang H. Magga: Puang Gella). Buhung lohe sebagai peninggalan leluhur merepresentasikan kesinambungan sejarah dan identitas masyarakat Karampuang, menjadi saksi perjalanan generasi yang menjaga nilai adat, spiritualitas, dan kearifan lokal. Air sumur juga digunakan sebagai media penyembuhan dan penyucian dengan niat karena Allah SWT, mencerminkan keyakinan bahwa kesembuhan sejati datang dari kekuatan spiritual dan keberkahan Tuhan yang disalurkan melalui warisan leluhur. Selain itu, sumur menegaskan pentingnya keseimbangan antara manusia dan alam, mengingatkan agar sumber daya dimanfaatkan secara bertanggung jawab dan berkesadaran ekologis (Puang H. Magga: Puang Gella). Dalam konteks ritual, air sumur menjadi elemen utama yang menyatukan unsur jasmani dan rohani, membawa doa, berkah, dan keselamatan bagi seluruh warga adat (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Penggunaan air secara bersama-sama oleh seluruh warga, tanpa memandang status sosial, menegaskan nilai kebersamaan dan kesetaraan, serta simbol bahwa masyarakat Karampuang bersumber dari satu asal dan terikat dalam satu ikatan spiritual serta sosial (Abdul Kadr: Akademis), sementara proses pengambilan air dengan tertib mengajarkan kesabaran, keikhlasan, dan penghormatan terhadap tatanan sakral (Abdul Kadr: Akademis).

Sumber air bukan sekadar kebutuhan fisik, tetapi simbol kesucian, keseimbangan, dan kebersamaan, pusat interaksi manusia, alam, dan leluhur (Koentjaraningrat, 1984). Air sumur berfungsi sebagai media doa, penyembuhan, dan harmonisasi hubungan sosial, menegaskan keterpaduan antara spiritualitas, adat, dan ekologi (Geertz, 1973). Elemen alam seperti air menjadi *axis mundi*, penghubung manusia dengan dimensi spiritual, serta simbol kesucian dan keseimbangan kosmis (Eliade, 1957). Sumber alam membawa pesan moral dan ekologis, mengajarkan kepedulian terhadap lingkungan, solidaritas sosial, dan kesadaran spiritual (Putra, 2001). Simbol ritual memperkuat kesadaran kolektif, berperan sebagai pengikat sosial dan spiritual, serta menegaskan keharmonisan hidup melalui penghormatan kepada alam, leluhur, dan Allah SWT (Durkheim, 1912). Keberadaan sumur di pusat wilayah adat melambangkan pusat keseimbangan kosmos, tempat bertemunya unsur air (kehidupan), tanah (ibu bumi), dan doa (spiritualitas), menegaskan bahwa harmoni antara alam dan manusia menjadi fondasi kelangsungan hidup yang sejahtera dan beretika. Air buhung lohe adalah simbol spiritual, moral, sosial, dan ekologis yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat Karampuang. Dengan demikian buhung lohe Karampuang bukan sekadar sumber air fisik, tetapi simbol spiritual, sosial, dan ekologis. Airnya melambangkan kesucian, keseimbangan, kebersamaan, dan hubungan harmonis antara manusia, alam, leluhur, dan Tuhan. Ritual dan penggunaan air ini menjadi media doa, penyembuhan, dan pengingat tanggung jawab ekologis serta penghormatan terhadap warisan leluhur, menegaskan bahwa kehidupan yang berkah hanya tercapai melalui keterpaduan spiritual, sosial, dan ekologis. Ritual dan simbol keempat puluh dua yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Lumpang batu:

Makna filosofis lumpang batu dalam masyarakat adat Karampuang menegaskan keterpaduan antara kehidupan sehari-hari, nilai adat, dan spiritualitas masyarakat. Lumpang Batu yang menyatu dengan tanah melambangkan kesatuan manusia dengan bumi sebagai sumber kehidupan, mengajarkan masyarakat untuk menghormati alam sebagai bagian dari diri manusia, bukan sekadar objek yang dieksploitasi (Puang H. Magga: Puang Gella). Proses menumbuk bahan di lumpang batu melambangkan ketekunan, kerja keras, dan ketulusan usaha, di

mana hasil yang baik diperoleh melalui proses sabar dan penuh pengorbanan. Lumpang batu sebagai peninggalan leluhur mengingatkan masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai adat, keterampilan tradisional, serta kearifan lokal yang diwariskan nenek moyang. Penggunaan lumpang batu secara kolektif oleh laki-laki maupun perempuan melambangkan kerjasama, kesetaraan peran dalam rumah tangga, dan harmoni sosial dalam kehidupan domestik (Puang H. Magga: Puang Gella). Dalam konteks spiritual, lumpang batu diyakini memiliki daya sakral yang mampu membersihkan niat dan menguatkan doa, menjadi media penyucian simbolik sebelum kegiatan adat atau spiritual tertentu (Herianto: Akademis). Filosofi kehidupan dan keseimbangan tercermin pula pada peran lumpang batu dalam mengolah biji-bijian dan beras, yang melambangkan kesuburan, kelimpahan, kesederhanaan, kemandirian, serta integrasi antara tradisi dan kehidupan sehari-hari; setiap tindakan, dari menumbuk hingga memanfaatkan hasilnya, menjadi simbol transformasi batin dan pembentukan karakter spiritual (Puang Caba: Arung/Tomatoa; Herianto: Akademis).

Peralatan tradisional tidak hanya praktis tetapi juga mengandung simbol keterhubungan manusia dengan alam dan leluhur serta ketekunan dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 1984). Lumpang batu menjadi simbol keteguhan tradisi, kerja keras, dan kesuburan, sekaligus mengajarkan keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual (Geertz, 1973). Objek alami dalam ritual dan kehidupan adat memiliki makna kosmis dan transformasional, melambangkan keteguhan, kesederhanaan, dan transformasi batin manusia dalam interaksi dengan alam (Eliade, 1957). Artefak rumah adat menyimpan pesan ekologis dan moral, menegaskan kesejahteraan dan kesucian lahir dari kerja, kebersamaan, dan penghormatan terhadap bumi sebagai warisan leluhur (Putra, 2001). Simbol-simbol sosial memperkuat kesadaran kolektif, berfungsi sebagai pengikat nilai bersama yang menegaskan kearifan lokal, solidaritas sosial, dan filosofi hidup masyarakat Karampuang (Durkheim, 1912). Pentingnya harmoni antara manusia, adat, dan alam menurut Koentjaraningrat, Geertz, Eliade, Heddy Shri Ahimsa-Putra, dan Durkheim (Koentjaraningrat, 1984; Clifford Geertz, 1973; Mircea Eliade, 1957; Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2001; Emile Durkheim, 1912). Lumpang batu di rumah adat Karampuang bukan sekadar alat praktis, tetapi simbol keterhubungan manusia dengan alam, keteguhan tradisi, kerja keras, kesuburan, dan spiritualitas. Lumpang batu menegaskan

bahwa kesejahteraan, kesucian, dan kearifan sejati lahir dari kerja, kebersamaan, dan penghormatan terhadap bumi serta nilai-nilai adat. Ia menjadi warisan leluhur yang mengajarkan keteguhan, kesederhanaan, keseimbangan, dan transformasi batin dalam kehidupan masyarakat Karampuang. Ritual dan simbol keempat puluh tiga yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Simpul nabi dan ukiran: makna filosofis tiang pusar dalam rumah adat Karampuang menegaskan integrasi antara spiritualitas, adat, dan tatanan sosial masyarakat. Simpul Nabi (Poto Nabi) melambangkan pengakuan terhadap keesaan Allah SWT dan keberlanjutan ajaran para nabi sebagai tali penghubung antara manusia dengan Tuhan (Puang H. Magga: Puang Gella). Kain putih yang melilit tiang pusar melambangkan kesucian hati, kebersihan niat, dan kemurnian jiwa dalam menjalankan ritual adat. Segitiga pada tiang pusar menggambarkan keseimbangan antara tiga unsur kehidupan manusia: hubungan dengan Tuhan (hablun minallah), hubungan dengan sesama manusia (hablun minannas), dan hubungan dengan alam (Puang H. Magga: Puang Gella). Lilitan kain putih pada segitiga menandakan persatuan langit dan bumi, menegaskan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan dan horizontal dengan sesama. Segitiga juga mencerminkan kesatuan keluarga dan keseimbangan generasi, di mana tiap sudut merepresentasikan ayah, ibu, dan anak sebagai fondasi utama kehidupan masyarakat adat Karampuang (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Simbol simpul Nabi diyakini membawa perlindungan spiritual dan keberkahan bagi penghuni rumah serta masyarakat Karampuang (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Menegaskan filosofi pusat spiritual rumah adat sebagai poros kehidupan (axis mundi) yang menjadi penopang keberlanjutan adat dan kehidupan (Puang H. Magga: Puang Gella).

Simbol-simbol dalam arsitektur rumah adat mengandung makna sosial, spiritual, dan moral, merepresentasikan harmoni hubungan manusia dengan Tuhan dan alam, serta integrasi nilai adat dan ajaran Islam (Koentjaraningrat, 1984). Kain putih dan simpul Nabi menekankan kesucian dan ketaatan spiritual dalam sistem simbolik adat (Geertz, 1973). Simbol-simbol vertikal dalam arsitektur tradisional berfungsi sebagai penghubung dunia manusia dengan dunia ilahi, di mana simpul Nabi dan kain putih menjadi representasi hubungan sakral antara manusia, Tuhan, dan alam dalam tatanan kosmis (Eliade, 1957). Simbol adat seperti simpul Nabi, segitiga, dan kain putih mengajarkan masyarakat tentang keseimbangan kehidupan keluarga, kesucian, dan ketaatan terhadap nilai-nilai agama dan adat (Putra, 2001).

Simbol sosial menegaskan kesadaran kolektif, nilai kesatuan, keharmonisan keluarga, dan integrasi spiritual-adat sebagai fondasi moral dan budaya masyarakat (Durkheim, 1912). Simbol ini memperkuat integrasi nilai agama, adat, dan spiritualitas dalam kehidupan sosial masyarakat Karampuang (Koentjaraningrat, 1984). Tiang pusar yang dihiasi simpul Nabi, segitiga, dan kain putih tidak hanya berfungsi sebagai elemen arsitektur, tetapi juga sebagai simbol keseimbangan kosmos, legitimasi kepemimpinan adat, kesucian, perlindungan spiritual, dan kesinambungan nilai antara adat dan agama Islam, yang menjadi fondasi moral, sosial, dan spiritual masyarakat Karampuang. Dengan demikian simbol simpul nabi (poto nabi), segitiga, dan kain putih pada tiang pusar rumah adat Karampuang merupakan representasi integrasi nilai adat dan ajaran Islam. Simbol ini mencerminkan kesatuan spiritual antara manusia, Tuhan, dan alam, serta menegaskan prinsip kesucian, keseimbangan, ketaatan, dan keharmonisan keluarga. tiang pusar dan simbol-simbolnya menjadi fondasi filosofis kehidupan masyarakat Karampuang, sebagai pedoman moral, spiritual, dan sosial yang diwariskan dari leluhur. Ritual dan simbol keempat puluh enam yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Ritual persiapan bahan obat-obatan:

Ritual pengobatan tradisional dalam masyarakat adat Karampuang mengandung makna simbolik yang mendalam, mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan ekologis. Pemilihan pemuda-pemudi yang masih remaja dan belum menikah mencerminkan kesucian niat serta kebersihan jiwa dalam memulai prosesi ritual penyembuhan (Puang H. Magga: Puang Gella). Penggunaan tumbuhan alami sebagai bahan obat menunjukkan penghormatan terhadap ciptaan Allah SWT, di mana manusia mengakui bahwa segala yang dibutuhkan tersedia dari alam. Ritual ini juga menegaskan pelestarian kearifan lokal, menampilkan hubungan harmonis antara manusia dan hutan sebagai sumber kehidupan dan penyembuhan. Pakaian tertutup dan sopan dalam prosesi menegaskan penghormatan terhadap nilai kesucian, moralitas, dan etika dalam adat serta ajaran Islam (Puang H. Magga: Puang Gella), sementara kerja sama antara laki-laki dan perempuan dalam proses menyiapkan bahan obat menandakan keseimbangan dan kesetaraan peran dalam menjaga warisan budaya dan pengetahuan tradisional. Proses bergantian memotong bahan dengan pisau tajam melambangkan ketepatan, kehati-hatian, dan tanggung jawab kolektif, sekaligus mengajarkan nilai gotong royong dan solidaritas sosial

(Puang Caba: Arung/Tomatoa). Selain itu, ritual ini menjadi sarana pendidikan budaya bagi generasi muda agar mengenal dan menghormati pengetahuan leluhur tentang pengobatan tradisional serta menegaskan konsep ekoteologi, di mana hutan adat menjadi sumber obat sekaligus sarana spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (Rasul: Pemuda Adat).

Praktik adat yang melibatkan alam mencerminkan kesadaran ekologis, tanggung jawab sosial, dan pelestarian warisan pengetahuan leluhur (Koentjaraningrat, 1984). Aktivitas sakral di ruang alam berfungsi sebagai jembatan spiritual yang menyucikan hati serta menguatkan hubungan manusia dengan Tuhan dan alam ciptaan-Nya (Eliade, 1957). Pengelolaan sumber daya alam berbasis tradisi menunjukkan integrasi pengetahuan lokal, nilai spiritual, dan praktik ekologis yang menjaga keseimbangan lingkungan (Shiva, 1993). Ritual tradisional menanamkan kesadaran keberlanjutan, kerja sama sosial, dan penghormatan terhadap alam (Putra, 2001). Prosesi ritual berfungsi sebagai media edukatif, mengajarkan nilai moral, solidaritas sosial, dan etika ekologis bagi masyarakat Karampuang (Geertz, 1973). Pentingnya keseimbangan antara aspek fisik (obat alami), sosial (keterlibatan bersama), dan spiritual (niat kepada Allah SWT) dalam setiap tindakan penyembuhan, sebagaimana dijelaskan oleh (Geertz (1973). Kegiatan ritual bersifat simbolik, edukatif, dan menekankan integrasi nilai moral, sosial, dan ekologis dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 1984). Ritual penyembuhan di hutan adat Karampuang bukan sekadar praktik fisik, tetapi juga merupakan sarana pendidikan spiritual, moral, sosial, dan ekologis yang menegaskan kesucian, kerja sama kolektif, penghormatan terhadap alam, serta integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam membangun keseimbangan hidup masyarakat. Dengan demikian ritual menyiapkan bahan obat-obatan di hutan adat Karampuang merupakan prosesi sakral yang menggabungkan nilai moral, spiritual, dan ekologis. Kegiatan ini menegaskan pentingnya kesucian hati, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap alam ciptaan Allah SWT, sekaligus memelihara pengetahuan leluhur dan harmoni lingkungan. Ritual ini menjadi wujud nyata integrasi antara ilmu tradisional, ajaran Islam, dan keberlanjutan ekologis dalam kehidupan masyarakat Karampuang. Ritual dan simbol keempat puluh

tujuh yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Pengambilan obat-obatan:

Ritual pengambilan obat tradisional dalam masyarakat adat Karampuang memuat makna simbolik yang mendalam, menekankan kesetaraan sosial, spiritualitas, dan keberlanjutan adat. Semua warga, tanpa membedakan status atau kedudukan, ikut mengantri menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama atas berkah dan penyembuhan, mencerminkan simbol kesetaraan sosial dalam adat Karampuang (Puang H. Magga: Puang Gella). Tradisi mengantri juga mencerminkan tata nilai sosial yang menjunjung ketertiban dan saling menghormati antaranggota masyarakat. Sementara nilai kesabaran dan keikhlasan muncul saat menunggu giliran dengan tenang, mengajarkan pentingnya menerima berkah dan hasil doa para pemimpin adat. Obat yang telah didoakan oleh Puang Arung, Puang Gella, dan Puang Sanro melambangkan keterhubungan spiritual antara manusia, leluhur, dan Allah SWT dalam proses penyembuhan (Puang H. Magga: Puang Gella). Prosesi pengambilan obat juga menanamkan rasa kebersamaan dan gotong royong, menciptakan solidaritas dan memperkuat persaudaraan antarwarga Karampuang, sekaligus menunjukkan penghormatan terhadap pemimpin adat dan tata nilai hierarki tradisional (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Penggunaan obat sebagai simbol penyucian diri menunjukkan bahwa ritual tidak hanya berfungsi secara fisik tetapi juga spiritual, membersihkan hati dari niat buruk (Puang Caba: Arung/Tomatoa), sementara pewarisan nilai spiritual kepada generasi muda menjadikan ritual sarana pendidikan moral tentang tata cara menghormati adat dan keterkaitan setiap tindakan dengan doa (Faisal: Pemuda Adat). Selain itu, doa dan obat menjadi representasi keseimbangan hidup antara unsur spiritual dan alamiah, sekaligus menegaskan keberlanjutan adat sebagai identitas budaya masyarakat Karampuang (Faisal: Pemuda Adat).

Praktik adat yang melibatkan alam mendidik nilai sosial dan spiritual serta mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan (Koentjaraningrat, 1984). Prosesi pengambilan obat berfungsi sebagai sistem simbolik yang menegaskan kesabaran, kesetaraan, dan solidaritas sosial melalui partisipasi kolektif masyarakat (Clifford Geertz, 1973). Ritual sakral menjadi jembatan antara manusia dan yang transenden, di mana doa para pemimpin adat sebelum pengambilan obat menunjukkan integrasi spiritual dalam tindakan praktis untuk penyembuhan dan keseimbangan hidup (Eliade, 1957). Keterhubungan manusia dengan alam serta penguatan identitas adat melalui penghormatan terhadap pengetahuan leluhur (Putra, 2001). Praktik

berkelanjutan yang memadukan spiritualitas, solidaritas sosial, dan kesadaran ekologis dalam pengelolaan sumber daya alam dan pengetahuan tradisional (Shiva, 1993). Ritual pengambilan obat tradisional mencerminkan integrasi antara manusia, alam, dan Tuhan serta mengajarkan nilai sosial, kesabaran, dan solidaritas kolektif (Koentjaraningrat, 1984). Prosesi pengambilan obat adat Karampuang bukan sekadar tindakan praktis, tetapi sarana pendidikan moral, spiritual, sosial, dan ekologis, yang menegaskan kesetaraan, disiplin, gotong royong, serta pelestarian nilai kearifan lokal dalam membangun keseimbangan kehidupan masyarakat. Ritual pengambilan obat tradisional di Karampuang merupakan prosesi sakral yang menyatukan nilai moral, spiritual, sosial, dan ekologis. Doa pemimpin adat menguatkan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan sebagai sumber penyembuhan sejati. Prosesi ini juga berfungsi mempererat solidaritas sosial, meneguhkan kesetaraan dan kesabaran, serta memperkuat identitas adat yang berlandaskan nilai-nilai luhur masyarakat Karampuang. Ritual dan simbol keempat puluh delapan yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Penyiapan pelita dan kappara makkiaje:

Ritual kappara gallang *makkiaje* dalam masyarakat adat Karampuang memuat makna simbolik yang mendalam, mencerminkan kesucian, kesejahteraan, dan keterhubungan manusia dengan Tuhan serta alam. Warna emas pada Kappara melambangkan kemuliaan, cahaya, dan kehadiran Ilahi dalam setiap prosesi adat (Puang H. Magga: Puang Gella). Kappara yang berfungsi menampung makanan dan pelita menggambarkan perpaduan antara kebutuhan jasmani (makanan) dan kebutuhan rohani (cahaya/doa), menandakan keseimbangan duniawi dan spiritual dalam kehidupan masyarakat adat. Persiapan makanan dan pelita menjadi bentuk penghormatan dan rasa syukur kepada Allah SWT atas berkah kehidupan (Puang H. Magga: Puang Gella), serta menegaskan solidaritas, ketulusan, dan partisipasi kolektif masyarakat melalui kebersamaan dalam ritual (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Kappara juga berfungsi sebagai simbol penerang kehidupan, di mana pelita yang dinyalakan memberi harapan agar setiap warga Karampuang memperoleh petunjuk, ilmu, dan kebahagiaan (Puang H. Magga: Puang Gella), sementara persiapan ritual yang melibatkan unsur alam seperti api, air, tanah, dan logam menunjukkan harmoni antarunsur dalam kehidupan masyarakat (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Penyiapan Kappara dengan niat tulus dan hati bersih menandakan kesucian hati dan niat dalam setiap tindakan ritual (Puang Akbar: Tokoh Adat), sekaligus memperkuat kontinuitas dan relevansi

nilai-nilai adat dalam kehidupan spiritual saat ini (Puang Akbar: Tokoh Adat).

Penggunaan simbol-simbol ritual mencerminkan penghormatan terhadap sumber daya alam sekaligus simbol kemakmuran dan keberkahan (Shiva, 1993). Pelita sebagai simbol cahaya Ilahi menegaskan hubungan manusia dengan Tuhan dan alam serta dimensi transenden dalam ritual (Eliade, 1957). Ritual sebagai sistem simbolik memproyeksikan makna sosial dan religius, serta menanamkan nilai partisipasi kolektif (Geertz, 1973). Praktik adat yang melibatkan alam dan simbol religius memperkuat identitas budaya, keterikatan spiritual, dan nilai moral masyarakat, mengajarkan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan (Putra, 2001). Ritual memperkuat pendidikan sosial, pelestarian budaya, harmoni sosial, etika ekologis, dan rasa syukur yang diwariskan leluhur (Koentjaraningrat, 1984). Kappara Gallang Makkiaje menjadi simbol multifungsi yang mengintegrasikan kesucian, kesejahteraan, harmoni sosial, partisipasi kolektif, dan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan, sekaligus memperkuat identitas budaya dan spiritual masyarakat Karampuang. Dengan demikian ritual penyiapan Pelita dan Kappara Gallang Makkiaje di Karampuang merupakan manifestasi harmonisasi manusia, Tuhan, dan alam. Pelita melambangkan cahaya petunjuk Ilahi, sementara Kappara emas menjadi simbol kemuliaan, keberkahan, dan rasa syukur. Melalui kebersamaan dan ketulusan, masyarakat meneguhkan nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang diwariskan leluhur, sekaligus menjaga keseimbangan hidup dan kelestarian budaya. Ritual dan simbol keempat puluh sembilan yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Anyaman daun lontar (*tefa-tefa*):

Ritual adat Karampuang yang menggunakan *tefa-tefa* (anyaman daun lontar), beras tiga warna, buah pinang, dan gelang kain putih memuat makna simbolik yang mendalam, menekankan keterikatan manusia dengan alam, Tuhan, dan sesama (Puang H. Magga: Puang Gella). Beras tiga warna memiliki makna khusus: merah melambangkan semangat, keberanian, dan kekuatan hidup; hitam menandakan keteguhan, perlindungan dari marabahaya, dan misteri kehidupan; putih menggambarkan kesucian, keikhlasan, dan niat tulus dalam menjalankan adat. Beras tiga warna juga mencerminkan tiga dimensi kehidupan manusia masa lalu (hitam), masa kini (merah), dan masa

depan (putih) sebagai tanda kesinambungan kehidupan dan sejarah (Puang H. Magga: Puang Gella). Buah pinang melambangkan persatuan, persaudaraan, kesetiaan, dan komunikasi spiritual sebagai penghubung antara manusia, leluhur, dan Sang Pencipta (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Gelang dan kain putih menandakan kesucian, perlindungan, niat bersih, dan keikhlasan dalam menjalankan perintah adat sebagai bentuk ibadah dan penghormatan kepada Allah SWT (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Keseluruhan bahan ritual, termasuk unsur tanah (beras), tumbuhan (pinang, lontar), dan udara (doa), mencerminkan keseimbangan kosmis dan harmoni alam, serta menegaskan nilai kepemimpinan spiritual dan tanggung jawab moral tokoh adat (Puang Agus: Tokoh Adat).

Simbol-simbol ritual seperti beras tiga warna dan *Tefa-tefa* menjadi media penyampaian doa serta kesucian spiritual yang menghubungkan manusia dengan yang sakral (Eliade, 1957). Simbol keseimbangan dan harmonisasi hidup masyarakat dalam konteks ritual liminal yang menghubungkan manusia dengan tatanan spiritual dan sosial (Turner, 1969). Persiapan simbolik seperti pinang dan gelang kain putih menegaskan persatuan sosial, solidaritas, dan identitas budaya masyarakat Karampuang (Geertz, 1973). Simbol-simbol ritual menegaskan persatuan sosial, kesucian, dan kesinambungan tradisi leluhur (Putra, 2001). Ritual adat berfungsi sebagai pendidikan moral dan pelestarian nilai budaya melalui bimbingan tokoh adat, menanamkan keikhlasan, kesederhanaan, dan kepatuhan pada adat (Koentjaraningrat, 1984). Ritual berfungsi sebagai sarana komunikasi antara manusia, alam, dan Tuhan, sekaligus menjaga kesinambungan tradisi leluhur dan persatuan sosial (Turner, 1969; Putra, 2001). Ritual adat Karampuang melalui penggunaan tefa-tefa, beras tiga warna, pinang, dan gelang kain putih mengintegrasikan simbol kesucian, persatuan, keseimbangan kosmis, kepemimpinan spiritual, dan kesinambungan tradisi, sekaligus menegaskan nilai moral, sosial, dan spiritual masyarakat. Dengan demikian ritual penyiapan Tefa-tefa, beras tiga warna, pinang, dan gelang kain putih di Karampuang merupakan manifestasi kesucian, persatuan, dan keseimbangan hidup. Simbol-simbol ini mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan, sekaligus menegaskan identitas budaya dan spiritual masyarakat. Melalui bimbingan Puang Gella dan Puang Sanro, ritual menjadi sarana pengabdian spiritual, pelestarian adat, dan

pembelajaran nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan keselarasan dalam kehidupan. Ritual dan simbol kelima puluh yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Alat musik tradisional (gendang, kappara, mangkok, dan kayu kecil)

Musik tradisional dalam ritual adat Karampuang, yang melibatkan gendang, kappara, mangkok, dan kayu kecil, berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia dan alam spiritual, memanggil restu leluhur dan menyampaikan doa kepada Allah SWT agar prosesi berjalan lancar (Puang H. Magga: Puang Gella). Gendang dalam ritual melambangkan detak kehidupan dan kekuatan spiritual, menyatukan gerak manusia, alam, dan dunia gaib dalam kesatuan harmonis. Kappara dan mangkok dalam prosesi adat memiliki fungsi simbolik keseimbangan dan keselarasan, karena bunyinya yang bergetar melambangkan harmoni antara dunia nyata dan dunia metafisik. Kayu kecil sebagai alat pemukul menggambarkan kejujuran, ketegasan, dan disiplin, karena suara yang dihasilkan menandai dimulainya atau peralihan tahapan dalam ritual (Puang H. Magga: Puang Gella). Selain itu, musik ritual juga menjadi sarana memperkuat energi kolektif masyarakat, menghidupkan semangat kebersamaan, dan menanamkan rasa spiritual yang mendalam (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam memainkan musik mencerminkan kesetaraan dan harmoni gender, bahwa keseimbangan dunia adat dicapai melalui kebersamaan dua unsur kehidupan (Puang Amin: Tokoh Adat), dan musik ritual menjadi penjaga identitas budaya Karampuang, simbol kontinuitas antar generasi, serta sarana pewarisan nilai-nilai adat, spiritual, dan sosial (Puang Amin: Tokoh Adat).

Alat musik berperan sebagai jembatan ekspresi spiritual yang menghubungkan manusia, alam, dan Tuhan (Eliade, 1957). Irama gendang, kappara, dan alat musik lainnya berfungsi sebagai media kohesi sosial, memperkuat solidaritas kolektif, dan membangun kesadaran spiritual bersama (Durkheim, 1912). Musik ritual adalah sistem simbolik yang mengekspresikan nilai sosial dan religius, serta menghormati leluhur dan kearifan lokal (Geertz, 1973). Musik dalam ritual bersifat liminal, menciptakan transisi antara dunia profan dan sakral serta menyatukan energi spiritual dan kolektif masyarakat (Turner, 1969). Kebersamaan dalam memainkan alat musik tradisional menanamkan kesadaran akan harmoni, keseimbangan, dan keberlanjutan tradisi, sekaligus mengajarkan nilai moral dan sosial (Koentjaraningrat, 1984). Peran musik sebagai pengikat sosial dan medium

penghubung manusia dengan yang transenden (Durkheim, 1912). Musik tradisional dalam ritual Karampuang tidak sekadar hiburan, tetapi sarana spiritual, simbol sosial, dan pendidikan moral yang menegaskan keseimbangan, kesetaraan, dan kesinambungan nilai budaya masyarakat. Dengan demikian alat musik tradisional dalam ritual adat Karampuang seperti gendang, kappara, mangkok, dan kayu kecil lebih dari sekadar hiburan, melainkan media spiritual yang menghubungkan manusia, alam, dan sang pencipta. Irama musik menjadi simbol harmoni, keseimbangan, dan energi kolektif, sekaligus menegaskan nilai kebersamaan, kesucian, dan penghormatan terhadap leluhur. Musik tradisional menjaga kesakralan dan kesinambungan tradisi Karampuang sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual Masyarakat. Ritual dan simbol kelima puluh satu yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Menjemur padi:

Proses menjemur padi sebelum acara adat melambangkan rasa syukur kepada Allah SWT atas berkah hasil bumi yang melimpah, sebagai ungkapan terima kasih masyarakat Karampuang kepada sang pencipta (Puang H. Magga: Puang Gella). Kegiatan menjemur padi juga menjadi lambang gotong royong dan kebersamaan, di mana masyarakat bekerja secara kolektif memperkuat solidaritas dan persatuan antaranggota komunitas. Proses menjemur padi memerlukan kesabaran dan ketekunan, mencerminkan filosofi hidup masyarakat Karampuang yang menghargai proses dan kerja keras (Puang H. Magga: Puang Gella). Padi yang dijemur melambangkan kesiapan spiritual dan material untuk menyambut prosesi adat dengan hati bersih dan penuh syukur (Puang Caba: Arung/Tomatoa), sekaligus menandakan keberlanjutan kehidupan karena padi menjadi sumber makanan utama yang menjamin kelangsungan generasi. Simbol rezeki yang halal dan berkah tercermin dari padi yang dihasilkan melalui kerja keras bersama, menegaskan kemurnian dan keberkahan rezeki masyarakat (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Kehadiran laki-laki dan perempuan secara berdampingan dalam kegiatan ini melambangkan kesatuan dan harmoni peran sosial dalam menjaga kesejahteraan komunitas (Puang Harun: Tokoh Adat), sekaligus menunjukkan penghormatan terhadap tanah leluhur sebagai sumber kehidupan yang suci (Puang Harun: Tokoh Adat).

Praktik adat ini menjadi ekspresi hubungan sakral antara manusia, alam, dan leluhur sekaligus menegaskan kesadaran ekologis dalam kehidupan spiritual (Eliade, 1957). Aktivitas bersama berfungsi sebagai faktor kohesi sosial yang

memperkuat ikatan kolektif masyarakat (Durkheim, 1912). Praktik adat ini juga merupakan sistem simbolik yang mengekspresikan rasa syukur, kerja keras, dan penghormatan terhadap keseimbangan alam (Geertz, 1973). Dimensi liminal kegiatan kolektif sebagai transisi spiritual yang menghubungkan manusia dengan alam dan leluhur (Turner, 1969). Praktik produktif kolektif berfungsi sebagai pendidikan sosial untuk menanamkan nilai gotong royong, keikhlasan, dan tanggung jawab ekologis pada generasi muda (Koentjaraningrat, 1984). Hubungan sakral dan kesadaran ekologis yang membentuk keseimbangan hidup antara manusia, alam, dan Tuhan (Eliade, 1957). Menjemur padi dalam adat Karampuang bukan sekadar aktivitas pertanian, tetapi ritual sosial, simbol spiritual, dan pendidikan nilai moral yang menegaskan rasa syukur, gotong royong, ketekunan, serta keseimbangan manusia dengan alam dan Tuhan. Dengan demikian Kegiatan menjemur padi bersama menjelang acara adat Karampuang bukan sekadar pekerjaan fisik, melainkan ritual yang sarat makna spiritual, sosial, dan ekologis. Praktik ini menegaskan rasa syukur, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam serta leluhur, sekaligus memperkuat nilai gotong royong, keikhlasan, dan keseimbangan antara kerja keras dan harmoni hidup. Tradisi ini menjadi fondasi kehidupan yang berkah, harmonis, dan berkelanjutan dalam masyarakat Karampuang. Ritual dan simbol kelima puluh dua yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Pembuatan kue tradisional:

Pembuatan kue tradisional secara bersama-sama mencerminkan gotong royong dan solidaritas sosial antarperempuan adat Karampuang, di mana setiap langkah proses menunjukkan tanggung jawab kolektif terhadap komunitas (Puang H. Magga: Puang Gella). Proses dan resep tradisional menunjukkan pelestarian warisan leluhur, di mana nilai-nilai budaya diturunkan dan dijaga lintas generasi. Penggunaan bahan-bahan dari kebun sendiri menandakan kemandirian ekonomi lokal dan ketahanan pangan komunitas Karampuang (Puang H. Magga: Puang Gella). Pemanfaatan bahan alami dan alat tradisional seperti kayu bakar dan tempurung kelapa menunjukkan keharmonisan dengan alam serta kesederhanaan dan keaslian kehidupan masyarakat Karampuang (Puang Caba: Arung/Tomatoa), sementara kue tradisional dari hasil panen lokal melambangkan kesuburan, kelimpahan, dan rasa syukur atas rezeki yang diberikan Tuhan (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Proses memasak dilakukan dengan niat tulus dan hati bersih, melambangkan

nilai spiritual dan pembersihan diri sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan sang pencipta, serta menandakan kesiapan spiritual dan sosial dalam menyambut ritual suci Karampuang. Selain itu, kue-kue tradisional juga menjadi representasi identitas budaya Karampuang, menegaskan keberlanjutan nilai-nilai adat dan ekspresi budaya yang khas dan berbeda dari daerah lain (Puang Munni: Sanro).

Praktik adat adalah sistem simbolik yang memproyeksikan harmoni antara manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual dalam budaya Karampuang (Geertz, 1973). Aktivitas kolektif seperti pembuatan kue merupakan ritual yang menghubungkan komunitas dengan nilai-nilai sakral dan meneguhkan identitas adat (Turner, 1969). Praktik keseharian masyarakat berfungsi sebagai media pendidikan budaya, menanamkan kesadaran akan peran perempuan dalam menjaga tradisi, kebersamaan, dan keseimbangan sosial-ekologis (Koentjaraningrat, 1984). Praktik budaya perempuan berperan dalam pelestarian pengetahuan lokal dan kearifan ekologis, di mana setiap bahan dan proses pembuatannya memiliki makna kesucian, syukur, dan keseimbangan dengan alam (Strathern, 1992). Pembuatan kue tradisional berfungsi sebagai ritual simbolik yang menyatukan manusia dengan alam, leluhur, dan Tuhan, memperkuat kesadaran religius dan sosial (Eliade, 1957). Keseluruhan praktik pembuatan kue tradisional oleh perempuan adat tidak hanya sebagai kegiatan ekonomi atau kuliner, tetapi juga sarana pendidikan moral, spiritual, sosial, dan ekologis yang memperkuat identitas serta kohesi komunitas. Dengan demikian pembuatan kue tradisional oleh perempuan Karampuang lebih dari sekadar aktivitas memasak, melainkan ritual sosial dan spiritual yang mencerminkan harmoni antara budaya, alam, dan nilai-nilai spiritual. Kegiatan ini menegaskan peran perempuan sebagai penjaga tradisi dan keseimbangan sosial-ekologis, menanamkan nilai kesucian, syukur, dan kebersamaan, serta memperkuat identitas budaya Karampuang sebagai komunitas yang berakar pada kearifan lokal dan warisan leluhur. Ritual dan simbol kelima puluh tiga yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Membawa hasil panen:

Memberikan hasil panen tanpa paksaan mencerminkan nilai keikhlasan dan pengabdian masyarakat Karampuang dalam berbakti kepada adat dan leluhur, menunjukkan ketulusan hati dalam setiap tindakan (Puang

H. Magga: Puang Gella). Kebersamaan dalam membawa hasil panen menunjukkan semangat gotong royong dan solidaritas sosial antarwarga, di mana setiap orang bekerja secara kolektif demi kepentingan komunitas. Persembahan hasil panen menjadi simbol rasa syukur kepada alam dan sang pencipta, menegaskan pengakuan atas berkah kesuburan dan rezeki yang melimpah. Cara membawa hasil panen yang berbeda antara laki-laki dan perempuan melambangkan keseimbangan peran sosial dan kodrat alamiah, mencerminkan pembagian tugas yang harmonis dalam komunitas (Puang H. Magga: Puang Gella). Semua warga, tanpa memandang status sosial, berkontribusi secara setara sesuai kemampuan masing-masing, menandakan prinsip keadilan sosial dan rasa memiliki komunitas. Sementara menyerahkan hasil panen ke rumah adat merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur dan roh penjaga kampung, menunjukkan makna spiritual dan pengakuan atas kekuatan transenden dalam kehidupan masyarakat (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Tindakan membawa hasil panen secara tradisional mencerminkan kesederhanaan, kejujuran, dan nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, di samping itu hasil panen yang dikumpulkan di rumah adat menggambarkan konsep kesejahteraan kolektif, bukan individual, sehingga menegaskan pentingnya solidaritas sosial. Keseluruhan praktik membawa hasil panen ini menjaga pelestarian tradisi dan identitas budaya, menegaskan kesinambungan nilai-nilai adat yang diwariskan turun-temurun serta memperkuat struktur sosial dan kohesi komunitas Karampuang (Puang Imran: Tokoh Adat).

Praktik adat merupakan sistem simbolik yang mengekspresikan syukur, solidaritas, dan penghormatan terhadap leluhur (Geertz, 1973). Aktivitas kolektif seperti membawa hasil panen merupakan ritual yang menghubungkan masyarakat dengan nilai sakral dan meneguhkan ikatan sosial komunitas (Turner, 1969). Menyoroti ritual sebagai mekanisme menjaga keteraturan sosial dan moral, di mana membawa hasil panen ke rumah adat menjadi simbol kebersamaan, ketahanan budaya, dan kesinambungan nilai leluhur (Douglas, 1966). Perbedaan cara membawa hasil panen antara laki-laki dan perempuan menegaskan keseimbangan peran sosial dan keharmonisan komunitas (Koentjaraningrat, 1984). Praktik ini menanamkan nilai kesederhanaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap warisan leluhur dalam tindakan sehari-hari masyarakat Karampuang (Bourdieu, 1977). Kegiatan ini adalah simbol gotong royong, ikatan sosial, dan kesinambungan nilai-nilai leluhur (Turner, 1969). Bentuk ekspresi simbolik, pendidikan sosial, dan penghormatan terhadap leluhur

(Geertz, 1973). Tradisi membawa hasil panen ke rumah adat Karampuang melampaui aspek ekonomi atau fisik, menjadi ritual yang sarat makna sosial, spiritual, dan budaya. Kegiatan ini mencerminkan rasa syukur, keikhlasan, dan solidaritas, menegaskan keseimbangan peran gender, gotong royong, dan kesederhanaan, serta memperkuat ketahanan budaya masyarakat Karampuang dalam menjaga nilai-nilai leluhur dan identitas komunitas. Ritual dan simbol kelima puluh empat yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Kue tradisional pada saat *manre ade*:

Hidangan kue tradisional menjadi simbol kebersamaan dan persaudaraan, mempererat hubungan sosial antarwarga dalam suasana penuh keakraban (Puang H. Magga: Puang Gella). Kue-kue tersebut melambangkan syukur atas rezeki dan keberkahan hidup yang dianugerahkan oleh Tuhan, sebagai ekspresi rasa terima kasih masyarakat Karampuang terhadap hasil bumi dan berkah kehidupan. Setiap jenis kue mengandung nilai sejarah dan menjadi simbol pelestarian tradisi turun-temurun, menunjukkan pentingnya warisan leluhur dalam menjaga kontinuitas budaya. Bahan-bahan alami dan proses pembuatan tradisional mencerminkan kesederhanaan dan keaslian hidup, menunjukkan filosofi hidup sederhana dan jujur terhadap alam (Puang H. Magga: Puang Gella). Kue yang diolah dengan tangan sendiri melambangkan kesucian dan ketulusan hati, menandakan niat tulus dalam mempersembahkan makanan kepada tamu dan leluhur. Ragam kue yang dihidangkan menandakan harapan akan keberlimpahan rezeki dan kesejahteraan bagi seluruh warga adat, sebagai simbol kelimpahan dan kemakmuran yang diharapkan masyarakat. Semua orang dapat menikmati hidangan yang sama tanpa perbedaan status, menunjukkan prinsip kesetaraan sosial dan keadilan dalam komunitas Karampuang (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Bahan kue yang berasal dari hasil bumi lokal mencerminkan harmoni antara manusia dan alam, menunjukkan keselarasan hubungan dengan lingkungan sekitar. Kue tradisional tidak sekadar makanan, tetapi juga persembahan suci dalam rangkaian ritual adat *manre ade*, menegaskan makna spiritual dan sakralitas ritual. Hidangan kue tradisional memperkuat identitas budaya lokal, menjadi simbol kebanggaan masyarakat Karampuang terhadap warisan budaya dan tradisi mereka (Puang Munni: Sanro).

Ritual seperti pembuatan dan penyajian kue tradisional berfungsi memperkuat persaudaraan, solidaritas, dan identitas komunitas (Turner, 1969). Makanan tradisional merupakan simbol sosial dan kultural yang mencerminkan nilai budaya dan penghormatan terhadap leluhur (Strauss,

1969). Praktik budaya sehari-hari seperti kue tradisional membentuk habitus sosial dan menegaskan nilai sosial, keadilan, serta kebersamaan masyarakat (Bourdieu, 1977). Tradisi kuliner adat mencerminkan harmoni manusia dengan alam dan spiritualitas melalui kesederhanaan bahan dan praktik budaya (Koentjaraningrat, 1984). Ritual makanan berfungsi sebagai pengatur moral, menegaskan kesucian, keikhlasan, dan kebersamaan dalam masyarakat (Douglas, 1966). Makanan tradisional mencerminkan nilai sosial, kesejahteraan, dan penghormatan terhadap leluhur (Strauss, 1969). Praktik sehari-hari membentuk habitus sosial yang menegaskan kebersamaan dan keadilan dalam kehidupan masyarakat (Bourdieu, 1977). Tradisi kuliner adat memperlihatkan integrasi manusia dengan alam dan spiritualitas (Koentjaraningrat, 1984). Ritual kuliner menjadi media penyatuan masyarakat melalui ekspresi spiritual dan sosial (Turner, 1969). Makanan tradisional adalah simbol sosial dan kultural yang menegaskan identitas, nilai budaya, dan penghormatan terhadap leluhur (Strauss, 1969). Kue tradisional dalam acara Manre Ade tidak sekadar makanan, melainkan simbol spiritual, sosial, dan budaya. Ia menegaskan kebersamaan, rasa syukur, kesucian, dan penghormatan terhadap leluhur, serta mencerminkan harmoni manusia dengan alam. Penyajian dan ragam kue tradisional memperkuat nilai persaudaraan, keadilan, serta identitas budaya masyarakat Karampuang, menjadikannya elemen penting dalam pelestarian tradisi adat. Ritual dan simbol kelima puluh lima yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Benda pusaka di pusar rumah:

Benda pusaka yang diikat di pusar rumah menjadi simbol kekuatan leluhur, melambangkan kehadiran dan perlindungan roh leluhur dalam setiap prosesi ritual (Puang H. Magga: Puang Gella). Pusar rumah dianggap sebagai pusat energi spiritual, tempat kosmis dan kekuatan doa berpusat, sehingga benda pusaka memperkuat daya spiritual dalam ritual pembuatan obat. Penyimpanan pusaka di tempat suci menunjukkan kesinambungan tradisi antara masa lalu, masa kini, dan masa depan masyarakat adat Karampuang (Puang H. Magga: Puang Gella). Pusaka menjadi lambang keberkahan dan kesucian, berfungsi sebagai media penyalur berkah Tuhan agar ritual pembuatan obat berjalan dengan niat yang suci dan menghasilkan manfaat bagi masyarakat (Puang H. Magga: Puang Gella). Pusaka juga dianggap sebagai penjaga keseimbangan antara manusia dan alam, menjaga keharmonisan hubungan dunia manusia dengan alam gaib (Puang

Caba: Arung/Tomatoa). Kehadiran pusaka memperkuat identitas dan legitimasi adat, menegaskan keaslian dan kewibawaan budaya Karampuang dalam setiap ritual. Pusaka mencerminkan pengetahuan dan kebijaksanaan nenek moyang yang diwariskan melalui simbol dan benda suci, menegaskan nilai moral dan etika dalam masyarakat (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Benda pusaka diyakini memberikan perlindungan terhadap bahaya dan penyakit, sehingga proses pembuatan obat berlangsung aman dan berhasil (Puang Munni: Sanro). Pusaka menjadi simbol pengorbanan dan kesetiaan masyarakat terhadap ajaran leluhur dan nilai adat, menegaskan penghormatan serta pengabdian spiritual. Pusaka di pusar rumah berfungsi sebagai jembatan antara dunia fisik dan metafisik, menghubungkan dimensi manusia, alam, dan spiritual dalam konteks ritual pengobatan (Puang Munni: Sanro).

Pusaka merupakan simbol struktural yang menegaskan hubungan manusia dengan leluhur dan kekuatan kosmis (Strauss, 1969). Pusaka berfungsi sebagai sumbu kosmos (axis mundi) menegaskan hubungan vertikal antara manusia, alam, dan dunia gaib (Eliade, 1959). Pusaka melambangkan kontinuitas budaya dan moral serta keterhubungan generasi, adat, dan spiritualitas lokal (Koentjaraningrat, 1984). Simbol pusaka dalam ritual menegaskan kesucian, perlindungan, dan keberkahan komunitas (Turner, 1969). Praktik simbolik seperti pusaka memperkuat habitus sosial dan spiritual, menunjukkan kesadaran kolektif masyarakat Karampuang akan nilai leluhur dan spiritualitas (Bourdieu, 1977). Pusaka sebagai simbol struktural yang menegaskan posisi budaya dan hubungan sosial dengan leluhur (Strauss, 1969). Simbol dalam ritual berfungsi sebagai media transformasi sosial dan spiritual (Turner, 1969). Fungsi pusaka sebagai axis mundi, menghubungkan manusia dengan dimensi spiritual dan dunia gaib (Eliade, 1959). Pusaka menunjukkan keterhubungan moral dan budaya lintas generasi (Koentjaraningrat, 1984). Pusat ritual memperlihatkan kesadaran kolektif masyarakat akan nilai leluhur dan pentingnya spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari (Bourdieu, 1977). Benda pusaka di pusar rumah adat Karampuang bukan sekadar objek fisik, tetapi simbol spiritual yang menegaskan hubungan manusia dengan leluhur, alam, dan dunia gaib. Fungsinya dalam ritual pembuatan obat menekankan kesucian, perlindungan, keberkahan, dan kesinambungan budaya. Pusaka ini menjadi inti spiritual dan simbol identitas masyarakat Karampuang, menunjukkan

kedalaman filosofi adat dan pemeliharaan warisan leluhur secara turun-temurun. Ritual dan simbol kelima puluh enam yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Lima piring dalam makan adat:

Lima piring yang disajikan dalam prosesi adat menjadi simbol lima unsur kehidupan tanah, air, api, udara, dan ruang yang mencerminkan harmoni alam semesta (Puang H. Magga: Puang Gella). Selain itu, lima piring juga melambangkan lima nilai utama dalam adat Karampuang, yaitu kejujuran, kesetiaan, kesucian, kebersamaan, dan ketulusan. Dalam konteks religius, lima piring mencerminkan lima waktu salat sebagai pengingat hubungan manusia dengan Allah SWT (Puang H. Magga: Puang Gella). Jumlah lima piring juga menunjukkan keseimbangan antara kebutuhan jasmani, rohani, sosial, moral, dan spiritual masyarakat Karampuang (Puang H. Magga: Puang Gella). Lima piring menjadi lambang kebersamaan dan gotong royong, menunjukkan keterpaduan antarindividu yang bekerja sama menjaga keharmonisan adat dan masyarakat. Selain itu, lima piring dihidangkan sebagai tanda penghormatan kepada tamu, menegaskan keramahan dan sopan santun masyarakat Karampuang (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Lima piring juga dipandang sebagai simbol kesempurnaan dan kelengkapan dalam menjalankan ritual serta tradisi (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Dari sisi warisan budaya, jumlah piring mencerminkan ketaatan pada aturan adat turun-temurun yang sarat makna filosofis (Puang Fauzan: Tokoh Adat). Lima piring mengajarkan pentingnya menjaga rukun antarwarga dan keseimbangan dalam hidup bermasyarakat (Puang Fauzan: Tokoh Adat). Terakhir, penyajian lima piring di atas baki menunjukkan semangat berbagi dalam kesederhanaan dan keikhlasan hati, menegaskan nilai sosial dan spiritual masyarakat Karampuang (Puang Fauzan: Tokoh Adat).

Simbol kuliner berfungsi sebagai medium komunikasi budaya dan menegaskan struktur sosial serta harmoni spiritual masyarakat Karampuang (Strauss, 1969). Pengaturan makanan mencerminkan tata nilai dan norma sosial, menegaskan kesucian, keseimbangan, dan penghormatan terhadap tamu serta adat (Douglas, 1972). Ritual makan adalah ritual sosial yang menyatukan komunitas dan lima piring menjadi simbol keterhubungan manusia, adat, dan sang pencipta (Turner, 1969). Tradisi kuliner merupakan bagian dari pelestarian nilai budaya, mencerminkan harmoni sosial, solidaritas, dan penghormatan terhadap leluhur (Koentjaraningrat, 1984). Praktik simbolik dalam konsumsi makanan memperkuat identitas sosial dan spiritual, menegaskan kesadaran kolektif masyarakat Karampuang tentang

nilai adat, keramahan, dan spiritualitas (Bourdieu, 1977). Penempatan makanan menegaskan tata nilai sosial dan norma keseimbangan dalam masyarakat (Douglas, 1972). Penyajian simbolik makanan memperkuat keterhubungan sosial dan kesadaran spiritual masyarakat (Turner, 1969). Tradisi kuliner berfungsi sebagai pelestarian nilai budaya dan norma sosial (Koentjaraningrat, 1984). Simbol makanan menegaskan struktur sosial dan solidaritas komunitas (Strauss, 1969). Praktik simbolik dalam ritual kuliner memperkuat kesadaran kolektif mengenai adat, keikhlasan, dan harmoni sosial (Bourdieu, 1977). Lima piring dalam makan adat Karampuang bukan sekadar sajian fisik, tetapi simbol keseimbangan, kesucian, dan penghormatan. Penyajiannya di atas baki menekankan kehormatan terhadap tamu dan nilai sosial. Tradisi ini menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan budaya, memperlihatkan harmoni manusia, adat, dan Sang Pencipta sebagai inti filosofi hidup masyarakat Karampuang. Ritual dan simbol kelima puluh tujuh yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Perbedaan jumlah piring:

Perbedaan jumlah piring dalam prosesi adat mencerminkan hierarki kepemimpinan adat, di mana Arung (Tomatoa) menempati posisi tertinggi, sedangkan tokoh lain menyesuaikan jumlah piring sesuai tingkat tanggung jawab masing-masing (Puang H. Magga: Puang Gella). Jumlah piring yang berbeda juga menjadi simbol keseimbangan dan keadilan sosial dalam tatanan adat, menandakan penghormatan yang proporsional terhadap setiap peran dalam komunitas. Semakin banyak jumlah piring, semakin besar pula amanah dan tanggung jawab moral serta spiritual yang diemban seorang pemimpin adat. Meskipun jumlah piring berbeda, semuanya disajikan dalam baki yang sama, melambangkan kesatuan dalam keberagaman peran sosial (Puang H. Magga: Puang Gella). Angka 12 untuk Arung menandakan kesempurnaan, keteraturan kosmos, dan hubungan simbolik antara waktu (12 bulan) dengan siklus kehidupan manusia (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Sementara angka 9 untuk Gella melambangkan kebijaksanaan, pengetahuan, dan penyempurnaan batin seorang pemimpin spiritual (Puang Caba: Arung/Tomatoa), dan angka tujuh atau enam untuk tokoh adat melambangkan keseimbangan antara dunia lahir dan batin serta kedekatan dengan nilai harmoni alam dan leluhur (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Setiap jumlah piring juga menjadi simbol kehormatan dan kesakralan, menggambarkan penghormatan terhadap kedudukan tokoh adat sesuai kontribusinya dalam menjaga tatanan Karampuang. Jumlah piring yang berbeda sekaligus merefleksikan keteraturan dan keselarasan alam semesta sebagaimana diajarkan leluhur, menegaskan penghormatan terhadap

tatanan kosmik. Terakhir, walau berbeda jumlah piring, maknanya tetap sama yaitu menjaga hubungan harmonis antara pemimpin adat dan masyarakat, menandakan keterhubungan sosial yang kokoh (Puang Munir: Tokoh Adat).

Angka dan jumlah dalam ritual makanan bersifat simbolik dan mencerminkan struktur sosial serta nilai kosmologi masyarakat Karampuang (Strauss, 1969). Pengaturan dan jumlah piring dalam tradisi kuliner menandakan norma, moralitas, dan keharmonisan sosial (Douglas, 1972). Angka pada hidangan mencerminkan tanggung jawab, kehormatan, dan penghormatan terhadap leluhur dalam struktur sosial adat (Koentjaraningrat, 1984). Ritual simbolik melalui makanan memperkuat identitas dan kohesi komunitas, sehingga perbedaan jumlah piring tetap menjaga kesatuan sosial dan spiritual (Turner, 1969). Praktik simbolik dalam konsumsi makanan menegaskan identitas sosial dan spiritual serta keteraturan kosmis dan keselarasan adat yang dijaga masyarakat (Pierre Bourdieu, 1977). Angka dan simbol dalam ritual menegaskan hierarki dan tanggung jawab sosial (Strauss, 1969). Keteraturan kosmis dan keselarasan adat melalui praktik simbolik masyarakat (Bourdieu, 1977). Ritual simbolik makanan menegaskan kohesi komunitas dan kesatuan sosial-spiritual (Turner, 1969). Perbedaan jumlah piring dalam makan adat Karampuang bukan sekadar soal kuantitas, tetapi simbol struktur sosial dan spiritual masyarakat. Setiap angka mewakili tanggung jawab, kehormatan, dan keseimbangan peran, menegaskan bahwa kesatuan dalam perbedaan adalah prinsip hidup masyarakat adat. Tradisi ini memperlihatkan bahwa hidangan adat merupakan manifestasi penghormatan terhadap tatanan kosmos dan nilai leluhur. Ritual dan simbol kelima puluh delapan yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Memanjatkan doa oleh Puang Guru:

Doa sebelum makan adat menjadi ungkapan syukur kepada Allah SWT, melambangkan rasa terima kasih atas rezeki, panen, dan keselamatan yang diberikan kepada masyarakat adat Karampuang (Puang H. Magga: Puang Gella). Kehadiran nilai religius dalam tradisi adat menunjukkan bahwa setiap prosesi selalu disertai pedoman hidup spiritual Islami. Peran Puang Guru sebagai pemimpin doa menggambarkan kepemimpinan spiritual yang menjadi penghubung antara manusia, alam, dan Tuhan (Puang H. Magga: Puang Gella). Doa

sebelum makan juga berfungsi sebagai sarana pembersihan batin dan niat, agar seluruh aktivitas adat dijalankan dengan ketulusan dan keikhlasan (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Ritual doa ini menegaskan keharmonisan antara ajaran Islam dan tradisi leluhur dalam kehidupan masyarakat Karampuang (Puang Caba: Arung/Tomatoa), serta makna rezeki yang diberkahi, di mana makanan dianggap suci, halal, dan penuh berkah (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Selain itu, kegiatan ini berfungsi sebagai pendidikan moral dan etika bagi generasi muda, mengajarkan mereka untuk selalu mendahulukan doa dan rasa syukur sebelum menikmati hasil bumi (Puang Munni: Sanro), dan mencerminkan simbol kesederhanaan serta kebersamaan sosial, di mana semua duduk sejajar tanpa membedakan status (Puang Munni: Sanro), sekaligus menjadi pewarisan tradisi luhur yang diwariskan turun-temurun sebagai bentuk pelestarian nilai spiritual dan budaya lokal (Puang Munni: Sanro).

Ritual kolektif memperkuat solidaritas sosial, di mana doa bersama menjadi simbol kebersamaan dan kesadaran kolektif akan nilai spiritual (Durkheim, 1912). Ritual simbolik menciptakan liminalitas yang menghubungkan manusia dengan kekuatan ilahi dan komunitas, sehingga doa Puang Guru sebelum makan menegaskan keterhubungan spiritual individu, masyarakat, dan Tuhan (Turner, 1969). Ritual adalah sistem simbolik yang mengekspresikan makna budaya dan spiritual, sehingga makan adat dengan doa Puang Guru menjadi ekspresi nyata kesatuan nilai spiritual dan budaya masyarakat Karampuang (Geertz, 1973). Praktik makan bersama dengan ritual mencerminkan nilai kesucian dan moral sosial, sehingga doa Puang Guru menegaskan keharmonisan norma budaya dan nilai spiritual (Douglas, 1972). Ritual makan adalah sarana pelestarian nilai adat dan penguatan solidaritas sosial, menandai syukur, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur (Koentjaraningrat, 1984). Fungsi ritual kolektif, liminalitas spiritual, dan sistem simbolik budaya dalam memperkuat solidaritas, keharmonisan, dan identitas masyarakat Karampuang (Durkheim, 1912). Ritual makan adat dengan doa Puang Guru bukan sekadar aktivitas fisik atau santapan, melainkan simbol kesatuan spiritual dan budaya masyarakat Karampuang. Doa bersama menegaskan syukur kepada Tuhan, kebersamaan sosial, dan kesederhanaan, sekaligus memperkuat keterhubungan manusia dengan Tuhan dan sesama warga. Tradisi ini memperlihatkan bahwa makan adat adalah praktik sakral yang

meneguhkan nilai kesucian, solidaritas, dan identitas budaya masyarakat Karampuang. Ritual dan simbol kelima puluh sembilan yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Makan adat (*manre ade*):

Makan adat *manre ade* menjadi ungkapan syukur kolektif atas rezeki, keselamatan, dan keberkahan yang dianugerahkan Allah SWT kepada masyarakat Karampuang (Puang H. Magga: Puang Gella). Tradisi ini juga menjadi simbol kebersamaan dan persatuan, di mana seluruh lapisan masyarakat, dari pemimpin adat hingga warga biasa, makan bersama tanpa sekat, menandakan persaudaraan dan kesetaraan sosial. Melalui makan adat, terwujud perwujudan keharmonisan sosial antara sesama warga dan antar generasi dalam bingkai adat dan keimanan. *Manre ade* juga menjadi media pelestarian tradisi leluhur, pewarisan nilai dan tata krama adat kepada generasi muda agar budaya tetap hidup dan dihormati (Puang H. Magga: Puang Gella). Selain itu, makanan yang disajikan diyakini telah disucikan melalui doa dan niat tulus sehingga membawa keberkahan bagi yang menikmatinya (Puang Caba: Arung/Tomatoa), mengandung keseimbangan spiritual dan duniawi yang menyehatkan jiwa melalui rasa syukur dan kebersamaan (Puang Caba: Arung/Tomatoa), dan menjadi simbol keteraturan adat melalui posisi duduk, urutan penyajian, dan jenis makanan (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Momen ini juga menjadi tanda silaturahmi dan rekonsiliasi sosial, mempererat hubungan, menyelesaikan perbedaan, serta memperkuat ikatan kekeluargaan, mencerminkan etika dan kesopanan adat melalui cara makan, berbagi makanan, serta sikap hormat selama acara dan menjadi manifestasi keberlanjutan kehidupan, di mana adat, alam, dan keimanan berpadu dalam harmoni sosial dan spiritual (Puang Munni: Sanro).

Ritual kolektif memperkuat solidaritas sosial dan integrasi komunitas, sehingga kegiatan makan bersama menjadi sarana memperkuat persaudaraan dan ikatan sosial (Durkheim, 1912). Ritual merupakan momen liminal yang menghubungkan individu dengan komunitas dan dimensi spiritual, sehingga *Manre Ade* menegaskan hubungan harmonis antara manusia, leluhur, dan Tuhan (Turner, 1969). Ritual adalah sistem simbol yang mengekspresikan makna budaya dan spiritual, sehingga *Manre Ade* menjadi ekspresi simbolik keharmonisan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta (Geertz, 1973). Makan adat berfungsi sebagai media pelestarian budaya dan penguatan norma sosial, menandai syukur, gotong royong, dan keseimbangan hidup dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1984). Praktik ritual makan mencerminkan nilai kesucian dan keseimbangan moral,

menunjukkan penghormatan terhadap adat, leluhur, dan keteraturan sosial (Mary Douglas, 1972). Fungsi ritual kolektif, liminalitas spiritual, nilai moral, dan sistem simbolik budaya dalam memperkuat solidaritas, keharmonisan, dan identitas masyarakat Karampuang (Durkheim, 1912). Makan Adat (*Manre Ade*) di Karampuang bukan sekadar jamuan fisik, tetapi ritual sakral yang menyatukan nilai adat, sosial, dan spiritual. Tradisi ini menegaskan syukur, persaudaraan, dan penghormatan kepada leluhur, sekaligus memperkuat solidaritas dan keseimbangan hidup. *Manre ade* menjadi simbol keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan, serta representasi identitas budaya dan spiritual masyarakat Karampuang. Ritual dan simbol enam puluh yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Tempat sampah:

Keberadaan tempat sampah di lingkungan adat Karampuang menjadi simbol kesucian dan kebersihan, mencerminkan prinsip bahwa kebersihan adalah bagian dari keimanan serta bentuk penghormatan terhadap alam ciptaan Allah SWT (Puang H. Magga: Puang Gella). Tempat sampah juga menjadi manifestasi tanggung jawab kolektif, menunjukkan kepedulian bersama masyarakat adat dalam menjaga kelestarian dan kenyamanan lingkungan. Dengan menjaga kebersihan lingkungan, masyarakat mencerminkan wujud keseimbangan antara manusia dan alam, di mana ekosistem yang bersih dan terawat menjadi sumber kehidupan yang lestari. Tempat sampah juga mengajarkan nilai disiplin dan ketertiban adat, di mana warga belajar hidup tertib dan bertanggung jawab terhadap limbah yang mereka hasilkan (Puang H. Magga: Puang Gella). Selain itu, penerapan tempat sampah menunjukkan kemampuan masyarakat Karampuang mengintegrasikan nilai kebersihan tradisional dengan prinsip pelestarian modern (Puang Caba: Arung/Tomatoa), menghormati leluhur melalui lingkungan suci yang terawat (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Serta mencerminkan nilai etika dan moral masyarakat yang beradab (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Tempat sampah juga berperan sebagai sarana pendidikan lingkungan bagi generasi muda, mengajarkan tanggung jawab ekologis (Muhammad Nasir: Akademis), mencerminkan kesehatan spiritual dan jasmani melalui lingkungan yang bersih, serta melambangkan keselarasan iman, adat, dan pelestarian lingkungan dalam kehidupan masyarakat Karampuang (Muhammad Nasir: Akademis).

Kebersihan dan polusi memiliki makna simbolik dalam struktur sosial, sehingga tempat sampah menjadi simbol kesucian, tanggung jawab moral, dan keselarasan hidup masyarakat (Douglas, 1966). Praktik kolektif

memperkuat solidaritas dan norma moral, sehingga kebiasaan menjaga kebersihan memperkuat keterikatan masyarakat pada nilai adat dan iman (Durkheim, 1912). Pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan alam, sehingga penempatan dan pemeliharaan tempat sampah menjadi manifestasi etika ekologis yang terintegrasi dengan nilai spiritual dan budaya lokal (Shiva, 2005). Tata ruang dan lingkungan memengaruhi praktik sosial dan nilai budaya, sehingga penempatan tempat sampah mencerminkan integrasi norma sosial dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Lefebvre, 1991). Adat mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk kebersihan dan lingkungan, sehingga tempat sampah menjadi simbol tanggung jawab sosial dan penghormatan terhadap leluhur (Koentjaraningrat, 1984). Simbol kesucian, tanggung jawab, dan harmoni manusia dengan alam (Mary, 1966). Tempat sampah di wilayah adat Karampuang bukan sekadar sarana fisik, tetapi simbol kesucian, tanggung jawab moral, dan etika ekologis. Praktik menjaga kebersihan mencerminkan keselarasan antara iman, adat, dan alam, sekaligus menjadi wujud penghormatan terhadap leluhur. Nilai kebersihan di Karampuang menjadi bagian integral dari identitas budaya, spiritual, dan sosial Masyarakat. Ritual dan simbol enam puluh satu yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Pembagian 3 zona hutan:

Hutan keramat di Karampuang menjadi simbol kesucian alam dan batas sakralitas, mencerminkan hubungan spiritual manusia dengan alam yang dijaga tanpa boleh dirusak sebagai bentuk penghormatan terhadap ciptaan Tuhan (Puang H. Magga: Puang Gella). Larangan keras terhadap pengambilan sumber daya di Hutan Keramat mencerminkan etika lingkungan dan kearifan ekologis untuk menjaga keseimbangan alam dan mencegah bencana (Puang H. Magga: Puang Gella). Hutan addaresseng menggambarkan konsep keberlanjutan dan kebutuhan hidup, menekankan keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya dan pelestarian lingkungan demi keberlangsungan generasi mendatang (Puang H. Magga: Puang Gella). Pemanfaatan Hutan addaresseng secara kolektif mencerminkan gotong royong dan solidaritas sosial, di mana seluruh warga bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap alam (Puang H. Magga: Puang Gella). Pengaturan tiga zona hutan menunjukkan ketaatan masyarakat terhadap norma adat dan ajaran Islam, serta integrasi nilai spiritual dalam pengelolaan alam (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Hutan ade digunakan untuk kegiatan ritual dan persembahan kepada sang pencipta, menandakan bahwa alam menjadi media komunikasi

manusia dengan Tuhan dan roh leluhur (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Hutan karama sebagai ruang sakral diyakini menjaga keseimbangan kosmis antara dunia manusia dan dunia spiritual (Ahmad, Akademis). Pembagian hutan secara turun-temurun menunjukkan penghargaan terhadap leluhur dan pengetahuan lokal (local wisdom) (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Pembagian zona hutan juga berfungsi sebagai pendidikan ekologis dan moral bagi generasi muda agar memahami batas etika dalam memanfaatkan sumber daya alam (Ahmad: Akademis). Struktur pengelolaan hutan menegaskan identitas dan kedaulatan komunitas adat, di mana masyarakat Karampuang memiliki kontrol dan tanggung jawab atas ruang hidup mereka (Ahmad: Akademis).

Pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan alam, sehingga Hutan Keramat menunjukkan pengelolaan ekologis yang menghormati keseimbangan alam dan nilai spiritual (Shiva, 2005). Zona hutan ini menunjukkan praktik konservasi berbasis nilai moral dan spiritual dalam masyarakat adat Karampuang (Berkes, 1999). Pembagian tiga zona hutan menunjukkan kesadaran masyarakat terhadap prinsip sustainable yield dan keberlanjutan ekologis, sosial, serta spiritual (Carlowitz, 1713). Pengelolaan sumber daya alam secara kolektif membutuhkan aturan adat dan norma sosial untuk menjaga keseimbangan ekologis dan sosial (Ostrom, 1990). Pembagian zona hutan mencerminkan perpaduan antara spiritualitas, kebutuhan ekonomi, dan keberlanjutan budaya masyarakat adat (Koentjaraningrat, 1984). Pentingnya kearifan lokal dalam konservasi lingkungan, di mana zona hutan keramat, addaresseng, dan Ade menjadi simbol praktik konservasi yang berlandaskan nilai moral dan spiritual (Fikret Berkes, 1999). Pengelolaan hutan di Karampuang mencerminkan kesadaran masyarakat terhadap harmoni ekologis dan keberlanjutan sosial-spiritual (Shiva, 2005). Aturan adat dan norma sosial menjadi kunci pengelolaan sumber daya alam secara kolektif, menjaga keseimbangan ekologis dan sosial (Ostrom, 1990). Pembagian tiga zona hutan adat Karampuang bukan sekadar pengaturan fisik, tetapi simbol filosofi hidup yang mengintegrasikan moral, spiritual, dan ekologis. Hutan Keramat menekankan kesucian dan larangan eksploitasi, hutan addaresseng menunjukkan kebijaksanaan pemanfaatan sumber daya, dan hutan ade merepresentasikan dimensi spiritual dan ritual. Sistem zonasi ini menegaskan bahwa pelestarian

lingkungan bagi masyarakat Karampuang adalah tanggung jawab moral, identitas budaya, dan praktik spiritual lintas generasi, bukan hanya kebutuhan ekonomi semata. Ritual dan simbol enam puluh dua yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Membuka alas kaki:

Melepas alas kaki sebelum memasuki tempat sakral di Karampuang menjadi simbol penyucian diri di hadapan Allah SWT, mencerminkan kerendahan hati dan kesucian jiwa agar lahir dan batin siap menghadapi sang pencipta (Puang H. Magga: Puang Gella). Membuka alas kaki juga menjadi tanda ketundukan dan rasa hormat terhadap kesucian tempat, sebagaimana Nabi Musa diperintahkan melepas sandalnya di lembah suci thuwa, yang menegaskan adab dan penghormatan terhadap area sakral. Tradisi ini melambangkan kerendahan hati dan kehambaan (tawadhu), di mana tidak memakai alas kaki menunjukkan sikap rendah hati seorang hamba di hadapan kebesaran Allah SWT. Melepas alas kaki mengajarkan kesederhanaan dan kehidupan zuhud, menjadi simbol pelepasan diri dari kesombongan duniawi, mengingatkan manusia agar hidup sederhana dan tidak berlebihan (Puang H. Magga: Puang Gella). Selain itu, tradisi membuka alas kaki mencerminkan kebersihan sebagai bagian dari iman, di mana tempat suci tetap terjaga dari kotoran dan polusi. Simbol pemutusan dengan dosa duniawi juga tercermin ketika manusia melepaskan alas kaki, secara simbolik melepaskan beban dan kesibukan dunia agar fokus beribadah kepada Allah SWT. Praktik ini juga mengandung nilai kesetaraan dan keikhlasan, karena semua orang, baik pemimpin, rakyat, laki-laki, maupun perempuan, melepas alas kaki tanpa membedakan status sosial, sebagai wujud kesetaraan di hadapan Allah SWT (Ilham: Akademis). Akhirnya, keterhubungan langsung dengan alam dan energi spiritual tercermin ketika tanpa alas kaki manusia bersentuhan langsung dengan bumi sebagai simbol asal dan tempat kembalinya manusia, melambangkan kesadaran akan hubungan spiritual dengan alam semesta dan bahwa manusia adalah bagian dari ciptaan yang sama (Ilham: Akademis).

Tindakan ini merupakan manifestasi ketundukan kepada Allah SWT dan kesadaran spiritual dalam penghayatan ajaran Islam (Fakih, 2008). Tradisi ini merepresentasikan kesucian dan kerendahan hati dalam praktik spiritual Islam (Nasr, 2003). Tindakan lahiriah seperti kebersihan dan kesopanan mencerminkan kesucian batin sebelum melakukan interaksi spiritual (Al-Ghazali, 2000). Praktik ini menegaskan nilai keikhlasan, ketakwaan, dan penghayatan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Fadil, 2010). Ritual sederhana seperti ini memuat makna kosmis, etis, dan penghormatan

terhadap tempat suci (Nasr, 1998). Tindakan ini merupakan pendidikan moral dan spiritual yang menanamkan keikhlasan serta penghayatan nilai Islam (Fadil, 2010). Ritual sederhana mengandung dimensi etika dan kesetaraan sosial (Nasr & Juergensmeyer, 1998). Tindakan ini menegaskan kesucian batin dan penghayatan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Fakih, 2008). Tindakan membuka alas kaki sebelum memasuki area ritual di puncak Gunung Karampuang merupakan perpaduan antara adat dan nilai Islam. Ia bukan sekadar aturan fisik, tetapi simbol penyucian diri, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap tempat suci, sesuai prinsip spiritualitas Islam. Praktik ini menegaskan bahwa kebersihan lahir dan batin, keikhlasan, dan ketakwaan adalah fondasi etika dan spiritual masyarakat Karampuang, sehingga tradisi adat menjadi wujud nyata penghayatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ritual dan simbol enam puluh tiga yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Atap rumah adat terbuat dari daun rumbia:

Penggunaan daun rumbia sebagai atap rumah adat Karampuang menjadi simbol kehidupan yang bersumber dari alam, menunjukkan kedekatan masyarakat adat dengan lingkungan sebagai sumber kehidupan sekaligus sahabat yang harus dijaga dan dihormati (Puang H. Magga: Puang Gella). Bahan alami yang sederhana pada atap juga melambangkan kesederhanaan dan kerendahan hati masyarakat Karampuang yang hidup selaras dengan prinsip kesahajaan. Atap dari bahan alami tersebut mencerminkan perwujudan kearifan lokal dan keberlanjutan, mengajarkan pengetahuan ekologis yang diwariskan turun-temurun tentang pemanfaatan sumber daya alam secara lestari tanpa merusaknya (Puang H. Magga: Puang Gella). Fungsi atap sebagai pelindung dari panas dan hujan juga menjadi simbol perlindungan dan kasih sayang antar sesama manusia serta perlindungan Tuhan kepada umat-Nya (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Atap dari daun rumbia mengajarkan makna keseimbangan antara dunia dan akhirat, di mana manusia diajarkan memanfaatkan bumi tanpa berlebihan demi memperoleh keberkahan (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Keteguhan dan keimanan masyarakat adat tercermin dari atap rumbia yang kuat meski berasal dari bahan lembut, menggambarkan kesabaran dan keteguhan hati menghadapi cobaan hidup. Keteguhan dan keimanan masyarakat adat tercermin dari atap rumbia yang kuat meski berasal dari bahan lembut, menggambarkan kesabaran dan keteguhan hati menghadapi cobaan hidup. Proses pembuatan atap yang melibatkan kerja sama banyak orang menjadi simbol persatuan dan gotong royong, mencerminkan semangat kebersamaan yang menjadi dasar kehidupan sosial masyarakat

Karampuang (Marjuli: Masyarakat Adat).

Arsitektur tradisional mencerminkan filosofi hidup masyarakat lokal, termasuk kesederhanaan, harmoni dengan alam, dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana (Koentjaraningrat, 2009). Material bangunan tradisional berfungsi sebagai simbol identitas, kesederhanaan, keteguhan iman, dan penghargaan terhadap lingkungan (Nas, 1993). Arsitektur sarat makna simbolik dan kultural, mengajarkan kesadaran ekologis, keseimbangan sosial, dan hubungan harmonis antara manusia dan alam (Rapoport, 1969). Tradisi dan budaya material mencerminkan nilai moral dan spiritual, di mana atap rumah menjadi simbol kehidupan yang selaras, solidaritas sosial, dan kasih sayang dalam komunitas (Geertz, 1973). Arsitektur tradisional menjadi media pendidikan budaya, mengajarkan filosofi kesederhanaan, keberkahan, dan keseimbangan hidup sesuai nilai adat dan spiritual (Santosa, 2010). Material bangunan tradisional menegaskan kesederhanaan, keteguhan iman, dan penghargaan terhadap lingkungan (Nas, 1993). Arsitektur tradisional merefleksikan solidaritas sosial, harmoni komunitas, dan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Geertz, 1973). Atap rumah adat Karampuang dari daun rumbia (*bakkaheng*) melampaui fungsi teknis sebagai penutup rumah, menjadi simbol kesederhanaan, kearifan ekologis, keteguhan iman, dan nilai sosial. Filosofi ini menegaskan bahwa manusia dan alam harus hidup berdampingan secara harmonis, dan melalui kesederhanaan serta pemanfaatan sumber daya alami, masyarakat Karampuang menanamkan nilai keberkahan, keseimbangan, dan solidaritas sosial yang mendalam. Atap *bakkaheng* bukan sekadar elemen arsitektur, tetapi manifestasi filosofi hidup yang terintegrasi dengan budaya dan spiritualitas masyarakat Karampuang. Ritual dan simbol enam puluh empat yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut;

Lantai rumah adat:

Lantai bambu dalam rumah adat Karampuang menjadi simbol keteguhan dan penopang kehidupan, menggambarkan kekuatan dan kelenturan dalam menopang hidup masyarakat serta struktur moral dan spiritual yang menegakkan kehidupan mereka (Puang H. Magga: Puang Gella). Pemilihan bahan alami untuk lantai mencerminkan keharmonisan antara manusia dan alam, menunjukkan kesadaran

ekologis masyarakat adat bahwa manusia adalah bagian dari alam, bukan penguasa atasnya. Anyaman bambu yang sederhana juga melambangkan kesederhanaan sebagai landasan kehidupan, mengajarkan kemurnian hati, kejujuran, dan kerendahan diri masyarakat (Puang H. Magga: Puang Gella). Susunan anyaman bambu yang terikat menjadi simbol persatuan dan kebersamaan antaranggota masyarakat, menunjukkan bahwa kekuatan lahir dari kerja sama, bukan individu semata. Lantai bambu yang diibaratkan sebagai tulang rusuk manusia melambangkan keutuhan tubuh dan jiwa, menunjukkan bahwa rumah adat merupakan representasi fisik dan spiritual manusia sebagai tempat bersemayamnya nilai-nilai adat dan spiritualitas (Puang Caba: Arung/Tomatoa). Penggunaan bahan tradisional juga menjadi wujud penghormatan terhadap leluhur dan nilai warisan, di mana keterampilan dan kearifan hidup luhur diturunkan secara turun-temurun. Lantai bambu yang lentur namun kuat menggambarkan keseimbangan dalam menghadapi perubahan hidup, fleksibel namun tetap teguh pada prinsip adat dan moral, menekankan pentingnya keteguhan dan harmoni dalam kehidupan masyarakat (Puang Munni: Sanro).

Arsitektur tradisional merefleksikan nilai budaya dan filosofi hidup masyarakat, di mana lantai bambu anyaman menunjukkan kesederhanaan, kebersamaan, dan keterhubungan manusia dengan alam (Koentjaraningrat, 2009). Rumah tradisional adalah ekspresi nilai budaya dan filosofi hidup, dan lantai bambu merefleksikan kekuatan yang lahir dari keharmonisan antara manusia, lingkungan, dan spiritualitas (Rapoport, 1969). Material lantai tradisional bersifat simbolik, melambangkan struktur kehidupan manusia, keseimbangan fisik dan moral, serta keteraturan sosial (Nas, 1993). Unsur material dalam budaya tradisional memiliki makna simbolik yang mendidik masyarakat, mengajarkan solidaritas, keseimbangan sosial, dan hubungan harmonis antara tubuh, pikiran, dan jiwa (Geertz, 1973). Lantai palupuh/pelupuh menjadi simbol penopang kehidupan dan keselarasan manusia dengan alam dan leluhur (Santosa, 2010). Arsitektur tradisional mencerminkan nilai moral, sosial, dan keterhubungan manusia dengan lingkungan serta leluhur (Koentjaraningrat, 2009). Arsitektur tradisional merefleksikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari (Rapoport, 1969). Lantai rumah adat Karampuang yang terbuat dari bambu anyaman (palupuh/pelupuh) tidak hanya berfungsi sebagai alas fisik, tetapi juga simbol filosofis yang

mengajarkan kesederhanaan, kebersamaan, dan keseimbangan hidup. Filosofi lantai ini menekankan bahwa kekuatan sejati lahir dari keharmonisan antara aspek fisik, moral, dan spiritual manusia, serta keterhubungan manusia dengan alam. Palupuh/pelupuh menjadi representasi nilai hidup dan identitas budaya masyarakat Karampuang yang memadukan kehidupan sosial, ekologis, dan spiritual dalam satu kesatuan yang harmonis. Berikut ini terdapat beberapa simbol dan tradisi dalam acara mappogau sihanua pada masyarakat adat Karampuang yang memiliki makna filosofi.

Tabel 1.2. Makna filosofi upacara (ritual) adat mappogau sihanua di masyarakat Karampuang:

No.	Tahapan Upacara (Ritual) dan Simbol	Dokumentasi Acara Adat	Praktik Tradisional	Makna Filosofi Tradisi
1.	Mabbahang (Musyawarah)		Musyawarah adat yang melibatkan seluruh komponen masyarakat; inti acara ini adalah <i>mattanra esso</i> yakni menemukan hari penentuan pelaksanaan upacara adat; dalam penentuan hari, hanya ada dua hari yang dianggap baik yaitu hari senin dan Kamis	Dilandasi niat bersama dan mewujudkan solidaritas (pemangku adat, pemerintah setempat dan warga Karampuang) untuk manifestasi syukur. a. Musyawarah sebagai wujud kesepakatan sosial dan keseimbangan kosmos: dalam tradisi Karampuang, musyawarah untuk menentukan waktu pelaksanaan <i>mappogau sihanua</i> dilakukan oleh para tokoh adat (Puang Tomatoa (Arung), Puang Gella, Sanro dan pemangku adat lainnya) bersama masyarakat. Filosofinya menekankan bahwa setiap keputusan harus lahir dari keharmonisan antara manusia, alam, dan leluhur. Dengan bermusyawarah, masyarakat berupaya menjaga keseimbangan kosmos (<i>ade' – bicara – rapang – wari'</i>) agar upacara tidak melanggar tatanan kosmik dan spiritual.

			sesuai dengan perhitungan adat.	Makna filosofisnya: keputusan bersama adalah cermin keseimbangan jagat, bukan sekadar kehendak individu. b. Musyawarah sebagai perwujudan nilai demokrasi adat: musyawarah dalam konteks <i>mappogau sihanua</i> mengandung nilai demokrasi partisipatif tradisional, di mana setiap lapisan masyarakat memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat. Walau tokoh adat memegang otoritas tertinggi, keputusan tidak bersifat otoriter melainkan berakar dari mufakat kolektif. Makna filosofisnya: keputusan adat yang baik lahir dari kebijaksanaan bersama (<i>ade' bicara</i>), bukan dominasi satu pihak. c. Musyawarah sebagai sarana menjaga keharmonisan sosial: proses musyawarah juga berfungsi mempererat solidaritas dan kohesi sosial. Dalam budaya Karampuang, perbedaan pendapat dianggap sebagai rahmat yang memperkaya keputusan, bukan sumber perpecahan. Melalui musyawarah, nilai sipakatau (saling

				memanusiakan), sipakainge (saling mengingatkan), dan sipakalebba (saling menghormati) dijunjung tinggi. Makna filosofisnya: musyawarah adalah media penyucian sosial yang meneguhkan rasa persaudaraan dalam komunitas adat. d. Musyawarah sebagai manifestasi nilai spiritual dan sakralitas waktu: penentuan hari pelaksanaan Mappogau Sihanua tidak dilakukan sembarangan. Puang Gella bersama para pemangku adat akan mempertimbangkan petanda alam, peredaran bulan, dan hasil “mappalili” (ritual penentuan arah dan waktu yang baik). Ini menunjukkan bahwa musyawarah juga merupakan proses spiritual untuk mencari restu alam dan leluhur, bukan sekadar pertimbangan logis. Makna filosofisnya: keputusan adat harus sejalan dengan kehendak Ilahi dan tatanan semesta. e. Musyawarah sebagai simbol integrasi tradisi dan keislaman: dalam perkembangan terkini, masyarakat Karampuang menafsirkan musyawarah adat sebagai

				bagian dari ajaran Islam, khususnya nilai syura. Dengan demikian, musyawarah menjadi ruang dialog antara adat dan agama, menunjukkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi tanpa kehilangan akar tradisinya. Makna filosofisnya: adat dan agama berjalan seiring dalam mewujudkan kemaslahatan bersama (maslaha mursala). f. Musyawarah sebagai warisan etika kepemimpinan adat: pemimpin adat tidak boleh memutuskan sendiri hari pelaksanaan tanpa melalui musyawarah, sebab hal itu akan dianggap melanggar etika kepemimpinan (paccing, lempu', dan amaccang). Musyawarah meneguhkan legitimasi moral pemimpin dan memastikan keputusan mencerminkan suara kolektif masyarakat. Makna filosofisnya: kekuasaan adat dibatasi oleh etika dan konsensus moral komunitas. g. Musyawarah sebagai representasi nilai luhur "siri' na pacce": dalam sistem nilai Bugis, termasuk di komunitas Karampuang, prinsip <i>siri' na pacce</i> (harga diri dan empati

				sosial) menjadi landasan etika utama. Musyawarah bukan sekadar pertemuan formal, tetapi arena menjaga siri', yaitu kehormatan kolektif masyarakat adat. Menentukan waktu pelaksanaan Mappogau Sihanua melalui musyawarah menunjukkan bahwa keputusan yang diambil adalah hasil pertimbangan yang bermartabat, tidak menyinggung pihak mana pun, dan menegakkan rasa malu serta tanggung jawab sosial jika terjadi kesalahan. Makna filosofis: musyawarah adalah ekspresi moralitas kolektif yang menegakkan kehormatan komunitas (siri') dan solidaritas sosial (pacce). h. Musyawarah sebagai proses epistemik dan transendental: dalam tradisi Karampuang, pengetahuan tidak hanya bersumber dari rasionalitas manusia, tetapi juga dari "pappaseng" (pesan leluhur) dan tanda-tanda alam. Musyawarah menjadi sarana menggabungkan pengetahuan empiris dan spiritual, di mana pemimpin adat menafsirkan fenomena alam seperti arah angin, posisi bulan, atau perilaku Binatang sebagai pertanda

				baik-buruknya waktu pelaksanaan upacara. Proses ini menunjukkan bahwa musyawarah bukan hanya negosiasi sosial, tetapi juga praktik epistemologis yang menghubungkan manusia dengan tatanan kosmik. Makna filosofis: musyawarah adalah bentuk pengetahuan kolektif (communal epistemology) yang menyeimbangkan rasio, intuisi, dan wahyu budaya. i. Musyawarah sebagai wadah pelestarian struktur sosial dan hierarki adat: dalam struktur adat Karampuang, ada pembagian peran antara Puang Tomatoa (Arung), Puang Gella (pemimpin adat), Puang Sanro (pemimpin spiritual), Puang Guru (Pemimpin Doa) dan masyarakat (pelaksana ritual). Musyawarah menjadi sarana meneguhkan struktur sosial ini, karena setiap pihak berperan sesuai kedudukannya, tanpa saling menindas. Keputusan waktu pelaksanaan <i>mappogau sihanua</i> hanya sah bila Puang Tomatoa (Arung) memberikan restu akhir, namun sebelumnya Puang Gella dan para tokoh adat harus menyampaikan hasil pertimbangan bersama. Hal ini memperlihatkan filosofi bahwa kewenangan tidak

				absolut, melainkan diikat oleh etika kolektif dan keseimbangan peran sosial. Makna filosofis: musyawarah mengajarkan bahwa kekuasaan adat adalah amanah, bukan otoritas mutlak. j. Musyawarah sebagai ekspresi etika ekologis: waktu pelaksanaan <i>mappogau sihanua</i> sangat bergantung pada siklus alam, seperti musim tanam, panen, dan curah hujan. Musyawarah mempertimbangkan ketersediaan hasil bumi dan kesiapan lingkungan agar ritual tidak menimbulkan kerusakan ekologis. Puang Gella akan memastikan bahwa hari yang dipilih tidak bertepatan dengan masa rawan ekosistem (misalnya musim kering panjang). Nilai ini menggambarkan kesadaran ekologis dalam dimensi spiritual, di mana musyawarah berfungsi menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam. Makna filosofis: musyawarah adalah praktik ekoteologis yang menegaskan bahwa alam adalah mitra kehidupan, bukan objek eksploitasi.

				k. Musyawarah sebagai cermin keadilan dan kesetaraan gender dalam adat: dalam beberapa proses musyawarah di Karampuang, perempuan juga berperan, khususnya mereka yang memiliki status sebagai “indo” (perempuan tua penjaga adat). Keterlibatan mereka melambangkan penghargaan terhadap kecerdasan emosional dan intuisi perempuan dalam menilai waktu terbaik berdasarkan keseimbangan rumah tangga dan sosial. Dengan demikian, musyawarah adat tidak sepenuhnya patriarkal, tetapi mengandung nilai egaliter simbolis, di mana perempuan juga menjadi penjaga harmoni ritual. Makna filosofis: musyawarah adalah ruang keadilan simbolik antara laki-laki dan perempuan sebagai penentu keseimbangan sosial-spiritual. l. Musyawarah sebagai tanda kesatuan antara dunia nyata dan dunia roh: keputusan tentang hari pelaksanaan <i>mappogau sihanua</i> tidak hanya ditujukan bagi manusia yang hidup, tetapi juga dianggap mengundang restu para leluhur dan roh penjaga kampung (<i>to-matoa dan to-ana</i>). Sebelum keputusan final, dilakukan ritual

				<i>“mappasituppae”</i> atau doa bersama agar leluhur memberikan tanda baik. Dengan demikian, musyawarah juga berfungsi sebagai media komunikasi antar-dunia antara manusia dengan dimensi spiritual yang tidak tampak. Makna filosofis: musyawarah adalah bentuk dialog sakral antara manusia dan roh leluhur, demi menjaga kesinambungan warisan spiritual. m. Musyawarah sebagai strategi kultural untuk melestarikan identitas kolektif: setiap kali musyawarah adat dilakukan, masyarakat Karampuang memperbarui kembali identitas dan memori kolektif mereka. Proses ini menjadi mekanisme regenerasi nilai-nilai lokal, karena anak muda belajar langsung dari tokoh adat tentang filosofi hidup dan tata krama adat. Dengan demikian, musyawarah bukan hanya ritual administratif, tetapi alat pendidikan kultural yang memperkuat kontinuitas identitas etnik Bugis–Karampuang di tengah arus modernisasi.

				Makna filosofis: musyawarah adalah sarana pewarisan pengetahuan (cultural transmission) dan pembentukan jati diri komunitas adat. n. Musyawarah sebagai perwujudan prinsip “<i>mappadeceng</i>” (kebaikan kolektif): dalam pandangan masyarakat Karampuang, tujuan utama dari setiap keputusan Adalah “<i>mappadeceng</i>”, yaitu tercapainya kebaikan dan kesejahteraan bersama. Musyawarah menjadi media menyatukan kehendak individu ke dalam kemaslahatan kolektif, dengan keyakinan bahwa keputusan yang benar adalah yang memberi manfaat bagi semua pihak, termasuk alam dan leluhur. Makna filosofis: musyawarah adalah laku moral untuk menegakkan kemaslahatan Bersama (maslaha) dalam bingkai adat dan iman. Dengan demikian musyawarah dalam penentuan hari Mappogau Sihanua mencerminkan falsafah hidup masyarakat Karampuang:

				<i>"Mupakaté riala mappoji ri Dewata, ri gau'na to Karampuang"</i> (Kesepakatan adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui tindakan manusia Karampuang).
2.	Mappaota (meminta doa kepada Allah SWT dan mengingat kepada leluhur)		1. Sebuah ritual permohonan izin atau restu untuk melaksanakan upacara adat yang besar ini; dalam pelaksanaannya. 2. Seluruh penghulu adat di bantu oleh masyarakat mengunjungi tempat- tempat suci dengan membawa lempeng-lempeng, sejenis bakul- bakul	Dilandasi dengan permohonan restu Allah SWT dan leluhur pada objek suci/keramat: a. Mappaota sebagai simbol tauhid dan pengakuan ketergantungan kepada Allah SWT: Secara spiritual, <i>mappaota</i> merupakan pernyataan iman dan kerendahan hati di hadapan Allah SWT. Ritual ini dimulai dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh adat dan pemuka agama, menandakan bahwa setiap kegiatan adat harus diawali dengan memohon ridha dan izin Tuhan. Hal ini menunjukkan internalisasi ajaran Islam dalam sistem kepercayaan lokal, di mana masyarakat meyakini bahwa keberhasilan upacara hanya mungkin terjadi bila mendapat izin dari Sang Pencipta.

			mini yang berisi bahan-bahan sirih. 3.Seluruh bahan-bahan ini dibawa oleh dua orang gadis kecil dalam pakaian adat Khas Karampuang. 4.Gadis ini sebagai pengawal <i>sanro</i> mereka meletakkan sesajen pada <i>Barugae</i> sebanyak dua lempeng, dua di <i>batu Ragae</i> dan dua di <i>Embae</i>.	Makna filosofis: mappauta mencerminkan kesadaran tauhid bahwa manusia hanyalah pelaku, sedangkan Allah SWT adalah penentu hakiki dari segala peristiwa. b. Mappauta sebagai manifestasi etika kesadaran spiritual: dalam pandangan masyarakat Karampuang, tidak ada kegiatan besar yang dilakukan tanpa “<i>mappasituju ri dewata</i>” (memohon kesepakatan atau izin kepada Tuhan). Mappauta merupakan pengakuan bahwa manusia memiliki keterbatasan, sehingga memerlukan bimbingan spiritual agar tindakan manusia tidak melampaui batas kodrat dan etika kosmos. Kesadaran ini menunjukkan bahwa spiritualitas bukan sekadar ritual, melainkan orientasi hidup yang berlandaskan kerendahan hati, kesadaran diri, dan kepasrahan (tawakkal). Makna filosofis: mappauta adalah ekspresi kesadaran eksistensial bahwa kehidupan manusia bersandar pada kehendak Ilahi.

			c. Mappaota sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur (<i>to matoa</i>): Selain berdoa kepada Allah SWT, ritual ini juga mencakup penghormatan kepada arwah leluhur (<i>to-matoa</i>), yang dianggap telah mewariskan adat, nilai, dan sistem kehidupan. Peningkatan terhadap leluhur bukanlah bentuk penyembahan, melainkan tanda terima kasih dan penghormatan atas jasa generasi terdahulu yang menjaga keseimbangan adat dan alam. Hal ini menegaskan konsep “<i>pappaseng</i>” (pesan leluhur) sebagai fondasi moral masyarakat Karampuang, yang harus dihormati agar kehidupan tetap selaras. Makna filosofis: mappaota mengajarkan penghargaan terhadap sejarah dan kesinambungan kehidupan bahwa manusia hidup berutang kepada generasi sebelumnya. d. Mappaota sebagai media rekonsiliasi antara adat dan agama: filosofi mappaota menunjukkan harmonisasi antara ajaran Islam dan adat Bugis. Meskipun upacara adat memiliki akar kosmologis lokal, masyarakat Karampuang telah menyesuakannya dengan prinsip tauhid. Doa-doa adat diganti dengan zikir dan

				permohonan dalam bahasa Arab, namun tetap mempertahankan bentuk simboliknya, seperti sesajian hasil bumi sebagai lambang rasa syukur. Inilah bentuk sinkretisme harmonis, di mana adat tidak dihapus oleh agama, tetapi disucikan melalui nilai-nilai Islam. Makna filosofis: mappaota adalah simbol integrasi nilai Islam dengan kearifan lokal (<i>local wisdom</i>), yang menunjukkan fleksibilitas budaya dalam menjaga spiritualitas dan identitas. e. Mappaota sebagai representasi kesadaran ekologis dan kosmis: Dalam pelaksanaan Mappaota, doa tidak hanya ditujukan untuk keselamatan manusia, tetapi juga untuk keseimbangan alam: tanah, air, tumbuhan, dan hewan. Hal ini menegaskan bahwa masyarakat Karampuang memandang alam sebagai entitas hidup yang turut berpartisipasi dalam kehidupan manusia. Ritual ini mengandung doa agar alam tidak murka, tanaman tumbuh subur, dan bencana dihindarkan.

				Makna filosofis: mappauta meneguhkan etika ekologis bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keselarasan dengan alam sebagai ciptaan Tuhan. f. Mappauta sebagai wujud tanggung jawab sosial dan moral komunitas: ritual mappauta dilaksanakan secara kolektif, melibatkan tokoh adat, masyarakat, dan kaum muda. Proses ini bukan hanya spiritual, tetapi juga membangun solidaritas sosial dan rasa kebersamaan. Dengan berdoa bersama, masyarakat memperbarui komitmen moral untuk hidup dalam kebaikan, kejujuran, dan saling menghormati. Mappauta berfungsi sebagai pemersatu sosial, menghapus konflik, dan membuka ruang maaf sebelum upacara besar dilaksanakan. Makna filosofis: mappauta mengandung nilai etika sosial menegaskan bahwa kesejahteraan spiritual dan sosial hanya dapat dicapai melalui keharmonisan dan persaudaraan.

				g. Mappaota sebagai ritual permohonan keselamatan dan keberkahan: secara simbolik, mappaota adalah doa permohonan agar seluruh rangkaian upacara adat berjalan selamat, lancar, dan berkah. Doa ini tidak hanya mencakup keselamatan fisik, tetapi juga ketenangan batin, kedamaian sosial, dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Bagi masyarakat Karampuang, keberkahan (<i>barakka</i>) adalah tanda bahwa Tuhan dan leluhur berkenan atas perbuatan mereka. Makna filosofis: mappaota adalah pengharapan akan keterhubungan antara dunia material dan spiritual agar kehidupan memperoleh barakah. h. Mappaota sebagai pendidikan spiritualitas lintas generasi: ritual ini juga berfungsi sebagai sarana pendidikan spiritual bagi generasi muda. Melalui mappaota, nilai-nilai penghormatan terhadap Tuhan, leluhur, dan sesama diwariskan secara simbolik melalui doa, tuturan adat, dan tindakan kolektif. Proses ini menjadikan <i>mappaota</i> bukan hanya ritual, tetapi

				kurikulum hidup yang menanamkan rasa syukur, kesadaran diri, dan cinta terhadap tradisi. Makna filosofis: mappauta adalah wahana pembelajaran spiritual yang membentuk karakter religius dan moral generasi penerus Karampuang. i. Dimensi ontologis: meneguhkan hubungan antara alam, manusia, dan tuhan: secara ontologis, mappauta merupakan tindakan simbolik yang menegaskan bahwa keberadaan manusia tidak dapat dipisahkan dari Tuhan dan alam semesta. Dalam pandangan masyarakat adat Karampuang, alam bukanlah objek, tetapi entitas spiritual yang memiliki jiwa (<i>sumanga</i>) dan keterhubungan dengan Sang Pencipta. Ketika masyarakat melakukan Mappauta, mereka tidak hanya memohon izin kepada Allah SWT, tetapi juga menata kembali tatanan keberadaan agar manusia, alam, dan leluhur berada dalam harmoni yang seimbang.

				Makna filosofis: mappauta menegaskan pandangan hidup kosmoteosentris manusia hanyalah bagian dari tatanan besar ciptaan Tuhan, bukan pusat semesta. j. Dimensi epistemologis: doa sebagai sarana pengetahuan dan kesadaran: mappauta juga mengandung makna epistemologis, yakni bagaimana manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalaman spiritual dan kesadaran religius. Dalam ritual ini, masyarakat meyakini bahwa pengetahuan sejati datang dari “wahyu adat” dan petunjuk Ilahi yang diterima melalui doa, pertanda alam, atau ilham dari tokoh adat. Dengan demikian, Mappauta bukan hanya komunikasi vertikal dengan Tuhan, tetapi juga tindakan epistemik untuk memahami makna kehidupan dan arah moral yang benar. Makna filosofis: mappauta mengajarkan bahwa doa adalah jalan pengetahuan melalui kesadaran spiritual, manusia memahami hakikat dirinya dan alam.

				k. Dimensi teologis: integrasi antara iman dan amal adat: dalam pelaksanaannya, mappaota memperlihatkan sinkretisme positif antara Islam dan tradisi lokal Bugis-Karampuang. Ritual ini menegaskan prinsip “<i>ade’ na agama se’re</i>” (adat dan agama seiring sejalan). Masyarakat Karampuang meyakini bahwa memohon izin kepada Allah SWT sebelum upacara besar merupakan bentuk ibadah, sementara mengingat leluhur adalah penghormatan terhadap sejarah dan warisan moral. Doa yang dibacakan mengandung zikir, salawat, dan doa tolak bala, memperlihatkan bagaimana Islam memberi ruh baru bagi adat, bukan menggantikannya. Makna filosofis: mappaota merepresentasikan penyatuan antara iman dan adat sebagai fondasi moral yang membentuk keseimbangan spiritual masyarakat. l. Dimensi historis: pengingat terhadap asal-usul dan identitas kolektif: mappaota berfungsi sebagai pengikat sejarah dan identitas masyarakat Karampuang. Melalui ritual ini, masyarakat menegaskan kembali garis genealogis mereka yang bersumber dari leluhur pertama

				(to <i>manurung</i>) dan penjaga wilayah adat. Doa dan penghormatan kepada leluhur bukanlah kultus, tetapi mekanisme kultural untuk menjaga kesinambungan memori kolektif dan identitas spiritual komunitas. Makna filosofis: mappauta adalah jembatan antara masa lalu dan masa kini pengakuan bahwa eksistensi manusia kini berdiri di atas doa dan pengorbanan generasi terdahulu. m. Dimensi ekoteologis: doa sebagai upaya menjaga keseimbangan alam: dalam pelaksanaan mappauta, masyarakat membawa hasil bumi seperti padi, pisang, kelapa, air, dan bunga sebagai simbol kesuburan dan rasa syukur kepada alam. Benda-benda ini tidak dianggap persembahan kepada roh, tetapi pernyataan etis bahwa manusia harus berbagi dengan alam sebagai makhluk Tuhan. Doa dalam Mappauta mencakup permohonan agar hujan turun tepat waktu, hasil panen melimpah, dan alam tetap bersahabat.

				Makna filosofis: mappauta menanamkan kesadaran ekologis bahwa menjaga alam adalah bagian dari ibadah dan bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta. n. Dimensi sosial-kultural: doa sebagai perekat solidaritas komunitas: ritual <i>mappauta</i> dilakukan bersama-sama di tempat suci adat (biasanya di area rumah adat Puang Gella atau pusat ritual). Seluruh warga berkumpul, sebagian mengenakan pakaian adat, dan mengikuti prosesi dengan penuh khidmat. Melalui kebersamaan ini, terbangun solidaritas sosial, kohesi budaya, dan rasa persaudaraan. Mappauta bukan hanya doa, tetapi juga pembentukan moral kolektif untuk memperkuat rasa tolong-menolong dan gotong royong menjelang upacara besar. Makna filosofis: mappauta adalah doa yang menghidupkan kembali kesadaran kebersamaan sebuah spiritualitas sosial yang mengikat komunitas dalam nilai harmoni dan kasih sayang.

				o. Dimensi moral: permohonan pembersihan diri dan etika kesucian: sebelum <i>mappaota</i> dilaksanakan, masyarakat biasanya melakukan pembersihan diri (<i>mappaseng</i> atau <i>massuro</i>), baik secara fisik maupun batin. Mereka diyakini harus suci lahir batin agar doa diterima dan upacara berjalan lancar. Nilai moral ini mengajarkan pentingnya kejujuran, kesabaran, dan kerendahan hati. Ritual ini menjadi sarana refleksi moral, di mana manusia diajak untuk memperbaiki diri sebelum memulai kegiatan besar. Makna filosofis: <i>mappaota</i> adalah proses penyucian moral sebuah latihan spiritual untuk menyelaraskan hati manusia dengan kehendak Ilahi. p. Dimensi kosmologis: penyelarasan dengan siklus kehidupan dan alam semesta: secara kosmologis, <i>mappaota</i> berfungsi untuk menyeimbangkan tatanan alam semesta (<i>paddécéng na rupa'na lino</i>). Dengan doa dan restu, masyarakat percaya bahwa energi baik akan mengalir dari Tuhan melalui leluhur kepada manusia dan lingkungan sekitar. Tindakan ini memperlihatkan bahwa

				kehidupan di Karampuang dibangun di atas konsep harmoni kosmos, di mana tidak ada kegiatan besar tanpa keseimbangan antara dunia nyata dan dunia roh. Makna filosofis: <i>mappaota</i> adalah simbol keterhubungan antar dunia usaha manusia menjaga harmoni antara dimensi spiritual dan material dalam kehidupan. q. Dimensi filosofis kemanusiaan: doa sebagai ekspresi kesadaran diri: <i>mappaota</i> juga mengandung refleksi kemanusiaan yang dalam. Dengan berdoa dan mengingat leluhur, manusia diajak untuk menyadari keterbatasannya, mengenali asal-usulnya, dan menerima tanggung jawabnya terhadap sesama dan lingkungan. Ritual ini menegaskan bahwa kebijaksanaan sejati lahir dari kerendahan hati, bukan kesombongan terhadap kekuasaan atau pengetahuan. Makna filosofis: <i>mappaota</i> adalah pengakuan eksistensial bahwa manusia tidak dapat berdiri sendiri tanpa rahmat Tuhan dan warisan moral nenek moyangnya.

				r. Dimensi simbolik: doa sebagai jembatan antara dunia spiritual dan empiris: setiap simbol dalam <i>mappaota</i>; air suci, asap dupa, sesajian hasil bumi, dan doa Bersama mengandung makna komunikasi simbolik antara dunia manusia dan dunia spiritual. Asap yang naik ke langit melambangkan naiknya doa ke hadirat Ilahi, sementara air dan hasil bumi melambangkan kehidupan dan kesuburan. Simbol-simbol ini memperkuat kesadaran bahwa setiap tindakan manusia memiliki resonansi spiritual, baik di dunia nyata maupun di alam transenden. Makna filosofis: <i>mappaota</i> adalah bahasa simbolik spiritual yang menyatukan manusia, Tuhan, dan alam melalui tanda-tanda kesucian dan kehidupan. s. Filosofi keterhubungan antara dunia nyata dan spiritual: ritual <i>mappaota</i> menegaskan keyakinan masyarakat Karampuang bahwa dunia fisik dan dunia spiritual saling terhubung. Permohonan doa bukan hanya bentuk komunikasi dengan Tuhan, tetapi juga pengakuan bahwa segala aktivitas duniawi memiliki dimensi ruhani

				yang harus diseimbangkan agar kehidupan berjalan harmonis. t. Filosofi Kesadaran akan asal usul dan identitas kolektif: dengan mengingat leluhur, masyarakat Karampuang meneguhkan kembali asal-usul mereka. Ini menjadi sarana pendidikan budaya lintas generasi agar identitas adat tidak tercerabut dari akar spiritual dan sejarahnya. Mappaota menjadi simbol kontinuitas sejarah dan warisan moral yang diwariskan oleh pendahulu. u. Filosofi etika dan tanggung jawab sosial: ritual ini mengajarkan bahwa setiap tindakan besar, seperti pelaksanaan Mappogau Sihanua, tidak boleh dilakukan tanpa restu dan pertimbangan etis. Permohonan izin kepada Tuhan dan leluhur mencerminkan nilai kehati-hatian, kerendahan hati, dan tanggung jawab sosial agar setiap langkah membawa manfaat bagi seluruh komunitas. v. Filosofi keseimbangan kosmos dan harmoni alam: dalam pandangan masyarakat adat Karampuang, setiap

				kegiatan manusia harus selaras dengan tatanan alam semesta. Melalui <i>Mappaota</i>, mereka berupaya menata kembali keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Doa dan sesajen yang dipanjatkan menjadi simbol harmoni ekologis dan spiritual. w. Filosofi spiritualitas kolektif dan persatuan komunal: ritual <i>mappaota</i> memperlihatkan dimensi spiritual yang tidak bersifat individual, melainkan kolektif. Seluruh masyarakat berkumpul untuk berdoa bersama, menandakan kebersamaan dalam mengharapkan berkah dan keselamatan. Hal ini memperkuat solidaritas sosial dan spiritual yang menjadi fondasi kehidupan adat Karampuang. Dengan demikian secara keseluruhan, <i>mappaota</i> dalam konteks <i>mappogau sihanua</i> bukan sekadar ritual permohonan doa, tetapi manifestasi kesadaran spiritual yang menyatukan manusia, Tuhan, leluhur, dan alam dalam satu kesatuan harmoni kosmos. Ritual ini melambangkan pertautan antara iman dan adat, antara langit dan bumi, antara masa lalu dan masa kini.

				“<i>Mappaota</i> bukan hanya meminta doa, tetapi menghidupkan kembali ingatan akan asal-usul, tanggung jawab, dan kehendak untuk hidup selaras dengan Tuhan dan alam.” <i>Mappaota</i> bukan sekadar ritual meminta doa atau restu, melainkan manifestasi pandangan dunia (<i>worldview</i>) masyarakat Karampuang tentang hubungan integral antara Tuhan, manusia, alam, dan leluhur. Ritual ini mengandung dimensi teologis, moral, ekologis, sosial, dan historis yang menyatu dalam satu kesadaran spiritual kolektif. Bagi masyarakat Karampuang, <i>Mappaota</i> adalah jalan menuju keseimbangan batin dan keselarasan kosmos. “<i>Mappaota</i> bukan hanya doa yang diucapkan, melainkan kesadaran yang dihidupi bahwa setiap tindakan manusia harus berpijak pada restu Ilahi dan jejak leluhur.”

3.	Mabbaja-baja (Membersihkan)		Kewajiban seluruh warga untuk membersihkan pekarangan rumah, menata rumah, membersihkan sekolah, pasar, jalanan, sumur, dan yang paling penting adalah lokasi upacara sehingga diharapkan memasuki acara puncak seluruh Karampuang telah dibersihkan.	Dilandasi niat bahwa kebersihan dan kesucian merupakan suatu kewajiban individu dan masyarakat sebagai manifestasi keimanan: a. Filosofi kesucian dan penyucian diri: <i>mabbaja-baja</i> mencerminkan upaya penyucian lahir dan batin. Membersihkan lingkungan fisik seperti rumah, jalan, dan tempat upacara merupakan simbol dari proses pembersihan diri dari sifat kotor, iri, dengki, dan dosa. Masyarakat Karampuang meyakini bahwa kesucian tempat harus sejalan dengan kebersihan hati agar doa dan ritual dapat diterima oleh Allah SWT. b. Filosofi kesiapan spiritual dan moral: pembersihan menjelang upacara menunjukkan kesiapan spiritual masyarakat untuk menyambut momen sakral. Dengan menata lingkungan, masyarakat menata pula pikiran dan niat mereka agar acara adat dijalankan dengan ketulusan dan niat baik. Dalam pandangan adat, kebersihan lingkungan adalah cerminan kesiapan batin kolektif komunitas.

			c. Filosofi kebersamaan dan gotong royong: <i>mabbaja-baja</i> memperkuat nilai solidaritas sosial dan kerja sama antarwarga. Seluruh masyarakat, tanpa memandang usia, status, atau kedudukan, turut serta membersihkan kampung. Hal ini melatih rasa tanggung jawab bersama dan memperkuat hubungan sosial di antara warga, mencerminkan prinsip “<i>siri’ na pacce</i>” (harga diri dan empati) dalam budaya Bugis. d. Filosofi keseimbangan alam dan lingkungan: membersihkan lingkungan bukan hanya tindakan simbolis, tetapi juga bentuk nyata pelestarian alam. Dengan menjaga kebersihan sumber air, pekarangan, dan ruang publik, masyarakat menunjukkan kepedulian terhadap ekosistem. Filosofi ini menegaskan bahwa kebersihan adalah bagian dari menjaga keseimbangan kosmos dan keberlanjutan kehidupan. e. Filosofi penghormatan terhadap tempat suci dan leluhur: lokasi upacara dianggap sebagai tempat yang sakral. Membersihkannya menjadi bentuk penghormatan kepada leluhur dan simbol kesiapan menyambut

				kehadiran kekuatan spiritual. Tindakan ini mencerminkan etika kesopanan adat: sebelum bertemu yang lebih tinggi (baik Tuhan maupun leluhur), manusia harus dalam keadaan bersih lahir-batin. f. Filosofi pendidikan moral dan disiplin adat: melalui <i>mabbaja-baja</i>, masyarakat terutama generasi muda diajarkan nilai tanggung jawab, disiplin, dan rasa memiliki terhadap lingkungan sosialnya. Tradisi ini menjadi media pendidikan karakter, menanamkan pentingnya kebersihan, keteraturan, dan penghargaan terhadap warisan adat sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. g. Filosofi transendensi antara dunia profan dan sakral: ritual membersihkan menandai peralihan dari aktivitas sehari-hari (dunia profan) menuju momen sakral (dunia spiritual). Dengan demikian, <i>mabbaja-baja</i> menjadi “gerbang transendental” yang mempersiapkan masyarakat untuk masuk ke dalam ruang waktu yang

				suci, tempat adat dan spiritualitas berpadu dalam harmoni. h. Filosofi ketundukan kepada tuhan (nilai teologis): <i>mabbaja-baja</i> mengandung makna ketundukan manusia kepada Allah SWT. Kebersihan dianggap bagian dari iman (<i>al-nazhafah minal iman</i>). Dengan membersihkan lingkungan dan diri, masyarakat Karampuang menegaskan ketaatan kepada perintah Tuhan untuk hidup suci, tertib, dan menjaga ciptaan-Nya. i. Filosofi kesadaran ekologis dan tanggung jawab terhadap alam: membersihkan sumur, jalan, dan lokasi upacara mencerminkan kesadaran ekologis masyarakat adat. Mereka memahami bahwa kebersihan lingkungan bukan hanya untuk keindahan, tetapi juga untuk menjaga keseimbangan alam agar tidak terjadi gangguan ekosistem. Nilai ini menegaskan hubungan erat antara adat dan pelestarian lingkungan. j. Filosofi reintegrasi sosial setelah ritual: kegiatan pembersihan setelah acara adat menandakan

				kembalinya masyarakat ke kehidupan sehari-hari dengan tatanan yang lebih baik dan bersih. Ini mengandung makna rekonsiliasi sosial, bahwa setelah perayaan spiritual, manusia kembali pada tanggung jawab duniawi dengan kesadaran baru untuk hidup harmonis. k. Filosofi kesetaraan dan kerendahan hati: dalam <i>mabbaja-baja</i>, semua orang ikut bekerja tanpa memandang usia, jabatan, atau status sosial. Pemimpin adat, tokoh agama, dan masyarakat biasa duduk sama rendah, berdiri sama tinggi. Ini melambangkan nilai kesetaraan dan kerendahan hati di hadapan Tuhan dan sesama manusia. k. Filosofi penghormatan terhadap siklus kehidupan: <i>mabbaja-baja</i> juga merepresentasikan siklus kehidupan manusia: lahir dari kesucian, hidup dalam keseimbangan, dan kembali kepada kebersihan. Dengan membersihkan lingkungan, masyarakat menyadari bahwa hidup yang bersih dan tertata adalah refleksi dari keteraturan kosmos yang diciptakan Tuhan.

				l. Filosofi keteraturan dan harmoni sosial: tradisi ini melatih masyarakat untuk hidup dalam tatanan yang teratur. Setiap orang memiliki peran, jadwal, dan tanggung jawab. Nilai ini mencerminkan filosofi adat Bugis-Karampuang bahwa kehidupan harmonis hanya dapat dicapai jika ada keteraturan, ketertiban, dan koordinasi antara individu dan komunitas. m. Filosofi simbolik tentang “pembersihan energi negatif”: secara simbolik, <i>mabbaja-baja</i> bukan hanya membersihkan kotoran fisik, tetapi juga membuang energi negatif yang dapat mengganggu pelaksanaan upacara adat. Debu dan sampah yang disapu dimaknai sebagai representasi dari sifat buruk manusia seperti iri, dendam, dan kebencian yang harus disingkirkan agar masyarakat siap menerima berkah. n. Filosofi regenerasi budaya dan pelestarian nilai adat: <i>mabbaja-baja</i> berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya. Anak-anak dan remaja yang ikut membersihkan belajar tentang gotong royong, rasa hormat kepada tradisi, dan pentingnya menjaga kebersihan kolektif.

				Dengan demikian, nilai-nilai adat tidak hanya diwariskan melalui cerita, tetapi juga melalui tindakan nyata. Dengan demikian tradisi <i>mabbaja-baja</i> dalam pesta adat Mappogau Sihanua di Karampuang memiliki makna filosofis yang sangat mendalam. Ia bukan sekadar kegiatan membersihkan lingkungan, tetapi simbol penyucian diri, kesiapan spiritual, kebersamaan sosial, dan keseimbangan ekologis. Melalui kegiatan ini, masyarakat menegaskan ketaatan kepada Allah SWT, penghormatan terhadap leluhur, serta komitmen menjaga harmoni antara manusia, alam, dan nilai-nilai adat. Mabbaja-baja menjadi wujud nyata dari filosofi hidup masyarakat Karampuang yang menjunjung tinggi kesucian, kebersamaan, dan tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan.

4.	Menre Ribulu (mendaki ke puncak gunung Karampuang)		1. Ritual yang dilaksanakan diatas gunung dengan diawali prosesi yang rumit. 2. Malam hari adalah menjelang pelaksanaannya, seluruh bahan dan alat serta perangkat dan pelaksanaan sudah dinyatakan siap termasuk makanan yang akan disantap oleh para tamu yang datang.	Dilandasi niat ritual suci kepada Allah SWT dan leluhur, niat untuk meramaikan dan bertadabbur alam dan kesadaran bersama untuk muhasabah diri memperingat ikhwal kematian, serta jenis penguburan manusia satu orang satu liang lahat (<i>masseddi-seddi</i>). Makna filosofis menre ribulu (mendaki ke puncak Gunung Karampuang) memiliki kedalaman nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang sangat penting dalam tradisi masyarakat adat Karampuang. Secara filosofis, kegiatan ini bukan sekadar prosesi fisik mendaki gunung, tetapi simbol perjalanan batin manusia menuju kesucian, kedekatan dengan Sang Pencipta, dan kesadaran akan kefanaan hidup. Berikut makna-maknanya: a. Simbol pendakian spiritual dan pembersihan jiwa: <i>menre ribulu</i> melambangkan perjalanan manusia dari kehidupan duniawi menuju puncak spiritualitas. Gunung sebagai tempat yang tinggi menggambarkan posisi yang suci, bersih, dan dekat dengan Tuhan. Dengan mendaki, setiap individu diajak untuk meninggalkan sifat-sifat

			3. Menjelang pagi, seluruh sumbangan warga dipotong, dibersihkan dan dibakar (membersihkan bulu halus) yang semuanya dilakukan oleh kaum pria. 4. Setelah bersih, diserahkan kepada kaum ibu untuk diolah untuk dijadikan bahan makanan. 5. Setelah siap saji, sebagian makanan	duniawi seperti keserakahan, iri hati, dan kesombongan, serta memurnikan hati agar selaras dengan nilai-nilai ketuhanan. b. Refleksi atas kematian dan kehidupan (<i>dilohong</i>, <i>digattung</i>, <i>mallajang</i>): tiga simbol kematian ini <i>dilohong</i> (ditanam), <i>digattung</i> (digantung), dan <i>mallajang</i> (hilang) mengandung makna reflektif bahwa manusia pada akhirnya akan kembali kepada sang pencipta dengan berbagai cara. Ritual ini mengingatkan bahwa hidup bersifat sementara, dan setiap orang harus senantiasa menyiapkan diri dengan amal kebajikan, kebersihan hati, serta kesadaran spiritual. c. Manifestasi keimanan dan kesucian: landasan utama ritual ini adalah niat kesucian dan kebersihan, baik lahir maupun batin. Masyarakat Karampuang meyakini bahwa kebersihan adalah bagian dari iman. Menre ribulu menjadi bentuk nyata dari penghayatan ajaran Islam yang berpadu dengan adat: membersihkan diri,

			digunakan sebagai bahan ritual (sesajian) dan Sebagian lagi disajikan sebagai konsumsi peserta upacara. 6. Sambil menyiapkan makanan, sanro beserta pembantu-pembantunya melaksanakan ritual <i>mattuli</i>, yakni pemberian berkah dan menyambut kehadiran sang padi yang telah dipanen oleh kaum petani.	lingkungan, dan hati sebelum mendekatkan diri kepada Tuhan. d. Kesadaran ekologis dan harmoni dengan alam: gunung Karampuang dianggap sebagai tempat sakral yang harus dijaga kebersihannya. Prosesi ini sekaligus mengandung pesan ekologis bahwa manusia dan alam memiliki hubungan spiritual. Dengan menjaga kesucian puncak gunung, masyarakat menegaskan tanggung jawab kolektif terhadap kelestarian alam. e. Pemersatu komunitas dan penguatan identitas budaya: <i>menre ribulu</i> bukan hanya ibadah individual, tetapi juga ritual sosial yang mempererat hubungan antarwarga. Kegiatan bersama ini memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan, sekaligus menjadi sarana pewarisan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. f. Simbol transendensi dan kedekatan dengan ilahi: mendaki ke puncak gunung menggambarkan

			7. <i>tiga besse</i> padi yang mewakili jenis pagi yang ditanam seperti padi yang berwarna putih, merah, dan hitam diletakkan di atas <i>kappara makkiaje</i> di hadapan sanro dilengkapi dengan nota yang nantinya akan dipersaksikan kepada leluhurnya bahwa panen cucu-cucunya Kembali berhasil.	upaya manusia untuk “naik” secara spiritual, meninggalkan dunia materi menuju kesadaran ilahiah. Puncak gunung dipandang sebagai titik tertinggi yang mendekatkan manusia dengan Tuhan, melambangkan bahwa kehidupan manusia idealnya bergerak menuju kesempurnaan iman dan takwa. g. Pengakuan terhadap Keterbatasan dan Keagungan Tuhan: saat ritual dilaksanakan di tempat tinggi, masyarakat diajak merenungi kebesaran Tuhan dan kecilnya manusia di hadapan-Nya. Filosofi ini menumbuhkan sikap rendah hati, tunduk, dan penuh syukur atas kehidupan yang diberikan, sekaligus mengingatkan agar manusia tidak sombong terhadap kekuasaan alam dan penciptanya. h. Keseimbangan antara dunia dan akhirat: melalui simbol kematian (<i>dilohong, digattung, mallajang</i>), masyarakat diajarkan agar tidak melupakan akhirat dalam menjalani kehidupan dunia. Menre

				ribulu menjadi momen introspeksi bahwa keseimbangan antara urusan dunia dan spiritual harus dijaga agar kehidupan tetap harmonis dan bermakna. i. Ritual penyucian kolektif dan restorasi moral sosial: upacara di puncak gunung bukan hanya untuk penyucian diri individu, tetapi juga penyucian sosial. Semua anggota komunitas Karampuang ikut terlibat dalam proses pembersihan spiritual ini, memperbarui komitmen terhadap nilai kejujuran, tanggung jawab, dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat. j. Pewarisan nilai luhur dan pendidikan budaya: <i>menre ribulu</i> berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya nonformal, di mana generasi muda diajarkan tentang makna hidup, keimanan, dan hubungan manusia dengan alam. Melalui partisipasi langsung, mereka memahami filosofi leluhur yang menekankan pentingnya kesucian,

				penghormatan terhadap alam, dan kepatuhan terhadap nilai adat serta agama. k. Simbol pengorbanan dan ketulusan hati: proses mendaki gunung memerlukan tenaga, ketabahan, dan kesabaran. Ini melambangkan pengorbanan dan ketulusan hati dalam menjalankan kewajiban spiritual. Setiap langkah menuju puncak menjadi simbol perjuangan manusia untuk mengalahkan hawa nafsu dan mencapai ketenangan batin yang murni. l. Ritual rekonsiliasi antara manusia dan alam: <i>menre ribulu</i> mencerminkan kesadaran untuk berdamai dengan alam. Dengan menghormati gunung sebagai tempat sakral, masyarakat Karampuang mengakui posisi mereka sebagai bagian dari ekosistem yang harus dijaga keseimbangannya. Ini mengandung filosofi ekoteologis bahwa menjaga alam berarti menjaga hubungan dengan Sang Pencipta.

				m. Manifestasi kesadaran kolektif dan kebersamaan spiritual: seluruh warga terlibat dalam ritual ini tanpa memandang status sosial. Hal ini mencerminkan bahwa dalam pandangan adat dan spiritualitas, semua manusia setara di hadapan Tuhan. Kesatuan langkah menuju puncak gunung menjadi lambang persatuan hati dan tekad bersama untuk mencapai kehidupan yang suci dan harmonis. n. Perwujudan siklus kehidupan dan kematian: simbol kematian dalam ritual (<i>dilohong, digattung, mallajang</i>) mengajarkan bahwa hidup adalah siklus yang tak terpisahkan dari kematian. Menre Ribulu menjadi media refleksi bahwa setiap kehidupan memiliki awal dan akhir, dan dari kesadaran inilah manusia diajak untuk hidup dengan bijak, jujur, serta penuh rasa syukur. o. Peneguhan nilai adat sebagai pilar moral dan spiritualitas: <i>menre ribulu</i> memperkuat posisi adat sebagai landasan moral masyarakat. Dalam

				konteks modern, ritual ini menjadi pengingat agar nilai-nilai tradisional seperti kesucian, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur tidak hilang. Adat dan agama berpadu sebagai dua pilar yang menjaga identitas spiritual dan sosial masyarakat Karampuang. Dengan demikian filosofi <i>menre ribulu</i> menggambarkan perjalanan manusia menuju kesucian diri dan kedekatan dengan Tuhan melalui pembersihan lahir dan batin. Ia mengajarkan kesadaran akan kefanaan hidup, pentingnya kebersihan sebagai manifestasi iman, serta tanggung jawab menjaga harmoni antara manusia, alam, dan sang pencipta. Ritual ini menjadi simbol kesatuan spiritual, sosial, dan ekologis dalam kehidupan masyarakat adat Karampuang. Secara keseluruhan, <i>Menre Ribulu</i> adalah perjalanan spiritual dan sosial yang merepresentasikan pembersihan diri, kesadaran ekologis, penghormatan terhadap kehidupan dan kematian, serta penguatan iman. Ia menjadi simbol keterhubungan antara manusia, alam, dan Tuhan;

				sekaligus warisan budaya yang menjaga keseimbangan antara dimensi religius, etis, dan ekologis dalam kehidupan masyarakat adat Karampuang. Ritual <i>menre ribulu</i> mengandung filosofi mendalam tentang perjalanan spiritual, pembersihan diri, kesadaran ekologis, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap siklus kehidupan. Ia mengajarkan bahwa kesucian, kebersamaan, dan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan adalah fondasi kehidupan yang harmonis. Melalui ritual ini, masyarakat Karampuang mempertahankan warisan leluhur yang sarat makna moral, spiritual, dan ekologis untuk membimbing kehidupan generasi masa kini dan mendatang.

4.1	Membaca doa kepada Allah SWT dan meminta izin kepada leluhur.		Memanjatkan doa kepada Allah SWT beserta mengingat kepada leluhur sebelum melakukan ritual kematian: mallohong (ditanam), diggattung (digantung), dittunu (dibakar) dan ritual lainnya	Makna filosofis memanjatkan doa kepada Allah SWT serta mengingat leluhur sebelum melakukan ritual kematian seperti <i>mallohong</i> (ditanam), <i>diggattung</i> (digantung), <i>dittunu</i> (dibakar), dan ritual lainnya dalam adat Karampuang memiliki kedalaman spiritual yang mencerminkan perpaduan antara nilai Islam, adat, dan kearifan lokal. Berikut penjelasan maknanya secara mendalam dan terstruktur: a. Pengakuan terhadap ketuhanan sebagai sumber kehidupan dan kematian: sebelum melakukan ritual kematian, doa kepada Allah SWT menjadi bentuk pengakuan bahwa hanya Tuhanlah yang memberi dan mengambil kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa adat Karampuang menempatkan tauhid sebagai dasar spiritualitasnya. Doa yang dipanjatkan menjadi simbol penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Ilahi dan pengakuan akan keterbatasan manusia di hadapan kekuasaan-Nya. b. Bentuk syukur dan permohonan ampunan: doa kepada Allah juga berfungsi sebagai ungkapan syukur dan

				permohonan ampun, baik bagi almarhum maupun keluarga yang ditinggalkan. Filosofinya adalah agar arwah diterima di sisi Tuhan dengan penuh rahmat, sementara yang hidup diberi kekuatan dan keikhlasan. Dengan demikian, kematian tidak hanya dilihat sebagai kehilangan, tetapi juga momen spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. c. Mengingat leluhur sebagai wujud penghormatan dan rantai identitas: mengingat leluhur bukanlah penyembahan, melainkan tanda penghormatan dan rasa terima kasih kepada generasi terdahulu yang telah mewariskan nilai, tanah, dan tradisi. Filosofinya adalah menjaga kontinuitas sejarah dan identitas spiritual masyarakat Karampuang bahwa kehidupan saat ini berdiri di atas jasa, doa, dan kearifan para leluhur. d. Integrasi antara adat dan syariat: ritual ini mencerminkan harmoni antara adat dan ajaran Islam. Doa kepada Allah menegaskan unsur tauhid, sementara penghormatan kepada leluhur menunjukkan nilai sosial dan moral. Keduanya berpadu tanpa pertentangan,

				menggambarkan bahwa adat Karampuang mampu beradaptasi dengan Islam tanpa kehilangan akar budayanya. e. Kesadaran akan kefanaan hidup: ritual kematian seperti <i>mallohong</i>, <i>diggattung</i>, dan <i>dittunu</i> sarat makna simbolik tentang kefanaan manusia. Doa dan pengingatan terhadap leluhur mengajarkan bahwa hidup di dunia hanyalah sementara, dan setiap manusia akan kembali kepada asalnya. Dengan mengingat kematian, masyarakat diajak untuk memperbaiki akhlak, menjaga hubungan sosial, dan memperkuat keimanan. f. Simbol pembersihan diri dan penyucian spiritual: sebelum pelaksanaan ritual, doa menjadi sarana pembersihan batin. Ia menghapus kesedihan, dendam, dan kekhawatiran, menggantinya dengan ketenangan dan keikhlasan. Dalam konteks kematian, ini bermakna bahwa baik arwah maupun keluarga harus mencapai kesucian jiwa agar transisi dari kehidupan ke kematian berlangsung damai dan diterima oleh Sang Pencipta.

				g. Pengikat solidaritas sosial dan spiritualitas komunitas: doa bersama sebelum ritual menciptakan ikatan spiritual kolektif antarwarga Karampuang. Semua yang hadir ikut mendoakan, berbagi kesedihan, dan memperkuat rasa kebersamaan. Filosofinya, kematian bukan hanya urusan individu, melainkan peristiwa sosial yang memperkuat hubungan spiritual masyarakat. h. Menghidupkan nilai “<i>tudang sipulung</i>” (kebersamaan dan musyawarah): ritual doa sebelum kematian dilakukan secara bersama-sama melalui musyawarah adat dan keagamaan. Nilai ini mencerminkan semangat gotong royong, kebersamaan, dan musyawarah dalam menghadapi duka. Dengan demikian, ritual bukan hanya kegiatan spiritual, tetapi juga pendidikan sosial bagi generasi muda tentang pentingnya kebersamaan dalam menghadapi peristiwa kehidupan dan kematian. i. Refleksi filosofis tentang keseimbangan alam dan spirit: kematian dalam pandangan adat Karampuang tidak hanya melibatkan manusia, tetapi juga alam dan roh leluhur. Doa yang dipanjatkan menjadi media menjaga

				keseimbangan kosmis antara dunia fisik dan spiritual, manusia dan alam, yang hidup dan yang telah tiada. Ini menegaskan konsep holistik bahwa seluruh ciptaan saling terhubung dalam kehendak Tuhan. j. Pendidikan moral dan spiritual bagi generasi penerus: ritual doa dan penghormatan kepada leluhur berfungsi sebagai pendidikan nilai-nilai luhur: keimanan, penghormatan, kesetiaan pada adat, dan rasa tanggung jawab sosial. Melalui prosesi ini, generasi muda diajarkan untuk tidak melupakan asal-usulnya, selalu bersandar kepada Allah SWT, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diwariskan para leluhur. Dengan demikian makna mendalam dari memanjatkan doa kepada Allah SWT serta mengingat leluhur sebelum ritual kematian adalah perwujudan kesadaran spiritual manusia akan asal dan tujuan hidupnya. Ia menggambarkan sinergi antara tauhid, adat, dan nilai kemanusiaan, yang menegaskan bahwa kematian bukan akhir, melainkan transisi menuju kehidupan abadi. Melalui doa dan penghormatan kepada leluhur,

				masyarakat Karampuang menjaga keseimbangan antara dunia spiritual, sosial, dan ekologis serta mewariskan nilai keimanan, kesucian, dan kebersamaan kepada generasi berikutnya.
4.2	Mallohong (ditutupi/ditanam)		Ritual kematian mallohong (ditutupi/ditanam). Semua Masyarakat adat bergantiann (antri) masuk ke tempat ritual Mallohong dengan membawa kain putih atau kain panjang sambil memberikan kain tersebut kepada tokoh adat	Makna filosofis ritual kematian mallohong (ditutupi atau ditanam) dalam tradisi adat Karampuang memiliki kedalaman spiritual dan simbolik yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat terhadap kematian, kesucian, dan keterhubungan manusia dengan alam dan Sang Pencipta. Berikut penjelasan maknanya secara mendalam dan terstruktur: a. Simbol kembali ke asal (tanah sebagai unsur penciptaan): filosofi utama <i>mallohong</i> adalah kembalinya manusia ke asalnya, yakni tanah. Dalam pandangan Islam dan adat Karampuang, manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah. Proses penanaman jenazah ke bumi menggambarkan siklus kehidupan lahir, hidup,

			yang bertugas di dekat batu yang mau di tutupi (diloHong) sambil mengingat dan merenungi yang namanya kematian bahwa ternyata semua makhluk yang hidup akan mengalami kematian.	mati, dan kembali kepada sang pencipta. Ini menegaskan prinsip “dari tanah kita datang, dan ke tanah kita kembali” sebagai bentuk ketundukan pada hukum alam dan kehendak Ilahi. b. Wujud ketundukan dan kepasrahan kepada allah SWT: Ritual mallohong mengandung makna tawakal (kepasrahan total). Ketika tubuh dikembalikan ke bumi, masyarakat Karampuang meyakini bahwa kehidupan dunia hanyalah titipan. Filosofinya adalah bahwa manusia harus hidup dengan iman, sebab pada akhirnya yang abadi hanyalah amal dan ketaatan kepada Allah SWT. c. Simbol penyucian dan keabadian ruh: proses menutup tubuh dengan tanah juga dimaknai sebagai penyucian terakhir terhadap jasad sebelum kembali kepada sang pencipta. Dalam pandangan spiritual masyarakat Karampuang, tanah memiliki unsur penyuci karena ia netral dan menerima segala bentuk kehidupan. Filosofinya, tubuh akan menyatu dengan alam,

				sementara ruh melanjutkan perjalanan menuju kehidupan abadi di sisi Tuhan. d. Pengakuan akan keterhubungan manusia dengan alam: ritual <i>mallohong</i> menegaskan bahwa manusia bukan entitas yang terpisah dari alam, melainkan bagian darinya. Menanam jenazah ke bumi menjadi simbol hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan, di mana tanah berperan sebagai ibu yang memberi kehidupan dan menerima kembali setelah kematian. Ini adalah bentuk penghormatan terhadap siklus ekologis dan spiritual kehidupan. e. Peningat tentang keterbatasan dan kerendahan manusia: filosofi <i>mallohong</i> mengajarkan kerendahan hati dan kesadaran akan kefanaan. Saat tubuh ditanam, tidak ada lagi perbedaan status sosial, harta, atau kedudukan. Semua manusia kembali ke tanah dalam kesetaraan. Pesan moralnya: manusia harus hidup dengan rendah hati dan tidak melupakan asal-usulnya sebagai makhluk yang lemah di hadapan Tuhan.

				f. Perwujudan kesucian dan kebersihan spiritual: sebelum dilakukan <i>mallohong</i>, jenazah biasanya dibersihkan, dibungkus kain putih, dan disiapkan dengan doa. Semua ini bermakna bahwa kematian bukan hanya akhir biologis, tetapi juga awal kehidupan spiritual yang suci. Tanah yang menutupi tubuh menjadi simbol tirai kesucian memisahkan dunia fana dari dunia kekal. g. Simbol penyatuan antara dunia nyata dan dunia ruh: dalam pandangan adat Karampuang, <i>mallohong</i> merupakan gerbang antara dunia manusia dan dunia arwah. Dengan ditanamnya tubuh ke tanah, terjadi penyatuan antara alam dunia dan alam gaib, antara yang tampak dan yang tidak tampak. Ini menandakan bahwa kehidupan bersifat berlapis, dan kematian hanyalah peralihan, bukan akhir dari eksistensi. h. Bentuk penghormatan terhadap leluhur dan tradisi: melalui <i>mallohong</i>, masyarakat Karampuang tidak hanya menghormati yang meninggal, tetapi juga leluhur yang telah lebih dahulu berpulang. Proses ini menegaskan nilai saling keterhubungan antar generasi bahwa setiap

				manusia adalah mata rantai dari sejarah keluarga dan komunitas. Filosofinya, menghormati kematian berarti menghargai kehidupan yang diwariskan. i. Manifestasi solidaritas dan kebersamaan sosial: ritual <i>mallohong</i> dilakukan secara gotong royong oleh seluruh masyarakat. Hal ini memperkuat ikatan sosial dan rasa kemanusiaan. Dalam duka, masyarakat bersatu; dalam kehilangan, mereka saling menguatkan. Filosofinya, kematian bukan hanya milik keluarga, tetapi milik seluruh komunitas yang berbagi nilai empati dan kebersamaan. j. Refleksi filosofis tentang siklus kehidupan dan keadilan alam: <i>mallohong</i> mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat Karampuang bahwa kehidupan berjalan dalam siklus keseimbangan: kelahiran, kehidupan, kematian, dan kelahiran kembali secara spiritual. Semua makhluk tunduk pada hukum yang sama, tanpa pengecualian. Tanah menegakkan keadilan alam menerima semua dengan setara dan mengembalikan pada Sang Pemilik Kehidupan.

				Dengan demikian secara keseluruhan, ritual <i>mallohong</i> memiliki makna yang sangat dalam: ia adalah simbol penyerahan diri kepada Tuhan, penghormatan terhadap leluhur, dan kesadaran ekologis manusia terhadap alam. Ritual ini mengajarkan bahwa kematian bukan akhir, melainkan kembali ke asal, penyucian jiwa, dan penyatuan dengan semesta ciptaan Tuhan. Melalui <i>mallohong</i>, masyarakat Karampuang meneguhkan nilai-nilai tauhid, kesucian, kesetaraan, dan kebersamaan, yang menjadikan kematian sebagai bagian alami dari perjalanan spiritual menuju keabadian.

4.3	Digattung (digantung), Malajang (hilang)		Ritual kematian dengan cara digattung (digantung) dan Malajang (hilang)	Makna filosofis ritual kematian <i>digattung</i> (digantung) dan <i>malajang</i> (hilang) dalam tradisi adat Karampuang mencerminkan pemahaman spiritual yang mendalam tentang kehidupan, kematian, dan hubungan manusia dengan alam semesta serta sang pencipta. Kedua ritual ini menggambarkan variasi cara pengembalian jasad manusia sesuai kondisi, status sosial, dan simbolisasi spiritualnya: 1. Ritual kematian <i>digattung</i> (digantung) a. Simbol transisi antara dunia dan alam ruh: ritual <i>digattung</i> berarti jenazah tidak langsung dikubur, tetapi digantung di tempat tertentu (biasanya di pohon besar atau ruang tinggi). Filosofinya adalah posisi “antara” menggambarkan bahwa arwah sedang berada di perbatasan antara dunia manusia dan dunia arwah. Ia belum sepenuhnya meninggalkan dunia, tetapi juga tidak lagi hidup dalam jasadnya.

				Ini menegaskan pandangan kosmologis masyarakat Karampuang bahwa kehidupan dan kematian tidak terputus, melainkan bersambung dalam siklus spiritual. b. Lambang keagungan, kehormatan, dan spiritualitas: biasanya <i>digantung</i> diperuntukkan bagi tokoh-tokoh yang dihormati atau orang yang memiliki peran spiritual besar dalam komunitas. Posisi menggantung di tempat tinggi melambangkan kedudukan mulia dan kehormatan, baik di mata manusia maupun di hadapan Tuhan. Filosofinya: semakin tinggi jasad ditempatkan, semakin dekat ia dengan langit simbol kedekatan dengan Sang Pencipta dan kebersihan jiwanya. c. Simbol keterlepasan dari dunia material: dengan <i>digantung</i>, tubuh tidak bersentuhan langsung dengan tanah. Ini mengandung makna pemisahan dari dunia fisik; bahwa roh telah bebas dari segala keterikatan duniawi. Ia melambangkan jiwa yang telah “lepas” dari hasrat, nafsu, dan beban dunia, serta bersiap menuju alam ruhani.

				d. Kesucian dan keseimbangan kosmis: ritual ini juga menjaga kesucian tanah dari unsur kematian tertentu (misalnya jika meninggal secara tidak wajar atau pada waktu tertentu). Dalam pandangan adat, <i>Digattung</i> berfungsi menjaga keseimbangan kosmos, agar energi kematian tidak mengganggu keharmonisan antara alam manusia dan alam spiritual. Filosofinya, kematian bukan hanya peristiwa biologis, tetapi juga bagian dari tatanan kosmik yang harus dijaga keseimbangannya. e. Manifestasi rasa hormat dan penghargaan terhadap arwah: <i>digattung</i> juga merupakan bentuk penghormatan. Masyarakat tidak menganggap tubuh sebagai benda mati semata, melainkan wadah suci yang pernah menghidupi jiwa. Dengan menggantungnya di tempat khusus, masyarakat memberikan penghormatan terakhir dengan penuh rasa suci dan takzim. f. Simbol transisi jiwa: menggantung jenazah mencerminkan posisi antara dunia manusia dan dunia

				roh, menandakan jiwa yang belum sepenuhnya berpindah dan masih berada di ambang dua alam. g. Lambang penebusan dan keseimbangan: posisi tergantung di udara melambangkan keseimbangan antara dosa dan kebaikan yang akan ditimbang oleh leluhur dan Tuhan. h. Makna penghormatan terhadap roh yang belum tenang: tubuh digantung agar tidak bersentuhan langsung dengan tanah, memberi waktu bagi roh untuk memperoleh ketenangan sebelum menuju alam baka. i. Simbol keterputusan duniawi: menggantung berarti melepaskan keterikatan terhadap dunia material, melambangkan kesucian dan pelepasan dari hawa nafsu dunia. j. Peningat bagi masyarakat hidup: menggantung jenazah menjadi pesan moral bahwa kehidupan manusia tidak kekal dan setiap perbuatan akan mendapat konsekuensinya di alam selanjutnya. 2. Ritual kematian <i>malajang</i> (hilang)

				a. Simbol kematian yang tidak terlihat (spiritual loss): <i>malajang</i> bermakna “hilang” yaitu ketika seseorang meninggal tetapi jasadnya tidak ditemukan (misalnya hilang di hutan, laut, atau tempat jauh). Secara filosofis, ini melambangkan kematian spiritual tanpa bentuk fisik. Ia menegaskan bahwa kematian bukan hanya perpisahan tubuh dan jiwa, tetapi juga pengembalian jiwa langsung kepada Sang Pencipta tanpa perantara bumi. b. Pengakuan atas misteri kehidupan dan kematian: ritual ini mengajarkan bahwa tidak semua kematian dapat dijelaskan secara rasional. <i>Malajang</i> menjadi simbol misteri ilahi, bahwa Tuhan berkuasa atas segala sesuatu dan manusia harus menerima dengan ikhlas. Filosofinya menumbuhkan kesadaran akan keterbatasan akal dan keagungan kehendak Tuhan. c. Bentuk penerimaan dan keikhlasan kolektif: karena jasad tidak ditemukan, masyarakat dan keluarga melakukan doa dan ritual simbolik untuk melepaskan kepergian arwah. Ini mengandung makna penerimaan batin dan keikhlasan — bahwa yang hilang di dunia tetap

				berada dalam genggaman Tuhan. Dengan demikian, <i>malajang</i> mengajarkan nilai sabar, tawakal, dan penerimaan terhadap takdir. d. Simbol penyatuan langsung dengan alam dan tuhan: dalam <i>malajang</i>, tubuh tidak dikubur atau digantung; ia “kembali” secara langsung kepada alam. Hal ini dimaknai sebagai penyatuan total antara ruh manusia dan unsur alam semesta. Filosofinya: roh telah mencapai kesempurnaan, karena tidak lagi terikat oleh dunia fisik, tetapi menyatu dengan Sang Sumber Kehidupan. e. Penghormatan terhadap arwah yang tak terlihat: masyarakat tetap melaksanakan upacara simbolik untuk menghormati arwah yang “malajang”. Dengan begitu, mereka menjaga keseimbangan spiritual antara dunia orang hidup dan dunia arwah. Filosofinya: meskipun tubuh hilang, kehadiran spiritualnya tetap dihormati melalui doa dan ritual adat. f. Simbol kembalinya roh ke asal tanpa jejak: <i>malajang</i> melambangkan konsep keabadian dan kesatuan dengan

				alam semesta; roh dianggap menyatu dengan elemen alam tanpa meninggalkan bentuk fisik. g. Makna spiritual tentang misteri kehidupan dan kematian: hilangnya jasad menegaskan bahwa manusia tidak sepenuhnya dapat memahami rahasia Tuhan tentang kehidupan dan kematian. h. Lambang kesucian roh pilihan: Individu yang <i>malajang</i> diyakini memiliki kesucian tertentu, sehingga jasadnya “diambil” oleh kekuatan ilahi atau leluhur. i. Simbol penyatuan dengan roh leluhur: <i>malajang</i> menggambarkan perpindahan roh secara langsung ke alam leluhur tanpa proses jasmani, melambangkan penerimaan penuh oleh dunia arwah. j. Makna sosial dan moral: masyarakat diajak untuk menghormati kehidupan, menjaga keselarasan dengan alam, dan memahami bahwa hilangnya seseorang bukan akhir, tetapi bentuk transformasi spiritual menuju keabadian. Dengan demikian ritual kematian <i>digattung</i> dan <i>malajang</i> mencerminkan pandangan hidup masyarakat adat yang

				sarat dengan simbolisme spiritual dan ekologis. <i>Digattung</i> melambangkan posisi perantara antara dunia manusia dan alam roh roh yang belum sepenuhnya berpisah dari dunia, namun sudah meninggalkan bentuk jasmani. Sementara itu, <i>malajang</i> menandakan penyatuan roh secara total dengan alam gaib, sebagai simbol pelepasan sempurna dari ikatan duniawi menuju kesempurnaan abadi. Kedua ritual ini mengajarkan nilai keseimbangan, penghormatan terhadap perjalanan roh, serta kesadaran akan siklus kehidupan dan kematian. Secara filosofis, keduanya menegaskan bahwa kematian bukanlah akhir, tetapi proses menuju harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

4.4	Ditunu (dibakar)		Ritual kematian dengan cara ditunu (dibakar), Sebagian masyarakat melakukan ritual mattunu	Dalam konteks budaya lokal seperti Karampuang dan masyarakat adat lainnya di Sulawesi Selatan yang memadukan unsur spiritual, ekologis, dan moral. Adapun makna filosofi ritual ditunu (dibakar) yaitu: - Simbol penyucian roh dari unsur duniawi: api dipandang sebagai elemen penyuci yang membakar segala bentuk dosa, kotoran, dan keterikatan duniawi, sehingga roh yang meninggalkan jasad menjadi bersih dan siap menuju alam baka. - Lambang transformasi menuju kesempurnaan: Proses pembakaran menggambarkan perubahan bentuk dari jasmani ke rohani dari materi ke energi spiritual. Filosofinya adalah bahwa kematian bukan akhir, tetapi perubahan wujud menuju kesempurnaan eksistensi. - Makna pelepasan dari siklus keduniawian: dalam pandangan kosmologis lokal, pembakaran jasad adalah simbol pelepasan roh dari tubuh fisik agar

			tidak “terikat” kembali ke dunia manusia, sehingga jiwa dapat bebas menuju alam para leluhur. d. Simbol kembalinya manusia pada unsur asal alam: Api memusnahkan bentuk fisik namun mengembalikan esensi manusia ke unsur alam semesta (tanah, udara, api, dan air). Ini merefleksikan kesadaran ekologis bahwa manusia berasal dari dan akan kembali kepada alam. e. Makna spiritual tentang kekuatan Ilahi: api dalam ritual ini sering dimaknai sebagai representasi kekuasaan Tuhan energi suci yang menghancurkan sekaligus menghidupkan, membakar dosa, dan menerangi jalan roh menuju keabadian. f. Simbol penghormatan terhadap perjalanan roh: upacara <i>ditunu</i> bukan sekadar pemusnahan jasad, tetapi juga penghantaran roh dengan cara yang dianggap paling suci. Api menjadi sarana

				pengantar menuju dunia leluhur yang terang dan damai. g. Lambang pembersihan kolektif masyarakat: selain untuk roh yang meninggal, prosesi pembakaran juga diyakini membersihkan suasana kampung dari energi negatif, menegaskan solidaritas dan kesucian kolektif komunitas adat. h. Peningat akan kefanaan dan kesadaran spiritual: api yang menghanguskan jasad menjadi abu menjadi peringatan filosofis bahwa kehidupan manusia bersifat sementara; hanya amal dan kebajikan yang kekal. i. Makna ekologis dan siklus kehidupan: abu hasil pembakaran sering dikembalikan ke tanah atau air, melambangkan kelanjutan siklus hidup dan kematian dalam keselarasan ekologis. j. Simbol persatuan roh dengan cahaya kosmik: dalam pandangan spiritual, api mewakili “cahaya kehidupan”. Dengan dibakar, roh dianggap

				menyatu dengan sumber cahaya tertinggi simbol penyatuan kembali dengan Sang Pencipta. k. Simbol penerangan jalan roh menuju akhirat: api dianggap sebagai cahaya penerang yang menuntun roh agar tidak tersesat dalam perjalanan menuju alam akhirat. Dengan dibakar, roh diyakini memperoleh jalan yang jelas menuju tempat asalnya, bebas dari kegelapan dan kebingungan spiritual. l. Perwujudan keseimbangan antara unsur dunia dan akhirat: pembakaran jasad menggambarkan upaya menyeimbangkan dua dimensi kehidupan dunia dan akhirat. Api berperan sebagai mediator yang menghubungkan keduanya, menegaskan bahwa kematian bukan pemisahan, melainkan penyatuan kembali dengan keseimbangan kosmik dan kehendak Tuhan. Dengan demikian ritual kematian <i>ditunu</i> (dibakar) memiliki makna filosofis yang mendalam sebagai simbol

				penyucian, pelepasan, dan transformasi spiritual. Api dalam ritual ini dimaknai sebagai kekuatan ilahi yang membakar segala dosa dan keterikatan duniawi, sehingga roh dapat kembali suci menuju alam keabadian. Proses pembakaran jasad juga mencerminkan kesadaran ekologis dan spiritual bahwa manusia berasal dari alam dan akan kembali kepada alam. Selain itu, <i>ditunu</i> menjadi pengingat akan kefanaan hidup, serta menegaskan nilai kesucian, keseimbangan, dan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Ritual ini bukan hanya penghormatan kepada yang meninggal, tetapi juga refleksi spiritual bagi masyarakat untuk menjaga kemurnian jiwa dan lingkungan.

4.5	Maggenrang dan bunyi-bunyan tradisional.	 	Beberapa masyarakat adat baik laki-laki maupun Perempuan bertanggung jawab untuk melakukan atau memainkan ritual maggenrang atau memainkan alat music tradisional (gendang, Mankok dan Kappara) untuk mengiringi acara ritual prosesi kematian mallohong (ditanam), digattung (digantung), dan ditunu (dibakar).	Makna filosofis dari ritual <i>maggenrang</i> (main gendang) dalam konteks upacara adat kematian seperti <i>mallohong</i> (dihon/ditanam), <i>digattung</i> (digantung), dan <i>ditunu</i> (dibakar): - Simbol komunikasi antara dunia manusia dan alam roh: bunyi gendang diyakini sebagai jembatan spiritual yang menghubungkan manusia dengan roh leluhur. Irama gendang menjadi “bahasa universal” untuk memanggil, menenangkan, atau mengantarkan roh menuju alam baka. - Ekspresi penghormatan dan pengantar roh: tabuhan gendang bukan sekadar musik, tetapi bentuk penghormatan terakhir bagi yang meninggal. Ia berfungsi mengiringi perjalanan roh agar berjalan tenang dan diterima di alam leluhur. - Lambang keseimbangan antara kesedihan dan ketulusan: suara gendang menciptakan suasana sakral yang menyatukan emosi duka dan keikhlasan. Filosofinya adalah bahwa kematian

				harus diterima dengan keteguhan hati dan penghormatan, bukan hanya kesedihan. d. Simbol solidaritas dan keterlibatan kolektif masyarakat: partisipasi laki-laki dan perempuan dalam <i>maggenrang</i> menegaskan nilai gotong royong dan tanggung jawab bersama. Semua anggota komunitas berperan aktif menjaga kesakralan ritual dan keharmonisan sosial. e. Manifestasi harmoni kosmik dan spiritualitas alam: irama gendang menggambarkan denyut kehidupan yang selaras dengan alam semesta. Getarannya melambangkan hubungan harmonis antara unsur tanah, air, udara, dan api dalam siklus kehidupan dan kematian. f. Media penyucian ruang dan waktu ritual: dentuman gendang berfungsi “membersihkan” ruang ritual dari energi negatif, menciptakan suasana suci agar prosesi kematian berjalan lancar dan penuh keberkahan.

				g. Simbol kontinuitas tradisi dan identitas budaya: <i>maggenrang</i> menjadi media pelestarian nilai-nilai adat yang diwariskan turun-temurun. Ia menegaskan identitas budaya komunitas sebagai masyarakat yang menjunjung kesakralan dan estetika spiritual. h. Perwujudan keseimbangan gender dalam adat: keterlibatan laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa keseimbangan energi maskulin dan feminin penting dalam menjaga harmoni ritual. Filosofinya: kematian menyatukan semua tanpa perbedaan. i. Simbol doa kolektif dan pengantar spiritual: ritme gendang dianggap membawa doa dan niat masyarakat ke hadapan Tuhan serta leluhur. Setiap dentuman merepresentasikan harapan akan keselamatan roh dan ketenteraman keluarga yang ditinggalkan.

				j. Refleksi siklus hidup lahir, hidup, dan mati: irama gendang menggambarkan perjalanan eksistensial manusia: dari kelahiran (irama lembut), kehidupan (irama dinamis), hingga kematian (irama perlahan dan suci). Filosofinya: semua makhluk mengikuti irama kosmik Sang Pencipta. Dengan demikian ritual <i>maggenrang</i> memiliki makna filosofis yang mendalam sebagai bentuk komunikasi spiritual antara manusia, leluhur, dan Sang Pencipta. Bunyi gendang berfungsi sebagai pengiring perjalanan roh menuju alam baka, sekaligus sarana penyucian ruang dan pengikat solidaritas masyarakat. Melalui irama gendang, masyarakat mengekspresikan penghormatan, doa, dan keikhlasan terhadap kematian sebagai bagian dari siklus kehidupan. Partisipasi laki-laki dan perempuan mencerminkan keseimbangan sosial dan spiritual, menegaskan bahwa kematian bukan akhir, tetapi transformasi menuju harmoni kosmik. Dengan demikian, <i>Maggenrang</i> menjadi simbol kesucian, kebersamaan,

				dan kelestarian nilai-nilai budaya dalam kehidupan adat Karampuang.
4.6	Sumur Jodoh di Puncak Gunung Karampuang		Di puncak gunung karampuang terdapat sebuah sumur kecil dengan ukuran kedalamannya sekitar 30-50 cm. Masyarakat adat karampuang beserta tamu yang hadir menyaksikan perta adat karampuang tersebut menyempatkan diri untuk mengambil air disumur jodoh dengan niat karena Allah.	Makna filosofis sumur jodoh di puncak gunung Karampuang: - Simbol kesucian dan keberkahan hidup: air dari Sumur Jodoh dianggap suci karena berada di tempat yang tinggi dan sakral. Pengambilan air dengan niat karena Allah melambangkan harapan akan kesucian hati, kejernihan niat, dan keberkahan dalam kehidupan. - Lambang penyatuan antara manusia, alam, dan sang pencipta: sumur yang berada di puncak gunung menggambarkan titik pertemuan antara unsur bumi (tanah dan air) dan langit (spiritualitas dan doa). Ini mencerminkan harmoni kosmik yang menjadi inti dari filosofi adat Karampuang. - Makna spiritual tentang niat yang tulus karena allah: air diambil bukan untuk kepentingan mistik, tetapi sebagai simbol ketundukan kepada

			kehendak Tuhan. Niat karena Allah menegaskan bahwa segala doa, harapan, dan usaha manusia bersumber dari keimanan, bukan dari kekuatan gaib. d. Simbol penyucian diri dan pembaharuan jiwa: air yang jernih menjadi lambang pembersihan diri dari dosa dan sifat buruk. Masyarakat percaya bahwa dengan mengambil air sambil berdoa, seseorang memperbarui tekad untuk hidup lebih bersih, sabar, dan berakhlak baik. e. Makna harapan akan keharmonisan dan jodoh sejati: nama “sumur jodoh” bukan hanya bermakna mencari pasangan hidup, tetapi juga mencerminkan keharmonisan dalam hubungan sosial, keluarga, dan spiritual. Jodoh di sini dimaknai sebagai keserasian yang dikehendaki Tuhan. f. Simbol sumber kehidupan dan keseimbangan alam: air dari sumur menggambarkan pentingnya

				menjaga sumber daya alam sebagai penopang kehidupan. Ia mengajarkan masyarakat untuk menghargai air sebagai anugerah Ilahi yang membawa kesuburan dan kesejahteraan. g. Lambang warisan spiritual dan identitas budaya Karampuang: sumur jodoh menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat adat yang terus diwariskan. Ia merepresentasikan kearifan lokal, kebersamaan, dan hubungan mendalam antara manusia dengan tanah leluhurnya. h. Simbol perjalanan spiritual menuju kesempurnaan: letaknya di puncak gunung menandakan bahwa untuk mencapai air kehidupan (simbol kesempurnaan rohani), seseorang harus menempuh perjalanan mendaki suatu proses perjuangan spiritual menuju ketulusan dan keikhlasan. i. Makna doa dan pengharapan akan kehidupan yang selaras: saat masyarakat mengambil air dari

				sumur sambil berdoa, mereka menegaskan keyakinan bahwa keseimbangan hidup hanya tercapai bila manusia menjaga hubungan baik dengan Tuhan, sesama, dan alam. j. Representasi nilai gotong royong dan kebersamaan: tradisi bersama menuju sumur dan mengambil air melambangkan solidaritas sosial dan semangat kolektif masyarakat adat Karampuang dalam memelihara nilai-nilai kebersamaan, keikhlasan, dan keharmonisan hidup. Dengan demikian sumur jodoh di puncak gunung Karampuang memiliki makna filosofis yang mendalam sebagai simbol kesucian, keseimbangan, dan ketulusan spiritual. Pengambilan air dari sumur ini dengan niat karena Allah mencerminkan penyucian diri, pembaharuan jiwa, serta kesadaran bahwa segala keberkahan berasal dari sang pencipta. Air menjadi lambang kehidupan, keharmonisan, dan hubungan suci antara manusia, alam, dan Tuhan. Selain itu, Sumur

				Jodoh merepresentasikan nilai kebersamaan dan warisan budaya masyarakat Karampuang yang menjunjung tinggi keikhlasan, keselarasan, serta penghormatan terhadap alam dan leluhur sebagai sumber kehidupan dan spiritualitas.
4.7	Melepas hewan (kambing dan ayam)		Beberapa Masyarakat adat melakukan ritual pelepasan hewan di puncak gunung karampuang berupa kambing dan ayam. Sebagian Masyarakat adat juga berlomba-lomba untuk menangkap hewan yang sudah dilepas tersebut dan setelah ditangkap maka dia	Makna filosofis ritual melepas hewan (kambing dan ayam): - Simbol pelepasan rezeki dan keberkahan dari Tuhan: Pelepasan hewan di puncak gunung melambangkan doa agar rezeki, keberuntungan, dan keberkahan menyebar ke seluruh masyarakat. Tindakan ini mencerminkan keyakinan bahwa semakin banyak yang dilepas, semakin luas pula keberkahan yang akan kembali. - Lambang keikhlasan dan pengorbanan: Melepaskan hewan berarti menyerahkan sebagian harta kepada alam dan Sang Pencipta tanpa pamrih. Filosofinya, manusia diajarkan untuk berbagi dan berkorban dengan hati yang

			membawa Kembali kerumahnya masing-masing untuk dipelihara atau dikembangbiakkan.	ikhlas sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT. c. Makna keseimbangan antara manusia dan alam: hewan yang dilepas menjadi simbol kehidupan yang kembali kepada alam. Ini menegaskan hubungan harmonis antara manusia dan makhluk lain serta pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dalam kehidupan. d. Simbol reinkarnasi rezeki dan keberlanjutan hidup: hewan yang dilepas kemudian ditangkap dan dipelihara kembali menggambarkan siklus kehidupan: memberi, menerima, dan melestarikan. Filosofinya adalah bahwa kebaikan yang dilepaskan akan kembali dalam bentuk rezeki baru. e. Lambang solidaritas dan kebersamaan Masyarakat: prosesi bersama dalam menangkap hewan menunjukkan semangat kebersamaan, gotong royong, dan kebahagiaan kolektif. Semua

				terlibat tanpa perbedaan status sosial, menandakan persatuan masyarakat adat Karampuang. f. Makna spiritual tentang ujian kesabaran dan usaha: bagi yang berusaha menangkap hewan, tindakan itu melambangkan perjuangan manusia dalam mencari rezeki. Hewan yang berhasil ditangkap dianggap sebagai hasil dari kerja keras, ketekunan, dan ridha Allah. g. Simbol hubungan timbal balik antara memberi dan menerima: ritual ini mengajarkan bahwa setiap pemberian akan berbuah kebaikan. Melepaskan hewan adalah tindakan memberi, sedangkan menangkapnya kembali adalah simbol menerima anugerah dari alam dan Tuhan. h. Representasi penyucian dan pembersihan energi sosial: pelepasan hewan dipercaya dapat menolak bala atau kesialan, menggantinya dengan energi

				positif berupa kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh komunitas. i. Makna edukatif tentang tanggung jawab dan pelestarian: hewan yang dibawa pulang untuk dipelihara bukan untuk disembelih segera, melainkan untuk dikembangbiakkan. Hal ini mengandung pesan agar manusia bertanggung jawab dalam merawat kehidupan dan menjaga keberlanjutan sumber daya alam. j. Lambang hubungan spiritual antara dunia manusia dan alam gaib: gunung sebagai tempat suci dan hewan sebagai simbol kehidupan menjadi media penghubung antara alam nyata dan alam spiritual. Melepaskan hewan di sana melambangkan pengantaran doa dan harapan menuju Sang Pencipta melalui ciptaan-Nya. Dengan demikian ritual pelepasan hewan berupa kambing dan ayam di puncak gunung Karampuang mengandung makna filosofis yang mendalam tentang

				keikhlasan, keberkahan, dan keseimbangan hidup. Tindakan melepaskan hewan merupakan simbol pengorbanan dan doa agar rezeki, keselamatan, serta kedamaian mengalir bagi seluruh masyarakat. Proses menangkap kembali hewan yang dilepas melambangkan siklus memberi dan menerima, menegaskan bahwa kebaikan yang dilepaskan akan kembali dalam bentuk keberkahan. Selain itu, ritual ini memperkuat nilai gotong royong, tanggung jawab terhadap alam, serta kesadaran spiritual bahwa seluruh kehidupan saling terhubung. Dengan demikian, pelepasan hewan menjadi ekspresi harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta dalam tradisi adat Karampuang.

5	Mabbali Sumange/Mas sulo Beppa		1. Ritual ini biasa juga disebut dengan <i>massulo beppa</i> adalah suatu acara dimana masyarakat setempat menyiapkan daun-daunan untuk pembuatan obat kue tradisional yang dibuat khusus, serta menyiapkan daun-daunan untuk pembuatan obat tradisional kepada seluruh warga pendukungnya. 2. Pada acara ini seluruh warga	Dilandasi oleh pemenuhan kebutuhan seperti makanan dan obat-obatan serta kegotongroyonan dalam melaksanakan tugas kepetanian setelah dilakukan paner Bersama. Makna filosofi <i>massulo beppa</i> (menyalakan pelita yang terbuat dari kapas, lidi/bambu kecil dan kemiri), membuat obat tradisional dan mabbali sumange (membuat/menyiapkan kue tradisional). - Simbol cahaya dan pencerahan spiritual: Pelita yang dinyalakan dari kapas dan kemiri melambangkan cahaya ilmu, kebenaran, dan hidayah dari Allah SWT. Cahaya ini dipercaya membimbing masyarakat, mendorong kebijaksanaan, dan mengusir kegelapan spiritual maupun fisik dalam kehidupan sehari-hari. - Lambang kesucian dan penyucian hati: Menyalakan pelita diiringi persiapan daun-daunan obat dan kue khusus menandakan bahwa ritual ini adalah wujud penyucian diri dan lingkungan.

			menyiapkan kue khusus yang di sebut <i>kue Bali Sumange</i> yang hanya boleh dibuat dalam rangka acara <i>Mabbali Sumange</i>. 3. Seluruh kue ditempatkan dalam suatu wadah khusus yang disebut halaja yang terbuat dari hompong atau pucuk enau atau aren	Filosofinya, kesucian fisik (obat tradisional) dan spiritual (cahaya pelita) berjalan seiring. c. Simbol penghubung antara manusia, alam, dan Tuhan: Pelita, daun-daunan obat, dan kue tradisional menjadi media simbolis yang menghubungkan manusia dengan alam dan Sang Pencipta. Proses persiapan dan pelaksanaan ritual menegaskan harmoni kosmik dan keseimbangan hidup dalam budaya Karampuang. d. Makna solidaritas dan kebersamaan masyarakat: seluruh warga terlibat dalam menyiapkan kue Bali Sumange dan bahan-bahan ritual, melambangkan kebersamaan, gotong royong, dan tanggung jawab kolektif. Filosofinya: kesucian dan keberkahan tercapai melalui partisipasi bersama. e. Simbol penghormatan terhadap tradisi dan leluhur: ritual ini mengabadikan nilai-nilai leluhur melalui pembuatan kue khusus dan penggunaan daun-daunan obat. Filosofinya adalah menjaga

			warisan budaya, menghormati sejarah komunitas, dan meneguhkan identitas adat Karampuang. f. Makna harapan akan keberkahan dan keselamatan: cahaya pelita diyakini membawa keberkahan, mengusir energi negatif, dan melindungi masyarakat dari bencana atau penyakit. Filosofinya: doa dan niat yang tulus disalurkan melalui simbol cahaya untuk kesejahteraan kolektif. g. Simbol keseimbangan antara dunia material dan spiritual: persiapan kue, daun obat, dan pelita menunjukkan bahwa kehidupan harus selaras antara kebutuhan duniawi (makanan dan obat) dan kebutuhan spiritual (cahaya, doa, dan kesucian). h. Makna edukatif tentang kearifan lokal: ritual mengajarkan generasi muda tentang penggunaan bahan alami, keutamaan berbagi, dan pentingnya menyiapkan sesuatu dengan niat baik. Filosofinya:

				tradisi bukan sekadar ritual, tetapi sarana pembelajaran budaya dan moral. i. Simbol ritme hidup dan siklus alam: pembuatan kue dan obat-obatan mengikuti musim, bahan lokal, dan tata cara tertentu, melambangkan kesadaran manusia terhadap ritme alam dan pentingnya menjaga keseimbangan ekologis. j. Simbol penyampaian doa dan niat karena Allah: seluruh kegiatan ritual dilakukan dengan niat karena Allah, sehingga setiap tindakan fisik (pelita, kue, daun obat) menjadi media ibadah dan doa yang membawa keberkahan bagi individu maupun komunitas. 11. Simbol harapan akan penyembuhan dan kesehatan: daun-daunan obat yang disiapkan melambangkan usaha masyarakat untuk menjaga kesehatan fisik dan spiritual. Filosofinya adalah bahwa kesejahteraan manusia bergantung pada keselarasan antara tubuh, jiwa, dan alam.

				12. Lambang kesabaran dan ketekunan: proses menyiapkan pelita, kue, dan obat membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Filosofinya mengajarkan nilai disiplin, ketekunan, dan keikhlasan dalam melakukan segala perbuatan baik. 13. Simbol doa kolektif dan energi positif: seluruh warga yang terlibat menyalakan pelita dan menyiapkan kue serta obat, menandakan bahwa keberkahan diperoleh melalui doa dan usaha bersama. Filosofinya: kekuatan doa kolektif dapat membawa kesejahteraan bagi seluruh komunitas. 14. Makna penyebaran cahaya kebaikan: cahaya pelita yang menyala menjadi simbol bahwa kebaikan dan pengetahuan harus diterangi dan dibagikan kepada semua orang, sehingga komunitas tetap hidup harmonis dan saling menjaga. 15. Simbol penguatan ikatan sosial dan keluarga: pembuatan kue Bali Sumange dan partisipasi

				seluruh keluarga dalam ritual menegaskan nilai kekeluargaan dan solidaritas. Filosofinya: ritual ini tidak hanya spiritual, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar warga. 16. Simbol keberlanjutan tradisi dan pewarisan budaya: ritual ini mengajarkan generasi muda untuk menghargai dan meneruskan tradisi leluhur, menegaskan bahwa budaya hidup melalui partisipasi aktif setiap warga. 17. Makna kesadaran ekologis: penggunaan daun-daunan lokal untuk obat dan kue menunjukkan keselarasan manusia dengan alam, menegaskan pentingnya memanfaatkan sumber daya alam secara bijak dan berkelanjutan. 18. Lambang kebersamaan dalam persiapan dan pelaksanaan: kegiatan bersama menyiapkan pelita, kue, dan obat menumbuhkan rasa gotong royong dan solidaritas, mengajarkan bahwa keberkahan diperoleh melalui kerja sama kolektif.

				19. Simbol harapan akan perlindungan dari energi negative: cahaya pelita dipercaya dapat mengusir roh jahat atau energi negatif, sehingga ritual ini melambangkan upaya masyarakat menjaga keselamatan dan ketenangan komunitas. 20. Makna spiritual tentang pengabdian dan rasa syukur: seluruh persiapan dan pelaksanaan dilakukan dengan niat karena Allah, menegaskan bahwa ritual adalah bentuk pengabdian, rasa syukur, dan doa untuk kesejahteraan hidup masyarakat. Dengan demikian ritual <i>massulo beppa</i> mencerminkan harmoni antara manusia, alam, dan sang pencipta. Pelita yang dinyalakan, kue khusus bali sumange, serta daun-daunan obat menjadi simbol penyucian diri, pencerahan spiritual, dan keberkahan bagi masyarakat. Ritual ini menegaskan nilai solidaritas, gotong royong, dan keterlibatan seluruh warga, sekaligus melestarikan tradisi leluhur. Selain itu, <i>massulo beppa</i> mengajarkan kesadaran ekologis, tanggung jawab sosial, disiplin, dan

				rasa syukur. Secara keseluruhan, ritual ini merupakan media spiritual, edukatif, dan sosial untuk memperkuat iman, kebersamaan, dan keberlanjutan budaya Karampuang.
6.	Mabbacce (memberi tanda)		Sekitar jam 05.30 (selesei Shalat Subuh) Puang Gella dan Puang Sanro beserta masyarakat adat karampuang berbondong-bondong ke Sumur Karampuang (Buhung Lohe Karampuang), Setelah Puang Gella dan Puang Sanro memanjatkan doa kepada Allah SWT ke air sumur yang	Makna filosofis ritual <i>mabbacce</i> (memberikan tanda): 1. Simbol penyucian dan pembaruan diri: air dari <i>buhung lohe Karampuang</i> melambangkan kesucian dan berkah. Tindakan mencuci muka menandai penyucian lahir batin, serta pembaruan spiritual seluruh warga agar kembali pada fitrah dan kebersihan jiwa. 2. Manifestasi syukur dan doa keselamatan: ritual ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas kelancaran seluruh rangkaian adat serta doa agar masyarakat diberi keselamatan, rezeki, dan umur panjang. 3. Tanda Identitas dan kesatuan komunitas: <i>mabbacce</i> dengan kunyit dan kapur sirih di dahi menjadi simbol bahwa seseorang telah mengikuti

			sudah disiapkan di dalam baskom maka semua warga antri satu persatu untuk mengambil air untuk mencuci muka mulai dari anak baby (anak kecil/anak baru lahir), orang tua, sampai kakek-nenek dan selanjutnya diberikan tanda (mabbacce) di kening dengan menggunakan bahan tradisional yaitu kunyit dan kapur sirih yang menandakan bahwa ritual adat	ritual suci, menandai kesatuan identitas sosial dan spiritual masyarakat Karampuang. 4. Simbol penerimaan berkah dan perlindungan ilahi: tanda di dahi juga diartikan sebagai perlambang perlindungan Allah terhadap individu dan komunitas, agar dijauhkan dari mara bahaya dan gangguan. 5. Warisan leluhur dan pengingat tradisi: praktik <i>mabbacce</i> menjaga kesinambungan nilai-nilai leluhur, menjadi pengingat akan pentingnya adat sebagai pedoman moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. 6. Harmoni antara agama dan budaya lokal: doa kepada Allah SWT sebelum prosesi menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai Islam dengan adat lokal, mencerminkan kebijaksanaan masyarakat dalam menjaga keseimbangan spiritual dan budaya. 7. Makna kehidupan yang berputar dan siklus spiritual: keterlibatan semua generasi, dari bayi

			mabbacce sudah selesai.	hingga lansia, melambangkan kesinambungan hidup dan pewarisan nilai spiritual lintas generasi. 8. Simbol kebersamaan dan kesetaraan sosial: semua warga, tanpa memandang status sosial, ikut serta dalam ritual ini sebagai wujud kesetaraan dan solidaritas sosial dalam masyarakat adat. 9. Simbol penerimaan diri dan pengakuan spiritual: tanda di dahi menggambarkan penerimaan atas keberadaan diri di hadapan Tuhan dan masyarakat. Ini melambangkan kesadaran diri sebagai makhluk yang lemah, bergantung pada kasih dan perlindungan Allah SWT. 10. Lambang kebijaksanaan dan pencerahan hati: warna kuning dari kunyit mengandung makna simbolik pencerahan batin, kebijaksanaan, dan kejernihan pikiran setelah melalui prosesi adat yang penuh nilai spiritual. 11. Representasi keterikatan dengan alam: penggunaan bahan alami seperti kunyit dan kapur

				sirih mencerminkan filosofi hidup masyarakat Karampuang yang selaras dengan alam, menjadikan alam bukan sekadar sumber daya, tetapi bagian dari kehidupan spiritual. 12. Makna regenerasi dan pewarisan nilai adat: dengan melibatkan bayi hingga orang tua, ritual ini menandakan proses regenerasi nilai, di mana ajaran leluhur terus diwariskan dan diperkuat dalam setiap generasi. 13. Simbol keberlanjutan spiritual setelah ritual besar: <i>mabbacce</i> menjadi penutup yang menegaskan bahwa setelah seluruh rangkaian adat selesai, masyarakat kembali kepada kehidupan sehari-hari dengan semangat baru dan keberkahan yang diperbarui. 14. Makna kedamaian dan rekonsiliasi sosial: ritual ini juga berfungsi sebagai momentum untuk memulihkan hubungan sosial, menghapus perselisihan, dan menegaskan kembali

				pentingnya hidup damai dan saling menghormati dalam komunitas. 15. Refleksi kesadaran akan keteraturan kosmis: tindakan bersama di waktu subuh menunjukkan kesadaran masyarakat terhadap harmoni antara waktu, alam, dan kehidupan. Semua unsur bergerak dalam tatanan kosmos yang serasi dan penuh makna spiritual. Dengan demikian ritual <i>mabbacce</i> memiliki makna filosofis yang mendalam sebagai simbol penyucian diri, kesatuan komunitas, dan keseimbangan antara nilai Islam dan adat. Melalui prosesi ini, masyarakat Karampuang memperkuat identitas spiritual, solidaritas sosial, serta komitmen untuk melestarikan warisan leluhur dalam bingkai keimanan dan kebersamaan. Ritual <i>Mabbacce</i> bukan hanya simbol akhir dari prosesi adat Karampuang, tetapi juga puncak refleksi spiritual dan sosial masyarakatnya. Melalui tindakan sederhana namun sarat makna ini, masyarakat meneguhkan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam

				semesta. Ia menjadi penanda bahwa keberlanjutan hidup dan adat hanya dapat terjaga melalui kesucian hati, kebersamaan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur yang diwariskan secara turun-temurun.
7.	Malling (berpantangan)		Tahapan terakhir dari tradisi/upacara adat Karampuang (Mappogau Sihanua) ini disebut dengan <i>malling</i> atau berpantang yang dimulai setelah acara <i>mabbali sumange</i> . Larangan atau pantangan bagi seluruh warga Karampuang untuk tidak memotong hewan ternak, sayuran, daun-daun	Makna filosofis ritual <i>malling</i> (berpantangan) dalam acara adat Karampuang: - Simbol penyucian dan penenangan alam: ritual <i>malling</i> menandai masa jeda spiritual di mana manusia memberi waktu bagi alam untuk “beristirahat” setelah berbagai kegiatan ritual. Larangan memotong hewan, sayur, atau daun menunjukkan penghormatan terhadap alam dan siklus kehidupan. - Wujud penghormatan terhadap kehidupan dan ciptaan Allah SWT: Dengan menahan diri untuk tidak menyakiti makhluk hidup selama tiga hari, masyarakat Karampuang menegaskan kesadaran bahwa semua ciptaan Allah memiliki nilai dan harus dihormati.

			ataukah kegiatan yang bisa melanggar aturan adat dan ritual tersebut dilakukan selama 3 hari.	c. Simbol pengendalian diri dan kesabaran: <i>mallng</i> melatih masyarakat untuk menahan hawa nafsu, bersabar, dan hidup sederhana. Ini merupakan bentuk latihan spiritual untuk mengendalikan diri dari perilaku konsumtif dan destruktif. d. Makna refleksi dan kontemplasi diri: masa pantang dijadikan momen untuk introspeksi dan perenungan atas seluruh rangkaian ritual adat yang telah dijalani, serta memperkuat hubungan dengan Sang Pencipta dan sesama. e. Simbol keseimbangan dan harmoni ekologis: larangan mengambil hasil alam selama <i>mallng</i> menggambarkan kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan ekologis. Alam diberi waktu untuk memulihkan diri, menunjukkan filosofi hidup berkelanjutan yang selaras dengan prinsip ekologi tradisional. f. Menandai transisi dari sakral ke profan: <i>mallng</i> menjadi jembatan antara dunia sakral (upacara adat) dan kehidupan profan (sehari-hari). Setelah

				masa ini selesai, masyarakat kembali ke aktivitas biasa dengan membawa nilai-nilai kesucian yang diperoleh dari ritual. g. Wujud solidaritas dan ketaatan kolektif: seluruh warga tanpa terkecuali wajib mematuhi pantangan ini, menunjukkan kebersamaan, kedisiplinan sosial, dan ketaatan terhadap hukum adat yang diwariskan leluhur. h. Filosofi keberkahan dan pembersihan energi negatif: <i>mallang</i> juga diyakini sebagai upaya membersihkan lingkungan dari energi negatif pasca-ritual besar, agar kampung kembali seimbang, damai, dan diberkahi. i. Lambang kesadaran spiritual dan ketundukan kepada Allah SWT: Pantangan ini menunjukkan bentuk kepatuhan spiritual bahwa manusia hanyalah bagian kecil dari ciptaan Tuhan, yang harus tunduk pada hukum-Nya dan menghormati tatanan alam yang telah ditentukan.

				j. Simbol regenerasi nilai adat dan penguatan moral: melalui ritual ini, nilai-nilai moral seperti kesabaran, penghormatan terhadap alam, dan kebersamaan terus diwariskan dari generasi ke generasi sebagai fondasi kehidupan masyarakat Karampuang. k. Simbol rekonsiliasi antara manusia dan alam: selama <i>mallang</i>, manusia menahan diri dari aktivitas yang berpotensi merusak lingkungan. Ini merupakan bentuk permintaan maaf dan rekonsiliasi simbolis dengan alam atas segala aktivitas yang telah dilakukan selama ritual sebelumnya. l. Lambang ketertiban kosmis dan tatanan adat: <i>mallang</i> menegaskan pentingnya keteraturan dalam kehidupan sosial dan kosmis. Dengan mematuhi pantangan, masyarakat menunjukkan bahwa mereka hidup dalam keteraturan yang sejalan dengan hukum adat dan kehendak Ilahi.

				m. Makna pembersihan emosional dan mental: tidak hanya secara fisik, masa pantang juga bermakna sebagai pembersihan batin dari emosi negatif seperti amarah, iri hati, dan keserakahan. Ini menjadi momen penyembuhan spiritual dan ketenangan batin kolektif. n. Simbol kesadaran akan keterikatan sosial dan ekologis: <i>mallng</i> menegaskan bahwa tindakan individu selalu berdampak pada masyarakat dan lingkungan. Dengan berpantang bersama, warga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap kesejahteraan sosial dan ekologis. o. Penegasan identitas dan keberlanjutan budaya lokal: melalui pelaksanaan <i>mallng</i>, masyarakat Karampuang menegaskan jati diri mereka sebagai komunitas adat yang menjunjung tinggi keseimbangan spiritual dan ekologis, sekaligus mempertahankan warisan budaya leluhur di tengah perubahan zaman.

				Dengan demikian ritual <i>mallng</i> memiliki makna filosofis yang dalam sebagai momentum penyucian diri, penghormatan terhadap alam, dan penguatan spiritual masyarakat Karampuang. Masa berpantang ini bukan sekadar larangan fisik, melainkan refleksi etika ekologis dan spiritual yang mengajarkan kesabaran, kedisiplinan, serta harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Dengan demikian, <i>Malling</i> menjadi simbol kearifan lokal yang menjaga keseimbangan kosmos dan memperkuat identitas budaya serta iman masyarakat Karampuang. Ritual <i>Malling</i> bukan sekadar tradisi pantangan, tetapi juga manifestasi nilai-nilai luhur tentang kesucian, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap kehidupan. Ia mengajarkan masyarakat Karampuang untuk hidup selaras dengan alam, menjaga keharmonisan sosial, serta memperdalam spiritualitas dan moralitas. Dengan demikian, <i>Malling</i> menjadi simbol filosofi hidup yang menuntun manusia menuju keseimbangan antara dunia lahir, batin, dan kosmos.

8.	Menyimpang Daun Siri atau Sejenisnya dan Ditindih Batu Kecil (Tanda Ada Tamu)		Ritual meletakkan daun siri atau sejenisnya yang baru dipetik (yang masih segar) dengan ditindih batu kecil diatas batu besar di jalan masuk wilayah rumah adat Karampuang menandakan bahwa ada orang baru yang bertamu di rumah adat Karampuang baik di rumah adat Tomatoa (Arung) maupun di rumah adat Gella.	Makna filosofis ritual meletakkan daun siri yang ditindih batu di pintu masuk area rumah adat Karampuang: 1. Simbol penyambutan dan penghormatan tamu: tindakan meletakkan daun siri yang masih segar di pintu masuk area rumah adat merupakan simbol penyambutan yang penuh hormat terhadap tamu. Ini menandakan bahwa tamu datang dengan niat baik dan diterima dengan hati terbuka oleh masyarakat adat Karampuang. 2. Lambang kesucian dan keikhlasan niat: daun siri yang baru dipetik mencerminkan kesegaran, kemurnian, dan keikhlasan hati. Prosesi ini mengandung makna bahwa setiap tamu yang datang harus memiliki niat suci dan tidak membawa maksud buruk ke wilayah sakral rumah adat. 3. Simbol komunikasi spiritual antara dunia manusia dan leluhur: meletakkan siri di bawah batu kecil di atas batu besar merupakan bentuk komunikasi simbolik antara dunia manusia dan roh leluhur,

			sebagai tanda permohonan izin agar kehadiran tamu tidak mengganggu keseimbangan spiritual tempat tersebut. 4. Representasi keseimbangan alam dan budaya: unsur alami seperti daun dan batu menunjukkan keharmonisan manusia dengan alam. Batu besar melambangkan kekuatan dan kestabilan adat, sedangkan daun sirih melambangkan kehidupan dan kelembutan, menciptakan simbol keseimbangan yang serasi. 5. Makna kesopanan dan etika sosial: ritual ini juga berfungsi sebagai bentuk etika bertamu dalam adat Karampuang. Sebelum seseorang masuk ke rumah adat, ia harus menghormati ruang sakral dan meminta izin secara simbolik melalui tanda sirih tersebut. 6. Simbol perlindungan spiritual: daun sirih dipercaya memiliki daya spiritual untuk menolak energi negatif. Dengan meletakkannya di pintu masuk,

				masyarakat berharap rumah adat tetap bersih secara spiritual dari niat jahat atau gangguan gaib. 7. Lambang keberlanjutan tradisi dan identitas adat: praktik ini menjadi salah satu cara masyarakat Karampuang menjaga kesinambungan tradisi leluhur yang diwariskan secara turun-temurun, memperkuat identitas budaya lokal di tengah perubahan zaman. 8. Makna kesatuan antara tamu dan tuan rumah: setelah daun sirih diletakkan, secara simbolis hubungan antara tamu dan pemilik rumah telah tersambung dalam ikatan saling menghormati dan kedamaian, menandakan keterbukaan hati dan keharmonisan sosial. 9. Simbol ketundukan terhadap hukum adat dan leluhur: prosesi kecil ini menunjukkan ketaatan terhadap norma adat yang mengatur setiap aspek kehidupan, menegaskan bahwa dalam masyarakat Karampuang, setiap tindakan harus melalui restu dan tatanan adat.

				10. Makna kerendahan hati dan kehadiran yang sopan: meletakkan daun sirih dengan cara sederhana di bawah batu kecil melambangkan sikap rendah hati dan kesopanan seseorang yang datang bertamu, sebagai tanda bahwa ia menghargai ruang sakral dan nilai budaya tuan rumah. 11. Simbol penegasan batas sakral dan profan: peletakan daun sirih di pintu masuk menjadi penanda peralihan antara ruang profan (dunia luar) dan ruang sakral (rumah adat). Ini menegaskan bahwa siapa pun yang melangkah masuk harus menghormati kesucian ruang adat dan menjaga perilakunya. 12. Lambang keharmonisan antara kekuatan leluhur dan manusia: batu besar melambangkan kekuatan leluhur, sementara daun sirih mencerminkan kehidupan manusia yang lembut. Kombinasi keduanya menandakan harmoni antara

				kekuatan spiritual nenek moyang dan niat manusia yang datang dengan damai. 13. Makna simbolik doa dan permohonan izin: tindakan ini mengandung makna doa agar segala kegiatan di rumah adat berjalan lancar, serta permohonan izin kepada penjaga gaib dan leluhur yang diyakini menaungi tempat tersebut. 14. Simbol keutuhan dan keselarasan komunitas: daun sirih yang ditindis batu kecil menjadi simbol persatuan antara yang kuat dan yang lemah, tua dan muda, tamu dan tuan rumah. Ini menegaskan nilai-nilai gotong royong, keseimbangan sosial, dan kesetaraan dalam komunitas adat Karampuang. 15. Wujud penghormatan terhadap warisan leluhur sebagai penjaga nilai: prosesi ini merupakan bentuk penghormatan terhadap ajaran dan petuah leluhur. Dengan terus menjalankan ritual ini, masyarakat menunjukkan kesetiaan terhadap

				nilai-nilai adat dan memastikan keberlanjutan identitas budaya mereka. Dengan demikian ritual meletakkan daun sirih di pintu masuk rumah adat Karampuang memiliki makna filosofis yang mendalam sebagai simbol penghormatan, kesucian niat, dan keharmonisan antara manusia, alam, dan leluhur. Prosesi sederhana ini mengajarkan etika bertamu, rasa hormat terhadap adat, serta pentingnya menjaga keseimbangan spiritual dalam interaksi sosial. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai tanda kedatangan tamu, tetapi juga sebagai wujud kesadaran kolektif masyarakat Karampuang terhadap nilai kesopanan, kesucian, dan ketaatan terhadap tatanan adat yang sakral. Ritual peletakan daun sirih di pintu masuk rumah adat Karampuang merupakan praktik simbolik yang mengandung nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang dalam. Ia menandai kesucian ruang adat, penghormatan terhadap leluhur, serta kesadaran akan etika bertamu dan kesopanan sosial. Melalui tindakan sederhana ini, masyarakat Karampuang

				meneguhkan prinsip hidup selaras dengan adat, menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia spiritual, serta melestarikan warisan leluhur sebagai pedoman moral dan budaya.
9.	Batu Gong		Sebelum mendaki ke puncak gunung Karampuang maka Puang Gella dan Puang Sanro singgah di batu gong untuk berdoa dan meminta izin kepada Allah SWT beserta Leluhur sambil memukul batu gong beberapa kali menandakan bahwa persiapan untuk mendaki kepuncak gunung	Makna filosofis ritual memukul batu gong sambil berdoa kepada Allah SWT dan leluhur sebelum mendaki ke puncak gunung Karampuang: 1. Simbol permohonan izin spiritual: tindakan memukul batu gong sebelum mendaki ke puncak gunung melambangkan permohonan izin kepada Allah SWT dan para leluhur agar perjalanan suci menuju tempat sakral diberkahi dan dilindungi dari segala mara bahaya. 2. Lambang penghubung antara dunia manusia dan dunia spiritual: suara gong diyakini menjadi media komunikasi antara manusia dan dimensi spiritual. Getarannya menembus alam kasat mata, menyampaikan doa dan niat tulus masyarakat kepada Sang Pencipta dan leluhur.

			Karampuang sudah dimulai.	3. Pertanda awal prosesi suci: bunyi gong berfungsi sebagai penanda bahwa seluruh tahapan ritual telah dimulai. Ia mempersatukan perhatian dan kesadaran kolektif masyarakat adat untuk masuk dalam suasana sakral dan penuh kekhidmatan. 4. Simbol kebangkitan semangat dan kesiapan jiwa: pukulan pada batu gong juga dimaknai sebagai simbol membangkitkan energi spiritual dan kesiapan batin seluruh peserta ritual dalam menapaki perjalanan menuju puncak gunung Karampuang yang penuh makna religius. 5. Manifestasi ketaatan dan kepasrahan kepada allah swt: prosesi ini menegaskan bahwa segala aktivitas adat harus dimulai dengan mengingat dan memohon ridha Allah SWT, sebagai wujud ketundukan spiritual dan kesadaran akan kebesaran-Nya. 6. Lambang kesatuan dan keteraturan sosial: bunyi gong yang menggema mengumpulkan seluruh warga dalam satu kesadaran dan langkah

				bersama, melambangkan persatuan, kedisiplinan, dan kerja kolektif yang harmonis dalam masyarakat Karampuang. 7. Makna keharmonisan antara bunyi, alam, dan jiwa: suara gong yang berpadu dengan keheningan alam gunung menciptakan harmoni yang menggugah rasa spiritual, menandakan keseimbangan antara unsur bunyi, alam, dan batin manusia. 8. Simbol pembersihan energi dan pengusiran sifat negatif: dentuman gong dipercaya mampu mengusir energi negatif, membuka ruang spiritual yang bersih dan suci sebelum memasuki kawasan puncak yang dianggap sakral oleh masyarakat adat. 9. Representasi warisan leluhur dan keteguhan tradisi: batu gong menjadi simbol kesinambungan budaya. Setiap dentumannya merupakan gema sejarah yang menghubungkan generasi sekarang

				dengan jejak leluhur yang telah menjaga adat dan spiritualitas Karampuang. 10. Lambang kesadaran terhadap waktu dan tatanan kosmos: memukul batu gong beberapa kali menunjukkan penghormatan terhadap keteraturan waktu dan tatanan kosmos. Tindakan ini menyimbolkan bahwa setiap langkah manusia harus dilakukan dengan kesadaran, doa, dan restu ilahi. 11. Simbol kebangkitan spirit leluhur dalam diri masyarakat: suara gong dianggap sebagai panggilan yang membangkitkan semangat leluhur dalam hati setiap peserta ritual. Ini menandakan bahwa kekuatan adat dan spiritual Karampuang tetap hidup melalui getaran batin yang diwariskan turun-temurun. 12. Lambang keberanian dan keteguhan iman: pukulan gong menjadi simbol keberanian dan keyakinan masyarakat dalam menghadapi perjalanan spiritual. Dengan mengumandangkan

				suara gong, mereka menegaskan kepercayaan bahwa Allah SWT senantiasa memberi perlindungan di setiap langkah. 13. Representasi keteraturan dan disiplin ritual: jumlah dan irama pukulan gong tidak dilakukan secara acak, melainkan mengikuti tatanan adat tertentu. Hal ini mencerminkan filosofi keteraturan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai adat yang menjadi dasar keseimbangan kehidupan. 14. Makna penyatuan unsur alam, manusia, dan ketuhanan: bunyi gong yang menggema di antara bukit dan pepohonan menandakan kesatuan antara unsur bumi, manusia, dan langit. Hal ini menegaskan pandangan dunia masyarakat Karampuang bahwa seluruh ciptaan berada dalam satu tatanan ilahi. 15. Simbol kesinambungan hidup dan doa tak berhenti: gong menjadi penanda bahwa doa dan pengharapan masyarakat tidak berhenti pada satu waktu, melainkan terus bergetar dalam kehidupan

				mereka. Setiap dentuman menjadi pengingat bahwa hubungan spiritual dengan Allah dan leluhur bersifat abadi. Dengan demikian ritual memukul batu gong sambil berdoa sebelum mendaki puncak gunung Karampuang memiliki makna filosofis sebagai simbol permohonan izin, penyatuan energi spiritual, dan kesiapan batin masyarakat adat dalam menjalani prosesi sakral. Bunyi gong tidak sekadar dentuman fisik, tetapi gema spiritual yang menghubungkan manusia dengan Allah SWT, leluhur, dan alam semesta. Melalui ritual ini, masyarakat Karampuang meneguhkan nilai kesucian, keharmonisan, dan ketaatan terhadap tradisi yang menjaga keseimbangan spiritual dan sosial dalam kehidupan mereka. Ritual <i>memukul batu gong</i> bukan sekadar penanda dimulainya perjalanan spiritual, tetapi juga ekspresi mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan, leluhur, dan alam semesta. Suara gong menjadi gema kehidupan yang memanggil kesadaran kolektif

				masyarakat Karampuang untuk hidup dalam kesucian, keberanian, dan keharmonisan. Ia melambangkan perpaduan antara kekuatan spiritual dan nilai sosial yang menjaga keberlanjutan adat, memperkuat identitas budaya, serta memperdalam iman kepada Allah SWT.
10.	Mappadekko (Memainkan alat musik lesung)		Setelah tiba Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, Pemerintah Kabupaten Sinjai, Masyarakat Kabupaten Sinjai, Tokoh Adat, beserta Masyarakat adat Karampuang di wilayah rumah adat Karampuang maka ritual Mappaddekko (memainkan alat musik lesung)	Makna filosofis ritual <i>mappadekko</i> (memainkan alat musik tradisional lesung) dalam adat Karampuang: 1. Simbol kegembiraan dan penyambutan kehormatan: ritual <i>mappadekko</i> dilaksanakan sebagai bentuk sambutan hangat kepada para tamu kehormatan, baik dari pemerintah maupun masyarakat. Suara lesung yang berpadu ritmis menandakan sukacita dan penghormatan terhadap tamu yang datang membawa niat baik. 2. Lambang gotong royong dan kesatuan sosial: lesung dimainkan secara bersama-sama oleh laki-laki dan perempuan, menandakan kekompakan, kebersamaan, dan kerja kolektif masyarakat Karampuang. Bunyi harmonis dari pukulan alu

			dimulai. Beberapa tokoh adat yang terdiri dari laki-laki dan Perempuan dengan memakai baju adat bugis (baju bodo) memainkan alat musik tradisional tersebut dengan cara memukul antara Alu Kayu (alat penumbuk yang terbuat dari kayu dengan panjang 90 Cm) dengan lesung yang terbuat dari kayu.	menggambarkan keselarasan dalam kehidupan sosial. 3. makna kesuburan dan kemakmuran: alat musik lesung berasal dari alat penumbuk padi yang identik dengan pertanian. karenanya, <i>mappadekko</i> melambangkan harapan akan rezeki yang melimpah, tanah yang subur, dan kehidupan yang makmur bagi seluruh masyarakat. 4. Simbol warisan budaya dan identitas lokal: dengan memainkan lesung, masyarakat menegaskan keberlanjutan tradisi leluhur yang mengakar dalam budaya Bugis Karampuang. Ia menjadi media pelestarian nilai-nilai adat dan jati diri komunitas di tengah modernitas. 5. Wujud ungkapan syukur kepada allah swt: bunyi lesung dipadukan dengan doa dan niat suci sebagai ekspresi rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat persatuan, kedamaian, dan keberhasilan pelaksanaan ritual adat Karampuang.

				6. Representasi harmoni antara laki-laki dan perempuan: keterlibatan kedua gender dalam memainkan lesung menandakan keseimbangan peran sosial dalam budaya Karampuang, di mana laki-laki dan perempuan sama-sama berperan penting dalam menjaga kehidupan dan tradisi adat. 7. Simbol ritme kehidupan dan keberlanjutan alam: irama lesung menggambarkan denyut kehidupan masyarakat adat yang senantiasa berpadu dengan ritme alam. Pukulan berulang mencerminkan siklus kehidupan: bekerja, bersyukur, dan menjaga keseimbangan. 8. Makna kebersihan hati dan kesucian niat: sebelum memainkan lesung, para pelaku ritual diyakini harus memiliki niat suci dan hati bersih. Ini menunjukkan bahwa setiap tindakan budaya harus dilandasi oleh nilai spiritual dan moral. 9. Lambang persaudaraan dan perdamaian: irama <i>mappadekko</i> menjadi simbol harmoni dan

				perdamaian antarwarga. Tak ada nada yang saling bertabrakan, semuanya berpadu membentuk suara kolektif yang indah, seperti masyarakat yang hidup berdampingan dengan damai. 10. Simbol keseimbangan antara tradisi dan pemerintahan: kehadiran pejabat pemerintahan dalam ritual ini melambangkan sinergi antara adat dan negara. <i>mappadekko</i> menjadi media simbolik untuk memperkuat hubungan antara otoritas adat dan pemerintah modern. 11. Simbol komunikasi sosial dan spiritual: bunyi lesung menjadi bentuk komunikasi tradisional antara manusia dan leluhur, menandakan dimulainya momentum sakral dan sekaligus menyapa alam semesta agar turut menyaksikan kebersamaan masyarakat Karampuang. 12. Filosofi kebersamaan dan keharmonisan gender: keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam memainkan lesung menggambarkan kesetaraan dan sinergi peran sosial dalam kehidupan adat, di

				mana harmoni antara keduanya menjadi dasar keseimbangan komunitas. 13. Simbol kerja kolektif dan ketekunan: gerakan teratur dan ritmis saat menumbuk lesung mencerminkan nilai gotong royong, ketekunan, dan semangat kerja keras yang menjadi karakter masyarakat agraris Bugis Karampuang. 14. Tanda penyambutan dan penghormatan: bunyi lesung berfungsi sebagai penyambut tamu kehormatan dan simbol penghargaan terhadap para pemimpin adat dan pejabat yang hadir, menandakan keterbukaan serta penghormatan terhadap persaudaraan dan persatuan. 15. Doa dan harapan akan kesejahteraan: irama lesung dianggap membawa energi positif dan menjadi doa bersama agar hasil bumi melimpah, masyarakat terhindar dari bencana, dan upacara berjalan dengan lancar serta penuh berkah. Dengan demikian ritual <i>mappadekko</i> dalam adat Karampuang memiliki makna filosofis sebagai simbol

				persatuan, kegembiraan, dan rasa Syukur masyarakat kepada Allah SWT. Suara lesung yang dimainkan secara bersama melambangkan harmoni antara manusia, alam, dan leluhur, sekaligus memperkuat nilai gotong royong dan keseimbangan sosial. Lebih dari sekadar hiburan, <i>mappadekko</i> adalah perwujudan kesadaran budaya yang memadukan spiritualitas, kebersamaan, dan penghormatan terhadap warisan leluhur sebagai bagian dari identitas masyarakat Karampuang. Ritual Mappadekko dalam upacara adat Karampuang memiliki makna filosofis yang mendalam sebagai simbol komunikasi spiritual antara manusia, leluhur, dan alam. Bunyi lesung menggambarkan nilai kebersamaan, kerja kolektif, dan keharmonisan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Selain menjadi bentuk penghormatan bagi tamu dan pemimpin adat, irama Mappadekko juga berfungsi sebagai doa dan harapan akan kemakmuran, ketentraman, dan kelancaran pelaksanaan ritual. Secara keseluruhan, Mappadekko merefleksikan identitas budaya Bugis Karampuang yang

				menjunjung tinggi spiritualitas, solidaritas sosial, dan keseimbangan hidup dengan alam.
11.	Sepasang Ayam (Jantang dan Betina Yang Diikat Benang Warna Putih)		Sebelum melakukan ritual mendaki di puncak gunung Karampuang maka wajib hukumnya melakukan ritual melepas sepasang ayam jantang dan betina dengan diikat (diberi tanda) benang yang berwarna putih dengan niat karena Allah SWT dan leluhur semoga acara ritual mendaki di puncak gunung berjalan dengan	Makna filosofis dari ritual melepas sepasang ayam jantan dan betina di puncak gunung Karampuang mencerminkan perpaduan antara keimanan kepada Allah SWT dan penghormatan terhadap leluhur sebagai penjaga tradisi. Ritual ini bukan sekadar tindakan simbolik, melainkan sarana spiritual untuk memohon restu, perlindungan, dan keselamatan selama prosesi pendakian berlangsung. 1. Simbol keseimbangan kosmos: ayam jantan dan betina melambangkan keselarasan antara unsur maskulin dan feminin, menggambarkan keseimbangan alam semesta dan harmoni kehidupan yang harus dijaga manusia. 2. Lambang niat suci: benang putih yang mengikat ayam menandakan kesucian niat dan ketulusan hati masyarakat adat dalam memohon perlindungan hanya kepada Allah SWT.

			lancar dan dilindungi oleh sang pencipta yaitu Allah SWT.	3. Ungkapan syukur dan doa keselamatan: pelepasan ayam menjadi bentuk doa agar seluruh proses ritual diberi kelancaran, dijauhkan dari bahaya, dan diridai oleh Sang Pencipta. 4. Simbol keterhubungan dengan leluhur: tradisi ini memperlihatkan penghormatan kepada roh leluhur sebagai penjaga warisan budaya yang diyakini turut memberi restu atas setiap kegiatan adat. 5. Representasi penyatuan manusia dan alam: dengan melepas makhluk hidup ke alam bebas, masyarakat Karampuang menegaskan prinsip hidup berdampingan secara harmonis dengan lingkungan sebagai wujud keimanan dan kearifan ekologis. 6. Makna sosial dan spiritual kolektif: ritual ini memperkuat solidaritas antarwarga, karena setiap orang hadir dengan niat dan doa bersama,

				menciptakan ikatan spiritual yang kokoh di tengah komunitas. 7. Wujud pengabdian dan tawakkal: prosesi ini menegaskan nilai teologis masyarakat Karampuang bahwa segala usaha manusia harus diiringi dengan doa, ikhtiar, dan penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah SWT. 8. Simbol awal perjalanan spiritual: pelepasan ayam menjadi penanda dimulainya perjalanan suci mendaki puncak, menggambarkan kesiapan batin dan penyucian diri sebelum memasuki ruang sakral. 9. Manifestasi keseimbangan antara dunia nyata dan spiritual: ayam jantan dan betina merepresentasikan hubungan timbal balik antara dimensi lahiriah dan batiniyah, menunjukkan bahwa manusia hidup di antara dua dunia yang saling melengkapi.

				10. Perwujudan nilai tolong-menolong dan keberkahan: hewan yang dilepaskan bukan untuk dikorbankan, melainkan dibiarkan hidup agar menjadi simbol keberkahan yang menyebar bagi seluruh makhluk di alam sekitar. 11. Simbol kelanjutan hidup dan kesuburan: sepasang ayam menandakan regenerasi dan kelimpahan, melambangkan doa agar kehidupan masyarakat Karampuang terus berlanjut dengan kesejahteraan dan keturunan yang baik. 12. Penyatuan antara unsur manusia dan ciptaan Allah: dengan melepas hewan yang masih hidup, manusia menyatakan kesadarannya bahwa seluruh makhluk memiliki kedudukan sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang patut dihormati. 13. Ungkapan kepasrahan total kepada kekuasaan Ilahi: tindakan ritual ini merupakan simbol penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT,

				sebagai bentuk keyakinan bahwa hanya Dia yang mampu memberi perlindungan dan kelancaran. 14. Lambang kesederhanaan dan ketulusan hati: ayam sebagai hewan yang sederhana mencerminkan nilai kerendahan hati masyarakat Karampuang yang tidak berlebihan dalam memuja, tetapi penuh ketulusan dalam berdoa. 15. Representasi ikatan transgenerasional: ritual ini menjadi media pewarisan nilai spiritual dan ekologis dari leluhur kepada generasi muda, agar mereka memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara iman, adat, dan alam. Dengan demikian ritual melepas sepasang ayam jantan dan betina di puncak gunung Karampuang merupakan simbol spiritual yang menggambarkan keselarasan, kesucian niat, dan hubungan harmonis antara manusia, alam, leluhur, dan Tuhan. Ia menegaskan bahwa tradisi adat Karampuang bukan hanya ritual simbolik, melainkan

				manifestasi keimanan, rasa syukur, dan etika ekologis yang diwariskan secara turun-temurun. Secara keseluruhan, pelepasan sepasang ayam di puncak gunung Karampuang bukan sekadar prosesi adat, melainkan bentuk komunikasi spiritual yang mendalam antara manusia, alam, leluhur, dan Allah SWT. Ia memadukan nilai religius, ekologis, dan sosial dalam satu kesatuan makna, yang menegaskan bahwa keseimbangan hidup hanya dapat dicapai melalui kesadaran spiritual, penghormatan terhadap alam, dan ketulusan niat dalam setiap tindakan.
12.	Gotong Royong		Semua masyarakat adat Karampuang melakukan ritual gotong royong/saling membantu: a. Mengangkat alat musik tradisional (lesung).	Makna filosofis dari ritual gotong royong masyarakat adat Karampuang dalam pelaksanaan pesta adat: 1. Simbol persatuan dan solidaritas sosial: gotong royong menjadi cerminan semangat kebersamaan masyarakat adat Karampuang, menunjukkan bahwa kekuatan sosial terbangun dari kerja kolektif dan rasa saling peduli antarwarga. 2. Manifestasi nilai moral dan spiritual: setiap tindakan membantu sesama dilakukan dengan

			b. Membakar ayam, ikan untuk persiapan pesta adat. c. Membangun pangung untuk pidato. d. Bagi Perempuan memotong dan memasak ayam, ikan dan persiapan makanan pesta lainnya. e. Membuat kue tradisional .seperti kue cangkuli, barongko pisang, doko-doko pisang dan doko-doko beras ketang hitam, dll.	niat karena Allah SWT dan demi kelancaran acara adat, yang menandakan kesadaran spiritual bahwa kerja bersama juga merupakan bentuk ibadah. 3. Pelestarian nilai budaya dan kearifan lokal: melalui gotong royong, masyarakat mewariskan nilai-nilai budaya leluhur kepada generasi muda, seperti disiplin, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap tradisi adat. 4. Representasi keseimbangan peran sosial: pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan gotong royong menunjukkan keharmonisan dan keseimbangan dalam struktur sosial masyarakat adat Karampuang. 5. Simbol keterikatan emosional dan komunal: aktivitas gotong royong memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas, menciptakan ikatan batin yang kokoh antarindividu, serta memperkuat identitas bersama sebagai warga Karampuang.

		f. Membangun panggung, mendirikan tenda untuk tamu sebagai tempat berteduh dari cuaca panas dan hujan. g. Membangun tempat penampungan air. 	6. Wujud rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur: dengan bergotong royong mempersiapkan upacara adat, masyarakat menunjukkan rasa hormat kepada leluhur yang telah mewariskan tradisi dan tata nilai kehidupan bersama. 7. Lambang harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan: kegiatan seperti membakar ayam, memasak, dan menyiapkan bahan dari hasil alam menandakan hubungan timbal balik yang selaras antara manusia dengan sumber daya yang diberikan oleh Tuhan. 8. Pendidikan karakter berbasis komunitas: gotong royong melatih masyarakat, khususnya generasi muda, untuk belajar kerja keras, kerjasama, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial. 9. Media memperkuat kepercayaan dan musyawarah: dalam proses kerja bersama, terjadi komunikasi dan musyawarah yang mempererat

		 	kepercayaan serta memperkuat nilai demokrasi tradisional masyarakat adat. 10. Simbol keseimbangan antara jasmani dan rohani: gotong royong tidak hanya kegiatan fisik, tetapi juga mengandung makna spiritual berupa kebersihan hati, niat tulus, dan kesadaran kolektif untuk menjaga kesucian upacara adat. 11. Wujud keadilan sosial dalam komunitas adat: semua warga, tanpa memandang status sosial, berpartisipasi dalam pekerjaan bersama. Hal ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab dan hak yang sama dalam menjaga keharmonisan sosial. 12. Simbol kesejahteraan kolektif: melalui kerja bersama, masyarakat menegaskan bahwa kemakmuran sejati bukan diukur dari kekayaan individu, tetapi dari kemampuan hidup rukun, saling membantu, dan berbagi hasil dengan sesama.

			13. Perwujudan konsep “siri’ na pesse” (harga diri dan empati): gotong royong mencerminkan nilai luhur Bugis yang menekankan kehormatan diri melalui kepedulian terhadap penderitaan dan kebutuhan orang lain. 14. Media penyatuan nilai adat dan ajaran Islam: aktivitas gotong royong dipahami bukan sekadar tradisi sosial, tetapi juga bentuk amal kebajikan yang berpahala, karena dilakukan dengan niat ikhlas untuk kebaikan bersama dan demi ridha Allah SWT. 15. Simbol kontinuitas kehidupan adat: gotong royong menjadi sarana menjaga kesinambungan eksistensi masyarakat adat Karampuang; melalui kerja bersama, mereka memastikan bahwa semangat tradisi tidak hilang meskipun zaman terus berubah. Dengan demikian gotong royong masyarakat adat Karampuang bukan sekadar bentuk kerja sama teknis,

				melainkan simbol kehidupan sosial yang berakar pada nilai spiritual, solidaritas, dan pelestarian budaya. Ia menjadi sarana memperkuat persaudaraan, menjaga keseimbangan sosial dan alam, serta meneguhkan prinsip bahwa kebersamaan dalam kebaikan merupakan manifestasi iman dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Ritual gotong royong dalam masyarakat adat Karampuang menggambarkan tatanan sosial yang berlandaskan iman, adat, dan solidaritas. Ia bukan hanya kegiatan fisik, melainkan refleksi filosofi hidup yang menegaskan pentingnya kebersamaan, kesetaraan, dan pengabdian kolektif untuk menjaga kesejahteraan komunitas, keharmonisan alam, dan kelestarian budaya.

13.	Tari Padduppa		Setelah tiba Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, Pemerintah Kabupaten Sinjai, Masyarakat Kabupaten Sinjai, Tokoh Adat, beserta Masyarakat adat Karampuang di wilayah adat Karampuang maka Ritual Tari Padduppa di mulai dengan diiringi dengan musik tradisional seperti seruling bambu, gendang, rebana.	Makna filosofis dari ritual tari padduppa yang diiringi dengan musik tradisional seperti gendang, seruling, dan rebana dalam pesta adat Karampuang: 1. Simbol penyambutan dan penghormatan: tari padduppa merupakan bentuk penghormatan tertinggi masyarakat adat Karampuang kepada tamu, pemerintah, dan leluhur, menandakan keterbukaan, keramahan, dan penghargaan terhadap kehadiran pihak lain. 2. Manifestasi rasa syukur dan kebahagiaan: gerakan tari dan alunan musik tradisional mencerminkan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT atas keberhasilan pelaksanaan upacara adat dan atas rezeki serta kedamaian yang diberikan. 3. Simbol keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan: musik bambu, gendang, dan rebana melambangkan irama kehidupan yang harmonis;

				suara alam dan manusia berpadu menjadi satu dalam getaran spiritual yang suci. 4. Wujud pelestarian budaya dan identitas lokal: tari padduppa menjadi media pewarisan nilai-nilai adat dan kesenian tradisional kepada generasi muda agar tetap mengenal, menghargai, dan menjaga jati diri budaya Bugis-Karampuang. 5. Representasi keseimbangan antara jasmani dan rohani: gerakan yang lembut namun berirama menggambarkan keseimbangan antara kekuatan fisik dan ketenangan batin, sejalan dengan prinsip spiritualitas masyarakat adat Karampuang. 6. Simbol harmoni sosial dan kebersamaan: tarian yang dilakukan secara berkelompok mencerminkan kesatuan hati dan semangat gotong royong masyarakat dalam merayakan kehidupan dan menghormati tradisi. 7. Ungkapan doa dan permohonan keselamatan: setiap gerak dan irama musik yang mengiringinya

				dianggap sebagai bahasa simbolik doa agar acara adat berjalan lancar, penuh berkah, serta dijauhkan dari bala. 8. Perwujudan nilai estetika spiritual: tari padduppa bukan hanya pertunjukan seni, tetapi juga bentuk ekspresi rohani yang mengandung nilai keindahan, kesucian, dan ketulusan dalam beribadah melalui gerak dan bunyi. 9. Simbol komunikasi antara dunia manusia dan leluhur: Irian musik tradisional dipercaya menjadi media penghubung antara alam manusia dan roh leluhur, sebagai tanda restu dan keberkahan atas jalannya upacara. 10. Refleksi tata krama dan kesopanan Bugis: gerakan tari yang penuh hormat dan tertib menggambarkan nilai-nilai etika Bugis seperti <i>sipakatau</i> (saling memanusiaikan) dan <i>siri'</i> (harga diri) dalam konteks sosial dan spiritual.

				11. Lambang penyucian ruang dan suasana adat: tari padduppa diyakini mampu membersihkan energi negatif di sekitar lokasi upacara, menjadikannya ruang yang suci untuk menerima berkah dan kehadiran tamu maupun leluhur secara spiritual. 12. Simbol kesinambungan sejarah dan tradisi: setiap pelaksanaan tari padduppa menandai bahwa tradisi leluhur masih hidup dan dihormati, menjadi jembatan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan masyarakat Karampuang. 13. Media penguatan identitas kolektif: melalui gerak, busana adat, dan musik pengiring, tari padduppa memperkuat rasa kebanggaan kolektif masyarakat Karampuang terhadap warisan budayanya, sekaligus menegaskan jati diri mereka sebagai bagian dari etnis Bugis yang religius dan beradat. 14. Ekspresi harmoni gender dalam budaya: dalam tari padduppa, peran laki-laki dan perempuan

				sering tampil berdampingan, menandakan keseimbangan antara unsur maskulin dan feminin dalam kehidupan sosial dan spiritual. 15. Simbol integrasi antara adat dan Islam: iringan rebana serta doa yang menyertai tarian menjadi tanda bahwa adat Karampuang tidak terpisah dari nilai-nilai Islam, tetapi saling melengkapi dalam menumbuhkan rasa syukur dan ketaatan kepada Allah SWT. Dengan demikian ritual tari padduppa dalam pesta adat Karampuang merupakan simbol penyatuan antara keindahan budaya, spiritualitas, dan nilai sosial. Melalui harmoni musik tradisional dan gerakan tari yang penuh makna, masyarakat Karampuang mengekspresikan rasa syukur, penghormatan, dan doa kepada Allah SWT serta leluhur. Tari ini menjadi representasi kehidupan yang seimbang, penuh kasih, dan berakar kuat pada kearifan lokal serta nilai-nilai Islam. Tari Padduppa dalam pesta adat Karampuang bukan sekadar hiburan, melainkan sarana spiritual, sosial, dan kultural yang mengandung

				nilai penghormatan, keseimbangan, dan kesucian. Melalui harmoni musik tradisional, gerak penuh makna, serta doa yang tulus, ritual ini menegaskan pandangan hidup masyarakat Karampuang bahwa setiap bentuk seni adalah jalan menuju kedamaian, keberkahan, dan penyatuan manusia dengan Tuhan, alam, serta leluhur.
14	Gerbang I		Pintu Gerbang Utama pada pagar rumah adat karampuang terdiri dari 7 palang.	Makna filosofis dari pintu gerbang utama yang terdiri dari 7 palang dalam rumah adat masyarakat Karampuang: 1. Simbol tujuh lapisan kehidupan dan alam semesta: angka tujuh melambangkan tujuh lapisan langit dan tujuh lapisan bumi sebagaimana disebut dalam ajaran Islam, menandakan keterhubungan antara dunia fana dan alam spiritual. 2. Representasi perjalanan spiritual manusia: tujuh palang menggambarkan tahapan perjalanan manusia dari kelahiran hingga kembali kepada Sang Pencipta, di mana setiap palang menjadi

				simbol penyucian diri dan peningkatan derajat keimanan. 3. Lambang kesempurnaan dan keseimbangan kosmos: dalam pandangan kosmologi lokal, angka tujuh dianggap sebagai bilangan sempurna yang melambangkan keseimbangan antara unsur langit dan bumi, dunia lahir dan batin. 4. Penanda batas sakral dan profan: gerbang dengan tujuh palang menjadi batas simbolis antara dunia luar (profane) dengan kawasan adat (sakral), di mana siapa pun yang melewatinya harus menjaga niat, hati, dan perilaku agar tetap suci. 5. Makna penyucian spiritual: setiap palang dianggap sebagai lapisan ujian atau penyaringan spiritual yang harus dilalui untuk memasuki wilayah suci Karampuang, menandakan kesiapan lahir batin dalam mengikuti ritual adat.

				6. Simbol perlindungan dan penjagaan: tujuh palang berfungsi sebagai penjaga simbolik terhadap pengaruh negatif, melindungi wilayah adat dari niat buruk dan energi jahat yang dapat mengganggu kesucian tempat. 7. Representasi nilai-nilai Islam dan adat yang menyatu: angka tujuh sering muncul dalam praktik keagamaan Islam (seperti tujuh putaran thawaf, tujuh ayat Al-Fatihah), menunjukkan bahwa adat Karampuang berakar kuat pada nilai spiritual Islam. 8. Lambang keharmonisan sosial dan spiritual: gerbang tujuh palang juga menggambarkan keteraturan dan disiplin moral masyarakat adat, di mana setiap lapisan palang menandakan nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, ketaatan, dan kebersamaan. 9. Simbol doa dan harapan: melalui tujuh palang, masyarakat Karampuang menanamkan doa agar

				setiap langkah menuju wilayah adat diliputi keselamatan, keberkahan, dan ridha Allah SWT. 10. Wujud penghormatan terhadap leluhur: gerbang tujuh palang juga merupakan simbol penghormatan terhadap tujuh generasi leluhur yang diyakini berjasa menjaga dan mewariskan tradisi adat Karampuang hingga kini. Dengan demikian gerbang utama dengan tujuh palang memiliki makna spiritual yang mendalam, menggambarkan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, alam, dan leluhur. Ia menjadi simbol kesucian, keseimbangan, dan perlindungan yang menandai bahwa setiap orang yang memasukinya harus membawa niat baik, hati bersih, dan penghormatan terhadap adat serta ajaran Ilahi. Struktur ini menegaskan bahwa masyarakat Karampuang memandang kehidupan sebagai perjalanan spiritual yang bertahap menuju kesempurnaan dan ketundukan kepada Allah SWT.

15	Gerbang II		Pintu Gerbang kedua pada pagar rumah adat karampuang terdiri dari 5 palang.	Makna filosofis dari pintu gerbang pagar rumah adat Karampuang yang terdiri dari 5 palang: 1. Simbol lima rukun Islam: lima palang melambangkan dasar keimanan dan keislaman masyarakat Karampuang, yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Hal ini menegaskan bahwa setiap aktivitas adat dan sosial harus berlandaskan nilai-nilai Islam. 2. Lambang keseimbangan lima unsur kehidupan: lima palang mencerminkan keseimbangan antara unsur manusia, alam, leluhur, sosial, dan spiritual. Kehidupan masyarakat Karampuang harus seimbang antara hubungan dengan Tuhan (<i>hablun minallah</i>) dan dengan sesama (<i>hablun minannas</i>). 3. Penanda tahapan kehidupan manusia: setiap palang melambangkan fase penting kehidupan lahir, tumbuh, belajar, berbakti, dan kembali kepada Sang Pencipta yang menjadi siklus

				spiritual manusia dalam pandangan adat Karampuang. 4. Simbol pengendalian diri dan kesucian niat: gerbang lima palang berfungsi sebagai pengingat agar siapa pun yang masuk ke wilayah rumah adat memiliki niat yang suci, menjauhkan diri dari kesombongan, iri hati, dan pikiran kotor. 5. Lambang kesatuan antara adat dan agama: lima palang menunjukkan integrasi nilai-nilai Islam dengan adat lokal. Adat Karampuang tidak berdiri sendiri, tetapi berjalan seiring dengan ajaran moral dan spiritual Islam. 6. Representasi lima indera manusia: lima palang menjadi simbol pengendalian pancaindra agar digunakan untuk kebaikan, kejujuran, dan menjaga kesucian diri dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. 7. Makna solidaritas sosial dan kebersamaan: lima palang juga menggambarkan lima prinsip moral

				masyarakat adat: kejujuran, gotong royong, kesetiaan, tanggung jawab, dan rasa hormat—yang menjadi pilar etika sosial di Karampuang. 8. Simbol perlindungan dan batas kesucian ruang: gerbang lima palang menjadi penanda batas antara ruang luar (dunia profan) dan ruang adat (dunia sakral), menandakan bahwa siapa pun yang melintasinya harus menjaga adab, kebersihan lahir dan batin. 9. Representasi hubungan lima arah kehidupan: dalam kosmologi tradisional, lima palang melambangkan lima arah kehidupan timur, barat, utara, selatan, dan pusat yang menunjukkan keseimbangan dan kesatuan seluruh ciptaan Allah SWT. 10. Lambang doa dan keselamatan: gerbang lima palang menjadi simbol permohonan perlindungan dan keselamatan kepada Allah SWT bagi siapa pun yang masuk ke rumah adat, agar diberi

				keberkahan, ketentraman, dan dijauhkan dari marabahaya. Dengan demikian pintu gerbang pagar rumah adat Karampuang yang terdiri dari lima palang bukan hanya elemen arsitektur, tetapi simbol spiritual dan moral yang mendalam. Ia mencerminkan integrasi antara ajaran Islam dan nilai-nilai adat, menandakan keseimbangan antara dunia lahir dan batin, serta menjadi pengingat bahwa setiap langkah manusia dalam adat dan kehidupan harus berpijak pada kesucian niat, keimanan, dan penghormatan terhadap Tuhan serta sesama.

16.	Rumah Adat Tomatoa (Arung), Sanro		Rumah adat Karampuang terdapat dua rumah adat salasanya adalah Rumah Arung (Tomatoa) yang ditempati oleh Arung beserta istrinya yang bergelar sanro	Makna filosofi dari keberadaan rumah Arung (Tomatoa) di wilayah adat Karampuang, yang merupakan salah satu rumah adat utama dan peninggalan <i>To Manurung Ri Karampuang</i>: 1. Simbol kepemimpinan dan kedaulatan adat: rumah Arung melambangkan pusat kekuasaan adat dan pemerintahan tradisional. Ia menjadi tempat bersemayamnya pemimpin tertinggi (Arung), simbol legitimasi kekuasaan yang adil dan bijaksana. 2. Warisan leluhur dan keberlanjutan sejarah: sebagai peninggalan <i>to manurung ri Karampuang</i>, rumah ini menegaskan kontinuitas sejarah dan menjadi pengingat asal-usul masyarakat Karampuang. 3. Filosofi tubuh perempuan: rumah adat ini secara keseluruhan dilambangkan sebagai tubuh seorang perempuan, yang dipercaya sebagai

				sosok Nene Makkunrai Indo Ri Karampuang (nenek yang menjadi ibu di Karampuang). 4. Keharmonisan antara laki-laki dan perempuan: Arung dan istrinya (Sanro) tinggal bersama di rumah ini, menggambarkan keseimbangan peran antara kekuasaan (Arung) dan kebijaksanaan spiritual (Sanro). 5. Tempat sakral dan spiritualitas leluhur: rumah Arung bukan sekadar bangunan fisik, melainkan ruang sakral yang menjadi penghubung antara manusia, leluhur, dan Tuhan dalam setiap ritual adat. 6. Pusat pengetahuan dan kearifan lokal: di rumah ini tersimpan nilai-nilai kebijaksanaan, aturan adat, serta praktik spiritual yang diwariskan turun-temurun melalui ajaran lisan dan upacara adat. 7. Penjaga warisan budaya dan pusaka (arajang): rumah Arung berfungsi sebagai tempat penyimpanan <i>Arajang</i> (benda pusaka kerajaan),

				yang melambangkan kekuatan, keabsahan, dan keberkahan pemerintahan adat. 8. Tempat musyawarah dan pengambilan keputusan adat: setiap kebijakan penting terkait kehidupan masyarakat adat dibahas di rumah ini, menjadikannya simbol demokrasi tradisional berbasis musyawarah dan mufakat. 9. Pusat pelaksanaan upacara adat (<i>mappogau sihanua</i>): rumah Arung menjadi tempat suci untuk ritual besar seperti <i>mappogau sihanua</i>, yang mengandung nilai syukur, pembersihan, dan penyatuan spiritual masyarakat adat. 10. Simbol keutuhan komunitas dan solidaritas sosial: keberadaan rumah Arung memperkuat rasa persaudaraan dan identitas bersama, menjadi tempat berkumpul masyarakat untuk mempererat hubungan sosial dan spiritual. 11. Manifestasi filosofi hidup seimbang antara duniawi dan ilahi: rumah Arung menggambarkan

				keseimbangan antara dunia material (tempat tinggal, pusat pemerintahan) dan dunia spiritual (pusat ritual dan penyimpanan pusaka suci). Dengan demikian rumah Arung (Tomatoa) di Karampuang bukan hanya tempat tinggal pemimpin adat, melainkan simbol keberlanjutan sejarah, spiritualitas, dan kearifan lokal masyarakat adat. Di dalamnya berpadu unsur kepemimpinan, kesakralan, musyawarah, dan pelestarian budaya. Fungsi ganda sebagai rumah pemerintahan, tempat ritual, dan penyimpanan pusaka menjadikan Rumah Arung sebagai pusat makna filosofis kehidupan masyarakat Karampuang tempat di mana nilai-nilai adat, agama, dan kemanusiaan terjalin dalam harmoni.

16.1	Timpa Laja Bersusun Tiga		Rumah adat Arung (Tomatoa) memiliki tiga susun Timpa Laja	Makna filosofi dari tiga susun timpa laja pada rumah adat Arung (Tomatoa) di Karampuang: 1. Simbol tiga lapisan kehidupan (langit, bumi, dan alam bawah): tiga susun <i>timpa laja</i> melambangkan konsep kosmologi tradisional masyarakat Karampuang, yaitu hubungan harmonis antara alam atas (Ilahi), alam tengah (manusia), dan alam bawah (roh leluhur). Struktur ini menggambarkan keseimbangan antara tiga dunia kehidupan. 2. Lambang hirarki spiritual dan sosial: setiap lapisan <i>timpa laja</i> mencerminkan tingkatan sosial dan spiritual: lapisan tertinggi melambangkan pemimpin adat dan spiritual (Arung dan Sanro), lapisan tengah bagi masyarakat umum, dan lapisan bawah bagi kehidupan duniawi rakyat. 3. Makna keteguhan, kekuatan, dan ketertiban: susunan tiga lapis menggambarkan kekuatan struktur sosial yang kokoh, keteraturan adat, serta

				keteguhan masyarakat Karampuang dalam memegang nilai moral dan etika. 4. Simbol hubungan manusia dengan tuhan dan leluhur: <i>timpa laja</i> menjadi lambang hubungan vertikal antara manusia, sang pencipta, dan leluhur, menandakan bahwa setiap tindakan adat selalu disertai nilai spiritual dan penghormatan kepada asal-usul. 5. Lambang kesempurnaan dan keseimbangan hidup: angka tiga dimaknai sebagai kesempurnaan keseimbangan antara pikiran, perasaan, dan tindakan, serta keselarasan antara manusia, alam, dan Tuhan. 6. Filosofi tiga susun melambangkan pemimpin adat tertinggi (arung) sebagai puncak kearifan: susunan tertinggi <i>timpa laja</i> mencerminkan kedudukan Arung sebagai simbol kebijaksanaan tertinggi, penjaga adat, dan perantara antara masyarakat dengan kekuatan Ilahi. Ia

				menegaskan peran Arung sebagai figur moral dan spiritual yang menjadi panutan masyarakat adat. 7. Filosofi tiga susun melambangkan pemimpin adat tertinggi (Arung) sebagai penopang tatanan sosial: struktur tiga lapis juga melambangkan bahwa Arung berada di puncak bukan untuk berkuasa semata, tetapi untuk menopang, melindungi, dan menjaga keseimbangan antara seluruh lapisan masyarakat adat agar tetap harmonis dan sejahtera. Dengan demikian filosofi tiga susun <i>timpa laja</i> pada rumah Arung (Tomatoa) mencerminkan pandangan hidup masyarakat Karampuang tentang keseimbangan kosmos, spiritualitas, dan tatanan sosial. Susunan tersebut menegaskan kedudukan Arung sebagai pemimpin adat tertinggi yang menjadi penjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan, sekaligus simbol kebijaksanaan dan tanggung jawab dalam menata kehidupan adat.

16.2	Atap Rumah Arung (Tomatoa) Susun Dua		Rumah adat yang ditempati oleh Arung (Tomatoa) memiliki atap yang bersusun 2	Makna filosofi atap bersusun dua rumah Arung (Tomatoa): 1. Simbol Keseimbangan duniawi dan spiritual: dua susun atap melambangkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan spiritual. Arung sebagai pemimpin adat diharapkan mampu menjaga keharmonisan antara urusan dunia (rakyat dan adat) dengan urusan akhirat (iman dan doa). 2. Lambang kepemimpinan dan pengabdian: susunan atap ganda mencerminkan dua tanggung jawab besar seorang Arung, yaitu memimpin masyarakat dengan kebijaksanaan dan mengabdikan kepada Tuhan dengan ketulusan. Hal ini menjadi filosofi kepemimpinan yang berlandaskan nilai moral dan spiritual. 3. Gambaran hubungan antara pemimpin dan rakyat: atap bagian atas melambangkan Arung sebagai pelindung tertinggi, sedangkan atap bawah

				melambangkan masyarakat adat. Keduanya menunjukkan hubungan saling bergantung — pemimpin menjaga rakyat, dan rakyat menopang kekuatan pemimpin. 4. Simbol dualitas kehidupan yang harmonis: dua lapis atap menggambarkan keseimbangan antara dua sisi kehidupan: laki-laki dan perempuan, langit dan bumi, kekuatan dan kelembutan. Rumah Arung menjadi tempat yang mempersatukan dua energi tersebut dalam keselarasan. 5. Lambang martabat dan kebesaran rumah kepemimpinan adat: atap bersusun dua menandakan kedudukan rumah Arung sebagai bangunan kehormatan, berbeda dari rumah masyarakat biasa. Ini menegaskan wibawa, tanggung jawab, dan kebesaran Arung sebagai pemimpin adat tertinggi di Karampuang. Dengan demikian atap bersusun dua pada rumah Arung (Tomatoa) memiliki makna mendalam tentang

				keseimbangan, kepemimpinan, dan spiritualitas. Ia bukan sekadar bentuk arsitektur, melainkan simbol hubungan harmonis antara pemimpin dan rakyat, antara dunia dan akhirat, serta antara manusia dan Tuhannya mencerminkan filosofi hidup masyarakat adat Karampuang yang menjunjung keselarasan dan kebijaksanaan.

16.3	Coppo Bola (Ujung Atap Rumah)		Di ujung atap rumah adat Karampuang terdapat hiasan yang terbuat dari kayu yang menyerupai tanduk kerbau yang disimbolkan sebagai mahkota raja	Makna filosofi hiasan tanduk kerbau pada rumah adat Karampuang 1. Simbol kekuatan dan keberanian pemimpin: tanduk kerbau melambangkan kekuatan, keteguhan, dan keberanian seorang pemimpin adat (Arung) dalam menjaga dan melindungi rakyatnya. Bentuk tanduk yang menjulang ke atas menunjukkan semangat juang yang tinggi dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. 2. Lambang kemakmuran dan keberkahan hidup: dalam tradisi agraris, kerbau merupakan simbol kesejahteraan karena membantu masyarakat dalam bercocok tanam. Oleh karena itu, hiasan tanduk kerbau mencerminkan doa akan rezeki yang melimpah, hasil bumi yang subur, dan kehidupan yang makmur bagi seluruh masyarakat adat Karampuang. 3. Tanda kehormatan dan martabat kepemimpinan: hiasan tanduk di puncak atap disimbolkan sebagai

				mahkota raja, yang menandakan kebesaran dan kehormatan Arung sebagai pemimpin tertinggi. Ini mengingatkan masyarakat untuk selalu menghormati pemimpin yang bijaksana dan adil. 4. Simbol hubungan spiritual antara langit dan bumi: tanduk yang menjulang ke langit menggambarkan hubungan spiritual antara manusia dan sang pencipta. Rumah adat menjadi ruang sakral yang menghubungkan dimensi duniawi dan spiritual, tempat doa dan adat menyatu dalam keseimbangan kosmis. 5. Lambang warisan leluhur dan identitas budaya: hiasan ini juga menjadi penanda warisan budaya dari leluhur Karampuang yang menekankan pentingnya menjaga tradisi dan identitas lokal. Ia mengajarkan generasi penerus untuk menghormati sejarah, nilai, dan kebijaksanaan nenek moyang.

				Dengan demikian hiasan tanduk kerbau pada ujung atap rumah adat Karampuang memiliki filosofi mendalam tentang kekuatan, kemakmuran, kehormatan, spiritualitas, dan warisan budaya. Sebagai “mahkota raja,” tanduk tersebut menjadi simbol kebesaran adat dan kearifan lokal masyarakat Karampuang dalam memaknai kepemimpinan dan kehidupan yang selaras antara manusia, alam, dan Tuhan.
16.4	Tiang Rumah Adat Karampuang		Rumah adat Karampuang memiliki 30 tiang baik rumah adat Arung (Tomatoa) maupun rumah adat Gella mengandung makna bahwa kitab suci Alqur'an terdiri dari 30 Juz. Tiang-tiang tersebut dipasang membujur	Makna filosofi tiang rumah adat Karampuang 1. Simbol ketauhidan dan kesempurnaan ajaran islam: jumlah 30 tiang melambangkan 30 juz dalam Al-Qur'an, yang menjadi sumber petunjuk hidup umat manusia. Hal ini menegaskan bahwa setiap sendi kehidupan masyarakat adat Karampuang berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang utuh dan menyeluruh. 2. Lambang kekuatan iman dan keteguhan aqidah: enam batang tiang dalam satu baris mencerminkan enam rukun iman, yang menjadi

			dari arah timur ke barat (satu baris terdiri dari enam batang yang merupakan makna dari rukun iman ada enam), Selanjutnya terbentuk lima petak membanjar dimaknai sebagai rukun islam ada lima.	fondasi spiritual masyarakat adat. Susunan ini menegaskan pentingnya keimanan sebagai penopang utama kehidupan, layaknya tiang yang menopang kokohnya rumah adat. 3. Makna kehidupan yang berlandaskan ibadah dan amal saleh: lima petak membanjar yang terbentuk dari susunan tiang menggambarkan lima rukun Islam, simbol dari keseimbangan antara iman dan amal. Setiap kegiatan adat dan sosial di Karampuang diarahkan untuk menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah SWT. 4. Simbol arah spiritual dan keseimbangan kosmis: arah tiang yang membujur dari timur ke barat mencerminkan perjalanan hidup manusia dari kelahiran hingga kematian, serta arah kiblat yang menjadi pusat ibadah umat Islam. Ini menunjukkan keterhubungan antara ruang adat dengan orientasi spiritual.

				5. Filosofi keteguhan, kesatuan, dan kebersamaan: tiang-tiang yang berdiri sejajar melambangkan kesatuan masyarakat adat dalam menegakkan nilai keimanan, adat, dan kebersamaan. Seperti tiang yang menopang rumah bersama, setiap individu memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan kehidupan adat. 6. Filosofi keteraturan dan ketertiban sosial: susunan tiang yang teratur melambangkan tata kehidupan masyarakat adat yang tertib dan berstruktur, di mana setiap elemen sosial memiliki peran dan kedudukan yang jelas seperti halnya tiap tiang yang menopang bagian tertentu dari rumah adat. Hal ini mencerminkan nilai harmoni dan keseimbangan dalam tatanan sosial Karampuang. 7. Filosofi keberlanjutan dan warisan leluhur: tiang-tiang tersebut juga menjadi simbol warisan spiritual dan budaya yang diwariskan turun-temurun oleh leluhur Karampuang. Tiang yang

				kokoh dan tidak mudah roboh melambangkan tekad masyarakat untuk menjaga dan melestarikan ajaran, adat, serta nilai-nilai Islam yang telah ditanamkan sejak masa To Manurung Ri Karampuang. Dengan demikian tiang-tiang rumah adat Karampuang tidak hanya berfungsi secara struktural, tetapi sarat makna spiritual. Jumlah dan susunannya mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dan kearifan lokal, yang menggambarkan keutuhan iman, amal, serta kebersamaan masyarakat adat. Rumah adat menjadi simbol rumah kehidupan yang berdiri kokoh di atas dasar keimanan dan nilai-nilai luhur leluhur Karampuang. Tiang rumah adat Karampuang bukan sekadar struktur arsitektur, tetapi menjadi metafora kehidupan spiritual, sosial, dan kultural masyarakat adat. Ia mengajarkan keteraturan, keteguhan iman, dan komitmen menjaga warisan leluhur dalam bingkai nilai Islam yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari.

17.	Rumah Adat Gella		Rumah adat Karampuang yang kedua adalah rumah adat yang dihuni oleh seorang Gella. Gella memiliki tugas sebagai pemimpin adat yang mengatur semua acara adat yang ada di Masyarakat Karampuang agar berjalan sesuai ketentuan.	Makna filosofi dari rumah adat Gella dalam tradisi masyarakat adat Karampuang: 1. Filosofi kepemimpinan dan tanggung jawab sosial: rumah Gella melambangkan peran pemimpin yang bijaksana, adil, dan bertanggung jawab terhadap jalannya seluruh prosesi adat, menegaskan bahwa kepemimpinan adat bukan tentang kekuasaan, tetapi tentang pengabdian dan ketulusan melayani masyarakat. 2. Filosofi keseimbangan dan keharmonisan: keberadaan rumah Gella berdampingan dengan rumah Arung mencerminkan keseimbangan antara kekuasaan dan kebijaksanaan, antara pemimpin spiritual (Gella) dan pemimpin politik (Arung). Dua rumah ini ibarat dua sisi yang saling melengkapi untuk menjaga harmoni kehidupan adat. 3. Filosofi amanah dan kejujuran: sebagai pengatur seluruh kegiatan adat, Gella dituntut untuk

				menjalankan amanah dengan kejujuran dan ketulusan hati, karena setiap keputusan adat menyangkut kesejahteraan dan spiritualitas masyarakat Karampuang. 4. Filosofi kearifan leluhur: rumah Gella menjadi tempat bersemayamnya nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan leluhur, di mana setiap ritual yang diatur dan dijalankan berlandaskan pada ajaran adat yang penuh makna spiritual dan moral. 5. Filosofi kebersamaan dan gotong royong: rumah Gella juga berfungsi sebagai pusat koordinasi kebersamaan, tempat masyarakat adat berkumpul, berdiskusi, dan bekerja sama untuk kesuksesan ritual adat, mencerminkan nilai musyawarah dan gotong royong. 6. Filosofi kesucian dan ketertiban adat: sebagai penjaga tata tertib adat, Gella dianggap sebagai simbol penegakan kesucian dan keteraturan spiritual, memastikan setiap prosesi berjalan

				sesuai ketentuan leluhur dan nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dalam adat. 7. Filosofi pelestarian nilai dan budaya: rumah Gella menjadi lambang kelangsungan tradisi dan budaya Karampuang, tempat di mana nilai adat terus dijaga, dipelajari, dan diwariskan kepada generasi muda agar tidak hilang ditelan zaman. Dengan demikian rumah adat gella melambangkan inti kepemimpinan adat yang berlandaskan amanah, kearifan, dan kebersamaan. Ia menjadi simbol keseimbangan antara tradisi dan spiritualitas, serta menjadi pusat pelestarian nilai-nilai luhur masyarakat Karampuang yang mengajarkan pentingnya tanggung jawab moral dan keadilan sosial dalam kehidupan bersama.

17.1	Timpa Laja Susun Dua		Rumah adat yang dihuni oleh Gella memiliki Timpa Laja bersusun Dua	Makna filosofi dari timpa laja bersusun dua pada rumah adat Gella dalam tradisi masyarakat adat Karampuang: 1. Filosofi dua susun sebagai simbol dualitas kehidupan: dua susun timpa laja melambangkan keseimbangan antara dunia lahir dan batin, menegaskan bahwa kehidupan manusia harus harmonis antara aspek spiritual dan sosial. 2. Filosofi keseimbangan antara kepemimpinan dan pelayanan: gella sebagai pemimpin adat memiliki peran ganda: mengatur jalannya adat (kepemimpinan) dan melayani masyarakat dengan tulus (pelayanan) dua fungsi yang diwakili oleh dua susun atap. 3. Filosofi hubungan manusia dan tuhan: dua susun juga dimaknai sebagai hubungan vertikal dan horizontal, yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT (habluminallah) dan hubungan antar sesama manusia (habluminannas).

				4. Filosofi moderasi dan kesejajaran dengan Arung: atap dua susun menunjukkan posisi Gella yang tidak lebih tinggi dari Arung (tiga susun), tetapi juga tidak rendah menandakan kesejajaran dan sinergi dalam struktur kepemimpinan adat. 5. Filosofi keteguhan dan kestabilan: dua susun atap menandakan pondasi yang kokoh dan seimbang, menggambarkan karakter seorang Gella yang tegas, stabil, dan mampu menjaga keseimbangan antara adat, masyarakat, dan nilai spiritual. 6. Filosofi kesederhanaan yang bermakna: bentuk dua susun mengajarkan kesederhanaan yang penuh makna, bahwa kebesaran seorang pemimpin tidak terletak pada kemewahan rumahnya, melainkan pada kebijaksanaan dan kejujurannya. 7. Filosofi keberlanjutan dan pewarisan nilai adat: dua susun atap juga melambangkan pewarisan nilai-nilai leluhur kepada dua generasi berikutnya

				generasi sekarang dan generasi penerus, agar adat dan tradisi Karampuang tetap lestari. Dengan demikian timpa laja bersusun dua pada rumah adat Gella melambangkan keseimbangan, kesederhanaan, dan tanggung jawab ganda dalam kepemimpinan adat. Ia menjadi simbol harmoni antara dunia spiritual dan sosial, serta mengajarkan bahwa kekuatan sejati seorang pemimpin terletak pada kebijaksanaan, kejujuran, dan kemampuannya menjaga keseimbangan nilai dalam kehidupan masyarakat.

17.2	Atap Rumah Adat Gella		Atap rumah adat yang dihuni oleh Gella berbeda dengan atap rumah Arung (tomatoa). Atap rumah Gella tidak bersusun hanya satu atap saja yang memanjang dari depan ke belakang	Makna filosofi dari <i>atap rumah adat Gella</i> yang hanya memiliki satu atap memanjang dari depan ke belakang, berbeda dengan rumah adat Arung (Tomatoa): 1. Filosofi kesederhanaan dan ketulusan: satu atap melambangkan kesederhanaan hidup dan keikhlasan dalam menjalankan amanah adat tanpa pamrih. Gella diharapkan menjadi sosok yang rendah hati dan tidak berlebihan dalam penampilan maupun tindakan. 2. Filosofi persatuan dan keselarasan: bentuk atap tunggal memanjang melambangkan persatuan masyarakat di bawah satu payung adat. Artinya, seluruh warga Karampuang hidup dalam satu keselarasan nilai dan tujuan yang sama di bawah kepemimpinan Gella. 3. Filosofi keteguhan dan kestabilan: satu atap yang utuh dan memanjang juga mencerminkan keteguhan hati Gella dalam menjaga keseimbangan antara adat, masyarakat, dan

				kepercayaan kepada Tuhan. Ia menjadi penjaga stabilitas sosial dan spiritual komunitas. 4. Filosofi keadilan dan keseimbangan: tidak adanya susunan bertingkat pada atap rumah Gella melambangkan prinsip keadilan tidak ada hirarki berlebihan, semua warga dipandang setara di hadapan adat dan Tuhan. Gella menjalankan tugasnya tanpa membedakan. 5. Filosofi pengabdian dan tanggung jawab: atap tunggal yang menaungi seluruh ruangan mencerminkan peran Gella sebagai pelindung masyarakat. Ia bertanggung jawab menjaga keharmonisan dan memastikan seluruh ritual adat terlaksana sesuai ketentuan. Dengan demikian atap rumah adat Gella yang hanya memiliki satu lapis dan memanjang dari depan ke belakang mengandung makna filosofis yang mendalam tentang kepemimpinan, kesederhanaan, dan keadilan. Bentuk atap tunggal tersebut mencerminkan nilai-nilai

				utama dalam kehidupan masyarakat Karampuang yakni persatuan, ketulusan dalam pengabdian, serta keseimbangan antara adat dan spiritualitas. Gella, sebagai pemimpin adat pelaksana, diharapkan menjadi sosok yang rendah hati, tegas, dan adil dalam menjaga harmoni sosial serta melanjutkan tradisi leluhur dengan penuh tanggung jawab.

17.3	Coppo Bola (Ujung Atap Rumah)		Di ujung atap rumah adat Karampuang terdapat hiasan yang terbuat dari kayu yang menyerupai tanduk kerbau yang disimbolkan sebagai mahkota raja	Makna filosofi hiasan tanduk kerbau pada rumah adat Karampuang 1. Simbol kekuatan dan keberanian pemimpin: tanduk kerbau melambangkan kekuatan, keteguhan, dan keberanian seorang pemimpin adat (Arung) dalam menjaga dan melindungi rakyatnya. Bentuk tanduk yang menjulang ke atas menunjukkan semangat juang yang tinggi dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. 2. Lambang kemakmuran dan keberkahan hidup: dalam tradisi agraris, kerbau merupakan simbol kesejahteraan karena membantu masyarakat dalam bercocok tanam. Oleh karena itu, hiasan tanduk kerbau mencerminkan doa akan rezeki yang melimpah, hasil bumi yang subur, dan kehidupan yang makmur bagi seluruh masyarakat adat Karampuang. 3. Tanda kehormatan dan Martabat Kepemimpinan: Hiasan tanduk di puncak atap disimbolkan

				sebagai mahkota raja, yang menandakan kebesaran dan kehormatan Arung sebagai pemimpin tertinggi. Ini mengingatkan masyarakat untuk selalu menghormati pemimpin yang bijaksana dan adil. 4. Simbol hubungan spiritual antara langit dan bumi: tanduk yang menjulang ke langit menggambarkan hubungan spiritual antara manusia dan Sang Pencipta. Rumah adat menjadi ruang sakral yang menghubungkan dimensi duniawi dan spiritual, tempat doa dan adat menyatu dalam keseimbangan kosmis. 5. Lambang warisan leluhur dan identitas budaya: hiasan ini juga menjadi penanda warisan budaya dari leluhur Karampuang yang menekankan pentingnya menjaga tradisi dan identitas lokal. Ia mengajarkan generasi penerus untuk menghormati sejarah, nilai, dan kebijaksanaan nenek moyang.

				Dengan demikian hiasan tanduk kerbau pada ujung atap rumah adat Karampuang memiliki filosofi mendalam tentang kekuatan, kemakmuran, kehormatan, spiritualitas, dan warisan budaya. Sebagai “mahkota raja,” tanduk tersebut menjadi simbol kebesaran adat dan kearifan lokal masyarakat Karampuang dalam memaknai kepemimpinan dan kehidupan yang selaras antara manusia, alam, dan Tuhan.
17.4	Tiang Rumah Adat		Rumah adat Karampuang memiliki 30 tiang baik rumah adat Arung (Tomatoa) maupun rumah adat Gella mengandung makna bahwa kitab suci Alqur'an terdiri dari 30 Juz. Tiang-tiang tersebut dipasang membujur	Makna filosofi tiang rumah adat Karampuang: 1. Simbol ketauhidan dan kesempurnaan ajaran islam: jumlah 30 tiang melambangkan 30 juz dalam Al-Qur'an, yang menjadi sumber petunjuk hidup umat manusia. Hal ini menegaskan bahwa setiap sendi kehidupan masyarakat adat Karampuang berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang utuh dan menyeluruh. 2. Lambang kekuatan iman dan keteguhan aqidah: enam batang tiang dalam satu baris mencerminkan enam rukun iman, yang menjadi fondasi spiritual masyarakat adat. Susunan ini menegaskan

			dari arah timur ke barat (satu baris terdiri dari enam batang yang merupakan makna dari rukun iman ada enam), Selanjutnya terbentuk lima petak membanjar dimaknai sebagai rukun islam ada lima.	pentingnya keimanan sebagai penopang utama kehidupan, layaknya tiang yang menopang kokohnya rumah adat. 3. Makna kehidupan yang berlandaskan ibadah dan amal saleh: lima petak membanjar yang terbentuk dari susunan tiang menggambarkan lima rukun Islam, simbol dari keseimbangan antara iman dan amal. Setiap kegiatan adat dan sosial di Karampuang diarahkan untuk menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah SWT. 4. Simbol arah spiritual dan keseimbangan kosmis: arah tiang yang membujur dari timur ke barat mencerminkan perjalanan hidup manusia dari kelahiran hingga kematian, serta arah kiblat yang menjadi pusat ibadah umat Islam. Ini menunjukkan keterhubungan antara ruang adat dengan orientasi spiritual. 5. Filosofi keteguhan, kesatuan, dan kebersamaan: tiang-tiang yang berdiri sejajar melambangkan kesatuan masyarakat adat dalam menegakkan nilai

				keimanan, adat, dan kebersamaan. Seperti tiang yang menopang rumah bersama, setiap individu memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan kehidupan adat. 6. Filosofi keteraturan dan ketertiban sosial: susunan tiang yang teratur melambangkan tata kehidupan masyarakat adat yang tertib dan berstruktur, di mana setiap elemen sosial memiliki peran dan kedudukan yang jelas seperti halnya tiap tiang yang menopang bagian tertentu dari rumah adat. Hal ini mencerminkan nilai harmoni dan keseimbangan dalam tatanan sosial Karampuang. 7. Filosofi keberlanjutan dan warisan leluhur: tiang-tiang tersebut juga menjadi simbol warisan spiritual dan budaya yang diwariskan turun-temurun oleh leluhur Karampuang. Tiang yang kokoh dan tidak mudah roboh melambangkan tekad masyarakat untuk menjaga dan melestarikan ajaran, adat, serta nilai-nilai Islam yang telah ditanamkan sejak masa <i>to manurung ri</i> Karampuang.

				Dengan demikian tiang-tiang rumah adat Karampuang tidak hanya berfungsi secara struktural, tetapi sarat makna spiritual. Jumlah dan susunannya mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dan kearifan lokal, yang menggambarkan keutuhan iman, amal, serta kebersamaan masyarakat adat. Rumah adat menjadi simbol rumah kehidupan yang berdiri kokoh di atas dasar keimanan dan nilai-nilai luhur leluhur Karampuang. Tiang Rumah Adat Karampuang bukan sekadar struktur arsitektur, tetapi menjadi metafora kehidupan spiritual, sosial, dan kultural masyarakat adat. Ia mengajarkan keteraturan, keteguhan iman, dan komitmen menjaga warisan leluhur dalam bingkai nilai Islam yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari.

18.	Tangga, Pintu, Dapur Rumah Adat Karampuang		Dirumah adat Karampuang terdapat beberapa simbol diantaranya adalah <i>simbol Tangga dan Pintu yang melambangkan kelahiran dari rahim ibu (alat reproduksi wanita), simbol dapur yang melambangkan buah dada wanita.</i> Tangga rumah adat Karampuang terdapat di Tengah rumah menandakan bahwa orang pertama atau To	Makna filosofi dari simbol tangga pada rumah adat Karampuang: 1. Simbol tangga: melambangkan jalan kehidupan manusia dari awal kelahiran hingga kembali kepada sang pencipta. 2. Tangga di tengah rumah: menggambarkan pusat keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga adat Karampuang. 3. Simbol kehormatan terhadap <i>to manurung</i> (Indo Ri Karampuang): Letak tangga di tengah rumah melambangkan pusat kehidupan dan kehormatan bagi sosok perempuan pertama (Indo ri Karampuang) yang dipercaya sebagai leluhur atau <i>to manurung</i>. Posisi di tengah menegaskan bahwa perempuan adalah sumber kehidupan, keseimbangan, dan pemersatu antara langit (spiritualitas) dan bumi (kehidupan dunia). 4. Simbol keseimbangan peran sosial dan gender: tangga di tengah juga menggambarkan

			Manurung yang ada di Karampuang itu seorang perempuan yang memiliki nama Indo Ri Karampuang.	keseimbangan antara laki-laki dan perempuan dalam adat. Meski sistem sosial Karampuang mengenal pemimpin laki-laki (Arung dan Gella), akar kekuatan adat tetap bersumber dari figur perempuan pertama menegaskan prinsip kesetaraan kosmis antara maskulin dan feminin. 5. Representasi struktur kosmos dan hirarki adat: tangga menjadi simbol struktur kosmos masyarakat Karampuang dunia bawah (asal), dunia tengah (kehidupan manusia), dan dunia atas (ketuhanan). Jumlah tangga yang berbeda menandai hierarki tanggung jawab adat antara Arung dan Gella, namun keduanya tetap saling melengkapi. 6. Makna filosofis kehidupan dan keterhubungan spiritual: tangga yang berada di tengah menunjukkan bahwa segala aktivitas manusia harus dimulai dari pusat nilai spiritual, dan setiap langkah (anak tangga) harus berpijak pada niat yang suci. Ini mencerminkan kesadaran akan

				keterhubungan antara manusia, leluhur, dan Sang Pencipta (Allah SWT). 7. Simbol transisi dari dunia profan ke dunia sakral: tangga rumah adat berfungsi sebagai batas simbolik antara dunia luar (profane) dan dunia dalam (sakral). Saat seseorang menaiki tangga, ia dianggap sedang memasuki ruang suci yang dihormati oleh leluhur. Oleh karena itu, setiap langkah menaiki tangga harus dilakukan dengan sikap hormat, kesadaran spiritual, dan niat yang bersih. 8. Simbol keterhubungan leluhur dan generasi penerus: tangga juga dimaknai sebagai jembatan antara leluhur dan generasi sekarang. Setiap kali seseorang menaiki atau menuruni tangga rumah adat, tindakan itu mengandung simbol penghormatan terhadap perjalanan leluhur dan tanggung jawab untuk melanjutkan nilai-nilai mereka. Dengan demikian, tangga menjadi

				metafora kesinambungan warisan budaya dan spiritual masyarakat Karampuang. 9. Refleksi nilai kesetaraan dan keterhubungan gender: letak tangga di tengah rumah menunjukkan keseimbangan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial. Sosok Indo ri Karampuang yang menjadi perempuan pertama menggambarkan penghormatan terhadap peran perempuan sebagai penjaga kehidupan dan keseimbangan budaya. 10. Gambaran hubungan vertikal dan horizontal: tangga mencerminkan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan dan leluhur, serta hubungan horizontal antar sesama manusia. Filosofi ini menegaskan bahwa keseimbangan sosial tidak dapat dipisahkan dari kesadaran spiritual dan moralitas. 11. Simbol transmisi nilai dan pendidikan adat: tangga menjadi sarana simbolik untuk mengajarkan generasi muda tentang tata krama, hierarki sosial,

				dan makna kesakralan ruang adat. Dengan menaiki tangga, generasi penerus diajak memahami nilai hormat, tanggung jawab, dan keteraturan hidup. 12. Tangga dan pintu: diibaratkan sebagai rahim ibu tempat asal kehidupan manusia, menandakan penghormatan terhadap sosok perempuan sebagai sumber kehidupan. 13. Simbol tangga dan pintu: mengajarkan manusia untuk selalu menghormati asal-usul, terutama ibu sebagai pusat kehidupan. Dengan demikian tangga pada rumah adat Karampuang bukan sekadar elemen arsitektur, tetapi sarat dengan simbolisme spiritual, sosial, dan kosmologis. Ia melambangkan perjalanan hidup manusia dari kelahiran hingga kembali kepada Sang Pencipta, menjadi jembatan antara dunia profan dan dunia sakral. Letaknya di tengah rumah menunjukkan pusat keseimbangan hidup, kehormatan kepada leluhur (Indo ri Karampuang), serta penghormatan terhadap peran perempuan sebagai

				sumber kehidupan dan penjaga harmoni adat. Tangga juga mencerminkan keseimbangan gender dan struktur kosmos masyarakat Karampuang, yang menghubungkan dunia bawah, tengah, dan atas.
18.1	Pintu Rumah Adat Karampuang		Pintu rumah adat Karampuang dibuka dengan cara di dorong dari bawah ke atas dan pintu tersebut juga melambangkan sebagai kelahiran manusia dari Rahim seorang Ibu.	Makna filosofi dari pintu rumah adat Karampuang yang dibuka dari bawah ke atas dan melambangkan kelahiran manusia dari rahim ibu: 1. Filosofi kelahiran dan asal mula kehidupan: cara membuka pintu dari bawah ke atas melambangkan proses kelahiran manusia dari rahim ibu, sebagai simbol awal kehidupan yang suci dan penuh keberkahan. 2. Filosofi penghormatan kepada perempuan: pintu ini menjadi simbol penghargaan terhadap peran ibu sebagai sumber kehidupan dan penjaga generasi, menegaskan kedudukan perempuan yang mulia dalam adat Karampuang. 3. Filosofi kesucian dan pembaruan: setiap kali pintu dibuka, dimaknai sebagai lahirnya kehidupan baru

				dan kesempatan untuk memperbarui diri, sebagaimana bayi lahir dalam keadaan suci. 4. Filosofi keseimbangan antara dunia lahir dan batin: gerakan membuka pintu dari bawah ke atas melambangkan perjalanan spiritual manusia dari alam jasmani menuju kesadaran rohani yang lebih tinggi. 5. Filosofi hubungan manusia dengan alam dan pencipta: pintu menjadi simbol perantara antara dunia luar (alam) dan dunia dalam (rumah), sebagaimana manusia lahir ke dunia untuk menjalankan amanah kehidupan dari Sang Pencipta. Dengan demikian pintu rumah adat Karampuang bukan sekadar elemen arsitektur, tetapi sarat makna filosofis tentang asal-usul kehidupan, kesucian kelahiran, serta penghormatan terhadap ibu sebagai sumber kehidupan. Gerakan membuka pintu dari bawah ke atas menjadi simbol spiritual perjalanan manusia dari rahim ibu menuju dunia, sekaligus pengingat akan pentingnya menjaga

				kesucian, keseimbangan, dan rasa syukur kepada sang pencipta.
18.2	Dapur Rumah adat Karampuang		Di dekat pintu atau ujung tangga bagian atas terdapat dapur sebanyak dua buah yang merupakan simbol kehidupan dalam rumah. Kedua dapur tersebut merupakan manifestasi simbolik dari dua buah dada Perempuan yang sekaligus mengandung makna bahwa Perempuan adalah sumber kehidupan manusia.	Makna filosofi dapur rumah adat Karampuang: 1. Simbol dapur: melambangkan sumber kehidupan, kehangatan, dan kasih sayang seorang ibu terhadap keluarganya. 2. Bentuk dapur menyerupai buah dada wanita: menegaskan peran perempuan sebagai pemberi kehidupan dan pemelihara generasi. 3. Dapur sebagai tempat memasak bersama: merepresentasikan nilai gotong royong dan persatuan dalam keluarga adat. 4. Asap dari dapur: dianggap sebagai simbol doa dan restu yang naik ke langit, menghubungkan manusia dengan Tuhan. 5. Simbol-simbol ini juga melambangkan siklus kehidupan: lahir, tumbuh, berkeluarga, dan kembali kepada asal (tanah dan Tuhan).

				Dengan demikian dapur dalam rumah adat Karampuang memiliki makna filosofis yang mendalam sebagai pusat kehidupan dan simbol kehangatan keluarga. Ia menggambarkan peran perempuan sebagai sumber kasih, kehidupan, dan penjaga keberlangsungan generasi. Melalui kegiatan memasak bersama, dapur menjadi ruang kebersamaan yang menanamkan nilai gotong royong dan persatuan. Asap yang naik dari dapur tidak hanya bermakna fisik, tetapi juga spiritual sebagai simbol doa, restu, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Secara keseluruhan, dapur mencerminkan siklus kehidupan manusia yang berawal dari kasih, tumbuh dalam kebersamaan, dan berakhir dalam pengembalian diri kepada Sang Pencipta.

19.	Batu Bundar Sebagai Penyeimbang		Pintu rumah adat Karampuang mempunyai pemberat yang terbuat dari batu yang berbentuk bundar sebagai penyeimbang beban pintu. Ketika dibuka dari bawah ke atas dengan cara didorong atau Ketika mau ditutup dari atas ke bawah dan batu bundar tersebut memiliki simbolik yang dimaknai sebagai bagian dari kemaluan.	Makna filosofi dari pemberat batu bundar pada pintu rumah adat Karampuang: 1. Filosofi keseimbangan dan keselarasan: batu bundar sebagai pemberat menggambarkan prinsip keseimbangan dalam kehidupan, baik antara laki-laki dan perempuan, antara kekuatan dan kelembutan, maupun antara dunia lahir dan batin. 2. Filosofi kesuburan dan kehidupan: bentuk bundar batu yang dimaknai melambangkan organ reproduksi perempuan (klitoris) merepresentasikan sumber kehidupan, kesuburan, dan kelangsungan generasi masyarakat adat Karampuang. 3. Filosofi penghormatan terhadap perempuan: simbolik tersebut menunjukkan betapa tingginya penghormatan masyarakat Karampuang terhadap perempuan sebagai penjaga keharmonisan,

			Perempuan yakni klitoris.	sumber kekuatan spiritual, dan penyeimbang dalam adat. 4. Filosofi kesatuan antara alam dan manusia: batu bundar yang berasal dari alam mengandung makna bahwa manusia, dalam segala aktivitas dan simbol budayanya, tidak dapat terlepas dari unsur alam yang menjadi sumber kehidupan. 5. Filosofi spiritual dan kesakralan rumah adat: pemberat batu bukan hanya unsur teknis, tetapi juga bagian dari makna sakral rumah adat, yang melambangkan perlindungan, keseimbangan energi, dan penghormatan terhadap nilai-nilai kehidupan yang diwariskan oleh leluhur. 6. Filosofi perlindungan dan penjagaan kesucian rumah adat: batu pemberat berfungsi sebagai simbol pelindung dari energi negatif yang dapat masuk ke dalam rumah adat, menandakan batas antara dunia luar dan ruang sakral di dalamnya.

				7. Filosofi kesinambungan adat dan nilai leluhur: batu yang digunakan secara turun-temurun melambangkan kesinambungan nilai-nilai leluhur, menjaga agar makna dan tata cara adat tetap lestari di tengah perubahan zaman. Dengan demikian pemberat batu bundar pada pintu rumah adat Karampuang memiliki makna filosofis yang mendalam tentang keseimbangan, kesuburan, dan penghormatan terhadap perempuan sebagai simbol kehidupan. Unsur ini menegaskan pandangan kosmologis masyarakat adat Karampuang bahwa setiap elemen rumah, bahkan yang tampak sederhana, menyimpan nilai spiritual, keseimbangan alam, dan penghormatan terhadap sumber kehidupan. Batu bundar pemberat pada pintu rumah adat Karampuang bukan sekadar elemen arsitektur, melainkan simbol yang sarat makna tentang kesucian, keseimbangan, kesuburan, dan penghormatan terhadap perempuan serta alam. Simbol ini menegaskan filosofi hidup masyarakat Karampuang yang menjunjung tinggi harmoni antara manusia, leluhur,

				dan alam semesta dalam menjaga keberlangsungan adat dan kehidupan.

20.	Pintu dan Kunci Rumah Adat		Pintu dan kunci rumah adat Karampuang memiliki bentuk yang unik dan tradisional karena ketika kita berada di dalam rumah dan mau membuka pintu maka harus ditarik dari bawah ke atas dengan menggunakan tali yang terbuat dari kulit kayu, rotan yang sudah dipasang di ujung pintu, dan menggunakan katrol yang terbuat dari	Makna filosofi dari pintu dan kunci rumah adat Karampuang yang memiliki sistem buka-tutup unik dengan tali rotan dan kunci kayu mengandung nilai-nilai simbolik yang sangat dalam dalam kehidupan masyarakat adat. Berikut penjelasan maknanya: 1. Simbol Kewaspadaan dan Keamanan tradisional: mekanisme pintu yang harus ditarik dari bawah ke atas melambangkan kehati-hatian, kesadaran, dan kewaspadaan masyarakat adat terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini mengajarkan bahwa keamanan dan ketenangan hidup harus dijaga dengan kebijaksanaan dan kesigapan. 2. Lambang kemandirian dan kearifan lokal: sistem kunci dan katrol yang seluruhnya dibuat dari bahan alam (kayu dan rotan) menunjukkan kemampuan masyarakat Karampuang dalam menciptakan teknologi sederhana yang sesuai dengan alam. Ini menegaskan prinsip "hidup

			kayu dan kuncinya pun terbuat dari kayu dan Ketika kita mau naik kerumah maka kita harus mendorong ke atas pintunya sampai mentok dan harus di kunci lagi dengan kayu yang sudah disiapkan.	selaras dengan sumber daya lokal tanpa bergantung pada unsur luar". 3. Filosofi kesederhanaan dan kejujuran: penggunaan bahan alami tanpa logam mencerminkan nilai kesederhanaan dan kejujuran. Bagi masyarakat adat, kesederhanaan bukan berarti kekurangan, melainkan bentuk kemurnian niat dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan. 4. Makna transendental: naik sebagai simbol peningkatan spiritual: gerakan membuka pintu dengan cara menarik ke atas menggambarkan proses "menaikkan diri" menuju tingkat kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Filosofinya: setiap tamu yang masuk ke rumah adat harus memiliki niat yang bersih dan pikiran yang terangkat dari hal-hal duniawi. 5. Simbol perlindungan terhadap ruang suci: rumah adat Karampuang dianggap sebagai ruang sakral tempat nilai-nilai leluhur dilestarikan. Mekanisme

				pintu yang rumit menjadi batas antara dunia luar (profan) dan dunia dalam (sakral), memastikan bahwa hanya orang yang menghormati adat dan memiliki niat baik yang dapat masuk. 6. Lambang harmoni antara alam dan manusia: penggunaan tali dari kulit kayu dan rotan mencerminkan hubungan harmonis manusia dengan alam. Filosofinya mengajarkan bahwa alam bukan hanya sumber bahan, tetapi juga bagian dari kehidupan spiritual masyarakat. 7. Makna gotong royong dan kepercayaan sosial: karena sistem kuncinya sederhana namun efektif, keamanan rumah lebih bergantung pada rasa saling percaya antarwarga. Ini menegaskan pentingnya nilai solidaritas, tanggung jawab bersama, dan saling menjaga dalam komunitas adat. 8. Representasi identitas dan warisan leluhur: bentuk unik pintu dan kuncinya bukan sekadar arsitektur,

				melainkan simbol identitas budaya Karampuang. Setiap kali pintu dibuka atau ditutup, masyarakat diingatkan akan ajaran leluhur tentang keteraturan, tanggung jawab, dan kesucian rumah adat. 9. Simbol batas etika dan adab sosial: cara membuka pintu yang tidak biasa mengajarkan tamu untuk tidak masuk sembarangan tanpa izin. Gerakan menarik dari bawah ke atas menjadi bentuk penghormatan terhadap pemilik rumah dan adat yang berlaku. Ini menegaskan nilai etika, sopan santun, dan tata krama dalam interaksi sosial masyarakat Karampuang. 10. Lambang siklus kehidupan dan keteraturan alam: proses membuka pintu (dari bawah ke atas) dan menutupnya (dari atas ke bawah) menggambarkan siklus kehidupan manusia—lahir, tumbuh, kembali kepada asal. Filosofinya menekankan pentingnya keseimbangan, keteraturan, dan kesadaran bahwa setiap

				tindakan manusia harus mengikuti irama alam yang harmonis dan berkesinambungan. Dengan demikian pintu dan kunci rumah adat Karampuang bukan hanya alat fungsional, melainkan simbol filosofi kehidupan yang sarat makna spiritual, sosial, ekologis, dan budaya, menggambarkan keseimbangan antara manusia, alam, dan nilai-nilai leluhur dan kunci rumah adat Karampuang semakin memperlihatkan kedalaman simbolik adat yang mencakup spiritualitas, moralitas, dan keseimbangan kosmis dalam kehidupan masyarakatnya.

21.	Hiasan Anting		Rumah adat Karampuang Memiliki hiasan dari kayu yang disimbolkan sebagai aksesoris (anting) bagi kaum perempuan	Makna filosofi dari hiasan kayu pada rumah adat Karampuang yang disimbolkan sebagai aksesoris (anting) bagi kaum perempuan: 1. Filosofi keanggunan dan keindahan perempuan: hiasan kayu melambangkan kelembutan, keindahan, dan peran penting perempuan dalam menjaga keharmonisan kehidupan adat. 2. Filosofi keseimbangan peran gender: simbol anting menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran seimbang dalam struktur sosial adat Karampuang, baik dalam ranah spiritual maupun sosial. 3. Filosofi penghormatan terhadap perempuan: hiasan ini merupakan bentuk penghargaan terhadap martabat dan kehormatan perempuan sebagai sumber kehidupan dan penjaga nilai-nilai adat. 4. Filosofi identitas dan jati diri komunitas: aksesoris kayu menjadi penanda keunikan arsitektur rumah

				adat Karampuang, menggambarkan karakter lembut namun kuat seperti perempuan dalam budaya setempat. 5. Filosofi warisan nilai estetika leluhur: hiasan kayu tidak hanya berfungsi dekoratif tetapi juga melestarikan nilai-nilai estetika tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang. 6. Filosofi kesuburan dan kehidupan: anting kayu melambangkan kesuburan, kesejahteraan, dan kesinambungan kehidupan yang dijaga melalui peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat adat. 7. Filosofi keseimbangan antara alam dan manusia: bahan kayu yang digunakan menunjukkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, di mana setiap elemen alam memiliki makna spiritual dan simbolis dalam kehidupan adat. Dengan demikian hiasan kayu pada rumah adat Karampuang yang menyerupai anting bukan sekadar

				ornamen estetik, tetapi simbol penghormatan terhadap perempuan sebagai pusat kehidupan dan penjaga nilai adat. Filosofi ini menegaskan pandangan masyarakat Karampuang bahwa harmoni sosial, spiritual, dan ekologis lahir dari keseimbangan antara kekuatan laki-laki dan kelembutan perempuan dalam tatanan kehidupan adat.

22.	Here		Rumah adat Karampuang terdapat sebuah <i>here</i> (kayu panjang bulat) sebagai pengikat tiang rumah bagian atas pada rumah adat karampuang dan <i>here</i> juga merupakan simbol keagamaan yang dilahirkan dari makna-makna yang berkaitan dengan nilai islam yaitu arah barat atau kiblat. Jumlah <i>here</i> sebanyak lima buah yang	Makna filosofi dari <i>here</i> (kayu panjang bulat) pada rumah adat Karampuang yang memiliki nilai simbolik keislaman: 1. Filosofi ketauhidan dan ketaatan kepada Allah SWT: lima buah <i>here</i> melambangkan kewajiban umat Islam untuk melaksanakan salat lima waktu sebagai wujud pengabdian dan pengakuan terhadap keesaan Allah SWT. 2. Filosofi arah spiritual (kiblat): posisi <i>here</i> yang mengarah ke barat mencerminkan orientasi spiritual masyarakat adat Karampuang dalam menyatukan adat dan agama, di mana seluruh aktivitas kehidupan selalu diarahkan kepada Sang Pencipta. 3. Filosofi kekokohan iman: <i>here</i> sebagai pengikat tiang rumah bagian atas bermakna bahwa keimanan adalah pengikat utama yang menjaga kestabilan dan keteguhan hidup, sebagaimana <i>here</i> menjaga kekuatan struktur rumah adat.

			melambangkan lima kali menghadap kepada Allah SWT dalam sehari semalam.	4. Filosofi keseimbangan dunia dan akhirat: keberadaan <i>here</i> yang menopang bagian atas rumah menggambarkan keseimbangan antara urusan dunia (tiang-tiang rumah) dan urusan spiritual (<i>here</i> sebagai arah kiblat). 5. Filosofi kesatuan dalam ibadah dan adat: lima <i>here</i> menandakan bahwa adat dan agama Islam berjalan beriringan dalam kehidupan masyarakat Karampuang; adat tidak terlepas dari ajaran Islam, dan Islam menjadi pedoman dalam menafsirkan setiap simbol budaya. Dengan demikian <i>here</i> pada rumah adat Karampuang bukan hanya elemen arsitektur, melainkan simbol spiritual yang sarat makna keislaman. Jumlah dan arah <i>here</i> merefleksikan kesetiaan masyarakat adat terhadap nilai-nilai Islam, terutama kewajiban salat lima waktu sebagai fondasi kehidupan yang meneguhkan hubungan antara manusia, adat, dan Tuhan dalam satu kesatuan nilai yang harmonis.

23.	Hiasan Janur Kuning		Masyarakat adat Karampuang memberikan hiasan janur kuning yang dipasang pada dinding, pintu, tiang rumah adat Karampuang	Makna filosofi dari ritual masyarakat adat Karampuang yang memberikan hiasan janur kuning pada dinding, pintu, dan tiang rumah adat memiliki nilai simbolik yang sangat dalam, baik secara spiritual maupun sosial budaya. 1. Simbol kesucian dan penyucian diri; janur kuning (daun kelapa muda) melambangkan kesucian dan niat baik. Dalam konteks Karampuang, pemasangan janur ini menjadi simbol penyucian lingkungan dan diri dari segala hal yang dianggap kotor atau negatif sebelum berlangsungnya ritual besar. Ia menandai kesiapan masyarakat untuk memasuki wilayah sakral yang telah disucikan. 2. Tanda kehadiran energi positif dan penolak bala: secara spiritual, janur kuning diyakini mengandung kekuatan penolak bala atau energi buruk. Dalam tradisi lokal, warna kuning dipandang sebagai warna cahaya dan perlindungan yang dapat menghalau roh jahat

				atau niat buruk yang bisa mengganggu jalannya ritual. 3. Lambang keharmonisan dan keutuhan komunitas: pemasangan janur dilakukan secara gotong royong, menegaskan nilai kolektivitas dan kerja sama antarwarga. Filosofinya adalah bahwa kesejahteraan dan kesucian tidak bisa dicapai secara individual, melainkan melalui kebersamaan dan persatuan sosial. 4. Penanda sakralitas ruang dan waktu ritual: janur kuning menjadi pembatas simbolik antara dunia profan (sehari-hari) dan dunia sakral (ritual). Dengan memasangnya di pintu dan tiang rumah adat, masyarakat menunjukkan bahwa tempat itu telah berubah fungsi menjadi ruang suci tempat berlangsungnya komunikasi dengan leluhur dan Sang Pencipta. 5. Ungkapan rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur: janur yang hijau kekuningan

				melambangkan kehidupan, kesuburan, dan kelimpahan. Dalam konteks Karampuang, hiasan ini juga merupakan bentuk penghormatan kepada arwah leluhur serta doa agar masyarakat senantiasa diberi keselamatan dan rezeki berlimpah. 6. Representasi keterhubungan alam dan manusia: janur diambil dari pohon kelapa tanaman yang seluruh bagiannya berguna bagi kehidupan. Filosofinya menggambarkan kesadaran ekologis masyarakat Karampuang bahwa manusia dan alam hidup dalam hubungan timbal balik; keduanya harus dijaga keseimbangannya melalui tindakan simbolik dan nyata. 7. Simbol transisi dari dunia profan ke dunia sakral: janur kuning berfungsi sebagai tanda bahwa seseorang yang melintasi area tersebut sedang memasuki ruang suci yang penuh nilai spiritual. Filosofinya menegaskan bahwa setiap individu harus membersihkan hati dan pikiran sebelum

				berhadapan dengan kekuatan ilahi dan roh leluhur. 8. Lambang keseimbangan antara alam atas, tengah, dan bawah: dalam kosmologi Karampuang, janur kuning mencerminkan keharmonisan antara tiga dunia langit (tempat para dewa dan leluhur), bumi (tempat manusia hidup), dan bawah (alam roh dan kekuatan alam). Pemasangan janur di berbagai titik rumah adat melambangkan keseimbangan dan kesatuan kosmos. 9. Tanda kehidupan dan harapan baru: janur muda dipilih karena warnanya yang segar dan melambangkan kehidupan baru. Dalam setiap ritual adat Karampuang, janur menjadi simbol doa agar masyarakat memperoleh keberkahan, panjang umur, dan kehidupan yang terus diperbaharui oleh kekuatan alam dan leluhur.

				10. Media komunikasi simbolik dengan leluhur dan alam gaib: pemasangan janur juga dipandang sebagai cara berkomunikasi dengan roh leluhur, seolah menjadi pesan simbolik bahwa masyarakat siap melaksanakan ritual dengan niat tulus. Janur berfungsi sebagai tanda undangan spiritual bagi para leluhur agar hadir dan memberkati upacara adat. Dengan demikian janur kuning dalam ritual Karampuang bukan sekadar hiasan, melainkan manifestasi dari nilai kesucian, perlindungan, kebersamaan, penghormatan leluhur, dan keselarasan kosmos yang menjadi inti dari pandangan hidup masyarakat adat Karampuang. Janur kuning dalam tradisi Karampuang mengandung lapisan makna spiritual, ekologis, dan sosial menjadi simbol kesucian, perlindungan, keselarasan kosmos, kehidupan baru, serta penghubung antara manusia, alam, dan leluhur.

24.	Anak Tangga Rumah Adat Karampuang		Rumah adat Arung (Tomatoa) dan Gella memiliki anak tangga yang berbeda, Anak tangga rumah Arung (Tomatoa) memiliki 11 (sebelas) anak tangga sedangkan anak tangga rumah Gella memiliki 9 (sembilan) anak tangga.	Makna filosofis dari anak tangga rumah adat Karampuang: 1. Makna spiritual jumlah anak tangga 11 pada rumah Arung (<i>Tomatoa</i>): Angka 11 melambangkan kesempurnaan kepemimpinan dan kebijaksanaan, karena angka ganjil dalam kosmologi Bugis-Karampuang dianggap memiliki kekuatan spiritual yang tinggi. Arung sebagai pemimpin tertinggi melambangkan hubungan antara manusia dan Tuhan yang harus dijaga dalam keseimbangan moral dan tanggung jawab sosial. 2. Makna filosofis jumlah anak tangga 9 pada rumah Gella: Angka 9 sering dimaknai sebagai angka kesucian dan penyempurnaan moral, mencerminkan peran Gella sebagai penjaga adat dan pelaksana nilai-nilai tradisi. Gella dianggap sebagai figur yang menjaga harmoni sosial, moral, dan spiritual masyarakat Karampuang.

				3. Lambang jalan menuju kesucian dan pengetahuan: setiap anak tangga dimaknai sebagai tahapan spiritual dan moral yang harus dilalui seseorang untuk mencapai kesucian, kebijaksanaan, dan harmoni dengan alam serta leluhur. Menaiki tangga berarti menaiki tingkatan nilai, tanggung jawab, dan pengetahuan adat. 4. Lambang identitas dan status sosial pemilik rumah: perbedaan jumlah anak tangga antara rumah Arung (11) dan Gella (9) menggambarkan tingkatan status sosial dan fungsi adat masing-masing tokoh. Semakin banyak anak tangga, semakin tinggi tanggung jawab dan kedudukan dalam struktur sosial adat Karampuang. Ini menegaskan pentingnya hierarki sosial yang harmonis dan keteraturan dalam tatanan masyarakat. 5. Simbol perjalanan hidup dan spiritual manusia: setiap anak tangga melambangkan tahap kehidupan manusia dari kelahiran, pembelajaran,

				perjuangan, hingga pencapaian spiritual. Menaiki tangga menjadi simbol perjalanan menuju kesempurnaan batin dan kedekatan dengan Tuhan. 6. Simbol tanggung jawab dan kearifan kepemimpinan: jumlah anak tangga yang berbeda menggambarkan tingkat tanggung jawab pemimpin adat. Arung (Tomatoa) dengan 11 tangga melambangkan kepemimpinan yang luas dan berat, sedangkan Gella dengan 9 tangga melambangkan kebijaksanaan dan kesetiaan pada hukum adat. Dengan demikian perbedaan jumlah anak tangga antara rumah Arung (11) dan Gella (9) menggambarkan tatanan sosial dan hierarki kepemimpinan yang diatur dengan nilai-nilai spiritual serta moral., tanggung jawab moral, dan keterhubungan spiritual sebagai fondasi harmoni kehidupan masyarakat adat.

25.	Buhung Lohe Karampuang (Sumur Karampuang)		Buhung Lohe Karampuang (Sumur Karampuang) memiliki banyak fungsi bagi masyarakat adat Karampuang. Fungsinya adalah sebagai sumur peninggalan leluhur, Airnya dimanfaatkan seluruh masyarakat adat Karampuang, Airnya dimanfaatkan sebagai media ritual yang dilakukan pada saat pesta adat Karampuang, Sebagai media	Makna filosofis dari buhung lohe Karampuang (Sumur Karampuang): 1. Simbol sumber kehidupan dan kesucian: sumur Karampuang melambangkan sumber kehidupan yang tak pernah kering, baik secara fisik maupun spiritual. Airnya dianggap suci karena menjadi media penyucian diri, pembersihan hati, dan penghubung antara manusia dengan Sang Pencipta. 2. Warisan leluhur dan simbol keabadian tradisi: buhung lohe merupakan peninggalan leluhur yang menggambarkan kesinambungan sejarah dan identitas masyarakat Karampuang. Ia menjadi saksi hidup perjalanan generasi yang menjaga nilai-nilai adat, spiritualitas, dan kearifan lokal. 3. Media penyembuhan dan doa: air sumur ini digunakan sebagai media pengobatan dan penyucian dengan niat karena Allah SWT. Hal ini mencerminkan keyakinan bahwa kesembuhan

			untuk obat niat karena Allah SWT.	sejati datang dari kekuatan spiritual dan keberkahan Tuhan yang disalurkan melalui warisan leluhur. 4. Simbol keharmonisan alam dan manusia: sumur Karampuang menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Keberadaannya menjadi pengingat agar manusia tidak serakah dalam mengambil sumber daya, melainkan memanfaatkannya dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran ekologis. 5. Tempat sakral untuk ritual dan penyatuan spiritualitas: dalam setiap upacara adat, air dari sumur ini menjadi elemen utama yang melambangkan penyatuan unsur jasmani dan rohani. Airnya dianggap membawa doa, berkah, dan keselamatan bagi seluruh warga adat. 6. Simbol keberkahan dan kesuburan: air sumur Karampuang dipercaya membawa kesejahteraan dan kesuburan bagi tanah, tanaman, serta

				masyarakat yang menggunakannya. Ia menjadi lambang doa agar kehidupan masyarakat selalu berlimpah rezeki dan kedamaian. 7. Lambang ketulusan dan keimanan kepada Allah SWT: Penggunaan air dengan niat karena Allah SWT menunjukkan kesadaran bahwa segala bentuk ritual adat bermuara pada ketauhidan. Hal ini mencerminkan integrasi antara nilai adat dan nilai Islam dalam sistem kepercayaan masyarakat Karampuang. 8. Simbol penyatuan komunitas dan solidaritas sosial: air dari buhung lohe digunakan bersama oleh seluruh warga tanpa memandang status sosial, menegaskan nilai kebersamaan dan kesetaraan. Sumur ini menjadi simbol bahwa seluruh masyarakat Karampuang bersumber dari satu asal dan terikat dalam satu ikatan spiritual serta sosial.

				9. Perwujudan nilai kesabaran dan keikhlasan: air yang diambil dari sumur tidak boleh dengan tergesa-gesa dan harus melalui tata cara adat tertentu. Proses ini mengajarkan kesabaran, keikhlasan, dan penghormatan terhadap tatanan sakral, menandakan bahwa setiap berkah datang melalui ketenangan hati dan kesadaran spiritual. 10. Simbol keseimbangan kosmos dan kehidupan: keberadaan sumur di pusat wilayah adat melambangkan pusat keseimbangan kosmos, tempat bertemunya unsur air (kehidupan), tanah (ibu bumi), dan doa (spiritualitas). Filosofinya mengingatkan bahwa harmoni antara unsur alam dan manusia adalah fondasi bagi kelangsungan hidup yang sejahtera dan beretika. Dengan demikian buhung lohe Karampuang bukan hanya sumber air fisik, tetapi juga simbol spiritual, sosial, dan ekologis yang mempersatukan masyarakat adat Karampuang. Ia melambangkan kesucian, keseimbangan, kebersamaan, serta hubungan harmonis

				antara manusia, alam, leluhur, dan Allah SWT. Airnya menjadi media doa, penyembuhan, dan pengingat bahwa kehidupan yang berkah hanya dapat tercapai melalui kesadaran spiritual, tanggung jawab ekologis, dan penghormatan terhadap warisan leluhur.
26.	Lumpang Batu (Palungen Batu)		Di dekat rumah adat Karampuang terdapat Lumpang Batu yang bentuknya unik karena lumpang batu tersebut langsung dari batu besar yang menyatu dengan tanah disekitarnya dan Lumpang Batu tersebut merupakan salah satu peninggalan leluhur	Makna filosofis dari lumpang batu di dekat rumah adat Karampuang: 1. Simbol keterhubungan manusia dengan alam: lumpang batu yang menyatu dengan tanah melambangkan kesatuan manusia dengan bumi sebagai sumber kehidupan. Ia mengajarkan masyarakat untuk menghormati alam sebagai bagian dari diri manusia, bukan sekadar objek yang dieksploitasi. 2. Lambang keuletan dan kerja keras: proses menumbuk bahan-bahan di lumpang batu menggambarkan nilai ketekunan, kerja keras, dan ketulusan dalam usaha. Masyarakat Karampuang

			masyarakat adat Karampuang dan fungsi dari Lumpang Batu tersebut adalah sebagai tempat menumbuk dan menghaluskan berbagai bahan seperti bumbu dapur, rempah-rempah, biji-bijian dan beras.	meyakini bahwa hasil yang baik diperoleh melalui proses yang sabar dan penuh pengorbanan. 3. Simbol warisan leluhur dan keberlanjutan tradisi: lumpang batu merupakan peninggalan leluhur yang diwariskan lintas generasi. Ia menjadi pengingat agar masyarakat tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai adat, keterampilan tradisional, serta kearifan lokal yang diwariskan nenek moyang. 4. Representasi kehidupan domestik dan keselarasan gender: penggunaan lumpang batu secara kolektif oleh perempuan maupun laki-laki melambangkan kerjasama dan kesetaraan peran dalam rumah tangga. Ini memperlihatkan bahwa harmoni sosial dimulai dari keselarasan dalam kehidupan domestik. 5. Simbol kehidupan, kesuburan, dan kelimpahan: fungsi lumpang batu dalam mengolah biji-bijian dan beras melambangkan proses penciptaan dan

				kesuburan. Dalam konteks spiritual, batu yang digunakan sebagai lumpang dianggap sebagai lambang ibu bumi yang memberi makan dan menumbuhkan kehidupan. 6. Wujud kesederhanaan dan kemandirian hidup: lumpang batu mencerminkan filosofi hidup sederhana, mandiri, dan selaras dengan alam. Penggunaannya mengajarkan masyarakat untuk menghargai sumber daya yang ada di sekitar tanpa bergantung pada teknologi modern. 7. Simbol keteguhan dan keabadian adat: karena terbuat dari batu besar yang kokoh dan menyatu dengan tanah, Lumpang Batu menjadi lambang keteguhan, ketahanan, dan kekuatan tradisi masyarakat Karampuang yang tidak mudah tergoyahkan oleh perubahan zaman. 8. Tempat sakral dan media penyucian: dalam beberapa konteks ritual, lumpang batu dipercaya memiliki daya spiritual yang mampu

				membersihkan niat dan menguatkan doa. Ia menjadi media penyucian simbolik sebelum masyarakat melakukan kegiatan adat atau spiritual tertentu. 9. Simbol transformasi dan pembentukan karakter: proses menumbuk di lumpang batu menggambarkan proses pembentukan diri manusia dari sifat kasar menjadi halus, dari kebodohan menuju kebijaksanaan. Secara simbolis, setiap tumbukan mencerminkan perjuangan untuk memurnikan hati dan pikiran agar mencapai kesempurnaan moral dan spiritual. 10. Lambang keseimbangan antara Tradisi dan kehidupan sehari-hari: lumpang batu tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga mengajarkan bahwa adat dan kehidupan sehari-hari tidak terpisahkan. Ia menjadi jembatan antara aktivitas duniawi dan nilai-nilai adat, menegaskan bahwa setiap pekerjaan rumah tangga pun dapat bernilai

				spiritual bila dilakukan dengan niat yang tulus dan rasa syukur. Dengan demikian lumpang batu di rumah adat Karampuang merupakan simbol penting yang merepresentasikan keterhubungan manusia dengan alam, keteguhan tradisi, kerja keras, kesuburan, dan spiritualitas hidup. Terbuat dari batu yang menyatu dengan tanah, ia mengajarkan makna keteguhan, kesederhanaan, keseimbangan, dan transformasi batin. Lumpang Batu menjadi warisan leluhur yang tidak hanya berfungsi praktis, tetapi juga menegaskan filosofi hidup masyarakat Karampuang: bahwa kesejahteraan, kesucian, dan kearifan sejati lahir dari kerja, kebersamaan, dan penghormatan terhadap bumi serta nilai-nilai adat yang sakral.

27.	Ukiran atau simbol yang menyerupai Kaligrafi yang bermakna Simpul Nabi (Poto Nabi), Segitiga dan Kain Putih dililit di Pesar Rumah Adat Karampuang		Terdapat ukiran atau simbol yang menyerupai kaligrafi yang bermakna Simpul Nabi (Poto Nabi), Terdapat juga simbol Segitiga dan diatasnya dililit Kain Putih di tiang pusat rumah adat Karampuang	Makna filosofi dari ukiran atau simbol “simpul nabi (poto nabi)”, serta simbol segitiga yang dililit kain putih di tiang pusat rumah adat Karampuang: 1. Filosofi keesaan dan ketauhidan: <i>simpul nabi (poto nabi)</i> melambangkan pengakuan terhadap keesaan Allah SWT dan keberlanjutan ajaran para nabi sebagai tali penghubung antara manusia dengan Tuhan. 2. Filosofi kenabian dan pewarisan wahyu: simbol ini dimaknai sebagai representasi silsilah spiritual yang mengingatkan masyarakat adat akan pentingnya mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama dalam kehidupan. 3. Filosofi kesucian dan penyucian diri: kain putih yang melilit tiang pusat melambangkan kesucian hati, kebersihan niat, dan kemurnian jiwa dalam menjalankan ritual adat agar senantiasa berlandaskan nilai-nilai ilahiah.

				4. Filosofi keseimbangan hidup: bentuk segitiga menggambarkan harmoni antara tiga unsur kehidupan manusia: hubungan dengan Tuhan (hablun minallah), hubungan dengan sesama manusia (hablun minannas), dan hubungan dengan alam. 5. Filosofi pusat spiritual rumah adat: tiang pusar dianggap sebagai poros kehidupan (<i>axis mundi</i>), tempat bersatunya kekuatan spiritual, leluhur, dan Ilahi yang menjadi penopang keberlanjutan adat dan kehidupan. 6. Filosofi persatuan langit dan bumi: lilitan kain putih pada segitiga di tiang pusar menggambarkan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan dan hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya. 7. Filosofi perlindungan dan keberkahan: simbol <i>simpul nabi</i> diyakini menghadirkan perlindungan spiritual dari mara bahaya dan membawa

				keberkahan bagi seluruh penghuni rumah adat serta masyarakat Karampuang. 8. Filosofi pengetahuan dan kebijaksanaan: ukiran menyerupai kaligrafi mencerminkan nilai-nilai kebijaksanaan Islam yang telah diinternalisasi ke dalam sistem simbolik adat, menandakan bahwa pengetahuan luhur berasal dari wahyu. 9. Filosofi legitimasi spiritual kepemimpinan adat: simbol pada tiang pusar juga berfungsi menegaskan bahwa kekuasaan dan kepemimpinan adat (seperti Arung dan Gella) bersumber dari restu dan kehendak Tuhan. 10. Filosofi kesinambungan antara adat dan agama: kehadiran simbol religius dan bentuk geometris dalam satu kesatuan menandakan bahwa adat Karampuang tidak terlepas dari nilai-nilai Islam; keduanya berpadu menjadi sistem moral dan spiritual masyarakat.

				11. Lambang keseimbangan kosmos: simpul mencerminkan keterikatan antara unsur bumi, manusia, dan langit; bahwa kehidupan harus dijaga dalam keseimbangan ekologis dan spiritual. 12. Lambang kesatuan keluarga: segitiga melambangkan kesatuan antara ayah, ibu, dan anak sebagai fondasi utama dalam kehidupan masyarakat adat Karampuang. Tiap sudut segitiga merepresentasikan peran yang saling melengkapi demi terciptanya keharmonisan keluarga. 13. Simbol keseimbangan hidup: bentuk segitiga menggambarkan keseimbangan dalam hubungan sosial dan spiritual, di mana kekuatan laki-laki (ayah), kelembutan perempuan (ibu), dan kelangsungan generasi (anak) berpadu menjaga tatanan kehidupan adat. 14. Representasi tatanan kosmis: segitiga juga mencerminkan hubungan tiga lapisan kehidupan: dunia atas (spiritual), dunia tengah (manusia), dan dunia bawah (alam). Keluarga dianggap sebagai

				titik tengah yang menjaga keseimbangan ketiganya. 15. Makna regenerasi dan keberlanjutan: segitiga menandakan pentingnya pewarisan nilai dan pengetahuan antar generasi agar adat, budaya, dan spiritualitas Karampuang tetap hidup dan terjaga. 16. Simbol keharmonisan gender dan peran sosial: melalui bentuk segitiga, masyarakat Karampuang menegaskan pentingnya kesetaraan dan saling menghormati antara laki-laki dan perempuan dalam membangun rumah tangga serta kehidupan adat yang berlandaskan gotong royong dan cinta kasih. Dengan demikian simbol <i>simpul nabi (poto nabi)</i>, segitiga, dan kain putih di tiang pusar rumah adat Karampuang merupakan representasi mendalam dari integrasi antara nilai adat dan ajaran Islam. Unsur-unsur tersebut menggambarkan hubungan spiritual antara manusia, Tuhan, dan alam dalam kesatuan yang sakral.

				Melalui simbol ini, masyarakat Karampuang menegaskan bahwa kehidupan adat harus berjalan dalam kesucian, keseimbangan, dan ketaatan kepada nilai-nilai ilahi yang diwariskan oleh para nabi. Ukiran segitiga pada tiang pusar rumah adat Karampuang melambangkan kesatuan, keseimbangan, dan keharmonisan keluarga antara ayah, ibu, dan anak. Simbol ini menggambarkan pentingnya tatanan hidup yang selaras antara manusia, alam, dan spiritual. Bentuk segitiga juga menandakan kesinambungan generasi serta pewarisan nilai-nilai adat. Dengan demikian, simbol ini menjadi refleksi filosofi keluarga sebagai fondasi utama kehidupan masyarakat Karampuang.
28	Pembuatan dan persiapan bahan Obat-obatan		Ritual menyiapkan bahan untuk obat-obatan yang terdiri berbagai macam tumbuhan alami yang diambil dari hutan adat	Makna filosofi dari ritual menyiapkan bahan obat-obatan dalam pesta adat Karampuang: 1. Simbol kesucian dan niat tulus: pemilihan pemuda-pemudi yang masih remaja dan belum menikah mencerminkan kemurnian niat serta kebersihan jiwa dalam memulai prosesi ritual penyembuhan.

			karampuang dan yang berperan untuk memotong dan mengiris-iris semua bahan tersebut harus pemuda pemudi (laki-laki dan Perempuan) yang masih remaja dan belum menikah dengan cara bergantian dengan menggunakan pakaian yang tertutup termaksud untuk perempuannya harus pakai hijab, baju yang longgar/tidak ketat	2. Pelestarian kearifan lokal: ritual ini menegaskan hubungan harmonis antara manusia dan alam, di mana hutan menjadi sumber kehidupan dan penyembuhan. 3. Penghormatan terhadap ciptaan Allah SWT: penggunaan tumbuhan alami sebagai bahan obat mencerminkan pengakuan bahwa Allah menyediakan segala yang dibutuhkan manusia dari alam. 4. Pakaian tertutup dan sopan: menunjukkan penghormatan terhadap nilai-nilai kesucian, moralitas, dan etika dalam adat serta ajaran Islam. 5. Kerja sama antara laki-laki dan perempuan: menandakan keseimbangan dan kesetaraan peran dalam menjaga warisan budaya dan pengetahuan tradisional.

			dan pakai sarung sedangkan untuk lak-laknya harus memakai songkok, baju yang rapi dan pakai sarung. Alat yang dipakai untuk memotong adalah pisau yang tajam.	6. Pisau tajam: melambangkan ketepatan, kehati-hatian, dan ketegasan dalam bertindak, nilai yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. 7. Proses bergantian memotong bahan: mengandung makna gotong royong, kebersamaan, dan rasa tanggung jawab kolektif terhadap kelestarian tradisi. 8. Ritual ini juga merupakan sarana pendidikan budaya: bagi generasi muda agar mengenal dan menghormati pengetahuan leluhur tentang pengobatan tradisional. 9. Hutan adat sebagai sumber obat: menggambarkan konsep ekoteologi, di mana alam bukan hanya sumber material tetapi juga sarana spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. 10. Keseluruhan prosesi: menegaskan pentingnya keseimbangan antara aspek fisik (obat alami), sosial (keterlibatan bersama), dan spiritual (niat

				kepada Allah SWT) dalam setiap tindakan penyembuhan. Dengan demikian ritual menyiapkan bahan obat-obatan di hutan adat Karampuang bukan sekadar kegiatan fisik, tetapi sebuah prosesi sakral yang mengandung nilai moral, spiritual, dan ekologis. Ia menanamkan kesadaran akan pentingnya kesucian hati, kerja sama sosial, dan penghormatan terhadap alam ciptaan Allah SWT. Melalui ritual ini, masyarakat Karampuang menjaga kesinambungan antara ilmu leluhur, nilai Islam, dan harmoni alam sebagai wujud kehidupan yang beradab dan berkelanjutan.

29.	Mengambil Obat Tradisional		Seluruh masyarakat adat Karampuang antri dan saling bergantian untuk mengambil obat-obatan tradisional yang sudah dibuat dan sudah didoakan oleh Puang Arung, Puang Gella, dan Puang Sanro	Makna filosofi dari ritual pengambilan obat-obatan tradisional oleh masyarakat adat Karampuang: 1. Simbol kesetaraan sosial: semua warga, tanpa membedakan status atau kedudukan, ikut mengantri menunjukkan bahwa dalam adat Karampuang setiap manusia memiliki hak yang sama atas berkah dan penyembuhan. 2. Makna kedisiplinan dan ketertiban: tradisi mengantri mencerminkan tata nilai sosial yang menjunjung ketertiban dan saling menghormati antaranggota masyarakat. 3. Nilai kesabaran dan keikhlasan: menunggu giliran dengan tenang mengajarkan pentingnya kesabaran dalam menerima berkah dan hasil dari doa para pemimpin adat. 4. Keterhubungan spiritual: obat yang sudah didoakan oleh Puang Arung, Puang Gella, dan Puang Sanro melambangkan hubungan antara

			manusia, leluhur, dan Allah SWT dalam proses penyembuhan. 5. Rasa kebersamaan dan gotong royong: prosesi bersama-sama mengambil obat menciptakan solidaritas dan memperkuat rasa persaudaraan antarwarga Karampuang. 6. Penghormatan terhadap pemimpin adat: Tindakan menunggu doa dan izin dari tokoh adat menunjukkan kepatuhan dan penghargaan terhadap tatanan nilai serta hierarki tradisional. 7. Makna penyucian diri: obat yang diambil tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga sebagai simbol penyembuhan jiwa, membersihkan hati dari niat buruk. 8. Pewarisan nilai spiritual: ritual ini menjadi sarana pendidikan moral bagi generasi muda tentang tata cara menghormati adat dan mengaitkan setiap tindakan dengan doa.

				9. Representasi keseimbangan hidup: doa dan obat menjadi dua unsur yang berpadu antara unsur spiritual (doa) dan alamiah (obat) dalam menjaga kesehatan masyarakat. 10. Simbol keberlanjutan adat: melalui ritual ini, masyarakat Karampuang meneguhkan komitmen mereka untuk terus menjaga dan melestarikan tradisi leluhur sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Dengan demikian ritual pengambilan obat tradisional yang telah didoakan para pemimpin adat Karampuang mencerminkan nilai-nilai luhur seperti kesetaraan, kesabaran, dan spiritualitas kolektif. Prosesi ini meneguhkan pentingnya keseimbangan antara doa, alam, dan manusia sebagai sumber penyembuhan sejati. Selain itu, tradisi ini menjadi sarana mempererat solidaritas sosial dan memperkuat identitas adat yang berlandaskan nilai moral, religius, dan ekologis.

30.	Alat Ritual: Pelita dan Kappara Gallang Makkiaje (Baki berwarna emas yang memiliki kaki)	 	Masyarakat adat dan tokoh adat menyiapkan alat ritual: Pelita dan Kappara Gallang Makkiaje (Baki berwarna emas yang memiliki kaki) berfungsi sebagai: Kappara berfungsi sebagai tempat atau wadah untuk makanan seperti nasi, lauk, sayur, kue, air minum serta tempat pelita ketika mau dinyalakan	Makna filosofi dari ritual penyiapan alat ritual berupa pelita dan <i>kappara gallang makkiaje</i> (baki berwarna emas berkaki) 1. Simbol kemuliaan dan kesucian: warna emas pada <i>kappara gallang makkiaje</i> melambangkan kemuliaan, cahaya, dan kehadiran Ilahi dalam setiap prosesi adat. 2. Representasi keseimbangan duniawi dan spiritual: <i>kappara</i> yang berfungsi menampung makanan dan pelita melambangkan perpaduan antara kebutuhan jasmani (makanan) dan kebutuhan rohani (cahaya/doa). 3. Makna syukur kepada Allah SWT: penyiapan makanan dan pelita menjadi bentuk penghormatan dan rasa syukur atas berkah kehidupan yang telah diberikan Sang Pencipta. 4. Simbol penerang kehidupan: pelita yang dinyalakan menggambarkan harapan agar setiap

				warga Karampuang mendapatkan petunjuk, cahaya ilmu, dan kebahagiaan dalam hidup. 5. Perwujudan harmoni antarunsur alam: bahan-bahan dalam ritual (api, air, tanah, dan logam) menunjukkan keseimbangan unsur alam dalam kehidupan masyarakat adat. 6. Makna kebersamaan dan gotong royong: persiapan bersama antara tokoh adat dan warga mencerminkan persatuan dan semangat kolektif dalam menjaga warisan leluhur. 7. Simbol penghormatan terhadap leluhur: pelita dan makanan yang diletakkan di <i>kappara</i> dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur yang menjadi penjaga harmoni komunitas. 8. Lambang kesejahteraan dan keberkahan: <i>kappara</i> berisi makanan dan pelita melambangkan doa agar masyarakat senantiasa memperoleh rezeki, kesehatan, dan kedamaian.

				9. Simbol kesucian hati dan niat: semua perlengkapan ritual disiapkan dengan niat yang tulus dan hati bersih, karena diyakini keberkahan hanya hadir dari ketulusan niat. 10. Makna kontinuitas tradisi: ritual ini memperkuat kesadaran masyarakat bahwa nilai-nilai adat tidak hanya untuk masa lalu, tetapi tetap relevan dan hidup dalam kehidupan spiritual saat ini. Dengan demikian ritual penyiapan <i>pelita</i> dan <i>kappara gallang makkiaje</i> memiliki makna mendalam tentang hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam. Simbol pelita mencerminkan cahaya petunjuk Ilahi, sementara Kappara berwarna emas menjadi lambang kemuliaan, kesejahteraan, dan rasa syukur. Melalui kebersamaan dan ketulusan dalam mempersiapkan ritual ini, masyarakat adat Karampuang meneguhkan nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang diwariskan leluhur untuk menjaga keseimbangan hidup.

31.	Alat dan Bahan Ritual: Tefa-tefa (anyaman daun lontar), Beras tiga warna (merah, hitam, putih), Satu Buah Pinang dan Gelang yang terbuat dari kain yang berwarna putih		Puang Gella dan Puang sanro menyiapkan alat dan bahan ritualnya yang terdiri dari: Tefa-tefa (anyaman daun lontar), Beras tiga warna (merah, hitam, putih), Satu Buah Pinang dan Gelang yang terbuat dari kain yang berwarna putih	Makna filosofi dari alat dan bahan ritual yang disiapkan oleh Puang Gella dan Puang Sanro yaitu <i>tefa-tefa</i> (anyaman daun lontar), beras tiga warna (merah, hitam, putih), satu buah pinang, dan gelang kain putih: 1. Tefa-tefa (anyaman daun lontar): melambangkan keterikatan dan persatuan masyarakat adat Karampuang, di mana setiap helai daun yang terjalin menggambarkan hubungan erat antara manusia, alam, dan Tuhan. 2. Beras tiga warna: memiliki makna simbolik yang kuat; - o Merah melambangkan semangat, keberanian, dan kekuatan hidup. - o Hitam menandakan keteguhan, perlindungan dari marabahaya, dan misteri kehidupan.

			- o Putih menggambarkan kesucian, keikhlasan, dan niat tulus dalam menjalankan adat. 3. Beras tiga warna: juga mencerminkan tiga dimensi kehidupan manusia: masa lalu (hitam), masa kini (merah), dan masa depan (putih), sebagai tanda kesinambungan kehidupan dan sejarah. 4. Buah pinang; melambangkan persatuan dan persaudaraan; sebagaimana pinang sering digunakan dalam tradisi Bugis-Makassar sebagai simbol ikatan sosial dan kehormatan. 5. Pinang juga menjadi simbol kesetiaan dan komunikasi spiritual: sebagai media penghubung antara manusia dengan leluhur dan Sang Pencipta. 6. Gelang kain putih: menandakan kesucian, perlindungan, dan pengikat spiritual agar pelaku

				ritual tetap terjaga dari hal-hal negatif selama prosesi adat. 7. Kain putih: juga melambangkan niat yang bersih dan ikhlas dalam menjalankan perintah adat sebagai bentuk ibadah dan penghormatan terhadap Allah SWT. 8. Keseluruhan bahan ritual: mencerminkan filosofi keseimbangan unsur alam tanah (beras), tumbuhan (pinang, lontar), dan udara (doa) yang semuanya terhubung dalam harmoni kosmis. 9. Tindakan Puang Gella dan Puang Sanro: sebagai pemimpin spiritual menunjukkan makna kepemimpinan yang berakar pada kesucian hati, kebijaksanaan, dan tanggung jawab moral terhadap masyarakat. 10. Ritual ini juga mengandung nilai regenerative: di mana bahan-bahan alami yang digunakan

				mengajarkan masyarakat untuk menghargai alam sebagai sumber kehidupan dan spiritualitas. Dengan demikian ritual penyiapan <i>tefa-tefa</i>, beras tiga warna, pinang, dan gelang kain putih memiliki makna filosofis yang mendalam tentang kesucian, persatuan, dan keseimbangan hidup. Simbol-simbol tersebut mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Melalui bimbingan Puang Gella dan Puang Sanro, ritual ini menjadi wujud pengabdian spiritual dan pelestarian nilai adat yang mengajarkan keikhlasan, kesederhanaan, dan keselarasan dalam menjalani kehidupan.

32.	Alat Musik Tradisional (Gendang, Kappara Kecil, Mangkok, Kayu)		Alat musik tradisional seperti gendang, Kappara, Mangkok dan Kayu Kecil (alat memukul) berfungsi sebagai musik untuk mengiringi disetiap tahapan ritual adat Karampuang	Makna filosofi dari penggunaan alat musik tradisional seperti gendang, kappara, mangkok, dan kayu kecil (alat pemukul) dalam setiap tahapan ritual adat Karampuang: 1. Simbol komunikasi antara manusia dan alam spiritual: bunyi alat musik tradisional dianggap sebagai media untuk memanggil restu leluhur dan menyampaikan doa kepada Allah SWT agar ritual berjalan lancar. 2. Gendang melambangkan detak kehidupan dan kekuatan spiritual: menggambarkan ritme yang menyatukan gerak manusia, alam, dan dunia gaib dalam satu kesatuan harmonis. 3. Kappara dan mangkok: berfungsi sebagai simbol keseimbangan dan keselarasan, karena bunyinya yang bergetar menggambarkan harmoni antara dunia nyata dan dunia metafisik. 4. Kayu kecil (alat pemukul): melambangkan kejujuran, ketegasan, dan disiplin, karena suara

				yang dihasilkan menjadi tanda dimulainya atau beralihnya tahapan dalam ritual. 5. Musik tradisional: menjadi sarana memperkuat energi kolektif masyarakat adat, di mana setiap irama menghidupkan semangat kebersamaan dan rasa spiritual yang mendalam. 6. Irama gendang dan kappara: mencerminkan perjalanan hidup manusia: ada awal (kelahiran), puncak (kehidupan), dan akhir (kematian), yang semuanya harus dijalani dengan seimbang. 7. Getaran bunyi alat music: dianggap membawa energi penyucian, mengusir roh jahat dan menggantinya dengan kedamaian serta keberkahan. 8. Musik dalam ritual: juga menjadi bentuk ungkapan rasa syukur dan penghormatan, bukan hiburan semata, tetapi bagian dari doa dan pengabdian spiritual.

				9. Keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam memainkan music: mencerminkan kesetaraan dan harmoni gender, bahwa keseimbangan dunia adat dicapai melalui kebersamaan dua unsur kehidupan. 10. Musik tradisional: menjadi penjaga identitas budaya Karampuang, simbol kontinuitas antara generasi, serta sarana pewarisan nilai-nilai adat, spiritual, dan sosial. Dengan demikian alat musik tradisional seperti gendang, kappara, mangkok, dan kayu kecil dalam ritual adat Karampuang memiliki makna lebih dari sekadar hiburan; ia adalah media spiritual yang menghubungkan manusia dengan alam dan sang pencipta. Irama musik menjadi simbol harmoni, keseimbangan, dan penyatuan energi kolektif masyarakat adat. Melalui musik tradisional, nilai-nilai kebersamaan, kesucian, dan penghormatan terhadap leluhur terus hidup, menjaga kesakralan dan kesinambungan tradisi Karampuang.

33.	Menjemur Padi (Manggesso Ase)		Masyarakat adat bekerjasama menjemur hasil panen padinya untuk persiapan acara adat Karampuang	Makna filosofi dari kegiatan masyarakat adat Karampuang yang bekerjasama menjemur hasil panen padi untuk persiapan acara adat Karampuang: 1. Simbol rasa syukur kepada Allah SWT: menjemur padi sebelum acara adat mencerminkan ungkapan terima kasih atas berkah hasil bumi yang melimpah sebagai karunia dari Sang Pencipta. 2. Lambang gotong royong dan kebersamaan: aktivitas ini menunjukkan semangat kolektif masyarakat adat dalam bekerja bersama, menegaskan nilai solidaritas dan persatuan. 3. Makna kesabaran dan ketekunan: proses menjemur padi memerlukan waktu dan perhatian, mencerminkan filosofi hidup masyarakat Karampuang yang menghargai proses dan kerja keras. 4. Simbol keseimbangan antara manusia dan alam: dengan menjemur padi di bawah sinar matahari,

				masyarakat menunjukkan penghormatan terhadap unsur alam yang memberi kehidupan. 5. Tanda kesiapan spiritual dan material: padi yang dijemur bukan hanya bahan pangan, tetapi juga simbol kesiapan diri dalam menyambut prosesi adat dengan hati bersih dan penuh rasa syukur. 6. Representasi keberlanjutan kehidupan: padi sebagai sumber makanan utama melambangkan kelangsungan hidup dan kesinambungan generasi masyarakat adat Karampuang. 7. Simbol rezeki yang halal dan berkah: padi yang dihasilkan dari kerja keras bersama menjadi lambang keberkahan dan kemurnian rezeki yang diperoleh secara jujur. 8. Makna kesatuan antara laki-laki dan perempuan: dalam kegiatan ini, keduanya bekerja berdampingan, menggambarkan harmoni peran sosial dalam menjaga kesejahteraan komunitas.

				9. Nilai penghormatan terhadap tanah leluhur: proses menjemur padi menjadi bentuk penghargaan terhadap tanah adat yang dianggap suci dan menjadi sumber kehidupan turun-temurun. 10. Simbol siklus kehidupan: dari menanam, panen, hingga menjemur padi, masyarakat Karampuang memahami bahwa hidup adalah rangkaian siklus yang harus dijaga keseimbangannya dengan alam dan Tuhan. Dengan demikian kegiatan menjemur padi bersama menjelang acara adat Karampuang bukan sekadar pekerjaan fisik, tetapi sebuah ritual yang sarat nilai spiritual, sosial, dan ekologis. Ia menggambarkan rasa syukur, kebersamaan, serta penghormatan terhadap alam dan leluhur. Melalui tradisi ini, masyarakat Karampuang menegaskan pentingnya keseimbangan antara kerja keras, keikhlasan, dan gotong royong sebagai fondasi kehidupan yang berkah dan harmonis.

34.	Membuat Kue Tradisional		Masyarakat adat Karampuang khusus untuk Perempuan bekerjasama membuat kue tradisional seperti dodol, cangkuli, doko-doko dan barongko sebelum hari jadi pelaksanaan pesta adat Karampuang. Semua alat dan bahan yang digunakan bersifat alami atau tradisional seperti memasak dengan menggunakan kayu bakar, tempurung	Makna filosofi membuat kue tradisional: 1. Gotong royong dan solidaritas sosial: pembuatan kue secara bersama-sama mencerminkan semangat kebersamaan dan tanggung jawab kolektif antarperempuan adat. 2. Pelestarian warisan leluhur: proses dan resep tradisional menunjukkan pewarisan nilai-nilai budaya yang dijaga lintas generasi. 3. Kemandirian ekonomi lokal: bahan-bahan yang diambil dari kebun sendiri menandakan kemandirian dan ketahanan pangan komunitas. 4. Keharmonisan dengan alam: pemanfaatan bahan alami melambangkan hubungan yang selaras antara manusia dan lingkungan. 5. Kesederhanaan dan keaslian: penggunaan alat tradisional seperti kayu bakar dan tempurung kelapa mencerminkan nilai hidup sederhana dan autentik.

			kelapa dan bahan-bahannya diambil langsung dari kebun masyarakat adat Karampuang seperti kelapa, gula aren, buah pisang, daun pisang, beras ketang hitam dan dibuat di rumah adat Karampuang	6. Simbol kesuburan dan kelimpahan: kue tradisional yang dibuat dari hasil panen lokal melambangkan rasa syukur atas rezeki dan kesuburan tanah. 7. Peran sentral perempuan: perempuan menjadi penjaga adat, pengolah hasil alam, dan penerus tradisi yang memperkuat struktur sosial komunitas. 8. Nilai spiritual dan pembersihan diri: proses memasak dilakukan dengan niat tulus dan bersih hati sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan sang pencipta. 9. Simbol persiapan dan penyucian: pembuatan kue sebelum pesta adat menandakan kesiapan spiritual dan sosial dalam menyambut ritual suci Karampuang. 10. Representasi identitas budaya: kue-kue tradisional menjadi simbol identitas dan ekspresi

				budaya Karampuang yang khas dan berbeda dari daerah lain. Dengan demikian pembuatan kue tradisional oleh perempuan Karampuang mencerminkan harmoni antara budaya, alam, dan spiritualitas. Kegiatan ini menegaskan peran perempuan sebagai penjaga tradisi dan keseimbangan sosial-ekologis. Setiap bahan dan proses memiliki makna kesucian, kesyukuran, dan kebersamaan. Tradisi ini memperkuat identitas budaya Karampuang sebagai komunitas yang berakar pada kearifan lokal dan nilai leluhur.
35.	Membawa Hasil Panen Ke Rumah Adat Karampuang		Masyarakat adat bekerjasama membawa sebagian hasil panennya kerumah adat karampuang secara ikhlas tanpa paksaan dengan cara dipikul bagi laki-	Makna filosofi membawa hasil panen ke rumah adat Karampuang: 1. Nilai keikhlasan dan pengabdian: memberikan hasil panen tanpa paksaan mencerminkan ketulusan hati dalam berbakti kepada adat dan leluhur. 2. Gotong royong dan solidaritas sosial: kebersamaan dalam membawa hasil panen

			laki dan bagi Perempuan dengan cara dijinjing	menunjukkan semangat kerja kolektif dan kepedulian antarwarga. 3. Rasa syukur kepada alam dan sang pencipta: persembahan hasil panen menjadi simbol ungkapan syukur atas berkah kesuburan dan rezeki yang melimpah. 4. Pembagian peran gender yang harmonis: cara membawa hasil panen berbeda antara laki-laki dan perempuan melambangkan keseimbangan peran sosial dan kodrat alamiah. 5. Simbol keadilan sosial: semua warga, tanpa memandang status sosial, berkontribusi secara setara sesuai kemampuan masing-masing. 6. Makna spiritual dan penghormatan leluhur: menyerahkan hasil panen ke rumah adat merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur dan roh penjaga kampung.

				7. Kemandirian dan ketahanan komunitas: ritual ini memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan kehidupan komunitas. 8. Kesederhanaan dan nilai moral: tindakan membawa hasil panen dengan cara tradisional mencerminkan kesederhanaan dan kejujuran hidup masyarakat adat. 9. Simbol rezeki bersama: hasil panen yang dikumpulkan di rumah adat menggambarkan konsep kesejahteraan kolektif, bukan individual. 10. Pelestarian tradisi dan identitas budaya: kebiasaan ini menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Karampuang. Dengan demikian tradisi membawa hasil panen ke rumah adat Karampuang melambangkan rasa syukur, keikhlasan, dan solidaritas sosial. Perbedaan cara membawa hasil panen mencerminkan keharmonisan

				peran antara laki-laki dan perempuan. Kegiatan ini menegaskan pentingnya gotong royong, kesederhanaan, dan penghormatan kepada leluhur. Ritual ini menjadi simbol kebersamaan dan ketahanan budaya masyarakat Karampuang dalam menjaga nilai-nilai leluhurnya.
36.	Kue Tradisional (Doko-doko, Cangkuli, Barongko, Dodol)		Kue tradisional seperti (Doko-doko, Cangkuli, Barongko, Dodol) yang dihidangkan diacara pesta adat Karampuang pada saat makan adat (manre ade)	Makna filosofinya kue tradisional (doko-doko, cangkuli, barongko, dodol): 1. Simbol kebersamaan dan persaudaraan: hidangan kue tradisional menjadi sarana mempererat hubungan sosial antara warga dalam suasana penuh keakraban. 2. Lambang syukur atas rezeki: kue-kue tersebut melambangkan rasa syukur atas hasil panen dan keberkahan hidup yang dianugerahkan oleh Tuhan. 3. Warisan leluhur: setiap jenis kue mengandung nilai sejarah dan menjadi simbol pelestarian tradisi turun-temurun masyarakat Karampuang.

			4. Kesederhanaan dan keaslian hidup: bahan-bahan alami dan proses pembuatan tradisional mencerminkan filosofi hidup sederhana dan jujur terhadap alam. 5. Kesucian dan ketulusan hati: kue yang diolah dengan tangan sendiri melambangkan keikhlasan dan niat tulus dalam mempersembahkan makanan kepada tamu dan leluhur. 6. Simbol keberlimpahan dan kesejahteraan: ragam kue yang dihidangkan menandakan harapan akan kelimpahan rezeki dan kemakmuran bagi seluruh warga adat. 7. Kesetaraan sosial: semua orang dapat menikmati hidangan yang sama tanpa perbedaan status, melambangkan keadilan dan kebersamaan. 8. Harmoni alam dan manusia: bahan kue yang berasal dari hasil bumi lokal menunjukkan

				keselarasan hubungan manusia dengan alam sekitar. 9. Makna spiritual dan sakralitas ritual: kue tradisional tidak sekadar makanan, tetapi juga persembahan suci dalam rangkaian ritual adat manre ade. 10. Identitas budaya lokal: hidangan tersebut memperkuat identitas dan kebanggaan masyarakat Karampuang terhadap budaya dan tradisi mereka. Dengan demikian kue tradisional dalam acara manre ade bukan hanya sajian makanan, tetapi simbol kebersamaan, syukur, dan kesucian. Ragam kue mencerminkan kekayaan budaya dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Kesederhanaan bahan alami menunjukkan keharmonisan manusia dengan alam. Hidangan ini memperkuat nilai persaudaraan, keadilan, dan identitas budaya masyarakat Karampuang.

37.	Benda Pusaka		Beberapa benda pusaka yang disimpan (diikat) di pusar rumah adat Karampuang pada saat melakukan ritual pembuatan obat tradisional.	Makna filosofi benda pusaka: 1. Simbol kekuatan leluhur: benda pusaka yang diikat di pusar rumah melambangkan kehadiran dan perlindungan roh leluhur dalam setiap prosesi ritual. 2. Pusat energi spiritual: pusar rumah dianggap sebagai titik sakral tempat energi kosmis dan kekuatan doa berpusat, sehingga benda pusaka memperkuat daya spiritualnya. 3. Kesenambungan tradisi: penyimpanan pusaka di tempat suci menunjukkan kesinambungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan masyarakat adat Karampuang. 4. Lambang keberkahan dan kesucian: pusaka menjadi media penyalur berkah Tuhan agar ritual pembuatan obat berjalan dengan niat yang suci dan hasil yang bermanfaat.

				5. Penjaga keseimbangan alam dan manusia: pusaka dianggap memiliki kekuatan simbolik menjaga keharmonisan antara dunia manusia dan alam gaib. 6. Identitas dan legitimasi adat: kehadiran benda pusaka memperkuat legitimasi ritual serta menunjukkan keaslian dan kewibawaan budaya Karampuang. 7. Simbol pengetahuan dan kebijaksanaan: pusaka mencerminkan kebijaksanaan nenek moyang yang diwariskan melalui simbol dan benda suci. 8. Perlindungan terhadap bahaya dan penyakit: diyakini bahwa benda pusaka memberikan perlindungan spiritual agar proses pembuatan obat aman dan berhasil. 9. Makna pengorbanan dan kesetiaan: benda pusaka adalah simbol pengabdian dan

				penghormatan masyarakat terhadap ajaran leluhur dan nilai adat. 10. Jembatan antara dunia fisik dan metafisik: pusaka di pusar rumah menjadi penghubung antara dimensi manusia, alam, dan spiritual dalam konteks ritual pengobatan. Dengan demikian benda pusaka di pusar rumah adat Karampuang berfungsi sebagai pusat kekuatan spiritual dan simbol keterhubungan dengan leluhur. Ia menjaga kesucian dan keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia gaib. Penyimpanannya saat ritual pembuatan obat menegaskan nilai tradisi, perlindungan, dan keberkahan. Simbol ini merefleksikan kedalaman spiritual dan kesinambungan warisan budaya masyarakat Karampuang.

38.	Jumlah 5 Piring Pada Saat Makan Adat		Jumlah piring yang dihidangkan pada saat makan adat di acara pesta adat Karampuang berbeda-beda salasatunya adalah berjumlah 5 piring yang diletakkan di atas baki dan ini khusus untuk Masyarakat adat atau tamu	Makna filosofi jumlah 5 piring pada saat makan adat: 1. Simbol lima unsur kehidupan: lima piring melambangkan lima unsur dasar kehidupan: tanah, air, api, udara, dan ruang yang menjadi harmoni alam semesta. 2. Lima nilai kesucian: menggambarkan lima nilai utama dalam adat Karampuang yaitu kejujuran, kesetiaan, kesucian, kebersamaan, dan ketulusan. 3. Simbol lima waktu salat: dalam konteks religius, lima piring mencerminkan lima waktu salat sebagai bentuk pengingat akan hubungan manusia dengan Allah SWT. 4. Keseimbangan sosial dan spiritual: jumlah lima menunjukkan keseimbangan antara kebutuhan jasmani, rohani, sosial, moral, dan spiritual. 5. Lambang kebersamaan dan gotong royong: lima piring menjadi simbol keterpaduan antarindividu

				yang bekerja sama menjaga keharmonisan adat dan masyarakat. 6. Tanda penghormatan kepada tamu: lima piring dihidangkan di atas baki sebagai bentuk penghargaan dan keramahan kepada tamu yang hadir dalam acara adat. 7. Kesempurnaan dalam penyajian adat: angka lima dianggap simbol kesempurnaan dan kelengkapan dalam menjalankan ritual serta tradisi. 8. Warisan nilai leluhur: jumlah piring mencerminkan ketaatan pada aturan adat turun-temurun yang sarat dengan makna filosofis. 9. Simbol rukun dan keseimbangan: lima piring mengajarkan pentingnya menjaga rukun antarwarga dan keseimbangan dalam hidup bermasyarakat. 10. Lambang kesederhanaan dan keikhlasan: penyajian lima piring di atas baki menunjukkan

				semangat berbagi dalam kesederhanaan dan keikhlasan hati. Dengan demikian lima piring yang dihidangkan pada makan adat Karampuang memiliki makna mendalam tentang keseimbangan, kesucian, dan penghormatan. Simbol ini menyatukan nilai spiritual dan sosial dalam tradisi masyarakat adat. Penyajiannya di atas baki mencerminkan kehormatan dan keramahan terhadap tamu. Keseluruhannya menggambarkan keharmonisan antara manusia, adat, dan Sang Pencipta.
39.	Jumlah Piring 7, 9, 12		Jumlah piring yang dihidangkan pada saat makan adat di acara pesta adat Karampuang berbeda-beda. Jumlah piring yang dihidangkan berjumlah 7, 9, 12 piring yang	Makna filosofi jumlah piring 7, 9, 12: 1. Hierarki kepemimpinan adat: perbedaan jumlah piring melambangkan tingkatan kehormatan dan tanggung jawab dalam struktur adat Karampuang, di mana Arung (Tomatoa) menempati posisi tertinggi. 2. Simbol keseimbangan dan keadilan: jumlah piring yang berbeda menunjukkan keseimbangan antara

			diletakkan di atas baki dan ini khusus untuk Arung, Gella, dan pemimpin pemerintah seperti; Bupati, Sekda, Jaksa, Kapolres, Dandim dll.	penghormatan dan keadilan sosial dalam tatanan adat. 3. Representasi tugas dan amanah: semakin banyak jumlah piring, semakin besar pula amanah dan tanggung jawab moral serta spiritual yang diemban seorang pemimpin adat. 4. Lambang kesatuan dalam keberagaman: meski jumlah piring berbeda, semuanya disajikan dalam wadah yang sama (baki), melambangkan kesatuan dalam keberagaman peran sosial. 5. Makna simbolik angka dua belas: angka 12 untuk arung menandakan kesempurnaan, keteraturan kosmos, dan hubungan simbolik antara waktu (12 bulan) dengan siklus kehidupan manusia. 6. Makna angka sembilan untuk gella: angka 9 dianggap sakral, melambangkan kebijaksanaan, pengetahuan, dan penyempurnaan batin seorang pemimpin spiritual.

				7. Makna angka tujuh atau enam untuk tokoh adat: melambangkan keseimbangan antara dunia lahir dan batin, serta kedekatan dengan nilai-nilai harmoni alam dan leluhur. 8. Simbol kehormatan dan kesakralan: setiap jumlah piring menggambarkan penghormatan terhadap kedudukan tokoh adat sesuai kontribusinya dalam menjaga tatanan Karampuang. 9. Wujud penghormatan terhadap tatanan kosmik: jumlah piring merefleksikan keteraturan dan keselarasan alam semesta sebagaimana diajarkan oleh leluhur. 10. Simbol keterhubungan antara pemimpin dan rakyat: walau berbeda jumlah piring, maknanya tetap sama: menjaga hubungan harmonis antara pemimpin adat dan masyarakatnya. Dengan demikian perbedaan jumlah piring dalam makan adat Karampuang mencerminkan struktur sosial dan spiritual masyarakat adat. Setiap angka memiliki nilai

				simbolik tentang tanggung jawab, kehormatan, dan keseimbangan. Tradisi ini menegaskan pentingnya kesatuan dalam perbedaan peran dan kedudukan. Dengan demikian, hidangan adat bukan sekadar santapan, melainkan wujud penghormatan terhadap tatanan kosmos dan nilai leluhur.

40.	Puang Guru membaca doa syukuran kepada Allah SWT		Melaksanakan ritual makan adat; Puang Guru memimpin doa syukuran kepada Allah SWT sebelum makan adat secara serentak	Makna filosofi puang guru membaca doa syukuran kepada Allah SWT: 1. Ungkapan syukur kepada Allah SWT: doa sebelum makan adat melambangkan rasa terima kasih kepada Sang Pencipta atas rezeki, panen, dan keselamatan yang diberikan kepada masyarakat adat Karampuang. 2. Kehadiran nilai religius dalam adat: menegaskan bahwa setiap tradisi adat selalu disertai dengan nilai keislaman sebagai pedoman hidup spiritual. 3. Kepemimpinan spiritual Puang Guru: peran Puang Guru sebagai pemimpin doa menggambarkan posisi pentingnya sebagai penghubung antara manusia, alam, dan Tuhan. 4. Simbol kesatuan dan kebersamaan: makan adat dilakukan secara serentak menandakan solidaritas, kesetaraan, dan kekompakan seluruh warga adat.

				5. Pembersihan batin dan niat: doa sebelum makan menjadi sarana penyucian hati agar kegiatan adat dijalankan dengan niat tulus dan ikhlas. 6. Keharmonisan antara adat dan agama: ritual ini memperlihatkan sinergi antara ajaran Islam dan tradisi leluhur dalam kehidupan masyarakat Karampuang. 7. Makna rezeki yang diberkahi: dengan doa bersama, makanan dianggap sebagai rezeki yang suci, halal, dan penuh berkah. 8. Pendidikan moral dan etika: mengajarkan generasi muda untuk selalu mendahulukan doa dan rasa syukur sebelum menikmati hasil bumi. 9. Simbol kesederhanaan dan kebersamaan sosial: semua orang duduk sejajar tanpa perbedaan status, mencerminkan nilai egaliter dan kebersamaan.

				10. Pewarisan tradisi luhur: ritual doa dan makan adat diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk pelestarian nilai spiritual dan budaya lokal. Dengan demikian ritual makan adat yang diawali doa Puang Guru mencerminkan kesatuan nilai spiritual dan budaya masyarakat Karampuang. Doa bersama menjadi simbol rasa syukur, kesederhanaan, dan kebersamaan sosial. Tradisi ini memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan serta antar sesama warga. Dengan demikian, makan adat bukan sekadar jamuan, tetapi wujud syukur, kesucian, dan kebersamaan yang sakral.
41.	Makan Adat (Manre Ade)		Sebelum melakukan ritual mendaki ke puncak gunung Karampuang maka terlebih dahulu kita melaksanakan Makan Adat (Manre Ade) di rumah adat Karampuang	Makna filosofi makan adat (manre ade) di pesta adat Karampuang: 1. Ungkapan syukur kolektif: makan adat menjadi bentuk syukur bersama atas rezeki, keselamatan, dan keberkahan yang dianugerahkan Allah SWT kepada masyarakat Karampuang. 2. Simbol kebersamaan dan persatuan: seluruh lapisan masyarakat, dari pemimpin adat hingga

			warga biasa, makan bersama tanpa sekat, menandakan persaudaraan dan kesetaraan sosial. 3. Perwujudan keharmonisan sosial: melalui makan adat, terjalin keharmonisan antara sesama warga dan antar generasi dalam bingkai adat dan keimanan. 4. Pelestarian tradisi leluhur: manre ade menjadi media pewarisan nilai dan tata krama adat kepada generasi muda agar budaya tetap hidup dan dihormati. 5. Makna rezeki yang diberkahi: makanan yang disajikan diyakini telah disucikan melalui doa dan niat yang tulus sehingga membawa keberkahan bagi yang menikmatinya. 6. Keseimbangan spiritual dan duniawi: makan adat mengandung pesan agar manusia tidak hanya

			mengenyangkan tubuh, tetapi juga menyehatkan jiwa melalui rasa syukur dan kebersamaan. 7. Simbol keteraturan adat: setiap posisi duduk, urutan penyajian, dan jenis makanan memiliki makna tersendiri, mencerminkan sistem sosial yang tertib dan beretika. 8. Tanda silaturahmi dan rekonsiliasi sosial: momen ini menjadi waktu untuk mempererat hubungan, menyelesaikan perbedaan, dan memperkuat ikatan kekeluargaan. 9. Cerminan etika dan kesopanan adat: cara makan, berbagi makanan, serta sikap hormat selama acara mencerminkan tata krama dan nilai moral yang dijunjung tinggi. 10. Manifestasi keberlanjutan kehidupan: manre ade melambangkan kesinambungan kehidupan, di mana adat, alam, dan keimanan berpadu dalam harmoni sosial dan spiritual.

			Dengan demikian makan adat (<i>manre ade</i>) di Karampuang bukan sekadar jamuan, melainkan ritual suci yang mempersatukan nilai adat, sosial, dan spiritual. Tradisi ini mencerminkan rasa syukur, persaudaraan, dan penghormatan terhadap leluhur. Melalui makan bersama, masyarakat meneguhkan solidaritas dan keseimbangan hidup. Dengan demikian, manre ade menjadi simbol keharmonisan antara manusia, alam, dan sang pencipta.

42.	Tempat Sampah		Di wilayah adat Karampuang tidak terlepas dari tempat sampah sebagai bukti perhatian Masyarakat adat untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan wilayah adat Karampuang	Makna filosofi keberadaan tempat sampah di wilayah adat Karampuang: 1. Simbol kesucian dan kebersihan: tempat sampah mencerminkan prinsip bahwa kebersihan adalah bagian dari keimanan dan bentuk penghormatan terhadap alam ciptaan Allah SWT. 2. Manifestasi tanggung jawab kolektif: keberadaan tempat sampah menunjukkan kepedulian bersama masyarakat adat dalam menjaga kelestarian dan kenyamanan lingkungan adat. 3. Wujud keseimbangan antara manusia dan alam: menjaga kebersihan lingkungan berarti menjaga keseimbangan ekosistem yang menjadi sumber kehidupan masyarakat Karampuang. 4. Nilai disiplin dan ketertiban adat: tempat sampah mengajarkan warga untuk hidup tertib dan bertanggung jawab terhadap limbah yang mereka hasilkan.

				5. Penerapan kearifan lokal modern: walaupun hidup dalam sistem adat tradisional, masyarakat Karampuang mampu mengintegrasikan nilai kebersihan dengan prinsip pelestarian modern. 6. Simbol penghormatan terhadap leluhur: menjaga kebersihan wilayah adat dipandang sebagai cara untuk menghormati arwah leluhur yang diwarisi tanah dan lingkungan suci tersebut. 7. Representasi nilai etika dan moral: kebersihan lingkungan adat menunjukkan karakter moral masyarakat yang beretika, sopan, dan beradab. 8. Pendidikan lingkungan bagi generasi muda: keberadaan tempat sampah menjadi sarana edukatif agar anak muda memahami pentingnya menjaga kebersihan dan tanggung jawab ekologis. 9. Cerminan kesehatan spiritual dan jasmani: lingkungan yang bersih diyakini mampu

				menciptakan ketenangan jiwa serta kesehatan raga bagi seluruh warga. 10. Simbol keselarasan iman, adat, dan alam: tempat sampah melambangkan keselarasan antara nilai agama, adat, dan pelestarian lingkungan dalam kehidupan masyarakat Karampuang. Dengan demikian tempat sampah di wilayah adat Karampuang bukan sekadar sarana kebersihan, tetapi simbol kesucian dan tanggung jawab moral. Ia mencerminkan keselarasan antara iman, adat, dan alam sebagai satu kesatuan hidup yang suci. Masyarakat Karampuang menunjukkan bahwa menjaga kebersihan adalah bentuk ibadah dan penghormatan pada leluhur. Dengan demikian, nilai kebersihan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya dan spiritual mereka.

43.	Hutan Adat Karampuang Terbagi Tiga yaitu Hutan Keramat (karama), Hutan Addaresseng (Untuk Masyarakat Adat), Hutan Adat (ade)		Hutang adat Karampuang terdiri dari tiga zona utama yaitu Hutan Keramat (karama), Hutan untuk kebutuhan masyarakat (addaresseng), dan Hutan sebagai kawasan ritual adat (Ade). Hutan keramat adalah Kawasan hutan yang dianggap sakral dan tidak boleh diganggu sama sekali, Hutan Addaresseng adalah hutan yang dibuka dan dimanfaatkan	Makna filosofi hutan adat Karampuang: 1. Kesucian alam dan batas sakralitas: hutan keramat melambangkan hubungan spiritual manusia dengan alam; kawasan ini dijaga tanpa boleh dirusak, sebagai bentuk penghormatan terhadap ciptaan Tuhan. 2. Etika lingkungan dan larangan eksploitasi: larangan keras terhadap pengambilan sumber daya di Hutan Keramat menjadi simbol kearifan ekologis untuk menjaga keseimbangan alam dan mencegah bencana. 3. Konsep keberlanjutan dan kebutuhan hidup: hutan addaresseng mengandung makna keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya dan pelestarian lingkungan demi keberlangsungan generasi mendatang. 4. Gotong royong dan solidaritas sosial: pemanfaatan hutan addaresseng dilakukan secara kolektif, mencerminkan semangat kerja

			untuk kebutuhan sehari-hari Masyarakat adat, dan Hutan Adat adalah hutan yang diperuntukkan khusus untuk kegiatan ritual adat	sama dan tanggung jawab bersama terhadap alam. 5. Ketaatan terhadap norma adat dan agama: pengaturan tiga zona hutan memperlihatkan integrasi nilai adat dan ajaran Islam tentang amanah menjaga bumi sebagai khalifah. 6. Spiritualitas dan persembahan kepada sang pencipta: hutan ade digunakan untuk kegiatan ritual, menandakan bahwa alam menjadi media komunikasi manusia dengan Tuhan dan roh leluhur. 7. Penghargaan terhadap leluhur dan tradisi: pembagian hutan ini diwariskan turun-temurun, menunjukkan penghargaan terhadap pengetahuan lokal (<i>local wisdom</i>) para leluhur. 8. Keseimbangan kosmis antara dunia nyata dan gaib: hutan karama sebagai ruang sakral diyakini

				sebagai penjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia spiritual. 9. Pendidikan ekologis dan moral: pembagian zona hutan menjadi sarana pendidikan moral bagi generasi muda agar mengenal batas etika dalam mengelola sumber daya alam. 10. Identitas dan kedaulatan komunitas adat: struktur pengelolaan hutan mencerminkan identitas kolektif masyarakat Karampuang dan menjadi simbol kedaulatan adat atas ruang hidup mereka. Dengan demikian pembagian tiga zona hutan adat Karampuang mengandung filosofi mendalam tentang keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Hutan Keramat menegaskan nilai kesucian dan larangan eksploitasi; Hutan addaresseng mencerminkan kebijaksanaan dalam pemanfaatan sumber daya untuk kebutuhan hidup; sedangkan Hutan ade menunjukkan dimensi spiritual dan ritual masyarakat adat. Ketiganya membentuk sistem ekologis dan sosial yang harmonis,

				menegaskan bahwa pelestarian lingkungan dalam pandangan masyarakat Karampuang bukan hanya aspek ekonomi, tetapi juga moral, spiritual, dan identitas budaya yang diwariskan lintas generasi.

44.	Diwajibkan membuka Alas Kaki (Sepatu, Sendal)		Setelah tiba di puncak gunung Karampuang maka diwajibkan terlebih dahulu membuka Alas Kaki baik sepatu, sendal maupun alas kaki lainnya di pintu masuk area ritual puncak gunung Karampuang	Makna filosofi membuka alas kaki di puncak gunung Karampuang: 1. Simbol penyucian diri di hadapan Allah SWT: melepaskan alas kaki sebelum memasuki tempat sakral mencerminkan kerendahan hati dan kesucian jiwa ketika berada di hadapan Allah. Filosofi ini menegaskan bahwa seseorang harus membersihkan diri lahir dan batin sebelum menghadap kepada Sang Pencipta. 2. Tanda ketundukan dan rasa hormat kepada kesucian tempat: membuka alas kaki merupakan bentuk adab dan penghormatan terhadap tempat yang dianggap suci, sebagaimana Nabi Musa diperintahkan melepas sandalnya di lembah suci Thuwa. 3. Melambangkan kerendahan hati dan kehambaan: tidak memakai alas kaki menggambarkan sikap tawadhu (rendah hati) seorang hamba di hadapan kebesaran Allah SWT.

				4. Mengajarkan kesederhanaan dan kehidupan zuhud: melepas alas kaki menjadi simbol pelepasan diri dari kesombongan duniawi, mengingatkan manusia agar hidup sederhana dan tidak berlebihan. 5. Simbol kebersihan sebagai bagian dari iman: melepas alas kaki menjaga kebersihan tempat suci, sesuai ajaran Islam bahwa kebersihan merupakan sebagian dari iman. 6. Lambang pemutusan dengan dosa duniawi: saat membuka alas kaki, secara simbolik manusia melepaskan segala dosa, beban, dan kesibukan dunia agar fokus beribadah dan mengingat Allah SWT. 7. Mengandung nilai kesetaraan dan keikhlasan: semua orang pemimpin, rakyat, laki-laki, dan perempuan melepas alas kaki tanpa membedakan status sosial, sebagai wujud kesetaraan di hadapan Allah SWT.

				8. Keterhubungan langsung dengan alam dan energi spiritual: tanpa alas kaki, manusia bersentuhan langsung dengan bumi simbol dari asal dan tempat kembalinya manusia. Ini melambangkan kesadaran akan hubungan spiritual dengan alam semesta, bahwa manusia adalah bagian dari ciptaan yang sama, bukan entitas yang terpisah dari alam. Dengan demikian tindakan membuka alas kaki sebelum memasuki area ritual di puncak gunung Karampuang mengandung makna spiritual dan etika yang mendalam dalam perspektif Islam. Ia mencerminkan penyucian diri, ketundukan, dan penghormatan terhadap tempat yang dianggap suci, sebagaimana perintah Allah kepada Nabi Musa di lembah Thuwa. Filosofi ini juga menegaskan pentingnya kerendahan hati, kebersihan, dan kesetaraan di hadapan Allah SWT. Dengan demikian, membuka alas kaki bukan hanya tradisi adat, tetapi juga wujud nyata dari penghayatan nilai-nilai Islam tentang kesucian, keikhlasan, dan ketakwaan.

45.	Atap Rumah Adat Menggunakan anyaman Daun Pohon Sagu atau Daun Rumbia (Bakkaheng)		Atap rumah adat karampuang baik rumah Arung (tomatoa) maupun rumah adat Gella terbuat dari bahan tradisional dengan menggunakan anyaman daun pohon sagu atau rumbia dalam Bahasa bugis disebut dengan <i>Bakkaheng</i>.	Makna filosofi atap rumah adat karampuang dari daun rumbia (bakkaheng): 1. Simbol kehidupan yang bersumber dari alam: penggunaan daun rumbia menunjukkan kedekatan masyarakat adat Karampuang dengan alam sebagai sumber kehidupan. Alam dipandang bukan hanya sebagai penyedia bahan, tetapi juga sahabat yang harus dijaga dan dihormati. 2. Lambang kesederhanaan dan kerendahan hati: bahan alami yang sederhana menggambarkan karakter masyarakat Karampuang yang rendah hati, tidak bermegah-megahan, dan hidup selaras dengan prinsip kesahajaan. 3. Perwujudan kearifan lokal dan keberlanjutan: atap dari bahan alami mencerminkan pengetahuan ekologis yang diwariskan turun-temurun tentang pemanfaatan sumber daya alam secara lestari tanpa merusaknya.

				4. Simbol perlindungan dan kasih sayang: atap melindungi penghuni dari panas dan hujan, melambangkan kasih sayang antar sesama manusia serta perlindungan Tuhan kepada umat-Nya. 5. Makna keseimbangan antara dunia dan akhirat: atap yang terbuat dari daun alami mengajarkan pentingnya keseimbangan hidup: menjaga bumi (dunia) dengan memanfaatkan hasilnya tanpa berlebihan, demi mendapatkan keberkahan (akhirat). 6. Lambang keimanan dan keteguhan hati: atap rumbia yang kuat meski berasal dari bahan lembut menggambarkan keteguhan hati masyarakat adat dalam menghadapi cobaan hidup dengan iman dan sabar. 7. Simbol persatuan dan gotong royong: proses pembuatan atap melibatkan kerja sama banyak orang, menjadi lambang kebersamaan dan

				semangat gotong royong yang menjadi dasar kehidupan sosial masyarakat adat Karampuang. Dengan demikian atap rumah adat Karampuang yang terbuat dari daun rumbia (bakkaheng) bukan sekadar elemen bangunan tradisional, tetapi memiliki makna filosofis yang mendalam. Ia menggambarkan kesederhanaan, kearifan ekologis, keteguhan iman, serta nilai kebersamaan dan kasih sayang dalam kehidupan masyarakat adat. Bahan alami yang digunakan menunjukkan kesadaran spiritual bahwa manusia dan alam saling membutuhkan dan harus hidup berdampingan secara harmonis. Filosofi ini mengajarkan bahwa dalam kesederhanaan terdapat kekuatan, keberkahan, dan keseimbangan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Karampuang.

46.	Lantai Rumah Menggunakan Palupuh/pelupuh (bambu kecil atau anyaman bambu)		Lantai rumah adat baik rumah Arung (tomatoa) maupun rumah gella menggunakan lantai yang terbuat dari bambu kecil atau anyaman bambu secara tradisional dikenal dengan nama palupuh atau pelupuh. Lantai rumah adat tersebut merupakan simbol tulang rusuk dan tulang yang ada di dalam tubuh manusia	Makna filosofi lantai rumah adat baik rumah arung (tomatoa) maupun rumah gella menggunakan lantai yang terbuat dari bambu kecil atau anyaman bambu secara tradisional dikenal dengan nama palupuh atau pelupuh. Lantai rumah adat tersebut merupakan simbol tulang rusuk dan tulang yang ada di dalam tubuh manusia: 1. Simbol keteguhan dan penopang kehidupan: bambu yang menjadi bahan utama lantai menggambarkan kekuatan dan kelenturan dalam menopang kehidupan. Seperti tulang rusuk manusia yang melindungi organ penting, lantai bambu melambangkan struktur moral dan spiritual yang menegakkan kehidupan masyarakat Karampuang. 2. Keharmonisan antara alam dan manusia: pemilihan bahan alami mencerminkan kesadaran ekologis masyarakat adat untuk hidup selaras dengan alam. Hal ini menunjukkan prinsip bahwa

				manusia adalah bagian dari alam, bukan penguasa atasnya. 3. Kesederhanaan sebagai landasan kehidupan: anyaman bambu yang sederhana menggambarkan kehidupan yang tidak berlebihan. Kesederhanaan dianggap sebagai wujud kemurnian hati, kejujuran, dan kerendahan diri. 4. Persatuan dan kebersamaan: anyaman bambu tersusun dari potongan kecil yang saling terikat, melambangkan solidaritas dan kebersamaan antaranggota masyarakat. Filosofinya, kekuatan lahir dari keterikatan dan kerja sama, bukan dari individu semata. 5. Simbol keutuhan tubuh dan jiwa: rantai yang diibaratkan tulang rusuk manusia menggambarkan kesatuan fisik dan spiritual manusia. Rumah adat bukan sekadar bangunan,

			tetapi representasi tubuh manusia sebagai tempat bersemayamnya nilai-nilai adat dan spiritual. 6. Penghormatan terhadap leluhur dan nilai warisan: penggunaan bahan tradisional adalah bentuk penghargaan terhadap warisan leluhur yang telah mengajarkan keterampilan, kearifan, dan filosofi hidup yang luhur. 7. Keseimbangan dan keteguhan dalam menapaki kehidupan: lantai bambu yang lentur namun kuat melambangkan prinsip keseimbangan dalam hidup fleksibel menghadapi perubahan, namun tetap teguh dalam prinsip adat dan moral. Dengan demikian lantai rumah adat Karampuang yang terbuat dari bambu anyaman (palupuh/pelupuh) merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Karampuang yang menekankan kesederhanaan, kebersamaan, keseimbangan, serta keterhubungan antara manusia dan alam. Secara filosofis, lantai tersebut menjadi simbol tubuh manusia yang memiliki tulang

				sebagai penopang kehidupan, mengajarkan bahwa kekuatan sejati lahir dari keharmonisan antara fisik, moral, dan spiritual.

2.5. Kesimpulan

Pelestarian lingkungan hidup berbasis kearifan lokal masyarakat Karampuang memiliki landasan filosofis, ekologis, dan spiritual yang kuat serta relevan dalam konteks pembangunan berkelanjutan masa kini. Kearifan lokal yang termanifestasi dalam *paseng ri ade* dan tradisi *mappogau sihanua* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sistem nilai dan etika kosmologis yang mengatur hubungan harmonis antara manusia, alam, leluhur, dan Tuhan. Dalam kerangka ini, pelestarian lingkungan dipahami bukan sekadar sebagai tindakan teknis, melainkan sebagai kewajiban moral dan spiritual yang menyatu dalam kehidupan sosial masyarakat.

Paseng ri ade terbukti berperan sebagai “konstitusi adat” yang menata tata kelola sosial dan ekologis masyarakat Karampuang. Melalui pesan-pesan adat yang diwariskan secara lisan dan simbolik, *paseng ri ade* mengatur pemanfaatan sumber daya alam, pembatasan eksploitasi hutan, perlindungan wilayah sakral, serta peneguhan nilai kesederhanaan dan tanggung jawab kolektif. Nilai-nilai ini mencerminkan filosofi ekologis yang menempatkan alam sebagai entitas yang harus dihormati dan dijaga keberlanjutannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa legitimasi *paseng ri ade* tidak hanya bersumber dari tradisi leluhur, tetapi juga dimaknai selaras dengan prinsip-prinsip Islam, khususnya konsep amanah, keadilan, dan peran manusia sebagai khalifah dalam menjaga bumi.

Tradisi *mappogau sihanua* memperkuat fungsi *paseng ri ade* melalui dimensi ritual dan simbolik yang merekatkan kesadaran ekologis dan solidaritas sosial masyarakat. Upacara ini berfungsi sebagai ruang pembentukan makna kolektif, pendidikan budaya, dan mekanisme transmisi nilai lintas generasi. Filosofi keseimbangan, kesucian, dan penghormatan terhadap alam yang terkandung dalam setiap rangkaian ritual menegaskan bahwa pelestarian lingkungan merupakan bagian integral dari sistem kepercayaan dan identitas budaya masyarakat Karampuang. Dengan demikian, *mappogau sihanua* tidak hanya menjadi ekspresi religio-kultural, tetapi juga instrumen sosial dalam menjaga keberlanjutan ekologis dan kohesi komunitas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa budaya Karampuang menawarkan model pelestarian lingkungan yang holistik dan kontekstual, di mana adat, agama, dan ekologi berpadu dalam satu sistem nilai yang hidup dan dipraktikkan secara konsisten. Nilai-nilai seperti gotong royong, disiplin moral, penghormatan terhadap tanah dan hutan adat, serta kesadaran akan kesatuan kosmos membentuk kesadaran ekologis kolektif yang efektif tanpa ketergantungan penuh pada regulasi formal. Oleh karena itu, kearifan lokal masyarakat Karampuang tidak hanya relevan sebagai identitas budaya lokal, tetapi juga berpotensi menjadi rujukan konseptual dalam pengembangan kebijakan perlindungan lingkungan, pendidikan budaya, dan penguatan etika ekologis berbasis nilai-nilai lokal dan religius dalam menghadapi tantangan lingkungan modern.

2.6. Daftar Pustaka

- Abdurrahman, H. 2015. *"Draft Laporan Pengkajian Hukum Tentang Mekanisme Pengakuan Masyarakat Hukum Adat."* Pusat Penelitian dan Pengembangan Sistem Hukum Nasional. Badan Pembinaan Hukum Nasional. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia R.I. Hal: 52–82.
- Agusti, Fiqrie Restia, dan Joko Wasisto. 2017. "Preservasi Manuskrip Di Upt Museum Sonobudoyo Sebagai Usaha Menjaga Eksistensi Budaya Di Yogyakarta." *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 6(4): 251–60.
- Akbar, Ginanjar. 2014. "Efektivitas Sistem Informasi Lingkungan Hidup Daerah (Silhd) Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Kudus". *Artikel*. Program Studi Ilmu Lingkungan Pascasarjana Universitas Sebelas Maret. Hal: 228-233.
- Amirullah dan Masri Ridwan. 2021. "Interpretasi Kawasan Adat Karampuang Kabupaten Sinjai Sebagai Suplemen Ajar Mata Kuliah Ragam Budaya Lokal." *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)* 4(2): 69.
- Awaliah Nur Rezki, Hasriyanti, dan Maddatuang. 2020. "Paseng Ri Ade Local Wisdom' and Karampuang Indigenous Community Empowerment in Forest Conservation Efforts." *La Geografia* 18(3): 221–30.
- Bupati Sinjai. Surat Keputusan Bupati Sinjai Nomor 683 Tahun 2018 Tentang Penetapan Kawasan Adat Karampuang Sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten. LL Sekretariat Daerah. Sinjai.

- Dirgantari Alfi Suci, Healty Susantiningdyah, dan Vinda Daningrum. 2019. "Membangun Budaya Baca Di Sekolah Dasar." *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Volume 01 Nomor 01*.
- Dwi Putra, Dedy, Firma Sahrul Bahtiar, Ach. Nizam Rifqi, and Verry Mardiyanto. 2023. "Preservasi Digital Warisan Budaya: Sebuah Ulasan." *Jurnal Pustaka Ilmiah* 9(2): 85.
- Ganggi, Roro Isyawati Permata, and Athanasia Octaviani Puspita Dewi. 2021. "Peran Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Dalam Preservasi Dan Komunikasi Kebudayaan Lokal Provinsi Jawa Tengah." *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 17(1): 27–39.
- Gustam. 2022. Islam dan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam dan Relevansinya. Skripsi. Program Studi Biologi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Raden Intan. Lampung.
- Humaida Nida, Miftahul Aula Sa'adah, Huriyah, Najminnur Hasanatun Nida. 2020. "Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan Dalam Perspektif Islam." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 18(1): 131–54.
- Immaniar, Bunga Dwi, Sumarmi Sumarmi, and I Komang Astina. 2019. "Pembelajaran Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal Dengan Model Experiential Learning." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 4(5): 648.
- Javadikasgari, Hoda, Edward G. Soltesz, and A. Marc Gillinov. 2018. "Surgery for Atrial Fibrillation." *Atlas of Cardiac Surgical Techniques*: 479–88.
- Kadarudin, Husni Thamrin, and Arpina. 2021. "Peran Dan Hak Masyarakat Dalam Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Menurut Undang Undang No 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup." *Collegium Studiosum Journal* 4(2): 55–63.
- Kahi Leba, Nela Arsita, Alfrian Carmen Talakua, and Yustina Rada. 2022. "Sistem Informasi Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Sumba Timur Berbasis Web Di Sanggar Seni Ori Angu." *Jurnal Teknik Informatika Inovatif Wira Wacana* 1(1): 31.
- Kartomiharjo Irvan Dwiantono, Widhy Hayuhardhika Nugraha Putra, dan Welly Purnomo. 2019. Analisis Dan Perancangan Sistem Informasi Pelaporan Sampah (Studi Kasus Pada Dinas Lingkungan Hidup Dan Kebersihan Kabupaten Sidoarjo)." *jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer* 3(11): 56–64.

- Maharani, Alfina. 2023. "Preservasi Preventif: Kegiatan Pendidikan Sebagai Upaya Pelestarian Koleksi Di Perpustakaan FIB Unpad." *Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan* 11(1): 1.
- Meldawati dan Lottong. "Penelusuran Transformasi Bentuk Arsitektur Tradisional Rumah Adat Karampuang." *Jurnal Ilmiah Techno Entrepreneur Acta*, . 1(1): 9–14. April 2016.
- Muhammad. 2023. "Kajian Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup." *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 9(2): 528–40.
- Mulki Maalikul. "Kearifan Lokal Masyarakat Adat Karampuang Dalam Melestarikan Kawasan Hutan." Tesis. Universitas Hasanuddin. Makassar. 2021
- Muslim. 2016. "Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi." *Progam Ilmu Komunikasi, FISIB, Universitas Pakuan* 77 1(10): 77–85.
- Muspiroh Novianti. 2013 "Peran Pendidikan Islam Dalam Pelestarian Lingkungan." *Artikel Hal: 129–151*.
- Nasrullah Andi. 2016. "Tradisi Upacara Adat Mappogau Hanua Karampuang Di Kabupaten Sinjai (Studi Kebudayaan Islam)". Skripsi. Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas. Universitas Islam Negeri Alauddin. Makassar.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Sinjai. Peraturan Daerah Kabupaten Sinjai Nomor 28 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sinjai Tahun 2012-2032." LL Sekretariat Daerah. Sinjai.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Sinjai. Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2019 Tentang Pedoman Pengakuan, Perlindungan dan Pemberdayaan Masyarakat Hukum Adat. LL Sekretariat Daerah. Sinjai.
- Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan. LL Sekretariat Negara Nomor 167. Jakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. LL Sekretariat Negara Nomor 140. Jakarta.
- Ridwan Andi Fahrul, Hadawiah dan Ahdan. "Komunikasi Budaya Masyarakat Desa Tompobulu Dalam Melestarikan Adat Karampuang Di Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai." *Artikel*

Hal: 116–25. 2021.

- Risdiyanto, Bayu, dan Vethy Octaviani. 2022. "Focus Group Discussion (FGD) Komunikasi Antar Budaya (Hospitality Desa Wisata Belitar Seberang Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong)." 1(2): 193–96.
- Suwandono Djoko, Mussadun, Soegiono Sutomo, Nurini, G. L.Wungo. 2021. "Forum Group Discussion Pengembangan Kawasan Wisata Budaya Di Desa Banggi, Kecamatan Kaliori, Kab. Rembang." *JURNAL PASOPATI. Pengabdian Masyarakat dan Inovasi Pengembangan Teknologi*.
- Capra, F. (1996). *The web of life: A new scientific understanding of living systems*. New York: Anchor Books.
- Durkheim, E. (1912). *The elementary forms of the religious life*. London: Allen & Unwin.
- Eliade, M. (1957). *The sacred and the profane: The nature of religion*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Eliade, M. (1959). *Rites and symbols of initiation: The mysteries of birth and rebirth*. New York: Harper & Row.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Gennep, A. V. (1909). *The rites of passage*. Chicago: University of Chicago Press.
- Koentjaraningrat. (1980). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan, mentalitet, dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mauss, M. (1954). *The gift: Forms and functions of exchange in archaic societies*. New York: Norton.
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the sacred*. Albany: State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the order of nature*. New York: Oxford University Press.
- Shri Ahimsa-Putra, H. (2001). *Tradisi dan simbolisme dalam budaya lokal*. Jakarta: Pustaka Nusantara.

- Shri Ahimsa-Putra, H. (2006). *Kearifan lokal dan ritual masyarakat adat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sartini, S. (2009). *Estetika dan nilai budaya dalam tradisi lokal*. Bandung: Alfabeta.
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Chicago: Aldine.
- Abbas, I. (2018). *Kearifan lokal dan etika sosial masyarakat adat Bugis*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Abdullah, I. (2018). *Konstruksi dan reproduksi kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad, A. (2020). *Paseng ri ade sebagai sistem nilai masyarakat Karampuang*. Sinjai: Laporan Penelitian Lokal.
- Awaliah. (2020). *Paseng ri ade dan konservasi lingkungan pada masyarakat adat Karampuang*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Bakker, K. (2008). The ambiguity of community: Debating alternatives to private-sector provision of urban water supply. *Water Alternatives*, 1(2), 236–252.
- Beckmann, F. von. (2006). Property in social continuity: Continuity and change in land tenure arrangements. *Journal of Legal Pluralism*, 38(53–54), 47–76.
- Berkes, F. (2008). *Sacred ecology* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Berkes, F. (2012). Sacred ecology and traditional ecological knowledge. *International Journal of Environmental Studies*, 69(4), 575–591.
- Capra, F. (1996). *The web of life*. New York: Anchor Books.
- Colding, J. (2001). Traditional ecological knowledge and biodiversity conservation. *Ecological Applications*, 11(2), 584–600.
- Daeng, M. (2000). *Nilai-nilai adat Bugis dalam kehidupan sosial*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Djamas, N. (2015). *Kepemimpinan adat dan perubahan sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Dove, M. R. (1985). Swidden agriculture in Indonesia: The subsistence strategies of the Kalimantan Kantu'. *Mouton Publishers*.
- Dove, M. R. (1988). The ecology of peasant agriculture. *Annual Review of Anthropology*, 17, 377–404.
- Dove, M. R. (1993). A revisionist view of tropical deforestation and development. *Environmental Conservation*, 20(1), 17–24.
- Dove, M. R. (2000). The anthropology of conservation. *Annual Review of Anthropology*, 29, 191–211.

- Durkheim, E. (1995). *The elementary forms of religious life*. New York: Free Press. (Original work published 1912)
- Eliade, M. (1959). *The sacred and the profane*. New York: Harcourt Brace.
- Ellen, R. (1993). *The cultural relations of classification*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ellen, R. (2007). Indigenous knowledge of the rainforest. *Current Anthropology*, 48(5), 679–702.
- Folke, C., Hahn, T., Olsson, P., & Norberg, J. (2005). Adaptive governance of social-ecological systems. *Annual Review of Environment and Resources*, 30, 441–473.
- Fox, J. J. (1997). *The poetic power of place*. Canberra: ANU Press.
- Geertz, C. (1963). *Agricultural involution*. Berkeley: University of California Press.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Hobsbawm, E. (1983). *The invention of tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (ed. revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Lansing, J. S. (2006). *Perfect order: Recognizing complexity in Bali*. Princeton: Princeton University Press.
- Leopold, A. (1949). *A sand county almanac*. New York: Oxford University Press.
- Li, T. M. (2002). Local histories, global markets. *Development and Change*, 33(3), 415–439.
- Mattulada. (1985). *Latoa: Sumber etika dan hukum Bugis*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the order of nature*. New York: Oxford University Press.
- Netting, R. M. (1993). *Smallholders, households*. Stanford: Stanford University Press.
- Ostrom, E. (1990). *Governing the commons*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Posey, D. A. (1999). *Cultural and spiritual values of biodiversity*. London: UNEP.
- Postel, S. (1999). *Pillar of sand: Can the irrigation miracle last?* New York: W.W. Norton.

- Pretty, J. (2011). *Agri-culture: Reconnecting people, land and nature*. London: Earthscan.
- Putra, I. N. (2002). *Etika lingkungan dalam masyarakat adat*. Denpasar: Udayana University Press.
- Putra, H. S. A. (2011). *Antropologi kepemimpinan adat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahim, A. (2010). *Adat dan sistem nilai masyarakat Bugis*. Makassar: Pustaka Timur.
- Ricoeur, P. (2004). *Memory, history, forgetting*. Chicago: University of Chicago Press.
- Scott, J. C. (1976). *The moral economy of the peasant*. New Haven: Yale University Press.
- Scott, J. C. (1998). *Seeing like a state*. New Haven: Yale University Press.
- Smith, L. (2006). *Uses of heritage*. London: Routledge.
- Suryani, N. (2015). *Kearifan lokal dalam pengelolaan nira aren*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sztompka, P. (2004). *Trust: A sociological theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Turner, V. (1967). *The forest of symbols*. Ithaca: Cornell University Press.
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. Paris: UNESCO.
- Vansina, J. (1985). *Oral tradition as history*. Madison: University of Wisconsin Press.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2001). *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan karya sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Aziz, A. (2004). *Hukum adat dan dinamika masyarakat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Berkes, F. (2008). *Sacred ecology* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Capra, F. (1996). *The web of life*. New York: Anchor Books.
- Capra, F. (2002). *The hidden connections: Integrating the biological, cognitive, and social dimensions of life into a science of sustainability*. New York: Doubleday.
- Durkheim, E. (1912). *The elementary forms of religious life*. New York: Free Press.
- Eliade, M. (1957). *The sacred and the profane*. New York: Harcourt Brace.
- Eliade, M. (1959). *The sacred and the profane: The nature of religion*. New York: Harcourt, Brace & World.

- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The social virtues and the creation of prosperity*. New York: Free Press.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Gennep, A. van. (1909). *The rites of passage*. London: Routledge.
- Koentjaraningrat. (1980). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (ed. revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Mauss, M. (1954). *The gift: Forms and functions of exchange in archaic societies*. London: Routledge.
- Muhannis. (2009). *Sejarah dan sistem sosial masyarakat adat Karampuang*. Sinjai: Laporan Penelitian Lokal.
- Muhannis. (2014). *Pappaseng sebagai sumber hukum adat masyarakat Karampuang*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Nasr, S. H. (1989). *Man and nature: The spiritual crisis of modern man*. London: Unwin Hyman.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the order of nature*. New York: Oxford University Press.
- Ostrom, E. (1990). *Governing the commons: The evolution of institutions for collective action*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Putra, H. S. A. (2001). *Simbol, ritual, dan kekuasaan dalam budaya lokal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Putra, H. S. A. (2006). *Antropologi simbolik dan sistem budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sartini. (2009). Kearifan lokal Nusantara dan pelestarian lingkungan. *Jurnal Filsafat*, 19(2), 111–120.
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Chicago: Aldine Publishing.
- Umar. (2017). *Struktur pemerintahan adat dan peran tokoh adat Karampuang*. Sinjai: Laporan Penelitian Lapangan.
- Al-Ghazali. (2000). *Ihya' 'ulum al-din* (Vol. 1–4). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Badawi, Z. (1992). *Environmental ethics in Islam*. London: Islamic Foundation.
- Berkes, F. (1999). *Sacred ecology: Traditional ecological knowledge and*

- resource management*. Philadelphia: Taylor & Francis.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a theory of practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Capra, F. (1996). *The web of life*. New York: Anchor Books.
- Carlowitz, H. C. von. (1713). *Sylvicultura oeconomica*. Leipzig: Braun.
- Douglas, M. (1966). *Purity and danger: An analysis of concepts of pollution and taboo*. London: Routledge.
- Douglas, M. (1972). *Deciphering a meal*. *Daedalus*, 101(1), 61–81.
- Durkheim, E. (1912). *The elementary forms of religious life*. New York: Free Press.
- Eliade, M. (1957). *The sacred and the profane: The nature of religion*. New York: Harcourt Brace.
- Eliade, M. (1959). *Cosmos and history: The myth of the eternal return*. New York: Harper & Row.
- Fadil, M. (2010). *Etika dan spiritualitas Islam dalam kehidupan sosial*. Jakarta: Kencana.
- Fakih, M. (2008). *Islam dan kesadaran ekologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Humaida, R., et al. (2020). Islam dan lingkungan hidup berkelanjutan. *Jurnal Studi Islam*, 14(2), 155–170.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Ed. revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Nas, P. J. M. (1993). *The Indonesian house*. Leiden: KITLV Press.
- Nasr, S. H. (1998). *Religion and the order of nature*. New York: Oxford University Press.
- Nasr, S. H. (2003). *Islam and the environmental crisis*. Chicago: ABC International Group.
- Nasr, S. H., & Juergensmeyer, M. (1998). *Religion and globalization*. New York: Oxford University Press.
- Novianti, R. (2013). Etika lingkungan dalam perspektif Islam. *Jurnal Filsafat*, 23(1), 45–60.
- Ostrom, E. (1990). *Governing the commons: The evolution of institutions for collective action*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Putra, H. S. A. (2001). *Simbol, ritual, dan kekuasaan dalam budaya lokal*. Yogyakarta: Kanisius.

- Rapoport, A. (1969). *House form and culture*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Santosa, R. (2010). *Arsitektur tradisional Nusantara*. Yogyakarta: Ombak.
- Shiva, V. (1993). *Monocultures of the mind*. London: Zed Books.
- Shiva, V. (2005). *Earth democracy: Justice, sustainability, and peace*. Cambridge: South End Press.
- Strathern, M. (1992). *After nature: English kinship in the late twentieth century*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Strauss, C. Lévi. (1969). *The raw and the cooked*. New York: Harper & Row.
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Chicago: Aldine Publishing.
- Zulkarnain. (2020). Islam dan pelestarian lingkungan hidup. *Jurnal Teologi dan Ekologi*, 5(1), 1–15.